12

Lova & Alder

A story by
Mbak Uti

12

Penulis : Mbak Uti
Editor : Mbak Uti
Desain Cover : Bee Media
Layouter : Bee Media
Latar Cover: Google.com

Diterbitkan oleh:
Penerbit Bee Media
Jalan Pendopo No.46 Sembayat-Manyar
Gresik – Jawa Timur
Fb: cahya indah
IG: beemedia47
Email: beemedia47@gmail.com

Dicetak oleh:
Detail Book Digital Printing

Cetakan pertama, Agustus 2019
vii + 338 Hal, 14 x 20 cm

Copyright© 2019 beemedia
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Kata Pengantar

Assalamualaikum...

Hai, apa kabar? Untuk kamu yang sedang berbahagia, aku turut suka cita mendengarnya. Untuk kamu yang masih terjejal pilu, hei... tak apa. Semesta memang punya meruah rasa tak terduga. Dengarkan satu hal dariku. Nantinya, pasti ada kalimat sederhana yang mungkin akan membuatmu patah. Tapi tak apa, kamu tak boleh terpuruk karenanya. Sebab kamu luar biasa. Takkan jatuh hanya karena kalimat peluka sesederhana itu. Mari saling menyepakati itu. Okhay? ☺

Alhamdulillah cerita ini akhirnya selesai setelah beberapa kali aku tambah sana sini biar beda sama versi yang di wattpad. Nambahin banyak adegan yang waktu aku publish di wattpad masih rancu banget. Jadi yang di sini dibenerin, hehe...

Big thanks buat pembaca setiaku di wattpad. Cerita ini akhirnya terbuat karena dukungan kalian. Dan akhirnya cerita ini bener-bener diterbitkan juga bisa kalian pegang dalam bentuk buku. Berkat kalian para pembaca yang selalu kasih *positive vibes* buat aku. *Thanks a lot.*

Untuk pria yang selalu menjadi orang pertama ngasih semangat biar aku nulis lagi setelah lima tahunan hiatus, terima kasih banyak. *We did it,* Mas bro! Makasih untuk *cover-cover* kece yang kamu buatin selama aku nulis di

wattpad. Makasih juga udah jadi *the best* inspirasi tiap aku mau nulis.

Then, untuk kalian manusia-manusia gila yang selama ini jadi salah satu hal terbaik dalam hidup aku. Tamik, Galuh, El, Iis dan Nova. Makasih untuk selalu menghujaniku dengan perhatian *kasar* namun *manis* dari kalian. *Love y'll, gurls.*

And the last, untuk bapak ibu. Alhamdulillah bapak ibu bisa baca juga cerita aku dalam bentuk buku. Anakmu membuat cerita ini. **Love*

Lets keep in touch with me on social media. Fb: Puti Hardiyani. IG: @utimbakuti. Wp: @MbakUti. E-mail: Hardiyaniputi@gmail.com

Mbak Uti
Jambi

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v
Prolog 1
A 3
B 9
C 18
D 27
E 37
F 47
G 56
H 68
I 78
J 91
K 103
L 114
M 123
N 134
O 143
P 152
Q 164
R 181

S 194
T 202
U 213
V 227
W 238
X 254
Y 267
Z (End) 277
Epilog 288
Ekstra Chapter 299
Spin-Off: 1 313
Spin-Off: 2 324
Wedding Anniversary 330
Biodata Penulis 337

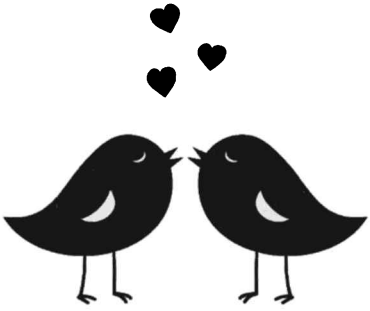

Prolog

"*Will you marry me*?"

Kerjapan mata perempuan dengan daster selutut beserta sejinjing belanjaan di tangan kanannya itu menandakan bahwa apa yang baru saja terjadi seperti sebuah mimpi baginya.

Memang begitu, bukan? Lamaran seperti apa yang terjadi di tengah hiruk pikuk pasar dengan semerbak aroma amis dari ikan yang bercampur sayuran segar?

Permintaan serius yang bagaimana bisa dipercaya, sedangkan suara *uda-uda* penjual sate bersautan dengan *bude-bude* yang menawarkan sayuran sebagai musik latarnya?

"Arlova Zemira?" Wanita itu mendongak, mendapati manik berwarna hitam pekat yang sekarang berubah sangat teduh. Khas seorang laki-laki dewasa.

Sudut bibir pria itu terangkat. Tentu sangat menyebalkan di mata Lova, tapi tak bisa dipungkiri bahwa wajah itu membuat hati Lova berdesir.

Wanita dengan rambut terikat sembarangan itu menggeleng cepat. Mengusir segala pikiran tentang seseorang dengan tinggi yang menjulang di depannya.

"Apa!?" Lova mendelik ke arah pria di depannya dengan wajah yang dibuat ketus.

Pria berhidung mancung itu menarik kedua sudut bibirnya. Mendekatkan wajahnya ke arah perempuan yang hanya mencondongkan tubuh ke arah belakang untuk memperlebar jarak.

"Harus aku ulangi?" tanya pria itu pelan dengan sebuah kerlingan yang membuat Lova mengerutkan wajah tak mengerti. "Arlova Zemira. Aku, Alder Reuven, ingin menjadikan kamu istriku. *Will you marry me*?"

Mata Lova melebar. Membiarkan belanjaan di tangannya terjatuh dan berserakkan di jalanan.

Ini pasti cuma mimpi! Harus dan seharusnya cuma mimpi!

☺☺☺

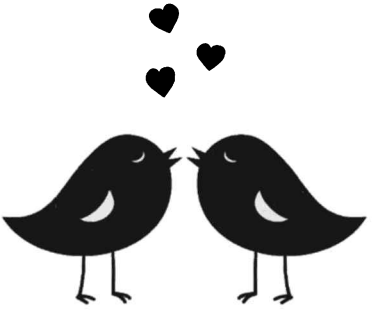

A

"*What the fuck*! *Are you kidding me*?"

Lova hanya melirik ke arah Evelyn yang berseru nyaring dengan wajah tidak percaya itu sekilas. Wanita dengan rambut panjang itu hanya menopang dagu malas.

"Evelyn!" Si pemilik nama menoleh ke arah sekitar, mendapati teman-teman sekantornya yang merasa terganggu dengan teriakannya barusan. Evelyn langsung membungkuk berkali-kali dengan cengiran dan tangan yang menyatu sebagai permohonan maaf.

"Siapa? Alder?" kini Evelyn mendekat ke arah Lova dengan merendahkan suaranya. Lova mengibaskan tangannya dengan wajah jengah.

"Gue laper. Makan aja yuk."

Lova berdiri yang langsung diikuti oleh si tukang kepo. Siapa lagi jika bukan sahabat berwajah cantik mempesona yang bertolak belakang dengan tingkahnya yang super *absurd*.

"Lov. Cerita dulu, ih." Evelyn jelas ingin mendengar kisah lebih lengkap dari sahabatnya itu.

"Tauk ah, Eve. Gue juga nggak nyangka tuh bocah bisa ada di depan mata gue tiba-tiba. Di pasar lagi. Pas gue dasteran lagi."

"Ih lo mah nggak ada seri-serinya jadi perawan, Lov. Yakali ke pasar pagi-pagi dasteran doang. Emak gue aja *blush on*-an *timbang* mau beli bubur ayam depan komplek."

Ingin rasanya Lova melemparkan gelas berisi air di depannya ke arah Evelyn yang sekarang berteriak girang.

"Uda! Sate padang *duo* dengan porsi *jumbo*, yo."

"Siap meluncur, Uni Evelyn," balasan itu jelas dari si Uda asli dari Padang yang menjual sate padangnya di depan gedung penerbitan tempat Lova dan Evelyn bekerja.

"Terus-terus, bentukan dia sekarang gimana?"

Lova menggeleng dengan wajah kesal melihat keantusiasan Evelyn mendengarkan ceritanya. Rasanya Lova sudah malas membahas kejadian di pasar waktu itu bahkan ingin melupakan. Tapi lihat pancaran keingin-tahuan dari wajah sahabatnya ini.

Helaan berat keluar dari bibir wanita bernama lengkap Arlova Zemira itu.

"Penampakannya sekarang?" Anggukan dan senyuman lebar tercipta sempurna dari Evelyn. "Gede. Item. Perutnya buncit terus banyak bulu di sekitar badannya."

Brak! Evelyn menggebrak meja di depannya dengan wajah sebal. Lova yang merasa ketahuan sedang mengerjai, tertawa terbahak.

"Anjir! Gue udah dengerin serius juga. Genderuwo kali, ah."

"Duo sate padang porsi *jumbo*."

Suara riang Uda sate padang yang sampai sekarang tidak diketahui namanya oleh Evelyn dan Lova menghampiri dengan dua piring sate padang yang masih mengeluarkan asap.

"Makasih, Uda," ucap Lova dengan senyuman.

"Samo-samo, Uni Lova." Uda sate padang ini sangat ramah.

"Uda." Panggilan itu membuat langkah Uda yang hendak pergi terhenti. "Mau daging untuk tambahan buat sate *dak*?"

Evelyn adalah gadis dengan sejuta ketidak-warasan yang punya hati malaikat dan sikap yang sangat baik. Lihat saja, betapa luwesnya dia berbicara dengan logat Padang untuk berinteraksi dengan Uda-Uda sate padang ini? Lova akui bahwa Evelyn sangat supel.

"Boleh. Di mana itu, Uni?" Love mendelik ke arah Evelyn yang mengerling dengan senyuman mencurigakan ke arahnya.

"Di depan kito ni, Uda." Evelyn dengan tangan menjulur ke arah Lova berucap santai. "Saya serahkan sahabat saya yang tidak seberapa ini untuk Uda cincang sebagai tambahan daging sate padang Uda." Gelakan terdengar setelahnya.

"Evelyn! Lo pikir gue ayam ternak!"

Uda sate padang dan beberapa pelanggan hanya menatap dengan gelengan heran, melihat tingkah gila kedua sahabat itu.

***

Lova dan Evelyn berjalan kembali ke arah kantor dengan sesekali tertawa karena cerita dan lawakan *jayus* yang Evelyn sampaikan.

"Kemana aja sih lo berdua?" Seseorang dengan napas terengah menghampiri Lova dan Evelyn dengan mata berbinar.

"Apaan sih, Ta? Nyeruduk aja kek *kerbo bule*," ujar Evelyn dengan alis bertaut.

"Emang *kerbo bule* bisa nyeruduk, Eve?" Lova bertanya dengan wajah yang benar-benar tidak tahu.

"Bisa. Apalagi cuma nyeruduk kepala lo biar ilang dikit tuh *telmi*nya."

Lova memukul lengan Evelyn yang terkekeh. Kembali melihat Lita yang sudah meredakan napasnya menjadi teratur.

"Emang ada apa, Ta?"

"Ini gila banget, Lyn. Ada pengusaha muda yang ngebeli hampir sepenuhnya saham di penerbitan kita ini. Dan dia bakal kerja bareng-bareng sama kita di sini. Kantor

kita bakal jadi surga dunia karena tuh bos baru." Lita menyatukan kedua tangannya dengan mata berbinar menerawang jauh.

Lova dan Evelyn hanya saling pandang dengan wajah bingung.

"Kayak apaan sih si bos barunya? Sampe lo bilang kantor kita bakal jadi *surga dunia*?" Dengan ringisan geli Evelyn bertanya pada Lita yang masih tersenyum mengerikan.

"Itu bos umurnya baru 22 tahun. Tapi udah selesaiin S2 bisnis di Inggris. Terus tampangnya, *Masya Allah* nggak kuat." Siapa pun yang melihat Lita sekarang, akan berpikir gadis ini gila karena sikap berlebihannya.

"Elah brondong." Evelyn mengibaskan tangannya tidak tertarik. Lita memicing ke arah Evelyn yang terdiam. Sepertinya dia salah berucap.

"Buat cewek-cewek telat kawin kayak kita mah, brondong begitu anugrah kali, Lyn."

"Kita?" Evelyn dan Lita melihat ke arah Lova. "Lo aja berdua. Gue kagak ikutan dah. Gue mah ogah sama brondong." Lova berlalu.

"Elah, kemakan omongan sendiri baru tahu lo mah, Lov. Paling tua juga gayaan banget," gerutu Lita yang hanya dibalas dengan lambaian tangan dari Lova.

Memang, di antara beberapa karyawan perempuan di kantor penerbitan ini, Lova adalah yang paling tua. Siapa yang menyangka bahwa gadis dengan tubuh berhenti berkembang itu sudah berumur 34 tahun? Sedang teman-temannya yang lain, baru berumur 33 tahun ke bawah.

"Emang lo udah liat muka bos baru itu, Ta?" Evelyn melihat Lita yang sekarang nyengir dengan garukan di kepala.

"Belum sih. Baru denger-denger juga dari yang lain." Lita mengeluarkan cengiran *tanpa dosa*nya.

Evelyn menutup matanya sekilas. Rasanya ingin menjitak kepala Lita yang sekarang bergelayut di lengannya.

"Informasi nggak pernah akurat tiap lo yang nyampein."

☺☺☺

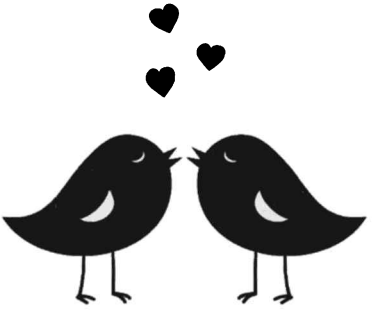

B

Lova merentangkan tangannya ke atas. Melemaskan otot-otot di tubuhnya yang sedikit kaku karena terus berhadapan dengan kekasih harga matinya, komputer. Tugas sebagai penerjemah novel memang paling berat dan jarang ada yang bertahan lama di posisi itu.

Tapi sudah lima tahun ini, Lova menggeluti dunia penerjemahan dengan bermodalkan sedikit ilmu saat dia menunaikan S1 di jurusan Bahasa Inggris Keguruan.

Keguruan? Ya. Siapa yang menyangka bahwa Lova menjadi seorang penerjemah saat ini. Lova dikuliahkan dan dilatih menjadi seorang guru. Tapi dia tidak benar-

benar menyukai dunia mengajar. Otak Lova tiba-tiba membeku jika berbicara tentang pendidikan.

Syukur-syukur bisa wisuda 3,5 tahun. Gue tuh emang sehebat itu.

Oke, lupakan tentang kepedean dari gadis berkulit kuning langsat khas Indonesia ini.

Lova hanya ingin mewujudkan keinginan kedua orang tuanya yang tinggal di desa. Melanjutkan pedidikan dikeguruan dengan harapan sang anak sulung akan menjadi seorang guru.

Apalah daya Lova yang tidak tertarik dengan dunia guru mengguru. Lova sangat berterima kasih bahwa di program studinya juga mengajarkan tentang penerjemahan dan *enterpreneur*. Menjadi seorang *tour guide* atau penerjemah seperti saat ini adalah tujuan utamanya.

Jadilah Lova sebagai penerjemah novel asing. Lova tidak suka menulis. Dia hanya menyukai buku apa pun yang bisa dibaca dan bisa dinikmati menjadi sebuah karya seni.

Bersyukurnya Lova memiliki kedua orang tua yang mendukung apa pun keputusannya. Lova bahkan membantu pendidikan sang adik laki-laki yang sekarang tinggal bersamanya karena sedang menjalankan pendidikan kedokterannya.

Satu hal yang selalu menjadi beban di pikiran Lova saat ini adalah permintaan kedua orang tuanya agar dia bisa cepat menikah.

Pacar aja kagak punya.

Ini Indonesia. Yang umur 25 saja sudah dianggap perawan tua jika tak kunjung menikah. Sedang Lova berada di umur 34 saat ini. Lova akan dengan senang hati berdiam diri di rumah saat berada di kampung halaman. Menghindari pertanyaan *kapan menikah* yang membuat mulut Lova gatal ingin menjawab, *kapan meninggalkan dunia yang fana ini*?

"Lov," panggilan itu membuat Lova menoleh. Seseorang dengan baju yang sudah tidak beraturan mendekatinya. "Balik sama siapa lo?"

Lova melirik jam tangannya yang menunjukkan pukul sembilan malam. Hari ini dia lembur, menyelesai-kan novel yang harus disetor ke Pak Gustian, ketua tim-nya, dua hari lagi.

"Di jemput sama si Arnav, Mas." Lova tersenyum menatap Rizal, teman sedevisinya, yang sekarang mengangguk.

"Arnavnya di mana?"

"Udah di bawah deh kayaknya."

"Ya udah hayuk. Bareng aja ke bawahnya."

Lova mengangguk dan men-*shut down* komputernya. Meraih tas selempang dan *hoodie pink* yang bertengger di sandaran kursinya. Lalu berjalan mensejajari langkah Rizal.

Rizal. Pria baik yang menjadi salah satu idola di seluruh gedung penerbitan ini karena ketampanannya. Tubuh tinggi yang menyimpan otot-otot seksi di balik bajunya. Umurnya sudah memasuki tahun ke 36. Sayangnya, Rizal belum memiliki istri.

Banyak perempuan yang mengejar Rizal, sebenar-nya. Tapi Rizal terlihat tidak peduli dan terkesan acuh. Mereka bilang Rizal itu angkuh, tapi Lova merasakan setiap perhatian tercurah dari pria dengan kulit lebih putih di bandingkan dengannya itu.

Lova bukan gadis yang tidak peka dengan apa yang terjadi. Lova mengerti, bahkan sangat mengetahui bahwa Rizal menaruh hati dengannya. Tapi Lova tidak ingin membuat Rizal kecewa, bahwa sedikitpun Lova tidak pernah menganggapnya lebih dari seorang teman satu devisi.

Jadilah Lova yang membiarkan segalanya berjalan secara normal. Toh Rizal belum menyatakan apa pun padanya meskipun sikap pria itu sudah menunjukkan bagaimana perasaannya.

"Hai, Nav." Pria muda yang duduk di atas motor *matic* besarnya itu menoleh dan tersenyum sambil melambaikan tangan.

"Eh, Bang. Mau ngejemput si Bibik, Bang." Arnav melirik ke arah Lova yang sudah mengacungkan kepalan tangannya di udara. Andai Rizal sedang tidak terkekeh saat ini, Lova pasti sudah menghajar adiknya ini habis-habisan.

Umur Lova dan Arnav terpaut sepuluh tahun. Sehingga Arnav lebih sering memanggilnya dengan sebutan bibik dibanding kakak. Arnav sedang menyelesaikan kuliah kedokterannya yang tinggal setahun lagi.

"Masih cantik gini dikatain Bibik." Senyuman Rizal yang melirik Lova membuat Arnav membulatkan bibirnya geli. Lova yakin bahwa pipinya sudah memerah sekarang.

"Gue duluan deh. Hati-hati bawa motornya, Nav."

"Siap, Bang." Arnav mengacungkan salah satu jempolnya.

"Gue pulang, Lov." Sekilas Lova merasakan Rizal mengusap lengannya. Lova hanya tersenyum sambil mengangguk.

Rizal berlalu dengan kedua kakak beradik yang masih melihat punggungnya.

"Dia suka sama lo tuh, Bik." Arnav menyenggol lengan kakaknya kuat. Lova menoleh jengah.

"Bocah aja. Sok tahu banget."

"Eh, jangan salah ya, Bik. Gue gini-gini bisa ngebaca tuh bahasa tubuh orang lain. Dan gue liat, dia kayaknya suka sama lo."

"Lo mau jadi dokter apa peramal? Awas aja nggak selesai tuh pendidikan. Gue jadiin pisang krispi lo entar." Ancaman Lova hanya berbalas gelakkan dari Arnav.

"Iya, iya. Ih galak amat si Bibik. Lagi PMS nih pasti. Hayuk ah pulang."

Lova menerima sodoran *helm* dari Arnav. Dan naik ke belakang motor *matic* besar milik adiknya itu.

"Tapi dari pada lo ngejomblo mulu umur tiga puluhan begini, bang Rizal bisa jadi salah satu mangsa buat dijadiin *khilaf* sama lo deh, Bik."

Lova memukul kepala Arnav yang dilapisi *helm* dengan *helm* yang masih dipegang oleh Lova.

"Masih aja!" Arnav terbahak. Lalu segera menjalankan motornya untuk menghentikan omelan sang kakak.

***

Tubuh Lova kaku seketika. Seseorang dengan senyuman hangat berdiri di depannya. Ralat. Entah senyuman seperti apa yang sekarang Lova lihat, keberadaan manusia itu adalah yang paling membuat Lova terkejut.

"Lo ngikutin gue?" Lova menyipitkan matanya.

Pria di depannya menghembuskan napas santai. "Jadi ini tempat kerjanya, *Miss* Lova?" Lova menggigit bibir dalamnya menahan emosi. "Setelah nggak jadi guru, kata-kata *Miss* Lova jadi *sedikit kasar*, ya?"

Jangan salahkan Lova jika dia benar-benar ingin memukul pria dengan senyuman congkak itu.

"Kamu belum jawab pertanyaan saya, ya."

Kekehan yang Lova dengar seperti sebuah ejekan yang semakin membuat keinginan Lova meninju pria ini menjadi. "Berubah lagi jadi terlalu formal."

"Terserah." Lova memalingkan wajahnya sekilas seraya mengibaskan tangan. "Mau apa ke sini?"

"Ada urusan sedikit. Kenapa? *Miss* seneng saya ada di sini?" Lova menghembuskan napas jengah.

"Saya merasa sangat TERGANGGU!" Lova menekan kata terakhirnya. Tapi kedikkan bahu adalah balasan untuk kalimat penuh penekanan dari Lova.

"Padahal saya seneng banget bisa ketemu *Miss* lagi setelah kejadian di pasar." Buru-buru Lova menutup mulut pria itu dengan tangannya.

"Jangan kayak baskom, ya. Ini tempat kerja saya. Saya nggak mau ada yang salah paham kalo denger omongan kamu."

Sebuah senyuman dapat Lova rasakan di balik telapak tangannya. Lova menarik tangannya dengan cepat.

"Oke. Itu rahasia kita." Gadis dengan kaos *pink* kebesaran dan celana longgar biru muda itu mendengkus sebal.

"Saya duluan, ya, *Miss*." Pria itu mendekat ke arah Lova yang memasang sikap siaga.

"Apa?!" tanya Lova dengan nada ketusnya.

"Jangan pake baju ini lagi." Dahi Lova mengerut, tak mengerti. "Aku nggak mau ada cowok lain liat daleman merahnya kamu." Suara itu terdengar tepat di telinga Lova yang langsung melebarkan matanya.

Tanpa peduli dengan kekesalan Lova, pria itu berlalu begitu saja dengan senyuman. Gadis berambut lurus itu memeluk dirinya sendiri.

"Dasar bocah! Mesum banget sih!"

***

Lova meletakkan tas selempang dengan sembarang-an di atas mejanya. Dan menghempaskan bokongnya di kursi dengan sandaran tinggi itu.

"Kemana aja sih lo? Dateng siang amat. Jadi nggak tahu berita besar, kan." Evelyn menyambutnya dengan ocehan tak bermutu.

Lova melirik jam tangannya. "Baru juga jam setengah sembilan, Eve. Kerjaan gue juga udah selesai. Emang ada apa sih?"

Evelyn mendekat ke arah Lova dengan kursi beroda yang di tempatinya.

"Itu, si bos baru katanya bakal dateng hari ini."

"Terus?" Lova melihat Evelyn tak tertarik.

"Kok terus sih? Lo nggak penasaran sama penampakan tuh si bos yang katanya brondong? Mayan kan, Lov."

"Gue sukanya brondong jagung. Enak buat camilan." Pukulan pedas mendarat di lengan Lova yang langsung mengaduh ria.

"Lo kenapa sih? Nggak asik banget hari ini."

Lova memutar matanya sekilas. "Gue ketemu Alder tadi."

"Alder? Bocah yang ngelamar lo di pasar waktu itu?" Dengan senang hati Lova memukul paha Evelyn yang tersadar jika suaranya terlalu keras.

"Siapa yang dilamar, Lyn?" Suara Bagas, teman setim mereka, terdengar. Pria jomblo yang suka tebar pesona di umur tiga puluhan.

"Nini gue. Udah lama ngejanda ditinggalin si engkong meninggal gegara *stroke*." Jelas itu hanya jawaban asal dari Evelyn.

"Kirain mbak Lova beneran yang dilamar. Kan nggak mungkin." Bagas terkekeh setelahnya.

"Bacot banget deh, Bagas. Kerja sana," ketus Lova yang langsung diindahkan oleh Bagas yang sedikit takut dengan perawan telat menikah ini.

"Gue jadi makin penasaran bentukan tuh bocah gimana sampe berani datengin lo dan langsung ngelamar."

Kini suara Evelyn lebih bisa dikontrol. "Selama ini gue cuma liat di foto doang. Itu juga waktu dia SMP."

Evelyn mulai ber-*monolog* dengan gaya keingin-tahuannya. Lova menghela napas berat. Benar. Lova bertemu dengan Evelyn saat sama-sama melamar pekerjaan di perusahaan penerbitan ini, lima tahun lalu.

Karena umur mereka yang hanya terpaut satu tahun, membuat keduanya bisa akrab dengan cepat. Lova banyak menceritakan tentang dirinya. Begitupun Evelyn.

"Terus kenapa nggak lo terima dia ngelamar, Lov?" Sebenarnya, itu adalah pertanyaan yang sudah Evelyn simpan sejak Lova menceritakan tentang lamaran dari pria bernama Alder di pasar itu. Tapi Evelyn tidak mau hanya akan membuat Lova menjadi lebih emosi.

Lova melihat Evelyn yang sangat menunggu jawaban darinya.

"Lova," panggilan itu membuat Lova menoleh. Rizal tersenyum manis ke arahnya. "Di panggil Pak Gustian."

"Oke. Makasih, Mas." Lova membalas senyuman Rizal yang langsung lalu.

Gadis yang terlalu santai dengan rambutnya yang terikat sembarangan itu menoleh ke arah Evelyn yang masih menunggu jawaban.

"Yang harus lo tahu aja. Dua belas tahun. Rentang umur segitu banyak yang jadi faktor utama gue mikir seribu kali nerima tuh bocah. Gue kayak mau nikahin Arnav tahu nggak?"

☺☺☺

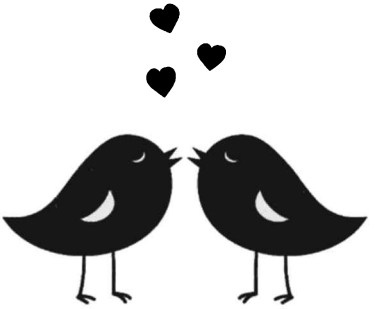

C

Lova meletakkan hasil terjemahan yang sudah di print-nya di atas meja pak Gustian.

"Kusut amat tuh muka, Lov."

Gustian melirik sekilas ke arah Lova yang hanya tersungut. "Ya kusutlah. Baru juga selesai satu, udah di kasih dua aja ini kerjaan, Pak."

Ketua tim itu terkekeh. "Saya kan mintanya lusa. Tapi kata Rizal kamu ngelembur semalem. Pasti udah kelar itu kerjaan."

Terima kasih pada Rizal yang berbaik hati mengumumkan kinerja Lova pada Gustian yang tidak akan membuang waktu untuk kembali memberikannya pekerjaan lain.

"Awas aja lupa bonus akhir bulannya."

"Kalo dua novel itu kelar akhir bulan ini. Saya kasih kamu bonus dua kali lipat." Mata Lova berbinar dengan kepalan di udara karena bahagia. "Ngomongin duit aja, langsung sumringah tuh muka. Dasar." Gustian menggeleng melihat kelakuan karyawan perempuannya ini.

"Pertahanin muka sumringahnya, Lov. Bos baru bakal dateng hari ini." Gustian kembali mengoreksi hasil terjemahan Lova.

"Iya, iya, Pak. Kehadiran bos baru itu udah tersebar luas di seluruh gedung ini." Ketua tim itu hanya tersenyum tanpa melihat Lova. Perempuan yang tidak akan diam hanya pada satu kalimat. "Emang segitu gantengnya ya, Pak? Sampe semua karyawan perempuan di sini dandannya berlebihan banget hari ini. Yang udah punya anak dua aja masih *kelenjitan* pengen digaruk."

Benar, bukan? Ada kelanjutan dari satu kalimat yang sudah Lova ucapkan. Perempuan bertubuh irit itu tersungut setelah mengakhiri kalimatnya.

Gustian melihat Lova dengan senyuman geli. "Pantes aja nggak ada yang berani deketin kamu, Lov. Itu mulut nyablaknya nggak ketulungan banget." Lova hanya mengibaskan tangannya tak ingin membalas ucapan ketua timnya itu. "Ganteng banget, Lov. Saya aja kalo belum punya istri mau deh sama si bos baru."

Wajah Lova mengkerut. Melihat ke arah Gustian yang tersenyum ambigu. "Inget anak di rumah, Pak. Kesian banget bapaknya juga suka sama batangan."

Gustian tak lagi bisa menahan tawanya yang langsung pecah. Lova hanya menggeleng pelan.

"Udah, keluar sana. Makin lama kamu di sini, makin gila saya." Lova berdiri dari duduknya dengan wajah sebal.

***

Mata Lova menyipit tak percaya dengan mulut terbuka yang menguap menjadi senyuman miring seraya melengos. Kejutan yang kesekian untuk Lova. Inilah *urusan* yang dibicarakan pria itu tadi pagi.

Evelyn dengan wajah seperti kucing yang melihat ikan tuna mahal itu, mencengkram lengan Lova kuat. Ruangan ini kini terfokus pada seseorang yang datang bersama Gustian.

Pria dengan tinggi proposional, kulit bersih, alis tertata rapi dan hidung bangir itu seperti menghipnotis seluruh manusia di dalam ruangan yang diketuai Gustian ini.

"Lov. Rasanya gue nggak percaya kalo bos baru ini manusia. Licin banget kayak porselen." Evelyn berbisik tepat di telinga Lova tanpa mengalihkan matanya dari pria itu.

Lova menghela napas kasar. "Lo masih penasaran sama bentukannya si Alder, kan?"

Evelyn mengangguk sambil melihat ke arah Lova sekilas. "Tunggu aja sampe bos baru lo yang kayak porselen ini memperkenalkan diri."

Evelyn hanya mengerutkan wajahnya menatap Lova dengan kebingungan.

"Selamat pagi semua. Temen-temen semua pasti udah tahu kalo saya bakal dateng hari ini." Suara yang memuakkan bagi Lova, terdengar.

"Jelas aja tahu, Pak. Makanya kita dandan cantik kayak gini."

Lova meringis geli mendengar salah satu karyawan perempuan yang dengan percaya dirinya mengatakan hal yang membuat pria bersama Gustian itu tersenyum malu. Terdengar koor *huuu* lirih dari karyawan lainnya.

"Terima kasih atas sambutannya. Saya berharap kita bisa akrab dan teman-teman bisa membantu saya yang masih pemula dalam kepemimpinan untuk bekerja sama dengan baik. Untuk hari ini dan seterusnya, saya akan menjadi pemimpin di perusahaan penerbitan ini."

Lova hanya menyilangkan lengannya di depan dada. Merasa jengah dengan basa basi yang sekarang terjadi tepat di depannya.

"Gue bakal makin rajin kerja sih kalo bosnya kayak danau khayangannya Kerinci gini. Bening banget." Kini Lita ikut berkomentar ditambah dengan senyuman malu-malunya.

"Saya senang jika teman-teman bisa menganggap saya sebagai rekan kerja. Bukan sebagai bos. Jadi apa pun masalah yang teman-teman hadapi, bisa langsung didiskusikan bersama saya."

Seseorang mengangkat tangannya, membuat Lova membuka matanya lebar. Siapa lagi jika bukan sahabat tersayangnya Lova, Evelyn.

"Namanya, Pak. Dari tadi bapak belum nyebutin nama." Evelyn menggigiti kukunya tersipu. Lova benar-benar semakin muak.

Pria yang berdiri di samping Gustian itu terkekeh pelan. "Maaf, saya hampir lupa. Oke. Nama saya Alder Reuven. Teman-teman bisa memanggil saya Alder."

Evelyn menautkan alisnya. "Kok namanya sama kayak bocah yang ngelamar lo di pasar ya, Lov?"

Lova melihat ke arah Evelyn dengan wajah datar. Evelyn langsung menutup mulutnya yang terbuka lebar setelah menyadari sesuatu.

"Baru *ngeh*?" Evelyn mengangguk pelan. "Sendirinya telmi, pake ngatain gue." Lova melengos acuh.

"Umurnya berapa, Pak?" Lova rasa, perkenalanan ini akan lebih panjang dari yang seharusnya.

"Saya udah 22 tahun." Senyuman dari Alder membuat para perempuan si penjahat cowok ganteng saling memeluk karena terpuaskan dengan pemandangan di depan mereka saat ini.

"Umur 22 aja dibilang udah, Pak. Apa kabar kita yang hampir 30 tahun?" suara karyawan perempuan terus memenuhi acara perkenalan ini.

"Malah udah ada yang hampir 35 lagi." Bagas melirik ke arah Evelyn, Lova dan Lita yang berdiri berdekatan.

Bagas langsung menunduk saat merasakan tatapan beraura negatif dari ketiga perempuan berumur tiga puluhan itu.

"Kalo saya tanyain istri kayaknya nggak mungkin ya Bapak udah punya. Pacar aja deh, udah ada belum, Pak?"

Alder lagi-lagi terkekeh. Dan Lova pun berkali-kali mendengus.

"Bisa panggil saya Alder aja? Atau Mas? Kedengarannya jauh lebih akrab." Semua sepakat langsung menyetujui usulan Alder.

"Jadi gimana, Mas Alder? Udah punya pacar belum nih? Kita-kita banyak yang masih *jomblo* kok." Lova tahu gadis itu. Cewek dengan dandanan terlalu *bling-bling* hanya untuk bekerja di perusahaan penerbitan. Siapa namanya? Curut? Eh, bukan-bukan. Cherly.

Lova tahu dengan sangat jelas bahwa Alder sedang menatap ke arahnya sekarang. Entah kenapa Lova menjadi tidak enak dengan senyuman Alder sekarang.

"Seminggu yang lalu, lamaran saya baru saja ditolak oleh perempuan yang saya sukai." Alder menatap tepat di mata Lova yang kini menggigit bibir bawahnya.

Kenapa jadi gugup sih? Ih.

Bisikkan-bisikkan seperti dengungan lebah kini terdengar. Lova tahu bahwa mereka sedang menyalahkan perempuan yang sudah dengan sombongnya menolak Alder.

Hellow! Itu gue!

"Cari yang lain aja, Mas Al. Kan Masnya juga ganteng." Ya Tuhan, Lova sudah tidak sanggup dengan rayuan-rayuan manja ini.

Alder tersenyum, menunduk sekilas. "Saya nggak berniat nyari yang lain." Para karyawan perempuan yang seperti penonton *alay* itu langsung memasang wajah kecewa.

"Tujuh tahun yang lalu saya ketemu sama dia. Dan tujuh tahun yang lalu juga saya kehilangan dia. Jadi sekarang setelah saya nemuin dia lagi, nggak bakal saya lepasin. Walaupun harus dengan resiko ditolak berkali-kali. Saya nggak akan nyerah gitu aja."

Lova rasa, wajahnya akan berlubang karena tatapan tajam dari Alder ke arahnya.

"Mampus! Kalo ini sinetron judulnya jadi begini nih, Perawan Tua Dikejar Brondong Ganteng." Lova siap dengan tinjuannya saat mendengar ucapan Evelyn yang hanya terkekeh.

"Siapa sih? Beruntung banget," tanya salah satu penonton yang kecewa.

"Iya, sampe bisa-bisanya nolak cowok keren kayak mas Alder," sahut penonton kecewa lainnya.

"Dia ada di gedung ini." Alder bahkan tidak ragu untuk mengungkapkan kisah percintaannya. Lova menjadi tidak tenang.

Para karyawan perempuan yang tadinya kecewa, sekarang kembali bersemangat setelah mendengar ucapan Alder. Seolah memiliki harapan bahwa merekalah gadis yang dicari Alder.

"Ah? Apa itu alasan mas Alder membeli penerbitan ini dan bekerja langsung di sini? Padahal saya dengar, orang tua mas Alder meminta untuk bisa melanjutkan perusahaan keluarga di Singapura, kan?"

Ketua tim yang sejak tadi hanya diam kini ikut dalam pembahasan soal kehidupan Alder.

"Benar. Saya tidak mengelak. Setelah mencari tahu dan menemukan perempuan yang saya sukai itu bekerja di penerbitan ini, saya langsung menghubungi pemilik awal yang kebetulan rekan bisnis ayah saya. Tanpa pikir panjang, saya hanya ingin membeli penerbitan ini agar bisa bekerja di sini dan bertemu setiap hari dengan perempuan itu."

Terharulah mereka para penonton bayaran yang mendengar cerita romantis yang baru saja Alder dongengkan. Jangan tanya seberapa gugupnya Lova saat ini. Telapak tangannya bahkan sudah basah dan mendingin.

"Keknya nih bocah beneran deh sukanya sama lo, Lov."

"Udah deh, Evelyn. Berisik banget sih." Lova mendelik ke arah Evelyn yang hanya mencebik.

"Boleh tahu nama perempuan itu, Mas Alder?" Ingin rasanya Lova melemparkan sesuatu di atas kepala Gustian saat ini sebagai hadiah atas pertanyaan brilliannya barusan.

Alder tersenyum. Menoleh ke arah Gustian sejenak, lalu kembali menatap Lova yang berusaha mengalihkan pandangan.

"Arti namanya bagus. Sebuah lagu cinta." Lova membalas menatap Alder yang tersenyum manis.

Tiba-tiba saja ruangan itu menjadi sunyi. Seolah memberi kesempatan pada Lova dan Alder untuk saling tatap. Biar dapet *doorprize* siapa yang kuat nahan untuk tidak berkedip. Oke lupakan, itu hanya asal-asalan.

"Hanya itu yang bisa saya beri tahu. Soal namanya biar menjadi rahasia saya." Alder menoleh ke arah Gustian yang kini terkekeh.

"Arti nama lo itu, Lov? Gila ya tuh bocah sampe tahu begitu. Dia suka sama lo ato *stalker* sih?"

"Evelyn gue beneran pengen jait mulut lo sekarang juga deh."

"Idih gue kan cuma nanya. Baper!" Lova hanya menggeleng pelan. Tidak lagi berniat mendebat sahabatnya ini.

Sebuah lagu cinta. Ya, benar. Dia Arlova Zemira.

☺☺☺

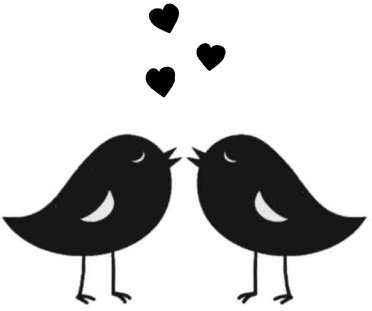

Arnav menjatuhkan bokongnya di sofa panjang satu-satunya yang ada di kontrakkan mereka. Lova yang lebih dulu duduk di sana merasa terganggu dan mendelik.

"Tuh mata bisa nggak sih biasa aja ngeliatnya? Kalo bukan kakak, udah gue colok lama kali tuh mata."

Teriakkan kesakitan dari Arnav menjadi akhir protesannya. Kakaknya yang masih cantik di usia hampir 35 tahun itu dengan senang hati memukul kepalanya sebagai hadiah.

Lova kembali melihat televisi yang menampilkan acara yang dipandu oleh komedian Sule. Acara yang, bagi

Lova, paling normal untuk ditonton. Arnav mencomot camilan yang ada di pangkuan Lova.

"Bik." Arnav memanggil Lova yang hanya berdehem sebagai balasan. "Lo masih inget sama si Alder nggak?"

Lova menutup mata sambil menggigit bibir bawahnya. "Ya Allah, harus berapa kali sih gue denger nama itu anak seharian ini?" keluh Lova meletakkan kepalanya di sandaran sofa.

"Masih inget, kan? Itu yang dulu sering dateng ke kosan lama kita." Arnav memperjelas gambarannya tentang sosok Alder.

Lova menghela napas berat. Lalu melihat adiknya dengan tatapan sedih. "Iya, dia kenapa?"

"Tadi dia dateng ke rumah sakit tempat gue magang dong. Keknya tuh rumah sakit punya keluarganya dia deh."

Lova memijit pelipisnya. Entah kenapa Alder selalu berhasil membuat kepalanya pening.

"Gue nggak nyangka kalo dia kaya. Mungkin karena dulu dia masih bocah kali, ya? Ke kosan kita juga cuma pake sepeda. Nggak nyangkanya lagi, dia masih inget sama gue loh, Bik. Gila nggak sih? Gue aja udah lupa sama dia, beda banget tu bocah sama dulu. Lo tahu nggak? Dia ganteng banget sekarang."

Lova tak bisa menyalahkan Arnav yang begitu banyak bicara. Orang-orang pasti percaya bahwa mereka adalah kakak beradik.

"Terus kenapa, Arnav? Untungnya lo ceritain dia ke gue itu apa?"

"Yakali aja lo kepo." Arnav kembali dengan camilannya.

Lova menghela napas berat. "Dia jadi bos gue sekarang."

"*What*? Keren dong punya bos ganteng. Pepetin terus bik, sapa tahu jadi jodoh lo."

"Dia ngelamar gue seminggu yang lalu." Lova memang tidak menceritakan kejadian itu pada Arnav. Karena apa? Karena respon Arnav sekarang sudah Lova bayangkan.

Adiknya itu terbahak sambil memegang perutnya dan terbaring di lantai. Lova hanya mendengus.

"Itu namanya lo ngimpi." Tawa Arnav kembali meledak.

"Serah deh kalo nggak percaya." Lova menendang pelan adiknya yang masih berguling-guling ria di lantai.

"Terus kenapa nggak lo terima?" Arnav sudah kembali dengan kesadarannya dari tawa yang sempat membawanya ke dunia lain.

"Lo pikir aja deh. Dia bahkan lebih muda dari lo."

"Baperan amat sih, udah tua juga. Sekarang mah nggak masalah kalo punya suami lebih muda, Bik. Malahan lagi *trend*."

"Ya tapi gue bukan artis yang nyari sensasi dengan nikah sama cowok lebih muda."

Arnav kembali duduk di samping kakaknya. "Jauh jodoh lo entar kalo nolak lamaran begitu."

"Lo sebenernya sayang nggak sih sama gue, Nav?"

"Sayang. Banget malah. Makanya gue ngomong begini, kan? Dia ngelamar lo, bik. Terus kebetulan banget dia jadi bos lo sekarang."

"Kebetulan yang disengaja. Dia tahu gue kerja di penerbitan itu, dan sengaja ngebeli perusahaan biar bisa ketemu gue."

"Tuh, kan. Berarti dia nggak main-main dong. Gue rela deh punya abang ipar lebih muda dari gue asal kaya. Bisa langsung jadi dokter tetap tanpa surat lamaran deh gue entar."

Arnav tersenyum dengan menaik turunkan kedua alisnya yang membuat Lova semakin sebal. Lova kembali memukul kepala adiknya yang hanya tertawa.

"Tapi kesian bang Rizal deh kalo lo beneran jadi sama si Alder. Dia keliatan banget kalo suka sama lo."

Lova diam. Membenarkan ucapan Arnav di dalam hati. Ah benar. Soal Rizal. Percakapannya dan Rizal tadi sore pasti akan membuat pertemuan mereka menjadi lebih canggung nantinya.

***

"Itu kamu, kan?" Lova melirik Rizal sekilas. Panggilan *kamu* dari Rizal membuat perasaan Lova menjadi tidak enak.

"Mak-maksud mas apa, ya?" Lova tergagap dan itu salahnya. Berlagak tidak tahu adalah paling aman untuk dijadikan senjata saat ini.

Sore itu, Lova bermaksud untuk pulang bersama supir *taxi* karena Arnav tidak bisa menjemputnya. Tapi Rizal

datang dengan mobilnya dan berbaik hati memberikan Lova tumpangan.

Rizal tersenyum samar. "Sebuah lagu cinta. Arlova Zemira. Itu pasti kamu. Perempuan yang bos baru itu maksud."

"Nggak mungkinlah, mas." Lova terkekeh canggung. "Pasti ada Arlova-Arlova yang lain di gedung kita itu. Kita aja yang nggak tahu."

"Tapi cuma ada satu Zemira di gedung kita." Rizal telak membuat Lova terdiam. Pria hitam manis itu melihat Lova sekilas. "Kamu kenal sama bos itu?"

Lova tidak harus segugup ini hanya untuk membicarakan Alder pada Rizal, bukan? Jika Alder dengan terbukanya mengatakan tentang siapa perempuan yang dia sukai, setidaknya Lova juga bisa menceritakan siapa Alder. Toh, Alder masih menjadi seorang anak laki-laki di mata Lova.

Juga Rizal tidak akan menceritakan pada orang lain tentangnya dan Alder, kan?

"Kenal," jawab Lova akhirnya.

"Gimana bisa?" Lova tahu bahwa sebenarnya Rizal menyimpan banyak pertanyaan untuknya tentang bagaimana dia mengenali Alder.

Lova tersenyum melihat ke arah Rizal yang beberapa kali menoleh ke arahnya dan jalanan bergantian.

"Karena sesuatu yang bakal sulit lo mengerti, mas. Gue kenal sama Alder, dan cukup sampe di situ gue bisa cerita soal dia. Lo bakal mikir gue ini gila kalo lo tahu

tentang Alder di hidup gue. Jadi lo cukup tahu, kalo Alder sama gue emang saling kenal."

Lova sengaja tetap memakai sebutan *lo-gue* pada Rizal. Lova tidak ingin terkesan memberikan harapan pada Rizal.

Rizal terdiam sejenak. "Umur Alder 22 tahun, Lov."

"Gue tahu," sambar Lova cepat. "Dan gue sadar diri kalo gue cuma perempuan yang telat menikah."

"Dia beneran ngelamar kamu?"

"Seperti yang lo denger langsung dari dia, mas."

"Dan kamu tolak?" Lova hanya mengangguk. "Kenapa?"

"Karena dia Alder." Lova kembali tersenyum menatap Rizal yang tampak penasaran dengan apa yang terjadi padanya dan Alder. "Nggak semudah itu nerima laki-laki dengan perbedaan umur 12 tahun lebih muda. Gue tahu, lo pasti ngerti maksud gue, mas."

Rizal kembali diam. Memberhentikan mobilnya tepat di depan pagar rumah kontrakkan Lova dan Arnav selama lima tahun ini.

"Lo suka sama gue, Mas?" Lova tak ingin berbasa-basi. Pertanyaan itu membuat wajah Rizal kaku.

Lova tersenyum karena tidak ada jawaban dari Rizal yang sepertinya terkejut.

"Tapi maaf, mas. Gue lagi nggak berminat buat ngejalin hubungan sama siapa pun saat ini." Lova sangat sadar dengan ucapannya. Lova hanya tidak ingin Rizal terus merasakan ada harapan yang Lova berikan saat

mereka saling memperhatikan satu sama lain sebagai teman satu devisi.

Terdengar kekehan dari Rizal. "Jadi aku ditolak sebelum menyatakan suka?" Lova hanya diam dengan senyum tipisnya. "Ini kenapa aku nggak pernah mau ngungkapin perasaan ke kamu. Karena sangat yakin kalo kamu menolak."

"Udah terlalu menyenangkan jadiin lo sebagai rekan kerja, mas. Gue rasa hubungan kayak gitu jauh lebih baik dari pada harus pacaran yang akhirnya bisa aja putus. Lagian, kita udah nggak semuda itu buat hubungan yang masih berpotensi buat putus nyambung."

Lova merasakan tepukan pelan di bahunya. Senyuman Rizal memenuhi penglihatannya saat ini.

"Aku ngerti kok. Lagian aku nggak mau kehilangan kamu sebagai teman."

Mereka berbagi tatap dan terkekeh bersama. Lova yakin, Rizal adalah laki-laki dewasa yang bisa menata hatinya sendiri untuk bersikap seperti biasa setelah kejadian ini.

***

Helaan terdengar dari pria yang baru saja merebahkan tubuhnya di atas kasur besar itu. Mata pria dengan rambut yang sedikit basah itu memejam. Meski sedikit lelah karena harus berkeliling gedung perusahaan penerbitan yang baru saja dipimpinnya, Alder merasa sangat puas karena sudah menemukan gadis yang dicarinya selama ini.

Kedua sudut bibir Alder terangkat. Langit-langit kamar berwarna coklat tua itu memenuhi penglihatannya setelah membuka mata.

Bayangan sosok wajah mungil yang tadi pagi ditemuinya kembali berkelebat. Lalu kejadian lamaran yang dia lakukan di pasar seolah tereka ulang di depannya.

Alder tidak menyesal kembali bertemu dengan gadis itu meski lamarannya tidak diterima. Seperti itulah yang seharusnya laki-laki hadapi. Tak ada yang mudah jika menyangkut kehidupan. Tapi sebagai manusia, terkhusus laki-laki, kesulitan akan membuatnya menjadi lebih kuat.

Juga, bagaimana mungkin Alder menyesal jika kembali bertemu dengan perempuan yang memang selama ini dia cari?

Tak ada yang kebetulan. Alder sangat percaya bagaimana takdir bertindak. Dan kembali bertemu dengan Lova bukanlah sebuah kebetulan setelah banyaknya usaha yang dia lakukan untuk menemukan gadis itu.

Dan selalu, usaha tak mengkhianati hasil. Wajah perempuan itu kembali bisa dilihatnya dengan nyata. Lova menyambutnya dengan ekspresi kesal, mem-berengut, juga terkejut. Alder sangat menyukai sambutan itu.

Memang terlihat sedikit memaksa karena tanpa berpikir Alder langsung membeli hampir seluruh saham di perusahaan penerbitan itu saat mengetahui Lova bekerja di sana. Tak ada tujuan lain selain untuk bertemu setiap hari dengan gadis itu. Memperbanyak kesempatan untuk melamar Lova, lagi dan lagi.

Tak akan mudah, dan Alder tahu benar akan seperti itu.

Ah benar! Sebelum pergi ke gedung penerbitan, Alder sempat mampir ke rumah sakit milik sang ayah untuk mengantar beberapa berkas yang ayahnya titipkan. Kabar baik lainnya, Alder bertemu dengan Arnav, adik Lova yang ternyata sedang melaksanakan proses magang di rumah sakit milik keluarganya itu.

"Bang Arnav?" Wajah pria di depannya itu berkerut, tanda dia tak lagi mengenali siapa Alder. Alder tersenyum dan mengulurkan tangannya. "Apa kabar, Bang?" tanya Alder setelah Arnav membalas jabatannya.

"Ba… ik," jawab Arnav terdengar ragu.

"Gue Alder, Bang." Alis Arnav mengernyit, masih mencoba mengingat. "Anak SMP yang dulu sering main ke kosan lo naik sepeda," sambung Alder masih dengan senyuman.

Mata Arnav bergerak ke atas sesaat sebelum wajahnya berubah menjadi cerah. "Astaga ini beneran elo, Al?" tanya Arnav tak percaya.

Alder terkekeh. "Iya, ini gue, Bang."

"Udah gede lo sekarang, ganteng lagi. Ngapain ke sini? Ada yang sakit?" tanya Arnav menjadi terdengar akrab.

"Enggak, Bang. Cuma mau nganter berkas aja ke atas." Alder menunjuk gedung paling atas di rumah sakit. Arnav hanya mengangguk, menyadari jika yang ditunjuk Alder adalah lantai tempat direktur utama berada. "Kerja di sini, Bang?"

"Oh, enggak. Maksudnya belum." Arnav terkekeh karena kepercayaan dirinya. "Baru magang, pendidikan gue masih satu tahun lagi."

Alder mengangguk. "*Good luck* ya, Bang. Gue ke atas dulu. Habis ini masih ada kerjaan lain soalnya."

"Oh iya, iya. *See you*, Al." Alder hanya tersenyum lebar sambil berlalu meninggalkan Arnav.

Satu hal yang membuatnya bahagia saat bertemu dengan Arnav di rumah sakit, suatu saat dia tidak perlu mengandalkan orang lain untuk mengelola rumah sakit milik keluarganya kepada orang lain seperti yang ayahnya lakukan saat ini.

Sebab jika Alder menikah dengan Lova nantinya, Arnav sudah sangat tepat untuk menjadi direktur dan dipercaya memimpin rumah sakit keluarganya.

Alder tertawa kecil, menyadari jika pikirannya sudah terpenuhi dengan bayangan hidup bersama sosok cantik bernama Arlova Zemira.

☺☺☺

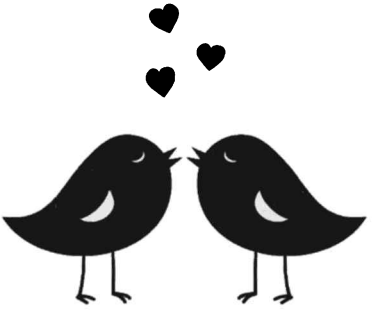

Lova menguap lebar dengan baju kemeja berwarna biru tua yang dimasukkan asal ke dalam paduan celana putih yang sedikit longgar. Setelah sedikit bertengkar dengan Arnav yang mengantarnya pagi ini, Lova berjalan menuju gedung tempat dia bekerja.

Lova menyisir rambutnya dengan jari setelah sampai di pintu *lift*. Segera gadis itu masuk setelah *lift* kosong terbuka. Seseorang menahan pintu *lift* yang hampir tertutup.

"*Morning*, calon istri."

Mata Lova melebar. Alder masuk ke dalam *lift* dengan kemeja *slimfit* berwarna biru tua yang lengannya dilipat

hingga ke siku. Lova langsung mengambil jarak dan berdiri di sudut *lift* sempit itu.

"Kita beneran jodoh deh." Lova hanya melihat ke arah Alder yang tersenyum menatapnya. "Baju aja sampe samaan."

Bola mata gadis itu berputar jengah. "Selamat pagi, pak Alder." Lova menunduk sekilas dengan malas-malasan mengucapkan salam pagi hari.

Alder terkekeh. "Bukannya aku nyuruh buat manggil mas atau Alder aja?"

Dan Lova pura-pura tidak mendengar ucapan pria di sampingnya itu. Namun sebuah pergerakan Lova rasakan, membuat kepalanya menoleh otomatis.

Pria dengan wangi apel itu mendekatinya. Berdiri tepat di depan tubuh irit Lova.

Gadis dengan hidung setengah itu menahan napasnya saat merasakan tangan Alder mengusap kepalanya dan merapikan dengan lembut anak rambutnya.

Lova mendongak. Mencari mata pria yang sekarang bahkan tidak luput melihat wajahnya dengan senyuman.

"Aku selalu suka liat kamu berantakan kayak gini. Keliatan *sexy*." Lova menyipitkan matanya. "Mengajar dan menjadi guru kayaknya emang nggak cocok buat kamu. Terlalu rapi dan tertata."

Dengusan keluar dari pernapasan Lova. Gadis itu sadar betul jika Alder sedang mengoloknya sekarang.

"Mending jauh-jauh deh dari gue. Sebelum gue beneran nendang itu *titit* lo dan dibenci sama seluruh *fans* lo di gedung ini." Lova berkata sebal.

Ting.

Kekehan Alder terdengar bertepatan dengan suara *lift* yang terbuka. Segera Lova beranjak dari tempatnya berdiri untuk menghindari Alder.

"Eh, Lova." Tidak lagi dihiraukan suara Alder yang berkali-kali memanggil.

***

Lova menghempaskan tubuhnya di kursi. Menyandarkan kepalanya dengan mata tertutup.

"Gue nggak mau negur lo. Muka begitu pasti lagi *badmood*."

"Lo emang paling ngerti gue, Eve."

"Pagi itu harusnya dateng kerja dengan senyuman dan wajah cerah. Bukan muka kusut sampe keriput gitu kayak *nini-nini*."

"Oke, Evelyn. Lo nggak negur gue sih, tapi lo nyeramahin."

Evelyn hanya terkekeh melihat Lova yang mulai menghidupkan komputernya.

"Ketemu Alder lagi, Lov?" Lova hanya mengang-guk. Mengetahui jika Evelyn melihat ke arahnya dari meja kerja mereka yang bersebelahan.

"Terima aja sih, Lov." Gadis bermata bulat itu melihat ke arah Evelyn dengan wajah dingin.

"Mending nggak usah ngomong sama gue deh, Eve."

Evelyn menaikkan sudut bibir atasnya dengan wajah kesal. "Perawan tua mah *mood* nya kagak bisa ditolong."

Lova hanya menghela napas dan kembali dengan komputernya. Menyelesaikan terjemahaannya yang

ditekati akan selesai akhir bulan ini. Demi bonus dua kali lipat yang dijanjikan Gustian.

"Tapi beneran lo nggak suka sama si Alder, Lov? Bocah ganteng begitu." Suara Evelyn kembali terdengar. Lova meletakkan penanya ke atas meja dengan kuat. Menghasilkan suara yang membuat Evelyn terlonjak karena kaget.

"Lo suka sama si Alder? Ambil gih."

"Idih, kagak. Gue cuma pecinta cowok ganteng, ya. Mengagumi ciptaan Tuhan itu nggak ada salahnya, tauk."

"Terus ngebet banget biar gue sama si Alder kenapa coba?"

Wajah Evelyn berubah menjadi malu-malu. Melirik ke arah sekat kaca di belakang Lova yang langsung mengerti dan ikut melihat. Jelas bahwa meja Rizal berada tepat di seberang belakang meja Lova.

"Lo suka sama Mas Rizal?" Lova berteriak lirih dengan mata melebar sempurna. Si perawan telat menikah yang sama dengan Lova itu mengangguk sambil tersenyum malu. "Sejak kapan?" Dengan wajah cerah Lova meraih lengan Evelyn.

"Sejak lama banget, Lov. Dari pertama kita masuk di kantor ini."

"Kok baru sekarang sih ngomongnya ke gue?"

"Semua orang juga tahu kali, Lov, kalo si Rizal suka sama lo. Tapi dasarnya aja lo nggak peka."

Lova tersenyum tipis. "Lo takut ditolak Rizal?"

"Bukan gitu, Lov. Gue nyangkanya lo berdua udah jadian. Setelah gue denger cerita lo soal Alder, gue rasa lo

lagi nggak punya hubungan sama siapa-siapa. Makanya gue berani ngomong."

Diraihnya tangan Evelyn dengan senyuman seorang sahabat.

"Eve. Gue nggak punya perasaan apa-apa sama Rizal. Dan gue nggak akan pernah nerima perasaan Rizal ke gue. Gue bakal dukung banget kalo lo sama Rizal bisa jadian."

Wajah Evelyn terlihat semakin cerah. "Tapi nggak mungkinkan gue ngomong suka duluan?"

"Apa salahnya? Emansipasi wanita, *euy*. Seengaknya mencoba, kan?"

"Kalo gue ditolak?"

"Coba lagi. Ditolak lagi, ya coba lagi. Nah kalo usaha yang ketiga ditolak juga, tinggalin! Lo cantik, masih ada Rizal-Rizal lain di luar sana."

Evelyn tersenyum puas. "Nggak rugi punya temen nggak waras kayak lo, Lov."

"Biarin nggak waras, yang penting cantik."

"Iya cantik banget. Tapi masih jadi perawan tua telat nikah."

"*Shit*!"

***

Lova menguap lebar. Jam setengah sepuluh malam. Dan Lova masih berkutat dengan komputer dan novel terjemahaannya. Selain demi bonus dua kali lipat akhir bulan ini, Lova juga masih malas untuk pulang karena Arnav akan menginap di rumah sakit.

Meskipun tidak pernah akur, tapi Lova tidak akan mengelak jika dia sangat menyayangi Arnav dalam situasi

apa pun. Tanpa Arnav di kontrakkan pas-pasan mereka, pasti akan sangat sepi.

"Ngelembur lagi, mbak?" suara itu membuat Lova menoleh, lalu mengangguk dengan senyuman.

Bagas sudah terlihat hendak pulang dengan ransel di punggungnya. "Gue mau pulang nih. Ikut nggak?"

"Nggak deh, Bag. Gue mau siapin se-*chapter* lagi ini kerjaan."

"Terus pulangnya?"

"Bisa naik ojol." Bagas mengangguk mengerti.

"Ya udah kalo gitu. Nih kopi sama mineral. Banyakin minum kalo ngeliat komputer terus."

"Wooo." Lova melihat ke arah Bagas dengan wajah lucu yang dibuat-buat. "Bagas udah gede."

"Lo aja yang tua, mbak. Gue mah udah gede lama." Bagas membalas dengan nada malas.

"Untung gue lagi *good mood.* Jadi nggak bakal jambak lo karena udah bilang gue tua." Lova tersenyum sambil membuka penutup botol kopi yang Bagas berikan.

Bagas menggeleng. "Gue pulang, ya."

Lova hanya melambaikan tangannya dan kembali fokus dengan komputer setelah menghabiskan setengah isi dari botol kopi.

Ruangan menjadi sangat sunyi setelah Bagas menghilang di balik pintu. Lova menyalakan lagu acak yang ada di komputernya, sekedar penghilang penat karena tumpukkan dua bahasa yang berbeda di depannya saat ini.

"Ada yang ketinggalan, Bag?" Lova berteriak sesaat setelah mendengar suara pintu terbuka. Matanya tetap fokus pada komputer.

Belum ada jawaban, tapi Lova merasakan seseorang mendekatinya dan Lova masih sangat yakin bahwa orang itu adalah Bagas.

Lova terdiam, mencium bau apel yang menyeruak di penciumannya saat seseorang menarik kursi dan duduk tepat di sampingnya. Gadis berusia 34 tahun itu tidak lagi meyakini bahwa orang itu adalah Bagas.

"Ngelembur terus, sayang?" Benar saja. Suara yang sekarang terdengar berat itu menyapanya.

Lova langsung menoleh dan mendapati senyuman hangat dari pria berbaju senada dengannya hari ini.

"Lo lagi! Ngapain sih?" Lova langsung membalas dengan sikap ketusnya. Bola mata Lova berputar malas saat mendengar kekehan dari pria itu.

"Aku bosnya ya terserah dong." Salahkan Lova jika dia lupa bahwa pria tampan itu sudah menjadi bos di tempatnya bekerja sejak kemarin.

"Maaf ya, Bos. Saya lagi ngelembur dan ini udah malem. Lebih baik bos pulang dan bobok ganteng biar besok bisa dateng kerja dengan wajah *fresh*."

"Perhatian banget."

Lova mendengus. Sedang pria dengan rambut kecoklatan itu masih dengan setia tersenyum ke arahnya. Lova menarik tubuhnya setelah merasakan lengan kokoh itu terulur dan terparkir tepat di atas mejanya.

"Kamu tahu kalo ini udah malem, kenapa masih di sini?" Kepala yang menampilkan wajah tampan itu bersandar sempurna di telapak tangan dengan siku di meja kerja Lova.

"Yang butuh waktu lebih buat istirahat itu harusnya kamu."

Kenapa? Kenapa suara itu terdengar sangat maskulin di telinga Lova? Suara yang tiba-tiba saja membuat jantungnya berdetak tak karuan.

"Ini dua novel dapet bonus tambahan dua kali lipat kalo selesai akhir bulan ini loh, Bos."

"Aku bisa kasih sepuluh kali lipat asal kamu pulang sekarang dan istirahat." Alder meraih tangan Lova untuk menjauhkan dari atas *keyboard*.

Demi sate padang uda-uda di depan kantor, Lova merasakan hangat di sekujur tubuhnya saat ini.

"Dan panggil aku Alder. Sama seperti dulu kamu manggil nama aku."

Lova menelan salivanya. Tangan Alder menggenggam lembut kedua tangan mungilnya.

Anjir. Kenapa gue diem aja digrepe-grepe sama nih bocah?

"Lova, kenapa?"

Wagelaseh ini suaranya kenapa jadi lembut banget kayak ulet sutra?

"Aku nggak mau kamu sakit."

"Al."

"Iya?" Senyuman itu mampu membuat dada Lova sakit karena menahan debaran jantungnya yang hendak meloncat keluar.

"Kamu kenapa sih jadi kayak gini? Kamu sadar kan aku ini siapa?"

Alder mengangguk mantap. "Arlova Zemira. Si lagu cinta yang seminggu lalu nolak lamaran aku."

Jawaban itu berhasil membuat Lova mendengkus.

"Al, kamu itu cuma anak-anak yang belum ngerti seberapa besarnya tanggung jawab menjadi seorang suami. Dan pilihan kamu adalah perawan tua kayak aku. Kamu nggak mungkin bisa nanggung semua omongan buruk dari orang-orang karena menikahi perempuan dua belas tahun lebih tua dari pada kamu. Dan siapa pun yang tahu soal tujuh tahun lalu, bakal ngira kalo aku ini pedofil yang iya-iya aja dinikahi sama pria muda kayak kamu."

Alder diam. Membiarkan Lova larut dengan kekhawatiran yang selama ini dipikirkannya setelah lamaran tak terduga dari Alder.

"Demi tujuh tahun lalu. Aku mohon lupain semuanya." Alder menggeleng. Benar-benar menolak dengan apa yang Lova minta.

"Karena itu kamu harus coba. Mencoba memulai hubungan sama aku. Kita lihat, seberapa kuatnya perlindungan dari pria yang kamu sebut anak-anak ini."

Lova menatap lekat ke manik Alder. Mencoba mencari kebohongan di sana. Dan Lova mendapatkan sebaliknya. Keseriusan tergambar jelas di bola mata itu.

☺☺☺

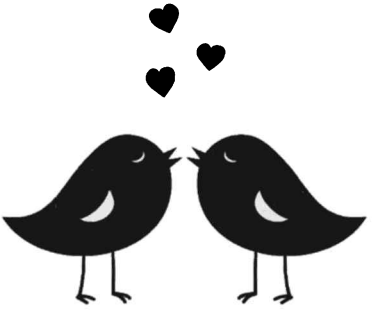

F

Lova berakhir di kursi samping kemudi di mobil milik Alder. Beberapa kali Lova melirik ke arah Alder yang santai menyetir mobil. Lova tahu bahwa akan sangat berbahaya baginya terus-terusan melihat Alder seperti ini.

Tidak bisa dipungkiri, pesona yang Alder pancarkan saat ini sangat nyata dari seorang lelaki dewasa.

Berkali-kali Love mengeluarkan napas kuat dari hidungnya. Menahan detakkan jantung yang membuat sesakkan aneh di dadanya.

"Jadi ini kontrakkan kamu sekarang?" Alder menoleh ke arah Lova yang bergerak gugup.

"Iya." Hanya kata itu yang bisa Lova keluarkan.

"Arnav nggak pulang, kan? Dia harus tidur di rumah sakit karena magangnya bentar lagi selesai. Banyak laporan yang harus dia selesaiin."

Lova memicing karena penjelasan Alder bahkan terlihat lebih rinci dari apa yang Arnav sendiri jelaskan padanya.

"Kamu seperhatian itu sama Arnav? Jangan-jangan kamu sukanya sama Arnav lagi," ucapan Lova berhasil membuat Alder terbahak.

Lihat mata yang menyipit karena tertawa itu, ah menggemaskan.

Lova menggelengkan kepalanya kuat. Menjauhkan pikiran-pikiran gila yang sekarang sedang bekerja sangat baik di otaknya.

"Nggak ada salahnya merhatiin calon adik ipar, kan?"

Dan lagi. Kalimat-kalimat yang sarat akan sebuah keluarga keluar begitu saja dari mulut manis Alder Reuven itu. Membuat Lova hanya bisa bungkam. Karena rumah sakit tempat Arnav melakukan kegiatan magangnya adalah milik sang ayah, tentu saja Alder tahu tentang jadwal magang Arnav yang sudah dipintanya dari pihak rumah sakit.

"Aku boleh mampir?"

Nggak. Nggak boleh. Dan nggak akan gue biarin lo nginjek kontrakkan gue.

Begitulah yang diteriakkan batin Lova. Dan apa yang terjadi berbanding terbalik dengan apa yang Lova inginkan. Alder tersenyum puas saat melihat kepala Lova bergerak mengangguk menyetujui.

Shit! Nggak gini!

***

Lova masih mematung di depan pintu kontrakkan kecilnya. Memikirkan cara untuk mengusir Alder dari kontrakkannya ini segera. Dilihatnya sekilas laki-laki yang masih dengan santai menunggu Lova membuka pintu.

"Udah malem." Lova berbalik dan melihat ke arah Alder. "Mending kamu pulang aja."

"Aku cuma mau liat kontrakkan kamu bentar kok."

Lova menggigit bibir bawahnya. "Tapi udah malem," cicit Lova setengah menunduk.

"Cuma bentar. Janji." Alder tersenyum manis di depan Lova dengan tangan menunjukkan jari kelingkingnya.

Entah apa mau Alder, tapi Lova membuka pintu kontrakkan itu akhirnya. Alder masuk dan langsung melihat ke sekeliling rumah itu.

"Lebih luas dari kosan kamu yang dulu."

Lova menghela. Harusnya tidak ada percakapan tentang dulu itu dari mulut Alder. Lova malas untuk membahas kejadian tujuh tahun lalu.

"Kamu kalo mau bersih-bersih silahkan. Aku bisa tunggu kok."

Alder kembali dengan kegiatan kelilingnya setelah memberikan senyuman yang membuat Lova tiba-tiba menuruti perkataannya.

Gue pasti lagi dihipnotis!

Laki-laki dengan kaki panjang itu, duduk dengan nyaman di atas sofa. Melihat-lihat ke beberapa album yang

ada di tangannya sekarang. Dan sebuah bingkai bertengger rapi di atas meja depan Alder.

Buru-buru Lova mendekat dan meraih bingkai itu, menyembunyikan di balik punggungnya. Diliriknya Alder, meyakinkan bahwa Alder tidak curiga dengan apa yang dia lakukan.

"Aku muda banget di foto itu, ya?" Alder menutup album dan melihat ke arah Lova yang sadar bahwa Alder sudah melihat foto apa yang ada di balik bingkai itu.

"Dan kamu masih terlalu rapi untuk menjadi Arlova yang sekarang." Pria berhidung bangir itu tersenyum lembut.

Alder meletakkan album di atas meja. Meraih tangan Lova yang menyembunyikan bingkai itu.

"Nggak papa. Mungkin kamu pikir ini buat kenang-kenangan." Pria dengan wajah tegas itu meletakkan bingkai di atas meja bersama dengan album-album.

"Al. Kamu sebaiknya pulang." Suara Lova melembut.

"Maafin aku soal tujuh tahun yang lalu, ya." Lova merasakan sentuhan-sentuhan kecil di jari-jari mungilnya.

Alder bahkan hanya menundukkan kepalanya tanpa melihat ke arah Lova. Hanya tangannya yang terus memainkan jemari Lova.

"Jangan dibahas lagi, Al. Aku udah lupain semuanya."

"Jangan aku juga." Kini mereka saling menatap.

"Jangan buat aku termasuk ke dalam semua hal yang kamu lupain."

Entah apa yang menjadi alasan Alder yang tiba-tiba datang dan melamarnya, tapi Lova menjadi sangat

bimbang sekarang. Getaran halus setiap berdekatan dengan Alder seperti memberikan isyarat bahwa Lova akan jatuh pada pria ini segera. Tapi sisi lain, Lova tidak ingin hal itu terjadi.

"Al-"

"Kamu maukan jadi istri aku?"

Lova bahkan belum sempat menyelesaikan ucapannya, tapi Alder dengan cepat memotong.

Pertanyaan itu lagi.

"Seenggaknya, kamu bisa coba jadi pacar aku dulu. Setelah kamu siap, aku bakal langsung nikahin kamu." Wajah Alder tampak berbinar.

Lova bergeming. Lidahnya bahkan tidak mampu bergerak untuk membalas ucapan Alder.

Apa semudah itu buat dia?

***

Weekend menyenangkan untuk bermalas-malasan dan nggak mandi seharian. Tidak salah lagi, Lova adalah penganut mandi sekali sehari saat sedang *weekend*. Dia percaya bahwa kecantikannya akan bertambah dengan hanya mandi sekali sehari.

Yang lebih menyenangkan, Lova tidak harus kucing-kucingan pergi kemana-mana hanya untuk pergi ke toilet agar tidak bertemu dengan Alder.

Pria itu selalu mencari cara untuk bisa menemui Lova. Untungnya, Lova bisa menghindari Alder dengan baik. Kejadian di kontrakkan saat Alder berkunjung menjadi sebuah pikiran yang terus-terusan bersarang di kepala Lova.

Lagi-lagi pria itu melamarnya. Memintanya menjadi istri dan hidup selamanya bersama.

Heh! Gampang banget buat dia.

Lova membuka kulkas kecil yang ada di kontrakkannya. Meraih sebotol air mineral dan langsung menenggaknya.

Sofa di ruang tengah menjadi tujuan utamanya merebahkan tubuh. Segera Lova meraih *handphone*nya yang berbunyi.

"Apa?" Lova menjawab malas-malasan.

"*Ini gue, Evelyn.*"

"Wuah Evelyn. Gue nggak tahu kalo ini elo!" Suara Lova terdengar dibuat-buat.

"*Lebay.*" Jika Evelyn berada di depannya, Lova mungkin sudah melemparnya dengan sesuatu yang bisa membuat sahabatnya itu berteriak kesakitan.

"*Lo sendirian, kan?*"

"Iya."

"*Gue ke sana, ya? Nginep.*"

"Oho! Kalo lo cuma mau main aja boleh. Kalo nginep, maaf Fergusso aku butuh waktu untuk sendiri."

"*Elah. Takut banget weekend-nya terganggu."*

"*I'm such of those person.*" Lova berkata dengan santai, membuat orang di seberang telpon mendengus.

"Emak gue bikin onde-onde kesukaan lo nih. Mau kagak? Tapi bolehin gue nginep."

"Baiklah, Marimar. Dirimu boleh menginap di rumahku. Asal bawakan onde-onde si emak yang tiada duanya itu."

"*Dasar tua. Tonton aja terus tuh telenovela jaman bengen. Oke deh, sejam lagi gue otw.*"

"Oke. Kumencintaimu, Asmeralda."

"*NAJIS*!"

Lova terkekeh setelah memutuskan sambungan telepon mereka. Evelyn selalu bisa membuatnya tersenyum karena kekonyolan sederhana yang mereka berdua buat.

Satu jam? Evelyn bahkan hanya butuh waktu lima menit untuk sampai di rumahnya. Lova tahu bahwa Evelyn sudah berada dekat dengan rumahnya, sehingga selang beberapa menit telepon mereka berakhir, Evelyn sudah berada di depan pintu kontrakkan.

Lova menikmati onde-onde buatan emak Evelyn yang memang sangat enak. Kalian tahu onde-onde, kan? Makanan bulat dengan kacang hijau di dalamnya dan dilapisi wijen di luar itu. Jajanan tradisional yang sangat Lova sukai.

"Lov." Gadis yang dipanggil namanya hanya bergumam. "Gue masih penasaran deh sama kehidupan lo sama si bos dulu."

"Si bos siapa?"

Evelyn memutar matanya malas. "Ya Alder, lah. Masa iya si Gustian." Lova hanya terkekeh. "Lo nggak pernah cerita detail ke gue, kan? Sama gue masih mau lo rahasiain?"

Evelyn terdengar berhati-hati menanyakan tentang Alder pada Lova yang sekarang menghela napas pelan.

"Gue bukan mau ngerahasiain, Eve. Tapi sebenernya gue udah nggak pengen inget-inget lagi."

"Kalo lo emang udah nggak pengen nginget lagi, nggak papa, Lov. Nggak usah diceritain. Entar malah buat lo jadi sedih."

Lova tersenyum ke arah Evelyn yang terlihat bersalah karena sudah menanyakan tentang masa lalunya bersama Alder. Dengan lembut Lova mengusap lengan Evelyn.

"Gue emang harusnya udah ceritain ini sama seseorang. Bahkan Arnav nggak tahu apa-apa karena gue kira Alder nggak bakal muncul lagi. Tapi nyatanya dia malah makin deket di lingkungan gue."

Lova tersenyum kecut. Dokumen lama bersama Alder tujuh tahun lalu seperti kembali menumpuk dibagian teratas ingatannya. Bukan hal yang buruk, tapi juga bukan sesuatu yang baik untuk dikenang.

"Eve, sebenernya waktu itu-"

"Permisi." Suara itu membuat Lova dan Evelyn yang duduk bersisian di sofa menoleh.

Mata Lova nyaris keluar saat melihat siapa yang sekarang berdiri di ambang pintu dengan senyuman manis yang bisa membuat bunga layu kembali bermekaran.

Mulut Evelyn menganga yang berakhir menjadi sebuah senyuman. Evelyn melirik Lova dengan jahil.

"Pak Alder." Lova ingin membekap mulut Evelyn yang menyapa dengan begitu riang.

Alder dengan senang hati masuk dan mendekati mereka tanpa dipersilahkan. "Mbak Evelyn di sini? Ada urusan sama Lova?"

Lihat betapa sopannya pria ini memanggil Evelyn dengan panggilan *mbak*. Dan apa yang dilakukannya untuk Lova berbanding terbalik.

Gue bahkan lebih tua daripada Evelyn!!

"Oh nggak ada sih, pak. Saya tadi cuma mau nganterin Lova onde-onde dari si emak. Ini juga udah mau pulang."

"Katanya lo mau nginep sini!" Evelyn menepis tangan Lova yang merangkul lengannya dengan acuh. Lova mendengkus, mengerti benar apa yang sekarang Evelyn pikirkan.

"Saya kira kalian ada janji. Soalnya saya mau ngajakin Lova jalan-jalan. Boleh kan, mbak Eve?"

"Oh dengan senang hati dan tentu saja boleh dong, pak. Saya ikhlasin temen saya yang nggak seberapa ini buat jalan-jalan sama bapak."

Terkutuklah Evelyn yang berbicara dengan semangat saat ini. Lova hanya bisa mendengus.

"Gue kasih kesempatan buat lo digrepe-grepe sama bos ganteng ini, Lov. Semoga beruntung dan *blendung*," bisikkan Evelyn telak membuat Lova ingin mengumpat sejadi-jadinya.

Evelyn acuh dan langsung meraih tasnya sambil berlalu. Lova melihat kesal ke arah pria yang hanya tersenyum itu.

☺☺☺

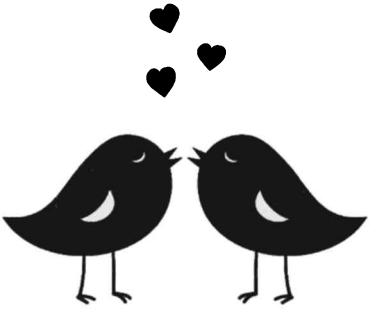

G

"Kenapa nggak ngomong dulu sih kalo mau dateng? Kan acara saya sama Evelyn jadi terganggu."

Meski kesal, Lova tetap duduk di kursi penumpang karena paksaan dari Alder. Dengan ancaman pekerjaannya akan ditambah dan tidak akan ada bonus bulanan jika Lova tidak menuruti inginnya.

Bagi Lova, bonus bulanan adalah uang untuk merawat diri. Uang yang bisa digunakannya untuk sekedar membeli parfum dan deodoran. Sebab gaji bulanan dia berikan seluruhnya pada orang tuanya untuk biaya sekolah Arnav.

Lova sangat senang bisa membantu kedua orang tuanya dan bisa menyekolahkan Arnav sampai sekarang.

Meski banyak orang yang menganggapnya gila kerja untuk mendapatkan bonus lebih besar setiap bulannya, dan itu tidak membuat Lova merasa sakit hati. Toh memang itu yang terjadi.

Mereka tidak tahu apa yang Lova dan keluarganya hadapi untuk bisa bertahan hidup. Berkomentar adalah hal yang paling mudah dilakukan. Tapi untuk mengerti dan memahami, tidak semua orang berada di level setinggi itu.

Jika sekarang kehidupannya menjadi lebih baik, itu jelas karena usaha dan doa yang Lova dan keluarganya lakukan.

"Evelyn bilang kalian nggak ada acara."

"Karena bos dateng dia jadi ngomong gitu."

Alder menghendikkan bahu. "Lagian aku nggak punya nomor *handphone* kamu."

Benar. Kabar baik bahwa Alder tidak memiliki nomor *handphone*nya. Sesaat Lova tersenyum karena merasa menang.

"Minta langsung dari kamu nggak bakal mungkin kasih, kan? Nanti aku minta ke mas Gustian aja. Sekalian ngasih tahu beliau kalo perempuan yang aku kejar selama ini kamu."

Lova langsung menoleh, mendapati senyuman pongah dari pria yang bahkan tidak melihatnya.

"Nanti saya kasih. Nggak usah minta ke pak Gustian. Bakal ribet kalo dia tahu."

"Tahu apa? Tahu kalo kamu pacar aku?"

"Siapa bilang kita pacaran?!"

"Ya aku, kan? Baru aja aku bilang gitu." Lova menggigit bibir bawahnya menahan amarah.

"Jangan buat gosip yang nggak-nggak deh!"

"Kamu nggak suka?"

"Nggak!" Lova melihat ke arah Alder yang ternyata sudah melihatnya lebih dulu.

Telapak tangan Lova terkepal. Getaran itu kembali membuat napasnya tercekat di tenggorokan. Alder melihatnya lekat.

"Ah!" kembali pria itu melihat ke arah jalanan. "Aku tahu, perjuanganku bakal panjang buat dapetin jawaban *iya* dari kamu."

Lova diam. Masih mengepal tangannya untuk menetralkan jantungnya yang seperti akan meloncat keluar dari tempat.

"Waktu itu aku mau ngomongin perjalanan ini ke kamu. Tapi kamunya buru-buru keluar dari *lift* dan nggak peduliin aku manggil-manggil."

Ah, jadi itu alasan Alder memanggilnya saat mereka berdua berada di *lift* dengan memakai baju yang senada waktu itu? Baiklah. Lova memilih untuk tidak menanggapi hal itu.

"Mau ke mana sih?"

"Ke mana aja. Asal kamu nggak ngindar dari aku."

Kalimat sarkas itu berhasil membuat Lova tersedak salivanya sendiri. Sehebat apa pria di sampingnya ini Lova tidak ingin tahu. Tapi mengetahui bahwa beberapa hari ini Lova menghindarinya, Lova rasa Alder terlalu peka.

***

"Sayang, bangun. Kita udah sampe."

Usapan lembut di ujung kepalanya membuat Lova terbangun dan langsung memicing ke arah Alder yang hanya tersenyum.

"Sayang-sayang. Seenaknya banget manggil anak perawan orang." Kekehan terdengar sebagai balasan.

Lova tidak tahu seberapa lama dia tertidur. Tapi perjalanan mereka memang cukup jauh.

Taman safari. Tempat yang selama ini ingin sekali Lova kunjungi. Lova suka dengan hewan dan berinteraksi langsung. Tapi karena kesibukannya, Lova jadi tidak punya banyak waktu untuk memanjakan diri dengan berjalan-jalan.

Lebih tepatnya Lova menghemat. Biaya pergi ke taman safari ini saja bisa dipakai untuk makan beberapa hari bersama Arnav. Belum lagi harus membayar tiket masuk dan menyewa mobil untuk berkeliling taman safari yang luas. Kalau harus berjalan untuk berkeliling, bukan hanya gempor, tapi bisa jadi santapan lezat si kucing-kucing besar.

Sepertinya kekesalan Lova akan segera menghilang berkat taman safari dan hewan-hewan di dalamnya.

Mata Lova langsung berbinar saat melihat sedikit ke arah dalam taman safari yang menampilkan beragam hewan.

"Yuk." Lova merasakan tangannya tergenggam. Pria di sampingnya hanya tersenyum.

"Al, udah deh." Gadis itu berusaha melepaskan tangannya yang tentu saja tidak berhasil.

"Kalo kamu masih nggak deg-degan aku pegang tangan kamu gini, berarti aku harus ngelakuin hal yang lebih dari ini."

Itukah yang Alder harapkan? Dan haruskah Lova mengakui bahwa sekarang darahnya mengalir deras karena pompaan dari jantung yang sudah hendak meloncat dan ikut berjalan-jalan bersama mereka melihat-lihat hewan?

"Jadi bocah jangan mesum deh. Dan jangan terlalu berharap lebih bisa buat gue deg-degan cuma karena pegangan tangan doang."

"Ya udah." Alder mengangkat bahunya sekilas. Menjalin jemarinya disela-sela jemari Lova. "Jangan dilepas kalo gitu."

Lova berharap tangannya tidak basah karena kegugupan ini.

"Tangan kamu sering dipegang kalo pacaran?" pertanyaan itu membuat Lova menelan salivanya.

"Heh! Gue ini perempuan dewasa, ya. Kalo cuma pegangan tangan gini udah seringlah."

Berkali-kali Lova meminta ampunan karena kebohongannya pada Alder. Lova jelas tidak pernah merasakan pacaran setelah empat tahun ini menjomblo. Pacarnya yang terakhir, hanya berlangsung setengah tahun. Lalu sang pacar meninggalkan Lova karena gadis yang lebih cantik.

Heh! Bakal besar kepala para gadis cantik kalo terus-terusan jadi tolak ukur pria bisa selingkuh dan mendua. Gimana nasib perempuan kayak gue?!

"Berarti udah pernah ciuman dong?"

Jangan salahkan jika sekarang Lova ingin menginjak kaki laki-laki yang masih melihatnya dengan senyuman jahil.

Huh! Ciuman?! Ciuman?! Ya nggak pernahlah. Dipegang tangannya aja baru sama lo, bego!

Kehidupannya selama pacaran sangat monoton. Lova si gadis gila bonus akhir bulan menjadi terus-terusan kerja. Akhir pekan biasanya lebih dimanfaatkan untuk tidur. Dan malam minggu, Lova gunakan untuk lembur.

Mungkin itu salah satu alasan kenapa pacarnya saat itu berselingkuh. Tapi apapun itu alasannya, selingkuh tetap tidak bisa dimaafkan, kan? Lebih baik putus dulu, baru pacaran lagi. Maunya kok dapet dua-duanya. Keenakan banget.

"Lo mau ngajakin gue jalan apa mau ngintrogasi doang sih? Banyak banget yang ditanya."

Alder tertawa lepas. "Aku tahu kamu gugup. Pipi kamu merah banget."

Demi anak gajah yang sekarang berteriak-teriak karena *happy* disemprotin air sama induknya, Lova ingin segara pergi dan menjauh dari bocah laki-laki yang sekarang terlihat menawan itu.

Tapi langkah Lova terhenti, membuat gadis itu menoleh dengan kesal. Tangan yang saling terjalin itu membuat Lova tidak bisa melanjutkan langkahnya.

"Aku nggak bakal ngelepasin tangan ini dengan mudah. Kamu harus tahu kalo aku udah cukup dewasa dan lebih besar dari kamu sekarang. Kamu nggak bisa pergi dari aku kayak gitu aja."

Lova hanya mendengus. Melirik ke arah genggaman itu sambil menggigit bibir dalamnya. Semerbak apel tercium saat Alder mempersempit jarak mereka.

"*I love you,* Lova. Jangan pura-pura nggak tahu soal itu."

Ada apa? Bagaimana Lova harus bersikap sekarang? Kenapa kupu-kupu itu berterbangan di perutnya? Membuat Lova mual dan melayang.

***

"Mau makan apa?" Alder bertanya setelah Lova membuka buku menu di depan mereka.

"Pengen nasi padang deh."

Alder memutar matanya. "Lova, *please*. Ini bukan warung makan. Ini restoran."

"Ya lagian ngapain sih ngajakin ke restoran yang begini? Ngeliat menunya aja gue udah yakin bakal pesen banyak. Nggak bakal kenyang kalo cuma semenu aja, tauk!"

Lova meletakkan kembali buku menu itu. Helaan terdengar dari Alder. Tidak akan Lova pungkiri bahwa dia adalah perempuan dengan porsi makan besar. Bahkan sate padang jumbo yang sering dipesan bersama Evelyn bisa dihabiskan dengan mudah.

Dan Alder membawanya ke restoran yang menyediakan menu-menu ringan. Sudah dipastikan jika makanan-makanan itu tidak akan memuaskan rasa lapar Lova.

"Kamu tuh, ya. Makannya super banget tapi badan nggak gede-gede. Lari ke mana coba makanannya?"

Lova seperti mendengar omelan dari seorang pacar. "Yang sopan sama orang tua!" sungut Lova, menghilangkan pikiran gilanya.

"Pesen aja semuanya. Apa pun yang kamu mau."

"Entar duit lo abis loh, Bos."

"Aku nyari duit buat kamu kok. Punya uang banyak tapi nggak ada yang ngabisin juga buat apa?"

Lova menahan napas. Alder terlihat santai setelah mengucapkan kalimat yang bisa membuat banyak wanita merasa tersanjung. Termasuk perempuan mungil di depannya.

Dia serius nggak sih?

"Ada *seafood*. Kamu suka lobster, kan? Pesen itu aja, berapa porsi terserah kamu. Ini, ada udang karang juga."

Alder memperlihatkan menu *seafood* yang dia tawarkan pada Lova yang masih bergeming.

"Pesen berapa?"

Oke kalo itu yang lo mau!

"Pesen lobsternya lima porsi. Udang karang tiga porsi."

"Oke." Alder mengangguk setuju dan langsung memanggil pelayan di sana untuk memesan.

Lova sempat membuka mulutnya sesaat setelah mendengar jawaban santai Alder. Dia tahu bahwa lobster adalah makanan laut yang cukup mahal. Tentang udang karang, harganya bisa dua kali lipat dari lobster.

Alder akan mengabiskan banyak uang untuknya hari ini. Tapi lihat wajah tenang yang sekarang sedang mengabiskan air putih di gelasnya.

"Kamu tahu aku ngabisin banyak uang buat kamu hari ini, kan?" Tepat sekali. Lova bahkan tidak menyangka Alder sudah membaca pikirannya dengan benar. "Jadi aku minta satu hal sama kamu."

Lova berdecih sinis. Gadis dengan rambut kuncir kuda itu merasa terlalu cepat berpikir bahwa Alder melakukan hal baik hanya untuk menarik perhatiannya. Lihat saja sekarang, ada sebuah permintaan sebagai balasannya.

Siapa bilang semuanya gratis? Habis ini apa? Dia minta gue jadi babunya dia? Bukannya udah?

"Jangan pake *lo-gue* lagi di depan aku. Kamu harus tahu kalo di sini aku cuma butuh persetujuan kamu untuk segera menemui keluarga kamu buat membicarakan soal pernikahan. Kalo semuanya terasa lambat, itu karena kamu yang mengulur waktu."

Lova mencengkram keras gelas di depannya. Alder mengatakan dengan nada tegas tanpa bisa dibantah. Lova merasakan ada kembang api yang sekarang berdentum keras tepat di jantungnya.

"Dua belas tahun. Aku tahu kamu masih mikirin itu. Dan harusnya kamu juga sadar, kalo aku nggak peduli soal itu."

Lova masih diam. Tidak tahu harus mendebat apa lagi. Alder mencondongkan kepalanya ke arah gadis yang sekarang hanya bergeming.

"Namaku Alder, Lova. Alder Reuven. Kamu pasti udah hapal, kan? Biasain manggil aku dengan nama itu. Nggak ada perempuan yang manggil calon suaminya dengan sebutan *bos*."

Napas Lova kembali tertahan di tenggorokkan. Kejutan-kejutan itu keluar begitu saja bersama kalimat yang Alder lontarkan. Membuat kepala Lova pening.

"Kenapa?" tanpa bisa Lova kontrol, pertanyaan itu keluar dengan sendirianya.

"Karena itu kamu. Dan aku cuma mau kamu. *Thats all.*" Senyuman itu memenuhi pengelihatan Lova.

Kupu-kupu itu kembali memenuhi perut Lova. Ada sesakkan menyenangkan yang sekarang Lova rasakan.

Jika terus-terusan seperti ini, Lova akan dengan lantang mengakui bahwa dia sudah jatuh dalam lingkaran perasaan yang Alder tawarkan.

***

Gadis itu menyilangkan tangannya di depan dada dengan wajah kesal. Tetesan deras air hujan memenuhi bumi. Dan sebuah berita dari restoran itu mengatakan bahwa banyak pohon tumbang di sepanjang jalan. Sehingga jalan mereka untuk kembali ke Jakarta terpaksa ditutup demi keamanan sampai besok.

Berdirilah Lova disebuah hotel yang sepertinya akan menjadi tempatnya menginap malam ini. Alder, dengan wajah santai, menyodorkan sebuah kunci berbentuk kartu kepadanya.

"Tapi besok aku harus kerja." Keluhan itu keluar dari mulut Lova.

"Aku juga." Alder membalas setelah lebih dulu menutup *handphone*nya. "Gimana lagi? Jalan di-*block*."

Lova mendengus. "Ya kamu enak, bosnya. Aku gimana? Pak Gustian pasti bakal nyariin karena novel yang aku kerjain harusnya udah selesai."

Ada senyuman samar yang tercipta dari sudut bibir Alder. Meski keras kepala, sepertinya Lova cukup mematuhi keinginannya. Tidak ada sebutan *lo-gue* lagi.

"Itu kamu tahu kalo aku bosnya. Kenapa masih ngawatirin pak Gustian kalo kamu perginya sama aku?"

"Ah terserah deh, Al. Tanggung jawab kamu kalo sampe pak Gustian ribet nyariin aku." Lova mengibaskan tangannya di depan wajah. Menghentikan perdebatan yang akan berakhir dengan kekalahannya. Alder bukan orang yang mudah untuk di ajak berdebat.

Tubuh Lova menegang saat merasakan tangannya kembali tergenggam oleh telapak besar itu.

"Cerewet banget." Ada senyuman yang sempat Lova lihat sebelum tangannya ditarik untuk mengikuti.

"Kamar aku di sebelah. Kalo ada apa-apa kamu bisa langsung datengin aku." Alder melepaskan genggaman saat mereka berada di depan sebuah kamar.

Datengin? Emang gue cewek apaan datengin cowok di kamar hotel? Cih!

Lova hanya mengangguk dengan malas. Berharap Alder segera membiarkannya sendiri untuk beristirahat.

"Kamar aku nggak dikunci kok." Bisikkan itu membuat wajah Lova berkerut tidak percaya.

Alder terkekeh saat melihat Lova menggerakkan tangannya di depan dahi sambil berucap tanpa suara.

"Gila."

☺☺☺

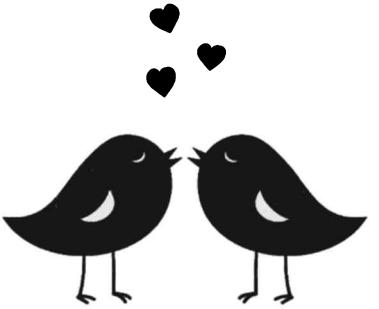

H

Lova merebahkan tubuhnya di atas kasur empuk hotel. Melelahkan berjalan seharian di taman safari itu. Maksudnya dengan mobil. Ada kepuasan tersendiri saat Lova bisa melihat kucing-kucing besar di sana.

Lova bahkan tidak menyangka bisa berfoto dengan salah satu singa yang memang sudah dijinakkan. Jelas dengan pengawasan petugas di safari itu.

Senyuman terbit dari gadis berambut lurus itu. Matanya yang tertutup membuat semua yang terjadi tadi siang terulang dengan baik dibayangannya.

Bayangan hewan-hewan yang menyambutnya dan pengunjung lain. Bagaimana dia dengan antusiasnya

melihat hewan-hewan di safari itu. Atau bagaimana dia bisa menyentuh banyak binatang yang selama ini hanya dilihat di dalam tv. Ah menyenangkan.

Lalu senyuman itu berkelebat. Senyuman yang membuat Lova bergetar akhir-akhir ini. Dari pria yang Lova sendiri tidak menyangka akan kembali untuk memenuhi kehidupannya dengan segala ketidak-mungkinan.

Lova membuka matanya untuk menghilangkan bayangan-bayangan menyenangkan dari pria itu. Tapi retinanya tak menemukan sedikitpun cahaya. Kamar hotel menjadi sangat gelap.

Melihat hujan yang belum reda dan suara petir di mana-mana, Lova meyakini bahwa ada pemadaman listrik darurat. Segera gadis itu meraih *handphone* dan menyalakannya.

Lova duduk di pinggir ranjangnya. Beberapa kali men*scroll* aplikasi yang ada di ponsel, lalu kembali merebahkan diri setelah melihat tidak ada yang menarik di sana.

Mata gadis itu kembali terpejam. Berharap bisa terlelap untuk menghilangkan penat.

"Miss, tolong. Saya takut gelap. Saya takut, miss. Saya nggak bisa napas. Miss, tolongin saya!"

Lova terperanjat dan langsung terduduk. Sepertinya dia mengingat sesuatu dan melupakan seseorang. Gadis itu berlari keluar tanpa alas kaki dengan membawa senter dari *handphone*nya.

Segera Lova membuka pintu kamar yang ada di sebelah kamarnya. Gelap pekat. Lova mengedarkan senternya ke sudut kamar itu. Tiba-tiba saja rasa khawatir melingkupinya setelah kenangan itu kembali terbayang.

"Alder!" Lova menguatkan suaranya. Deras hujan di luar sana masih memburu dan Lova tak ingin suaranya kalah.

"Alder Reuven!" Pelan, Lova masuk lebih dalam ke kamar yang masih hening. Belum ada balasan dari panggilannya.

"Alder, ini saya. Lova." Gadis itu masih berusaha mengedarkan senternya ke setiap sudut kamar.

Srak!

Lova langsung menoleh. Cahaya dari senternya menangkap siluet di sudut ruangan kecil yang menjadi pembatas antara ruang tidur dan kamar mandi.

Bergegas Lova menghampiri. Meletakkan sembarangan ponselnya dengan posisi cahaya senter di atas. Sehingga ruangan menjadi sedikit terang karena pendaran cahaya senter.

"Hei." Lova mengusap wajah pria yang sekarang basah karena keringat. "Bernapas, Alder. Pelan-pelan."

Pria yang sekarang kembali terlihat seperti anak-anak di mata Lova, mengikuti perintah. Ditariknya napas dalam dan menghempaskan dengan pelan.

"A-aku ma-u ke kamar man-di," berkali-kali Alder menelan salivanya untuk menenangkan dirinya sendiri. "Tiba-tiba gelap. Lam-pu-nya mati, Lov."

"Iya-iya, aku tahu. Udah jangan ngomong lagi, ya. Nggak papa, aku ada di sini." Berkali-kali Lova mengusap wajah Alder. Tubuh pria tinggi itu menggigil.

Lengannya tercengkram kuat oleh telapak besar itu. Lova benar-benar merasakan ketakutan dari cengkraman Alder.

"Aku takut, Lov. Takut banget." Alder memeluk tubuh mungilnya.

Lova benar-benar berada di level kekhawatiran yang membuat dirinya sendiri terkejut. Melihat Alder yang basah karena keringat, mengingatkannya pada bayangan tujuh tahun lalu.

Kamu masih setakut ini dengan gelap, Al? Ada apa?

"Al. Kamu baring, ya? Siapa tahu kamu bisa tidur." Lova merasakan kepala Alder bergerak, menggeleng. Dan pelukannya mengerat. "Aku temenin."

Alder akhirnya melepaskan pelukan. Mengikuti Lova yang menggenggam tangannya. Menuntun Alder untuk berbaring di atas tempat tidur.

Pria berbau apel itu masih menggenggam tangan Lova kuat. Lova menyelimuti Alder dan berbaring setengah duduk di samping pria tinggi itu. Tangan bebas perempuan tiga puluh empat tahun itu mengusap kepala Alder pelan.

Alder menggerakkan kepalanya mendekat ke arah Lova. Sehingga terlihat Alder berbaring di pangkuan Lova sekarang.

"Al," lirih Lova, memastikan jika Alder masih terjaga.

"Ini alasan kenapa aku mau kamu, Lov. Alasan kenapa aku harus mencari kamu. Aku sangat membutuhkan kamu.

Kegelapan jadi terasa nggak menakutkan kalo kamu ada di deket aku. Kamu itu penenang. Dan aku nggak akan biarin kamu lepas dari hidup aku."

Lova terdiam. Meski seperti gumaman, Lova masih mendengar dengan jelas setiap kalimat yang Alder ucapkan.

"Aku udah tumbuh menjadi laki-laki, Lova. Aku bukan Alder yang kamu kenal seperti tujuh tahun lalu."

Sepertinya jantung Lova sudah tidak normal. Detaknya terlalu kuat, sehingga Lova bahkan bisa mendengar detakkan itu dengan jelas.

"Aku mencintai kamu, Lova. Sangat-sangat mencintai kamu."

Napas Alder menjadi teratur. Tak ada lagi gumaman terlontar. Lova yakini bahwa Alder sudah terlelap sekarang. Lalu sekarang bagaimana? Siapa yang bisa membantu menenangkan dentuman jantungnya yang membuat kepala Lova mendingin?

Tidak! Lova benar-benar sudah jatuh!

***

Evelyn duduk di bangku pelanggan uda sate padang yang biasa dia datangi dengan Lova. Setelah memesan sate jumbo, Evelyn menunggu sambil memainkan *handphone*-nya.

***Lova Zem Zem** : Hoi! Lo beneran diapa-apain sama tuh bocah ya?*

Tak ada balasan. Evelyn mendengus dan meletakkan kembali ponselnya di atas meja. Lova tak menghubunginya sejak kemarin. Itu membuat Evelyn sedikit khawatir.

"Kalo lo beneran diapa-apain sama si Alder, gue turut seneng, Lov." Evelyn terkekeh setelah bermonolog.

Lova pasti akan memukul habis-habisan jika mendengar ucapan gilanya ini. Ah, dia jadi merindukan sahabatnya itu.

"Hai, Eve." Seseorang yang duduk membuat napas Evelyn tertahan sekilas.

"Hei, Mas." Rizal duduk dengan senyuman setelah memesan sate.

"Pesen apa?"

"Sate padang jumbo." Evelyn nyengir dan menunjukkan gigi ratanya. Meski pertanyaan Rizal sepertinya tidak harus dijawab, karena jelas saja dia akan memesan sate di tempat penjual sate, bukan?

"Habis?" pertanyaan Rizal seolah menandakan bahwa dia terkejut dengan porsi makan Evelyn.

"Habis dong. Biasa juga mesennya gitu sama si Lova." Mereka terkekeh. Segera menyantap sate yang baru saja diantar oleh si Uda.

"Lova nggak masuk?" Evelyn melambatkan laju sendok yang terus-terusan menyuap lontong ke dalam mulutnya.

"Iya." Ada nada kecewa dari jawaban Evelyn. Rizal bahkan mencari Lova di saat seperti ini. Evelyn tersenyum samar.

"Bos baru itu juga nggak masuk." Mereka saling tatap.

Kini Evelyn sedikit bingung harus membalas ucapan Rizal. Haruskah dia mengatakan bahwa Lova mungkin sedang bersama Alder sekarang?

"Kebetulan." Kembali Evelyn nyengir. Berjaga-jaga bahwa sikapnya normal dan tidak mencurigakan.

Evelyn tidak akan membongkar rahasia sahabatnya. Jika bukan Lova yang mengakui sendiri seperti apa hubungan gadis itu dengan Alder, Evelyn juga tidak akan melakukannya.

Gue aja masih abu-abu banget soal mereka.

"Gue ditolak sama Lova." Rizal melihat ke arah Evelyn yang mengunyah lambat karena sedikit terkejut. "Bahkan sebelum gue nyatain suka." Sekilas kekehan tercipta.

"Yang sabar ya, mas. Jangan diambil hati sama sikapnya Lova." Evelyn menjadi sedikit kasihan karena pengakuan Rizal.

Sombong banget lo, Lov. Mentang-mentang bos brondong ngejar-ngejar, mas Rizal lo buat patah hati sebelum berperang masa.

Rizal tersenyum sambil menggeleng. "Itu hak Lova. Gue nggak bisa maksain."

Gadis dengan tinggi lebih baik dari pada Lova itu mengangguk setuju. "Lagian lo kan ganteng, mas. Banyak yang suka deh pasti."

"Iya. Gue tahu kok. Mereka bahkan sering ngirimi gue bunga sama boneka. Gue berasa jadi anak perawan, padahal gue perjakanya."

Rizal tertawa kecil, begitupun Evelyn yang sedikit tidak menyangka, orang sekaku Rizal bisa bercanda.

"Tapi nggak ada yang *sreg*, Eve." Suasana tiba-tiba menjadi hening.

Evelyn sedikit terguncang dengan ucapan Rizal. Meski dia bukan sipengirim bunga dan boneka, tapi Evelyn juga salah satu perempuan yang menyukai Rizal. Meski baru diakuinya pada Lova.

"Pelan-pelan aja, mas. Entar ada deh yang buat hati lo nyaman." Tidak ada yang bisa Evelyn lakukan sekarang, selain menjadi orang yang dianggap sebagai rekan kerja oleh Rizal.

"Sejauh ini gue masih Lova yang buat gue nyaman. Meskipun dia nggak nganggep lebih. Tapi semoga kedepannya bakal ada yang bisa buat gue jauh lebih nyaman dari pada Lova ya, Eve."

Evelyn hanya tersenyum samar. Mengunyah sate dan lontongnya dengan baik. Agar tidak terlihat jika sekarang tenggorokannya tercekat setelah mendengar ucapan Rizal.

Gue bisa kok buat lo nyaman, Zal.

Jelas Rizal tidak akan pernah mendengar kalimat yang Evelyn ucapkan dalam batinnya.

***

Sedang gadis yang tengah dibicarakan oleh Rizal dan Evelyn nun jauh di sana, hanya terdiam melihat ke arah luar jendela mobil yang melaju dengan kecepatan sedang.

Lova mengangkat kedua kakinya di atas kursi penumpang dengan jemari yang beberapa kali tergigit karena lamunannya. Kejadian semalam membuatnya memikirkan hal yang tidak penting.

"Aku mencintai kamu, Lova. Sangat-sangat mencintai kamu."

Lova menggelengkan kepalanya. Berharap kalimat itu menyingkir dari kepalanya.

"Sayang." Gadis itu segera melihat ke arah Alder dengan tatapan kesal.

"Manggil yang bener deh," ketus Lova tidak suka.

Alder tersenyum. "Kamu kenapa? Kok diem aja?"

Gadis itu mendengkus dan tidak menjawab pertanyaan Alder. Kembali melihat ke arah jalanan yang tertinggal di belakang.

"Makasih, ya. Kamu dateng lagi." Lova tertegun. Lalu menoleh ke arah Alder yang fokus pada jalanan yang sedikit ramai dengan senyum.

"Aku tahu kamu nggak benci sama aku. Jangan mikirin hal yang cuma kamu khawatirin. Orang-orang itu cuma bisa nilai, yang ngejalani hidup itu kita. Peduli banget sama omongan mereka, kalo kita bahagia mereka mau apa?"

Lova diam. Tidak ada tanda Alder akan berhenti mengejarnya. Pria itu seperti tidak bermasalah dengan sikap ketusnya. Malah dia semakin mendekati dan melontarkan kalimat-kalimat yang membuat napas Lova tertahan di tenggorokan.

"Aku pasti ngomong yang nggak-nggak tadi malem. Maaf ya buat kamu kepikiran."

Tak sempat Lova menolak genggaman itu. Jemarinya terjalin hangat di sela jemari pria yang kembali mengemudi dengan satu tangan.

"Tapi kamu tahu, kan? Ucapan orang di alam bawah sadar itu biasanya lebih jujur. Apapun yang aku bilang tadi

malem, memang kejujuran. Karena saat ini pun, yang aku lakukan, adalah kejujuran yang nggak perlu kamu raguin lagi kebenarannya."

Tidak ada kalimat yang bisa Lova lontarkan untuk membalas ucapan Alder. Tubuhnya seperti melayang saat ini. Kepala Lova pusing.

Diliriknya genggaman itu, tangan hangat yang membuat jantungnya berdenyut saat ini terjalin sempurna di jemari kecilnya.

Sedang Alder tersenyum tipis di balik kemudinya. Tentu saja Alder sangat sadar dan mengingat kejadian tadi malam.

Mengingat jelas bagaimana Lova datang dengan suara bergetar memanggil namanya. Memeluk tubuh Alder yang menggigil karena ketakutannya dengan kegelapan. Mengingat bagaimana Lova mengusap wajahnya yang basah karena keringat. Dan menenangkannya sampai tertidur.

Yang juga Alder ingat dengan jelas, bagaimana tangan Lova mendingin setelah mendengar ucapannya tentang apa yang dia rasakan pada gadis itu sebelum dia benar-benar terlelap.

Membuat Alder semakin yakin, Lova juga sedang mempertimbangkan perasaannya.

☺☺☺

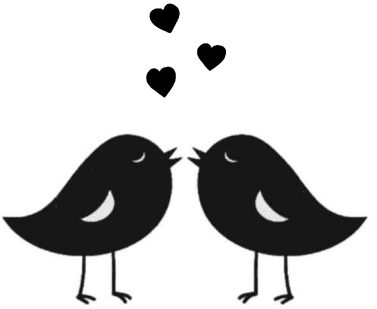

I

Hari-hari kembali berjalan normal. Matahari masih dengan hangatnya menyambut pagi, sedang bulan bersinar begitu manis menghantar malam. Dan bintang-bintang dengan setia menemani langit malam.

Tapi semua terasa gelap untuk Lova. Langkahnya selalu terbayangi oleh Alder. Entah dengan cara apa pun, Alder selalu berkunjung ke ruangannya.

Lova pikir bahwa ini adalah hukuman karena kebohongannya waktu itu tentang berpegangan tangan dan ciuman pada Alder. Gustian tiba-tiba saja memberikannya banyak pekerjaan.

Meski Lova gila kerja, ralat, gila bonus akhir bulan yang menjadikannya gila kerja, Lova tak pernah terpikir akan mengerjakan lima novel dalam satu bulan.

"Bapak mau jadiin saya hantu perawan, ya?"

"Kok gitu?"

"Huh, ini terjemahan... ampun deh, pak. Biasanya juga nggak sebanyak ini." Lova hampir saja tidak bisa menahan airmatanya.

"Bulan kemarin kamu nyelesaiin tiga novel, kan? Dan hasilnya memuaskan banget. Makanya sekarang saya percaya buat lima novel ini di kamu."

Lova menggigit bibir dalamnya guna meredam emosi saat melihat senyuman tak berdosa dari ketua timnya ini.

"Eh tapi ngomong-ngomong, emang di Indonesia ada ya hantu perawan, Lov? Bukannya itu cuma ada di drama yang sering ditontonin Evelyn sama Lita?"

Lova memutar matanya malas. "Saya nih bentar lagi jadi hantu perawan!" Gustian terlonjak karena suara teriakkan Lova.

"Nggak kesian apa sama karyawan perawan tua kayak saya. Sampe calon suami aja masih abu-abu banget gara-gara kerja mulu." Wajah Lova tertekuk sedih. "Udah ah, saya mau kerja lagi."

Segara perempuan itu berbalik dan hendak keluar dari ruangan Gustian. Meski tiba-tiba saja langkahnya terhenti karena kaget setelah mendengar ucapan Gustian.

"Udah ada kok di depan mata. Kamunya aja yang masih malu-malu *dog* nerima."

Mata Lova membulat dan langsung menoleh ke arah Gustian yang tersenyum jahil tanpa melihatnya.

"Pak Gustian?" Lova memanggil panjang nama ketua timnya. Gustian melirik dengan senyuman yang semakin lebar.

"Saya pinter jaga rahasia kok, Lov." Gustian terkekeh setelah melakukan hal aneh dengan gerakan seperti menutup retsleting di depan mulutnya. "Apalagi ini menyangkut bos besar, rahasia perusahaan udah," sambung Gustian lirih.

"Wuah!" Lova tidak tahu harus melakukan apa dengan ketuanya ini. Juga Alder!

***

Yang Lova tahu bahwa Alder adalah seorang konglomerat muda. Tapi Lova benar-benar tidak menyangka bahwa akan sebesar ini pengaruh anak itu pada orang-orang di dekatnya.

Mulut Lova menganga dengan mata yang terlihat malas terbuka karena penampakan yang sekarang dilihatnya dengan jelas.

Sejak kapan Evelyn deket sama itu bocah?

Alder tampak berbincang dengan Evelyn setelah datang dari kantin untuk makan siang. Mereka terlihat akrab. Lihat saja tawa yang muncul dari keduanya.

Lova berdecih dengan senyuman miring saat melihat Evelyn berjalan menuju mejanya dengan wajah penuh kebahagiaan.

"Hebat banget ya lo. Temen lo harus kerja sampe nggak sempet makan siang, eh lo enak-enakan dari kantin bareng sama itu bos."

Evelyn menoleh dengan senyuman aneh. "Kenapa? Lo cemburu?"

"Iya! Cemburu sama lo."

"Idih, gue masih normal pake banget. Doyan batangan gue mah."

Lova menghempas napas kesal. "Bukan itu maksudnya. Lo udah jarang ngajakin gue makan sate padang jumbo lagi."

"Ya gimana, ya. Lo sih sibuk banget sama kerjaan. Dan setelah si Alder jadi bos di sini, itu makanan di kantin menunya enak-enak banget coba. Kan gue jadi nggak kuat iman."

Lova mengangkat bibir atasnya dengan wajah sangat menyebalkan. "Lo dijampi-jampi ya sama si Alder? Atau jangan-jangan lo dikasih sesuatu biar deket sama dia?" tunjuk Lova menyelidik.

"Lo pikir gue kayak manusia yang ada di penjara yang disidak sama Najwa Shihab? Nerima-nerima sogokkan begitu, idih. Itu namanya korupsi, Lova. Tega banget sama temen ngomong begitu."

Wajah Evelyn membuat Lova menjadi merasa bersalah. "Kok lo jadi *melankolis* begitu sih? Ih."

"Gue ini perempuan, Lova. Hati gue ini *fragile*. Perempuan banget, kan?"

Ingin rasanya Lova menghempaskan tumpukkan novel di kaki sahabatnya yang kini terkekeh menang.

"Iya! Hati perempuan jaman sekarang banget, yang *fragile* udah kek barang pecah belah."

Lova kembali ke mejanya. Kini Evelyn yang menarik kursinya mendekat ke arah Lova yang kembali fokus dengan tumpukkan dua bahasa di depannya.

"Eh tapi beneran deh, Lov. Itu Alder baik banget. Terus sifatnya dewasa juga. Nggak keliatan kalo dia jauh lebih muda dari pada kita."

"Oh, ya? Terus?" Lova membalas ucapan sahabatnya dengan nada malas. Lova bukan bermaksud mengacuhkan Evelyn, tapi pembicaraan tentang Alder membuatnya kehilangan selera berbicara.

"Masa iya sih nggak ada perasaan apa-apa dari lo setelah kalian nginep bareng di hotel seminggu yang lalu?"

"Gue nggak sekamar sama dia dong, Eve. Kamar gue sama dia itu sebelahan. Kita tidur di kamar yang berbeda. Catet!" Lova tampak menahan suaranya agar tak terlalu keras karena emosi.

"Yang bilang lo sekamar sama Alder siapa? Gue kan cuma nanya soal perasaan lo." Salahkan Lova yang salah paham dengan ucapan Evelyn.

"Ya lagian kenapa sih harus dengan kata *nginep bareng*? Kan gue jadi mikir yang nggak-nggak."

"Emang beneran ada apa-apa waktu itu, Lov?"

"Enggak!"

"Serius?"

"IYA!"

Evelyn mencebik tak percaya. Lova hanya mengibaskan tangan, membiarkan sahabatnya itu berpikir semaunya.

"Alder," Lova menoleh ke arah Evelyn. "Dia cinta banget sama lo, Lov. Matanya selalu nunjukkin kalo dia bahagia tiap gue cerita soal lo."

Lova diam. Menatap lekat ke arah Evelyn yang sekarang tersenyum dengan wajah serius.

"Gue sampe lupa mau nanyain soal apa yang terjadi sama kalian tujuh tahun yang lalu. Sangking terpana sama senyuman Alder tiap nyebutin nama Arlova Zemira."

Lova menelan salivanya. Tiba-tiba jantungnya berdenyut, membuat rasa sakit yang menyenangkan.

"Gue bahagia, Lov. Gue bahagia sahabat gue dicintai dengan sangat tulus."

Entahlah! Haruskah Lova membiarkan jantungnya berdegup tidak normal seperti ini setiap membicarakan sosok Alder, atau dia harus mengakui pada Evelyn bahwa Alder sudah memenuhi kepalanya sejak lama?

Aku belum siap untuk sebuah pengakuan.

***

Lova tahu ada yang berbeda dari Evelyn beberapa hari ini. Sahabatnya itu tampak tak ingin diganggu. Evelyn yang cenderung banyak bicara, menjadi lebih sunyi dari biasanya.

Suasana menjadi terlalu damai bagi Lova. Tak ada yang bisa diganggu, pun tak ada yang memarahinya karena hal sepele seperti harus tersenyum saat bertemu dengan Alder.

Tapi Lova mengerti bahwa tidak seharusnya dia ikut campur dengan masalah Evelyn. Toh selama ini, Evelyn bahkan tidak pernah memaksanya untuk bercerita tentang hal yang terjadi pada Alder dan dirinya tujuh tahun lalu sampai Lova menceritakannya sendiri.

Bukankah sudah seharusnya Lova juga membiarkan Evelyn dengan masalahnya sampai sahabatnya itu siap untuk bercerita?

Lova bersyukur bahwa Evelyn adalah orang dengan sifat yang sama dengannya. Mereka tipe sahabat yang tidak akan mencampuri urusan masing-masing meski tahu bahwa salah satunya memiliki masalah.

Setelah dirasa bahwa *timing* yang mereka pilih tepat untuk bercerita, saat itulah mereka saling terbuka dan menceritakan masalah masing-masing.

"Di rumah, Nav? Kapan pulang?" Lova menyapa Arnav yang baru saja keluar dari kamar mandi.

"Jam dua subuh tadi." Arnav mendekati kakaknya yang sedang berusaha menelan air mineralnya. "Lo nggak mau izin aja gitu?"

"Emang kenapa?"

"Gue denger lo bolak-balik WC deh tadi malem. Yakin sehat nggak?"

"Perut gue rada nggak enak sih. Tapi *its oke*lah."

"Udah minum obat nggak?"

"Gue sehat, Arnav. Udah nggak papa kok." Lova mengibaskan tangannya.

Arnav menghela napas tak yakin. Tapi membiarkan kakaknya itu tetap bersiap pergi kerja.

"Bik. Entar siang gue ke rumah sakit lagi. Dan bakal nginep di rumah sakit dua mingguan deh."

"Iya. Yang penting lo baik-baik aja. Jangan sampe nggak makan."

"Tumben bener nasehatinnya."

Tak ada yang bisa menghentikan tangan Lova untuk memukul kepala Arnav yang langsung berteriak kesakitan.

"Adek gue banget sih lo. Nyebelin." Mereka terkekeh bersama. Merasa bahwa mereka memang saudara kandung yang memiliki sifat serupa, terlalu banyak memprotes.

"Gue anterin, ya?"

"Idih tumben baik," cibir Lova. Arnav mendengkus kesal.

"Untung kakak. Kan gue jadi nggak bisa bales ngegeplak kepala lo." Lova tertawa kuat untuk ke-menangannya.

***

Tubuh Lova lemas. Sepertinya dia benar-benar kehilangan banyak energi karena sejak semalam perutnya sedang tak bisa berkompromi.

Lova berkali-kali terbangun karena *diare* yang menyiksa. Awalnya dia ingin izin kerja seperti yang Arnav sarankan, tapi tubuhnya terasa lebih enak. Jadilah Lova duduk di depan komputer dan mencoba menyelesaikan pekerjaannya.

Gadis dengan sendal jepit itu hendak kembali ke ruangannya setelah menjalankan solat magrib di musholla kantor. Sampai suara itu membuat Lova memutar matanya malas.

"Kenapa belum pulang? Kamu ngelembur?"

"Kalo udah tahu nggak usah pake nanya deh." Pria itu terkekeh mendengar nada ketus dari Lova.

"Besok aja ngelemburnya. Malam ini temenin aku jalan-jalan yok."

Lova memandang jengah ke arah pria dengan senyuman manis itu. Bagaimanapun Lova mengelak, perbedaan usia dua belas tahun tetap membuat pria di hadapannya itu seolah merengek saat meminta sesuatu.

"Jangan hari ini, Al. Udah deh. Aku lagi nggak punya tenaga buat berantem sama kamu." Lova mencoba menolak ajakkan Alder. Tapi lengan besar itu merangkum bahunya.

"Oke. Yok ambil tas kamu dulu. Habis itu kita langsung jalan."

Lagi-lagi Lova berakhir di kursi penumpang mobil milik Alder. Meski berkali-kali menolak, toh Alder tidak butuh persetujuan untuk mengajaknya pergi berjalan-jalan.

Kali ini tak jauh, hanya di pusat kota yang sering dikunjungi banyak keluarga saat malam hari karena banyak pedagang makanan yang memang disediakan tempat untuk berjualan.

Sejenak Lova ingin menikmati suasana ramai kota tempatnya bekerja. Jika dipikir, meski sudah lama dia tinggal di kota metropolitan ini, tapi sepertinya untuk kali pertama Lova bisa mengunjungi pusat kota.

"*Wanna buy something*?" Alder tersenyum setelah menawarkan sesuatu padanya.

Ah, tidak! Lova sedang tak berselera makan hari ini. Tapi matanya lapar setelah melihat beberapa jajanan yang disukainya.

Lova hanya mengendikkan bahu. Alder langsung meninggalkannya untuk membeli sesuatu.

Perempuan itu duduk disalah satu kursi yang tersedia sepanjang jalan yang disediakan untuk para pengunjung. Senyum samar tercipta di sudut bibir gadis itu saat melihat pria dengan wajah cerah menghampirinya. Membawa beberapa makanan di tangannya.

He's kinda cute.

Segera Lova merubah sikapnya kembali menjadi biasa setelah merasakan Alder sudah dekat.

"Maaf ya lama." Lova berusaha tak acuh. Alder meletakkan beberapa makanan yang dibelinya.

Sosis panggang, manisan jambu, bakso bakar, dan kerak telor. Serta dua gelas es tebu. Dan semua itu makanan kesukaan Lova. Gadis itu terlihat sangat bahagia.

"Aku makan, ya?" Alder tersenyum lebar dan mengangguk memberi izin.

Lova segera mengambil sosis panggang. Memakannya dengan sepenuh hati. Merasakan rasa daging yang entah kenapa menjadi sangat enak setelah menjadi sosis yang dipanggang ini.

Alder tersenyum bahagia, melihat Lova yang sangat menikmati jajanan yang dibelinya.

Tapi tiba-tiba saja gadisnya itu meletakkan sosis yang masih bersisa setengah. Alder mengangkat kedua alisnya melihat ke arah Lova untuk meminta penjelasan.

"Kita pulang sekarang!" Lova langsung berdiri.

"Ada apa, Lov?" Alder menahan lengan Lova. Wajah gadis itu tiba-tiba memucat.

"Perut aku sakit, Al." Suara Lova tertahan.

"Kamu? Jangan bilang kamu lagi kebelet?" Lova hanya mengangguk membenarkan. "Oh *my gosh*, Lova!" Alder tiba-tiba saja tertawa.

"Ih, malah ketawa. Perut aku emang udah nggak enak dari semalem. Ayo buruan pulang." Lova menarik lengan Alder yang langsung menahan tawanya.

"Oke, bentar ya. Aku beresin makanannya dulu." Sebisa mungkin Alder tidak memecahkan tawanya untuk menenangkan Lova yang menjadi gelisah karena perutnya.

"Alder!" Meski seharusnya Alder berbahagia karena untuk pertama kalinya Lova memanggilnya dengan benar setelah kejadian di hotel waktu itu, tapi tidak untuk saat ini.

Alder langsung menoleh ke arah Lova dengan wajah panik.

"Aku kentut, Al."

"Terus?"

"*It comes out*." Wajah Lova berkerut. Matanya panas menahan airmata.

"*What*?" airmata sudah menggenang dipelupuk mata Lova. "Kepecirit?"

Tangis Lova pecah. Perempuan itu menutupi wajahnya. "Kenapa harus diperjelas sih? Sosis sialan!"

Dan Alder? Dia tak lagi bisa menahan tawa. Mereka menjadi pusat perhatian beberapa pengunjung di sana. Karena Lova yang menangis seperti anak kecil, dan Alder

yangt tertawa sampai terduduk sambil memegangi perutnya.

Tangis Lova menjadi saat mendengar tawa Alder yang menyebalkan. Segera Alder tersadar dan mendekat ke arah gadis itu.

"Udah, sayang. Nggak papa. Maaf, ya. Kita pulang, yok." Sesekali Alder tak bisa menahan tawanya yang kembali hendak keluar.

Alder berniat merangkul Lova. "*Dont touch me*!" Namun segera Alder menjauhkan tangannya, tak ingin membuat Lova semakin tidak nyaman.

Suara ponsel Lova terdengar, saat mereka baru saja akan meninggalkan tempat itu.

"Halo, Arnav."

"Lo di mana sih?"

"Baru mau pulang. Kenapa?" Lova menarik air dari hidungnya.

"Kak Evelyn masuk rumah sakit!*"*

"Apa?! Gue ke rumah sakit sekarang."

Segera Lova meletakkan kembali ponselnya ke dalam tas. Melihat Alder yang masih tidak tahu dengan apa yang terjadi.

"Evelyn masuk rumah sakit."

"Kenapa?"

"Nggak tahu. Kita ke rumah sakit sekarang." Lova berjalan mendahului Alder.

"Sayang." Gadis itu menoleh dengan wajah kesal.

"Apa sih? Nama aku itu LOVA, bukan sayang!"

Alder tersenyum. "Iya aku tahu." Suara Alder sangat lembut di telinga Lova. Membuatnya menjadi merasa bersalah sudah bersikap ketus.

"Tapi kamu lagi bau eek sekarang." Alder tak bisa menyembunyikan kekehannya.

Napas Lova tertahan dan langsung ingat dengan apa yang terjadi padanya saat ini. Si lagu cinta itu kembali menangis.

"Jahat sih, Al! Diingetin lagi coba."

Hari ini adalah hal yang sangat memalukan bagi Lova. Di depan Alder, kejadian konyol ini tiba-tiba saja terjadi.

Pake acara kepecirit masa. Mau ditarok mana ini muka gue?

☺☺☺

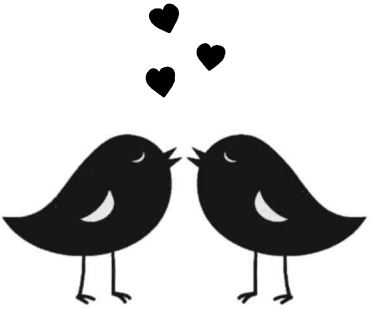

J

Arnav sedang memeriksa daftar pasien yang masuk seharian ini masuk di UGD. Sejak dulu Arnav selalu berkhayal menjadi seorang dokter dan membantu orang banyak yang kesakitan.

Semua bermula dari ayahnya yang sering mengeluh kesakitan karena asam urat. Dan sering menghabiskan malam tanpa tertidur karena penyakitnya itu. Keinginannya untuk menyembuhkan sang ayah membuatnya semakin bersemangat menjadi seorang dokter.

Dan Lova adalah saudara yang sangat mendukungnya menjadi seorang dokter. Dengan senang hati membiayainya bersekolah kedokteran yang harus meng-

habiskan banyak uang. Arnav tidak akan mengecewakan Lova. Itulah tekadnya.

Dia berjanji akan menjadi seorang dokter yang benar-benar membantu orang-orang yang membutuhkan tanpa pamrih. Juga akan menyelesaikan pendidikannya ini dengan segera.

Arnav sadar bahwa seluruh hidup Lova sudah dipertaruhkan untuk biaya sekolahnya. Lova sangat menyayanginya, dan tidak ada hal yang membuat Arnav untuk tidak menyayangi kakaknya itu. Dia ingin membahagiakan Lova dan tidak akan menyia-nyiakan pengorbanan sang kakak.

Beberapa kali Arnav membolak-balik kertas di tangannya untuk memastikan bahwa data para pasien sudah benar.

"Arnav." Panggilan pelan itu membuat Arnav menoleh. Mendapati perempuan sebaya Lova yang sedang berdiri sedikit jauh darinya dengan senyuman.

"Kak Eve," balas Arnav dengan wajah cerah. Jarang-jarang ada orang yang dikenalinya berkunjung ke rumah sakit.

Lalu ada apa? Benar. Wajah Evelyn terlihat lebih pucat.

"Nav, gue-"

"Kak Eve!" Tubuh Evelyn ambruk sebelum sempat menyelesaikan ucapannya. Arnav langsung berlari berusaha menopang. Dan Evelyn sudah sepenuhnya tidak sadarkan diri.

***

Lova keluar dari mobil dengan tergesa. Membiarkan pria di sampingnya terlihat kewalahan mengikuti. Tapi tiba-tiba saja perempuan itu menghentikan langkahnya saat sudah berada di depan pintu masuk UGD.

"Apa, sayang?" Alder merasakan bahwa Lova sedang melihatnya dengan tatapan mengintimidasi.

"Awas ya kalo kamu cerita-cerita ke Arnav sama Evelyn kalo aku eek di celana." Lova menunjuk ke arah Alder yang tersenyum dan mendekatinya.

"Iya. Aku nggak cerita kok. Kan kamu juga udah ganti celana." Usapan di kepalanya membuat napas Lova tercekat.

No. Dia cuma Alder. Lo nggak boleh kayak gini, Lova.

Lova segera membalikkan tubuh dan kembali berjalan. Meminimalisir detakkan jantungnya yang sudah menggila.

Lova menemukan ruangan tempat Evelyn dirawat. Emak dan Abah sedang berada di Bandung karena harus melihat keluarga Evelyn yang baru saja melahirkan, sejak dua hari yang lalu.

Lova sempat menghubungi mereka. Dan karena Lova begitu dekat dengan keluarga Evelyn, jadilah kedua orang tua Evelyn memberikan kepercayaan pada Lova untuk mengurus anak mereka.

Arnav menoleh, menyambut kedatangan mereka.

"Nav." Lova mengusap lengan adiknya sejenak.

"Anemia sama asam lambung. Kayaknya beberapa hari ini kak Evelyn nggak tidur deh, bik. Makannya juga nggak teratur." Arnav menjelaskan apa yang terjadi pada Evelyn.

"Setau gue dia nggak punya riwayat *anemia* deh. Kalo asam lambung mungkin aja sih."

"Karna dia nggak tidur beberapa hari, bik. Makanya kekebalan tubuhnya langsung nurun. Sekarang dia lagi tidur karena pengaruh obat. Mudahan besok udah bangun dan lebih enakan."

Lova mendongak ke arah adiknya sekilas. Lalu kembali melihat Evelyn yang masih tertidur.

Sepertinya benar apa yang dipikirkan Lova selama ini. Evelyn punya masalah dan tidak menceritakan apa-apa padanya. Tapi masalah apa yang membuat Evelyn tidak bercerita dan sampai sakit begini? Lova harus segera menanyakannya saat Evelyn sudah siuman nanti.

"Kalian dateng berdua?"

Astaga! Lova jelas melupakan sesuatu. Pertanyaan Arnav barusan membuat kepalanya mendingin karena mengingat hal yang dilupakannya itu.

"Nggak sengaja ketemu Lova di depan kantor, Bang. Jadi sekalian gue kasih tumpangan."

Tidak seharusnya Lova bernapas lega saat ini. Tapi terima kasih pada Alder yang tidak mengakui kejadian sebenarnya.

Tapi tunggu dulu. Siapa yang baru saja dipanggil *bang* oleh si bos ini?

Adek gue dipanggil bang, dan dia santai aja gitu manggil nama gue aja? Ini anak emang beneran minta dikuliti deh.

"*By the way*, ini rumah sakit punya keluarga lo ya, Al? Sering ke sini kayaknya." Percakapan antara Arnav dan Alder berlanjut.

Alder terkekeh pelan. "Iya, bang. Papa nyuruh gue nge*handle*. Tapi karena gue nggak tahu apa-apa soal medis, jadi gue minta tolong sama saudara buat bantuin mimpin rumah sakit ini."

Lova merasakan senggolan di lengannya. Membuat perempuan itu mendongak dan melihat Arnav yang menarik kedua alisnya ke atas. Seolah berkata: *tajir banget.*

Hanya dengusan yang Lova berikan pada Arnav sebagai balasan. Lalu kembali menatap Evelyn meski telinganya terus mencari cara mendengarkan percakapan Arnav dan Alder.

"Wuah nggak nyangka sih, anak orang kaya ternyata lo, ya. Soalnya dulu cuma ketemu lo kalo mau nanyain PR ke bibik. Naek sepeda lagi."

Kekehan kembali terdengar dari Alder. "Dulu gue masih anak SMP, Bang."

"Iya juga sih. Sekarang umur udah berapa, Al? Berapa tahun ya kita nggak ketemu?"

Lova memutar matanya malas. Arnav sudah seperti ibu-ibu kumpulan arisan yang punya banyak hal tidak penting untuk ditanyakan.

"Arnav udah deh. Itu mulut udah kek nenek-nenek pake sirih coba. Bawel banget." Lova sudah tidak tahan dengan basa-basi adiknya yang sudah terlalu basi itu.

"Idih. Kok lo yang sewot sih? Gue nanyanya ke Alder juga." Lova tahu bahwa Arnav sedang menggodanya saat ini.

Diliriknya Alder sekilas. Pria itu jelas sedang tersenyum senang. Merasa menang dan sedang di atas angin.

"Udah tujuh tahun kita nggak ketemu, Bang. Karena kalian pindah secara mendadak, sampe gue nggak tahu kalo kosan kalian udah kosong tiba-tiba."

Ada kekecewaan terdengar dari tawa Alder saat ini. Lova menelan salivanya, karena tiba-tiba saja merasa gugup.

Arnav yang memang ingin membuka cerita lama itu tersenyum penuh arti. Dilihatnya Lova yang masih membelakangi mereka, tak melihat. Tapi Arnav yakin bahwa kakaknya itu sedang mendengarkan.

"Dan gue udah 22 tahun sekarang, Bang."

"22, ya? Beda dua tahun doang sama gue. Udah panggil Arnav aja. Kan gue juga bisa jadi lebih muda."

Alder tertawa. "Oke. Dengan senang hati, Arnav."

"Nah, lebih enak tuh didenger." Tawa kedua pria itu terdengar. "Udah punya pacar belum, Al?"

Jika Lova dan Arnav hidup dijaman Malin Kundang, Lova pasti sudah mengutuk adiknya ini menjadi ikan. Supaya hidup tanpa bicara di dalam air dan tidak mengganggu kehidupannya di daratan.

Meski sadar bahwa banyak bicara adalah turunan darinya, tapi kali ini kecerewetan Arnav benar-benar tidak membantu. Malah akan semakin membuat kacau.

"Lagi berjuang, Nav."

"Berjuang apa nih? Berjuang buat nikahin pacar lo?"

"Iya, berjuang biar dia mau nikah sama gue. Tapi sampe sekarang dia nggak nerima gue sih. Nggak papa juga, entar kalo dia bilang *iya* gue langsung nikahin aja, nggak dipacarin lagi."

"Wooo, keren ini mah. Tapi itu cewek sok banget sih, segala nggak nerima. Padahal lo ganteng gini, dan udah SANGAT MAPAN." Arnav menekan kata *sangat mapan* di akhir kalimatnya.

Dilirik punggung Lova yang naik turun. Arnav tahu, bahwa kakaknya sedang menahan emosi padanya saat ini. Biarlah! Lagi pula, dia memang selalu menjadi sasaran saat emosi Lova sedang buruk.

"Nggak papa, Nav. Gue menghargai dia dan masih ngebiarin dia dengan kekhawatiran yang nggak berasalan itu. Karena gue cinta dia, jadi berapa lama pun waktu yang dia ulur, gue tetep bakal nunggu. Gue cukup berusaha di deket dia aja sekarang. Supaya kalo dia butuh, gue bisa langsung ada."

Arnav hanya bisa membalas dengan anggukan dan senyuman lebar. Tak disangka bahwa kakaknya sedang dikejar oleh pria muda yang tak peduli dengan perbedaan umur 12 tahun itu.

Lova hanya mampu menggigit bibir bawahnya. Ada rasa haru yang tiba-tiba membuncah di hatinya.

"Gue keluar dulu, ya. Ada pertemuan mahasiswa magang." Arnav pamit setelah mendapat telpon dari temannya.

Alder mengangguk menyetujui. Arnav berlalu, meninggalkan suasana canggung itu sepenuhnya pada Lova. Andai Evelyn tak sedang tidur karena pengaruh obat, suasana tidak akan seaneh saat ini.

"Sayang." Lova menyerah dengan panggilan ini. Tak akan lagi Lova permasalahkan, sebab Alder akan terus-terusan memanggilnya dengan sebutan itu meski dia berkali-kali menolak dan melarang pria itu dengan suara ketus.

Gadis itu menoleh. Melihat manik yang menyampaikan sorot penuh perhatian.

"Periksa, yuk." Dahi Lova berkerut. Tangan lebar itu kembali membuatnya kaget karena lagi-lagi menggenggam tanpa permisi. "Kamu juga pasien." Meski belum mengerti sepenuhnya, Lova mengikuti tarikan tangan Alder.

"Sus, boleh minta kamar rawat buat satu malam aja? Yang VIP."

Gila ini pesen kamar rumah sakit udah kek di hotel masa.

"Bisa. Atas tanggung jawab siapa, pak?"

"Alder Reuven."

"Oh ini yang namanya mas Alder anak bapak Nando?" Alder hanya tersenyum seadanya. "Siapa yang sakit, mas?"

"Calon istri saya." Mata Lova membulat saat Alder menoleh ke arahnya dengan senyuman manis.

"Yah, udah punya calon istri ternyata." Suster yang begitu cerah saat mendengar nama Alder, menjadi kembali murung setelah mendengar jawaban dari pria tampan itu.

Lova menggeleng mencoba membela diri. "Sama infus ya, sus. Calon istri saya diare dari kemarin malem dan nggak makan apa-apa karena udah keluar semua."

Setelah mendapat jawaban pasti dari suster itu, Alder langsung membawanya ke ruang rawat yang sudah disebutkan.

***

Lova memilin ujung bajunya. Menggigit berkali-kali bibir bawahnya. Sesekali berani melirik ke arah pria yang sedang duduk di kursi nyaman di sampingnya sambil memandangi layar ponsel.

Berbaringlah dia di brangkar ruang rawat yang besarnya hampir sama dengan kontrakkan yang dihuninya bersama Arnav. Infus sudah terpasang di tangan kirinya. Lova bahkan tidak sempat mengatakan hal ini pada Arnav.

Sial yang benar-benar kebetulan, Lova tidak sempat membawa tas kecil yang berisi ponselnya.

"Evelyn sendirian, kan? Kalo dia tiba-tiba bangun gimana? Kesian." Lova berbicara pada dirinya sendiri. Dan berharap pria yang sekarang menyimpan benda pipih itu ke dalam kantongnya bisa mendengar.

"Aku udah suruh Arnav dateng buat jagain Evelyn. Jangan khawatir."

Sial. Lova tidak bisa membalas ucapan Alder karena pikirannya sedang sedikit kacau. Sebab jantungnya sedikit bermasalah sekarang.

"Kamu tidur, ya." Lova hanya bisa mengangguk. "Mau dimatiin lampunya?"

"Jangan!" Lova menutup matanya sekilas. Menyesali jawabannya yang terlalu cepat setelah Alder menyelesaikan ucapannya.

Bukan. Lova tidak berpikir Alder akan melakukan hal aneh saat lampu dimatikan, tapi Lova sangat mengetahui bahwa Alder tidak suka gelap. Lova tidak ingin pria itu merasa ketakutan saat ruangan itu menjadi gelap.

Ah! Harusnya ini yang bisa disebut jadi kekhawatiran tanpa alasan.

Alder tersenyum. Benar-benar menyadari apa yang sedang Lova pikirkan sekarang. Ditariknya selimut ke tubuh Lova.

"Selamat tidur, Lova."

Suasana menjadi sangat sunyi. Lova tak benar-benar tidur. Dia hanya menutup mata, berharap bisa terlelap. Tapi semua justru bisa didengar jelas oleh Lova. Sebuah tangan terulur menggenggam tangannya yang tak berinfus. Lova mengenali benar pemilik dari tangan hangat ini.

"Arlova Zemira." suara itu terdengar berat. Sepertinya Alder mengantuk. "Jangan sakit lagi, sayang. Kamu nggak tau kalo aku hampir gila karena terlalu khawatir ngeliat kamu jadi pucat. Cepat sehat, lagu cintaku."

Alder sadar bahwa ucapannya sekarang terdengar berlebihan. Tapi dia tidak bisa menyembunyikan kekhawatiran yang terus-terusan mengganggunya karena keadaan Lova yang sedang tidak sehat.

Khawatir? Kayaknya dia malah ngetawain gue tadi.

Lova berharap bahwa Alder tidak akan mendengar degupan jantungnya yang terlalu kuat. Lova melayang. Benar-benar terbuai.

Suasana kembali sepi. Lova membuka sedikit matanya, memastikan apa yang membuat ruangan besar ini menjadi sunyi. Alder tertidur pulas dengan posisi duduk. Kepalanya terbaring di pinggir ranjang yang Lova tempati.

Tanpa bisa dicegah, tangan Lova terulur mengusap kepala Alder pelan. Seperti dugaannya rambut pria itu sangat halus.

"Alder Reuven." Lova menelan salivanya yang tiba-tiba terproduksi terlalu banyak. "Jangan selalu kayak gini, Al. Aku takut kalo tiba-tiba nggak bisa nahan diri dan mengakui semuanya sama kamu."

Lova menjeda ucapannya. Tangannya masih dengan lembut mengusap kepala Alder. "Aku takut perasaan yang aku kubur selama ini, kembali muncul. Dan kayaknya, aku udah kalah. Perasaan itu udah memenuhi otak aku sejak kamu datang melamar di pasar waktu itu."

Kembali Lova menjeda. Dadanya tiba-tiba saja menjadi sesak. Tapi tak membuat Lova merasa tak nyaman.

"Aku kembali menyukai kamu. Sama seperti tujuh tahun lalu." Lova menahan napasnya. Dia tahu bahwa sudah mengakui perasaannya meskipun Alder tidak mendengarkan ucapannya karena tertidur.

Tapi hanya sebatas itu yang Lova ketahui. Sebab senyuman tipis terangkat jelas dari sudut bibir pria yang Lova yakini sedang terpulas.

☺☺☺

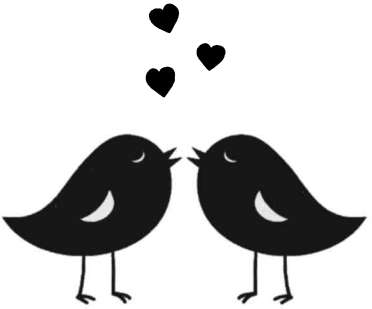

K

Setelah menghabiskan infusnya dan beristirahat dengan benar semalaman, Lova kembali ke ruang rawat Evelyn. Arnav bilang, kondisi Evelyn sudah membaik. Sekarang tinggal menunggu Evelyn siuman.

Lova menikmati makan siangnya bersama Arnav di ruang rawat Evelyn. Dan tentu saja, Alder juga menikmati makan siangnya bersama kedua kakak beradik itu.

Setelah melihat keadaan Lova dan mempertimbangkan Evelyn yang akan sendiri jika Lova meninggalkannya, jadilah bos baik hati itu memberikan cuti selama tiga hari untuk kedua karyawannya ini.

Lova tidak bisa menolak. Lebih tepatnya malas menambah masalah dengan Alder.

Gustian sudah tahu hubungannya dengan Alder. Jika Lova terlalu banyak membuat masalah dan tidak mendapatkan hukuman yang seharusnya, bisa jadi seluruh kantor akan tau bahwa Alder dan Lova sedang mengalami hubungan aneh di luar nalar. Lova tidak akan membiarkan itu terjadi. Biarkan cinta lama yang ternyata belum kelar ini diselesaikannya sendiri.

Teman-temannya pasti akan mengerti jika Lova harus menemani Evelyn di rumah sakit. Cukup hal kecil itu yang mereka ketahui.

"Lov," lirih suara itu terdengar. Ketiga anak manusia itu menoleh, melihat Evelyn yang sudah membuka mata.

Segera Lova berdiri mendekati Evelyn, kedua pria dengan usia yang hampir sama itu mengekor. "Eve, ini gue. Lo baik?"

Arnav meminta Lova sedikit menjauh, lalu memeriksa keadaan Evelyn dengan alat-alat sederhana seorang dokter.

"Lo beneran meriksa gue kan, Nav?"

"Lah emang gue ngapain, kak?"

"Jangan nyari-nyari kesempatan ngegrepe-grepe gue lo. Mentang-mentang gue kagak bisa ngapa-ngapa."

Wajah Arnav terlihat tidak percaya dengan balasan Evelyn. "Kagak doyan gue sama perawan tua. Udah keriput."

"Anjir banget sih adek lo, Lov." Evelyn terus berbicara meski suaranya masih terdengar lemah.

"Jangan keseringan maen sama si bibik, kak. Ketularan banyak hal kagak bener lo entar. Udah lambe turah banget, perawan tua lagi."

Arnav bahkan tidak berusaha untuk memelankan suaranya saat dengan jelas mengejek sang kakak. Dan Lova, tentu saja dengan senang hati menginjak kuat kaki adiknya itu.

"BGST banget jadi bocah." Mata Lova melotot, bahkan tidak merasa bersalah dengan ulahnya yang membuat Arnav berjingkat kesakitan. Alder tersenyum melihat kelakuan saudara yang benar-benar sekandung itu.

"Mau saya naikin kepala ranjangnya, Mbak Eve?"

Evelyn melirik ke arah Alder yang sudah bersiap menekan tombol *up* agar ranjang bagian atasnya terangkat. Sehingga Evelyn bisa duduk tanpa perlu disandarkan.

"Ya ampun, saya sampe nggak liat pak Alder di sini." Evelyn tampak menyesali sikapnya. Lagi-lagi Alder tersenyum. Lalu benar-benar menekan tombol *up* itu tanpa persetujuan.

"Makasih, pak." Evelyn tersenyum.

"Sama-sama. Dan tolong panggil saya Alder aja, Mbak Eve. Ini juga gak lagi di kantor." Evelyn terkekeh mendengar keinginan Alder, lalu mengangguk menyetujui.

"Lo kalo ngomong jangan sembarangan, Nav. Entar kek si Lova loh."

"Gue? Kenapa?" gelombang di dahi Lova menandakan kebingungannya.

"Yang kemakan omongan sendiri. Katanya kanggak suka, tapi kepincut juga." Evelyn tersenyum jahil sambil menaik turunkan alisnya dengan gaya yang sangat menyebalkan.

"Bibik mah suka malu-malu burung dara gitu sih, kak. Padahal kek singa betina, siap menerkam." Tawa itu pecah dari keduanya.

Percakapan manusia-manusia pengisi hidup Lova membuat wajah perempuan bertubuh hemat itu memerah kesal bercampur malu. Alder bahkan tak memberikan pembelaan. Seolah menikmati setiap godaan dari Arnav dan Evelyn.

"Evelyn lo mendingan pingsan lagi aja deh. Kok makin sinting sih? Baru juga siuman."

Evelyn menutup mulutnya untuk menghentikan tawa yang membuatnya dan Arnav menggila.

"Lain kali jaga kesehatan ya, mbak. Jangan sampe nggak tidur, apa lagi nggak makan."

Look, look, look. I am fuckin' into him!! Perhatian banget coba.

Lova menggigit bibir bawahnya. Menahan desiran hati yang membuat kepalanya mendingin.

"Bener tuh, Kak. Dan jangan datang ke sini tanpa pemberitahuan. Gue kaget tiba-tiba lo pingsan begitu."

Evelyn terkekeh. "Iya-iya. Nggak lagi."

Benar! Lova harus menanyakan sebab yang membuat Evelyn berakhir di rumah sakit. Lova beringsut mendekati Evelyn. "Eve, ada apa? Kenapa lo kayak gini?" Lova lekat menatap manik Evelyn. Ada kesakitan dan luka yang Lova dapatkan.

Tiba-tiba saja telaga mata itu berair. Membuat wajah Evelyn merah seketika. Sekilas Evelyn menunduk, dan kembali menatap Lova yang masih menunggu jawabannya.

Kedua pria itu hanya bisa diam dan ikut menunggu. Tak ada lagi yang berusaha untuk bercanda. Karena Lova sedang dalam mode yang serius. Hal itu menular ke seluruh ruangan rawat Evelyn yang menjadi lebih dingin.

"Lov," Evelyn menelan kepahitannya, membuat suaranya tercekat dan menjeda kalimat. "Lov. Gu-gue nggak tahu," airmata itu sudah membahasi pipi Evelyn. "Gue nggak tahu kalo, kalo sakit hati itu sesakit ini."

Evelyn tak lagi bisa menahan airmatanya. Tubuh itu berguncang karena isakkan. Lova segera merengkuh tubuh Evelyn. Kedua sahabat itu saling berbagi perasaan. Yang Lova yakini, Evelyn sepertinya sedang terluka karena seseorang.

"Rizal, Lov. Rizal."

Benar dugaan Lova, bukan? Dan sekarang Rizal penyebabnya.

***

Beberapa hari sebelum Evelyn dirawat...

Evelyn seperti mendapatkan sebuah undian uang milyaran rupiah karena kedekatannya dan Rizal beberapa hari ini.

Sedikit melupakan dan membiarkan Lova tertekan karena kelakuan Alder yang semakin memperlihatkan ada sesuatu diantara mereka. Evelyn juga ingin menikmati rasa suka pada seseorang.

Maafin gue, Lov. Tapi ini si Rizal keknya udah bisa gue buat terpesona.

Rizal sering mengajaknya makan bersama di warung sate padang uda depan kantor. Kadang hanya berdua,

kadang bersama Bagas dan Lita. Beberapa kali mendatangi rumah Evelyn hanya untuk bercakap-cakap tentang apa yang terjadi selama seharian ini.

Mereka menceritakan banyak hal. Mulai dari pekerjaan sampai kelakuan teman-teman mereka yang tidak jelas meski sudah banyak yang memasuki umur tiga puluhan. Rizal bahkan cepat akrab dengan Emak dan Abah Evelyn. Yang bisa Evelyn lihat bahwa Rizal bukanlah orang kaku seperti yang selama ini terlihat. Rizal sangat ramah dan pandai berkomunikasi. Sikapnya juga sopan kepada orang tua.

Pria tinggi dengan tubuh atletis dan selalu wangi. Wajah tampan yang semakin terlihat berkharisma karena sikapnya yang ramah dan santun.

Siapa yang nggak ngebet jadi bininya coba?

Semua terlihat bersemi di mata Evelyn. Tanah kering karena jarang dibasahi air hujan pun terlihat selalu berbunga untuknya. Karena Rizal yang selalu ada di dekatnya.

"Eve, gue mau ngomong sesuatu deh." Mata Evelyn mengerjap saat mendengar ucapan Rizal malam itu.

Jantungnya seperti berhenti sejenak. Senyuman dari bibir Evelyn menandakan kegugupan yang membuatnya bahagia.

"Ngomong aja, mas. Kayak sama siapa aja."

Rizal tersenyum lebar. "Rada gugup tapi guenya."

Evelyn mengepal kedua tangannya untuk menahan detakkan jantung yang menekan dada kirinya.

"Emang mau ngomong apaan sih, mas?"

"Caranya nembak cewek gimana ya, Lyn?"

Napas Evelyn tertahan, senyuman yang sekarang tersemat di sudut bibirnya bahkan terlalu lebar berkembang.

"Ya bilang aja kalo mas punya perasaan ke cewek itu."

Rizal mengusap kepala belakangnya dengan kekehan. Evelyn menunduk, menyembunyikan kebahagiaan yang tergambar terlalu jelas di wajahnya. Wajah Evelyn menegang saat merasakan sentuhan di tangannya yang terkepal.

Evelyn langsung menoleh ke arah Rizal yang melihatnya dengan wajah yang tidak seperti biasa. Entah Evelyn yang terlalu bahagia sekarang atau memang wajah Rizal jauh lebih tampan saat ini, tapi dia sedang membiarkan dirinya terbang terlalu tinggi sekarang.

"Aku ingin mencari seorang istri. Apa kamu, yang selama ini udah ngebuat aku melupakan tentang Lova, yang membuat aku nyaman dan selalu ngebuat jantung aku deg-degan, mau ngebantu aku buat ngewujudin cita-cita itu?"

Dunia berhenti! Itulah yang sekarang Evelyn rasakan. Kepalanya dingin yang menciptakan banyak kupu-kupu di perutnya. Ini mimpi yang menjadi nyata. Evelyn bahkan tidak menyangka akan secepat ini harapannya terkabulkan.

Rizal tersenyum sumringah di depannya. "Lita kira-kira nerima nggak ya kalo gue ngomong kayak gitu, Lyn?"

Seketika senyuman gadis asli betawi itu meluruh. Wajahnya memanas, membuat maniknya merebak dipenuhi airmata. Semua terjadi begitu saja. Evelyn bahkan

tidak menyangka airmatanya akan begitu cepat memberi reaksi perasaannya saat ini.

Lita? Jadi selama ini Rizal suka sama Lita? Kenapa deketin gue?

"Gue pengen cari tahu banyak hal soal Lita. Dan cuma lo satu-satunya yang bisa ngasih informasi tentang Lita karena kalian keliatan deket."

Evelyn tersenyum masam. Benar! Rizal bahkan menjawab tanpa perlu diberi pertanyaan.

Gue deketnya sama Lova! Lita cuma ikut-ikutan doang, Rizal brengsek.

Evelyn baru mengerti keadaan selama ini. Dia hanya sebuah perantara. Rizal menjadikannya batu loncatan untuk mendekati Lita. Selama ini semua tertutup karena Evelyn yang terlalu buta menyukai Rizal. Setelah dipikir, selalu ada pembicaraan yang cukup panjang jika Lita menjadi topiknya. Rizal terus menanyakan banyak hal tentang teman satu devisinya itu.

Begonya lo makin nambah deh kayaknya, Eve! Anjir!

"Eve, gimana?" Evelyn menoleh ke arah Rizal. Menelan dalam semua airmatanya.

Sadar, Evelyn! Inget yang Lova bilang, banyak Rizal-Rizal lain di luar sana.

Evelyn tersenyum memaksa lalu mengakhirinya dengan anggukan. Rizal melebarkan senyuman sambil mengepal tangannya tanda bahagia.

"Gue mau langsung ngelamar dia, Eve. Lova bilang, umur kita sekarang bukan lagi waktunya buat hubungan yang berpotensi putus-nyambung. Makasih banyak udah

bantuin gue selama ini ya, Eve," ucap Rizal tanpa rasa bersalah.

Lagi, Evelyn hanya bisa tersenyum memaksa. Berkali-kali Evelyn menghempaskan napas kuat. Menahan sesakkan menyakitkan tepat dijantungnya. Tak akan dia biarkan airmatanya jatuh di depan Rizal.

Tapi sakit hati tetaplah patah. Evelyn tak terpuruk namun tak berselera melakukan apa pun. Bagaimana menyebutnya? Baiklah! Biarkan saja anggapan *tak berselera* menjadi penawar luka yang sekarang terkoyak lebar di hati Evelyn.

Menghindari Lova adalah caranya untuk menyembunyikan kisah pilu tak berbobot sementara waktu ini. Evelyn tahu bahwa Lova sedang tidak enak badan, dan tak ingin membuat sahabatnya itu semakin banyak pikiran.

Evelyn juga tahu bahwa tubuhnya sedang tidak dalam keadaan baik saat ini. Terlalu banyak begadang karena tiba-tiba saja menangis, dan tidak berselera makan membuat tubuhnya menjadi kekurangan banyak tenaga.

Niatnya untuk memeriksakan diri sepertinya akan lebih mudah. Penampakan Arnav yang terlihat di matanya membuat Evelyn menghela napas lega. Akan ada yang mengurusnya di rumah sakit ini.

Tapi belum sempat mengucapkan apa-apa setelah memanggil Arnav, Evelyn ambruk dan pingsan.

***

Arnav menutup mulutnya yang terbuka lebar dengan penuh drama. Merangkul lengan Alder, yang hanya diam karena sedikit terkejut, dengan sebelah tangannya.

Evelyn tergugu dalam pelukan Lova yang memberikan usapan menenangkan di punggung sahabatnya itu. Untuk pertama kalinya Evelyn menyukai seseorang. Dan secepat itu dia merasakan patah karena tak berbalas.

Lova tak bisa menyalahkan Rizal sepenuhnya. Sebab rasa tak bisa disalahkan untuk berlabuh ditepian hati siapa. Tapi kenapa harus mendekati Evelyn sebagai layar yang membantunya untuk menepi?

"Udah-udah. Jangan ditangisi terus. Lo harus tetep hidup buat cari Rizal-Rizal lain di luar sana, kan?"

Evelyn mengangguk tegas. Menyeka airmata setelah menarik air dari hidungnya. "Gue nggak boleh sakit lagi. Gue harus kuat dan hidup lamaan buat nyari jodoh." Evelyn mengepalkan tangannya dengan penuh percaya diri.

"Faedah banget yang buat sakit. *Genk* perawan tua galak bisa juga patah hati coba. Sampe pingsan gara-gara bertepuk sebelah tangan cintanya."

Lova melihat Arnav dengan mata terbuka lebar. Seolah mengatakan pada adiknya untuk tidak mencari masalah dengan Evelyn saat ini.

"Lagian bang Rizal ganteng kali, Kak. Yakali mau sama lo yang temenan sama perawan tua berhenti berkembang." Tawa Arnav pecah setelahnya.

Alder hanya tersenyum aneh. Tidak ingin mengikuti kekonyolan Arnav karena merasakan hawa tak enak dari dua perempuan dihadapannya.

Pletak!

"Au!" teriakkan Arnav terdengar kuat. Alder mengerutkan wajah prihatin.

Sebuah nampan kosong yang seharusnya berisi dengan buah-buahan melayang sempurna tepat mengenai dahi Arnav yang sekarang menggeliat kesakitan.

"Jangan mentang-mentang ada Lova di sini lo ngerasa bakal dibelain, ya. Bocah nggak tahu banget penderitaan perawan tua yang dikejar *deadline* buat nyari calon laki! Rasain noh nampan."

Lova menghela napas lelah. Tak ada yang bisa dibela. Evelyn sedang dalam kesurupan *mood on*. Sedang Arnav memang tidak bisa melihat situasi tak baik ini dengan sebuah lelucon peningkat emosi.

"Tega!" Arnav mengeluarkan kemampuan *drama king*nya. Memeluk lengan Alder yang jadi sedikit jijik.

"Lo mending kumpul sama temen-temen magang lo lagi deh, Nav." Alder berusaha melepaskan Arnav dari lengannya. "Rada jijik gitu."

Lova hanya bisa menggeleng, menyerah dengan sikap tak waras orang-orang di dekatnya ini.

☺☺☺

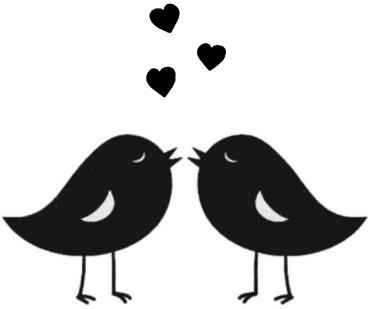

L

"Kamu nggak kerja?"

Adalah pertanyaan yang pertama kali terlontar dari bibir tipis perempuan tiga puluh empat tahun itu saat melihat Alder yang ikut masuk ke kontrakkannya.

Lova berniat membersihkan diri dan berganti pakaian sebelum kembali ke rumah sakit. Tapi Alder malah mengikutinya dengan dalih ingin mengantarnya pulang.

"Kan kamu lagi cuti."

"Terus?" Love mengerutkan alisnya tak mengerti.

"Ya aku ngapain juga kerja? Nggak ada kamu."

Lova menghela napas jengah. Alder terdengar berlebihan. Atau Lova yang saat ini sedang beruntung? Alder benar-benar mengejarnya. Mengacuhkan segala

sikap yang condong pada penolakan dari Lova. Menghujani perempuan itu dengan derasnya perhatian.

"Tapi aku mau jagain Evelyn lagi."

Alder mengangguk menyetujui. "Biar aku anterin lagi ke rumah sakit."

"Alder?" Suara Lova terdengar lelah. Wajahnya sarat akan sebuah keinginan agar Alder tak melakukan hal-hal seperti ini padanya. Bukannya tidak nyaman, tapi Lova takut akan menjadi terlalu nyaman untuknya.

"Iya, sayang. Apa salahnya aku cuma mau nemenin kamu doang?"

Lova menghembuskan napasnya kuat. Berlalu dengan hentakkan kesal. Membiarkan Alder duduk di sofa kontrakkannya dengan senyum kemenangan.

Lova keluar dari kamar setelah mandi dan berganti pakaian. Alder masih dengan setia menunggunya di sofa itu. Bahkan dengan santai menonton televisi seperti berada di rumah sendiri.

Helaan terdengar dari perempuan yang sekarang mendekati pria itu. "Ayo ke rumah sakit lagi." Alder menoleh dengan senyuman, segera berdiri untuk mensejajari Lova.

"Sebenernya aku bisa sendiri. Kamu nggak usah ikut nggak papa." Sekali lagi, Lova bermaksud mengusir Alder.

"Sebegitu payahnya ya nerima pertolongan aku? Ralat! Sebegitu sulit nerima perlindungan dari aku? Cuma nggak pengen kamu kenapa-kenapa aja masa iya salah sih?"

Lova diam, tak membalas. Atau lebih tepatnya, malas mendebat. "Terserah, deh. Terus kamu mau make baju ini lagi ke rumah sakit?"

Lova menunjuk Alder yang tersenyum senang. Pria itu menggeleng. Membawa telapak Lova dalam genggamannya. "Ke rumah kita dulu."

Dahi Lova berkerut tak mengerti. "Bercanda?" Alder menggeleng. "Rumah kita?" Kini Alder menangguk tegas.

"Rumah yang aku buat untuk kamu sama aku setelah menikah nanti." Napas Lova berhenti di tenggorokan. Alder tersenyum tanpa bersalah.

Dan Lova hanya bisu saat Alder menarik tangannya untuk segera pergi. Lova tidak menyangka akan seserius ini Alder membawanya ke hubungan yang selalu disebutnya sebagai keluarga.

Suami? Istri? Spending the rest of my life with Alder? Am I dreaming?

Lova bergeming dan membiarkan Alder memasang sabuk pengaman untuknya. "Kenapa pake kacamata?" Suara Alder berhasil menarik Lova kembali ke dunia sesungguhnya.

"Mata aku sembab. Biar nggak keliatan habis sakit," jawab Lova tanpa intonasi.

Alder membulatkan mulutnya membentuk huruf *O* dan mengangguk tanda mengerti. "Aku suka, sih. Bikin deg-degan."

"Apa sih? Bacot mulu." Lova akhirnya meluapkan kekesalannya.

Alder terkekeh. "Kamu makin cantik. Dan aku deg-degan. Hal wajar yang terjadi saat pria lagi ngeliat wanitanya berbeda dari biasa." Lova menggigit bibir bawahnya. Entah untuk menahan amarah atau rasa canggung.

"Aku kasih tahu kalo kamu emang polos selevel itu." Senyuman miring dari Alder mengakhiri perdebatan mereka kali ini.

Lova terdiam. Lidahnya benar-benar kelu. Tubuhnya tak bisa banyak bergerak karena jantung yang tak senormal biasanya berdetak.

***

Arnav menyodorkan segelas mineral pada Evelyn yang sudah menghabiskan makanannya siang ini. Kembali meletakkan di atas nakas setelah Evelyn menenggaknya sampai kosong.

"Jangan bego cuma karena satu cowok deh, kak. Sampe masuk rumah sakit gini kan lo juga yang susah."

Evelyn menghela. Arnav benar. Sebab itu dia tidak memukul kepala adik sahabatnya ini. "Gue baru sadar kalo gue bisa juga dibegoin sama yang namanya cinta. Nyesel gue."

"Udah diinfus aja, baru nyesel lo." Evelyn hanya bisa melirik ke arah Arnav dengan wajah kesal.

"Emak sama Abah katanya mau ke sini," ujar Evelyn memulai pembicaraan. Arnav memanglah adik Lova. Karena sama seperti sang kakak, Arnav juga banyak memberikan rasa nyaman saat Evelyn bercerita tentang hal penting atau tidak penting sekalipun.

"Bukannya lagi di Bandung?"

"Pulang bentar. Habis itu mau ke Semarang, kondangan nikahan anak temennya."

Arnav terkekeh. "Kalo bukan Emak sama si Abah, nggak bakal deh ada orang tua yang malah pergi kondangan padahal anaknya ada di rumah sakit."

Evelyn ikut terkekeh. "Katanya ini salah gue sendiri karena belum punya suami di umur yang sekarang. Jadi nggak ada yang ngurusin. Dan mereka udah capek mau ngurusin gue."

"Seenggaknya mereka harus tahu kalo lo normal. Bisa sakit begini karena patah hati." Mereka tertawa bersama. Evelyn akui bahwa Arnav selalu bisa membuat suasana hatinya menjadi lebih baik.

Evelyn bahkan lebih sering menceritakan hal sulit pada Arnav. Selalu ada canda yang membuatnya lupa bahwa sedang berada pada titik jenuhnya. Arnav cenderung melihat segala hal dengan pandangan dewasa dan rasional. Sehingga Evelyn bisa memikirkan ulang dengan apa yang akan dilakukannya.

Lova dan Arnav sudah seperti keluarga bagi Evelyn. Mereka selalu memberikan kenyamanan saat Evelyn membutuhkan.

"Lagian kenapa belum nikah sih, Kak?"

"Ya gimana mau nikah? Baru suka sama satu orang aja udah patah hati duluan." Evelyn terkekeh. Mentertawakan nasibnya yang tidak seberuntung teman-teman lain.

Soal Lova, setidaknya Alder akan selalu menunggu sampai Lova siap. Lova hanya perlu mengatakan *iya* dan Alder akan langsung menjadikannya istri.

Lah gue? Yang suka aja kagak ada.

"Tunggu gue bisa ngelamar lo aja deh." Evelyn menoleh ke arah Arnav yang memilih obat yang harus diminumnya.

"Ha?" Evelyn yakin bahwa Arnav menggumamkan sesuatu. Diterimanya beberapa obat yang Arnav sodorkan.

"Apa?" Arnav menatapnya santai.

"Kayaknya lo ngomong sesuatu deh tadi." Evelyn mencoba mencari kebenarannya.

Arnav tertawa pelan. "Jangan keliatan banget deh tuanya. Sampe kuping aja salah denger." Evelyn tersungut mendengar ejekkan Arnav, lalu menelan segera obatnya.

"Eplin." Seseorang memanggil nama Evelyn dengan ejaan khas orang tua yang tidak ingin ribet membedakan pengucapan V, F dan P.

Arnav dan Evelyn menoleh ke arah seseorang yang masuk dan langsung menghambur ke tubuh Evelyn yang masih duduk di atas brangkar rumah sakit.

"Anak perawan gue kenape bise masuk rumah sakit sih?" Evelyn menutup matanya karena ciuman bertubi dari wanita paruh baya di depannya.

"Mak, anak lu kenape-kenape lagi entar." Pria dengan kumis tebal itu menarik tubuh istrinya.

"Lu kenape bise sakit begini sih, Ep?"

"Kecapean aja, Mak. Kagak kenapa-napa kok."

"Lo tu ya, kalo udah punya laki pasti kagak sampe masuk rumah sakit begini. Karena bakal diurusin dah."

Evelyn memutar matanya malas. "Iye, Abaaah. Anak perawan Abah lagi usaha nyari jodoh ini. Doain aja sih."

"Emang kagak ade cowok yang mau ama elo? Anak Abah cantik begini. Pada siwer kali matanya kagak ngeliat kecantikan Eplinnya Emak sama Abah."

Jodoh, menikah dan rumah tangga. Tiga hal yang selalu menjadi topik yang sering disinggung disetiap kesempatan. Evelyn jengah, tapi tidak menyalahkan sepenuhnya. Evelyn adalah anak kedua dan memiliki kakak laki-laki yang sudah menikah. Diumurnya yang sekarang, tidak salah jika kedua orang tuanya mulai ketakutan perihal pernikahan. Yang paling kentara, Evelyn seorang perempuan. Dan seharusnya sudah memiliki anak dua di usai tiga puluhan ini.

Ya gimana? Belum ada jodohnya.

"Aduh, Abah sama Emak mau nengokin Eve apa mau nambahin sakit sih? Jodoh mulu yang dibahas."

Abah dan Emak memasang wajah tidak setuju. Tapi memilih diam dan berhenti membicarakan hal yang sangat sensitif bagi Evelyn.

"Eh, ade elo, Nav?"

"Dari tadi di sini kok, Mak." Arnav memamerkan sederet gigi ratanya.

"Nah!" Wajah Abah tiba-tiba berbinar. Tepukan kedua tangannya membuat orang-orang di ruangan itu terkejut.

"Apa sih, Bah? Ngagetin coba," gerutu Evelyn.

Abah tak acuh, alih-alih mendekati Arnav dan langsung merangkul adik Lova yang memang sudah dikenal sejak lama. "Kenape selama ini kagak kepikir, yak? Kan ade Arnav."

Arnav melihat Evelyn dengan tatapan meminta pertolongan. Evelyn hanya mencebik dan menggedikkan bahunya sekilas. Juga tak mengerti dengan makna apa yang sekarang sedang berusaha Abah sampaikan.

Belum sempat rasa penasaran mereka terjawab, Emak tiba-tiba mendekat dan ikut merangkul Arnav di lengan. "Abah bener dah. Lu nikah aje same Arnav, Ep."

Ucapan emak berhasil membuat apel yang sedang Evelyn usahakan untuk ditelan tertahan ditenggorokkan.

"Emak!"

"Emak lo bener. Abah baru aje mau ngomong begitu."

"Abah!" suara Evelyn terdengar seperti keluhan. Ada apa dengan kedua orang tuanya? "Abah mau ini anak perawan abah di bilang pedofil karena nikahin bocah seumur Arnav?"

"Kalo saling cinta kan nggak masalah ya, Bah, Mak?" Kini Arnav ikut bersuara.

"Arnav nggak usah ikutan bacot deh!" Evelyn membalas cepat dengan kesal.

"Arnavnye aje setuju. Lagian kite juga udah kenal sama Arnav. Emak mau banget dah kalo Arnav jadi mantu Emak."

"Arnav juga mau jadi mantunya, Emak." Dengan senyuman menyebalkan, Arnav menyetujui.

Evelyn menggeleng dengan tatapan tak berdaya seperti akan menangis. “Lova, gue butuh elo.”

☺☺☺

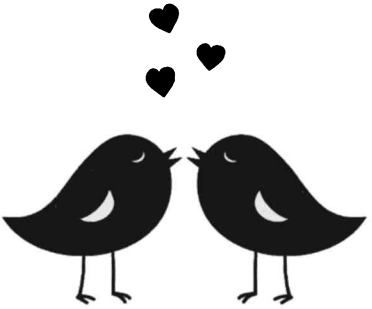

M

Lova mendengus sesaat setelah melihat japri dari ketua timnya. Gustian selalu punya cara untuk menggoda-nya.

Pak Gus ketua tim : *Enak banget liburan ya, Lov? Bisa banget calon istrinya bos.*

Pak Gus ketua tim : *Lima novel dan bonus bulanan bakal hangus nih. Tapi mana bisa saya marahin calon istri bos, yakan?*

Evelyn sudah keluar dari rumah sakit kemarin. Dan masih ada waktu satu hari yang tersisa dari cuti yang diberikan Alder. Lova memilih untuk bermalas-malasan di kontrakkannya. Sejenak melupakan lima novel yang baru saja disebutkan oleh Gustian.

Lova ingin menenangkan pikirannya. Pikiran yang kacau karena satu manusia bernama Alder. Terus-terusan mengelak malah membuat perasaannya semakin kentara. Tapi menerima begitu saja sama seperti mengkhianati dirinya sendiri yang selama ini selalu menolak.

Jatuh harga diri perawan tua.

"Bik. Bibik!" Lova tersentak lalu tersenyum sumringah.

"Arnav, lo pulang? Tahu aja kakak lo ini kesepian." Lova berlari dari kamarnya menghampiri Arnav yang sedang mengepak beberapa baju ke dalam tas punggung-nya.

"Lo mau minggat?" alis Lova bertaut.

"Ha?"

"Itu kenapa *packing* segala?"

"Bibik, kakakku yang masih perawan, mending lo *packing* juga gih. Adek lo ini mau ngajakin lo liburan."

Mata Lova berbinar. "Tumbenan banget ngajakin liburan. Bentar deh gue *packing*."

"Bawa jaket, kita mau ke tempat yang rada dingin ini," teriak Arnav pada Lova yang sudah berlari kegirangan akan liburan.

Mata Lova menyipit, dengusan terdengar setelahnya. Lova melengos tidak percaya dengan apa yang dilihatnya sekarang.

"Buruan masuk, Lov. Lo kagak kangen sama gue apa?" Evelyn melambaikan tangannya dari dalam mobil. Kacamata hitam bertengger manis di hidung mancung Evelyn. "Cuti kita pas banget nyambung sama *weekend*,

Lov. Kapan lagi kita bisa liburan begini?" suara Evelyn terlalu bahagia.

Yang membuat Lova kesal, Evelyn datang bersama Alder yang juga memakai kacamata hitam. Mereka benar-benar berniat untuk liburan.

Lova menyikut keras perut Arnav yang mengaduh. "Lo kenapa nggak ngomong sih itu bocah ikutan juga?" Lova menatap galak ke arah Arnav yang hanya nyengir tak bersalah.

"Dia yang ngebuat rencananya, Bik. Gue mah ikutan aja."

"Bukannya lo mau nginep di rumah sakit dua mingguan? Kenapa sekarang malah liburan?"

"Kalo yang punya rumah sakit ngajakin gue dengan alasan buat ngerawat dia, siapa yang bisa nolak?" Arnav langsung berlari membawa barang-barang mereka, tak menunggu hingga kakaknya mengamuk.

***

Kedua anak manusia di jok belakang mobil membuat suasana menjadi terlalu meriah. Arnav dan Evelyn bernyanyi seperti anak paud yang kegirangan diajak berlibur.

Lova hanya diam menatap ke arah jalan. Tak dihiraukan tangan Evelyn yang menarik-nariknya dari belakang untuk ikut dengan kegilaan mereka.

Lova sempat melirik ke arah Alder yang hanya tersenyum mendengar keributan yang Arnav dan Evelyn ciptakan dengan mata yang masih fokus pada jalanan. Dada Lova sesak seperti tertekan ribuan ton batu. Tidak

menyakitkan, tapi mampu membuat perempuan itu tergugup. Alder selalu berhasil membuat jantungnya berdetak gaduh.

Ditambah dengan kejadian dua hari yang lalu di rumah yang Alder sebut *rumah kita*.

Lova masuk dengan langkah ragu. Rumah itu terlalu besar bagi Lova yang sudah hampir sepuluh tahun hanya tinggal disebuah kontrakkan kecil. Rumah dengan dominasi warna coklat di bagian luar, lalu warna putih menyambut Lova setiba di dalam. Rumah itu benar-benar indah.

"Sayang, masuk. Liatin rumahnya, kalo kamu nggak suka kita bisa renovasi ulang," ujar Alder kala itu. "Aku mandi dulu." Setelah tersenyum, Alder berlalu menuju tangga. Lova terka bahwa kamar Alder ada di lantai atas.

Lova tidak bisa berucap barang sepatah. Dia terlalu terkejut dengan apa yang saat ini dilihatnya. Rumah besar ini milik Alder, bersama dirinya?

Bukan, Lova tidak tergiur dengan segala kemewahan yang Alder tawarkan. Lova hanya tidak menyangka Alder sudah mempersiapkan banyak hal meski belum ada ucapan persetujuan darinya.

Berdiri perempuan manis itu di kaca besar yang memperlihatkan taman luas di samping rumah. Taman dengan rumput hijau yang ditumbuhi banyak bunga dan pohon buah-buahan siap petik. Nampak bersih dan asri.

Lova tersenyum. Menikmati pemandangan yang jelas tergambar di depannya sekarang.

Sebuah lengan merangkum penuh tubuh mungilnya. Lova tersentak mendapati wangi apel menyeruak ke penciumannya.

"Al-," suara Lova tercekat, rangkulan itu mengerat. Lova bisa merasakan hembusan napas Alder di ujung kepalanya.

"Kamu suka rumahnya?" Lova menelan dengan susah payah salivanya. Lalu mengangguk pelan tanpa sadar. Alder tersenyum.

"Ki-kita, harus ke rumah sakit se-sekarang." Lova menutup matanya kesal. Entah kenapa dia harus tergagap di depan Alder saat ini.

"Jangan lama-lama ngasih jawaban ke aku ya, sayang. Rasanya aku makin rindu, tiap ngebayangin ada kamu di rumah ini."

Lova menahan napasnya. Tak lagi bisa menolong bagaimana jantungnya berdenyut terlalu kuat. Mata perempuan itu tertutup rapat. Hanya kembali mengingat kejadian waktu itu bisa membuat tangan Lova basah karena gugup.

Lova terhenyak sesaat merasakan sebuah tangan menyentuh sisi wajahnya. Lova langsung menoleh, mendapati senyum dari pria yang sesekali fokus pada jalan.

"Tidur aja. Perjalanannya masih jauh. Arnav sama Evelyn udah tidur dari tadi tuh."

Benar. Lova baru menyadari mobil ini menjadi sunyi. Ditolehnya Evelyn dan Arnav sudah nyenyak menjelajahi dalam mimpi.

"Kamu?" Lova tidak peduli dengan ke-impulsifannya. Terserah apa yang Alder pikirkan, dia biarkan pertanyaan-pertanyaan tak terduga dari mulutnya keluar begitu saja.

"Aku nggak papa. Bisa istirahat di villa."

Yang Lova tahu mereka akan pergi ke puncak. Akan di mana mereka menginap, Lova tak ingin tahu. Perempuan itu memilih memejamkan mata dan berusaha tidur. Tidak ingin terus-terusan melihat ke arah laki-laki yang sekarang kembali fokus mengemudi.

***

Alder dan Arnav menurunkan barang-barang mereka. Sedang Evelyn dan Lova berdiri bersisian melihat ke arah villa yang akan mereka tempati.

"Ini villa bagus banget sih, Lov." Lova hanya mengangguk menyetujui.

"Ini beneran punya lo, Al?" Entah sejak kapan Evelyn menjadi begitu dekat dengan Alder, tapi mendengar sebutan *lo* dari Evelyn, Lova yakini mereka memang semakin akrab.

"Iyalah, mbak. Udah lama sih punyanya, gue renovasi aja." Alder meletakkan koper terakhir di dekat para wanita itu berdiri.

Villa berwarna putih dengan halaman hijau luas di sekelilingnya. Beberapa pohon dengan kursi-kursi kecil menambah keindahan di villa itu.

"Gue nyewa orang buat bersihin villa ini. Jadi kita tinggal nempatin aja."

"Ya udah, mending masuk aja yuk. Gue capek banget beneran." Arnav sudah bersiap mengangkat beberapa tas mereka.

"Capek ngapain lo? Di jalan juga tidur aja. Yang nyetir Alder pun."

"Kak, gue kurang tidur selama di rumah sakit. Lo nggak tahu capeknya gimana." Evelyn mencebik tak percaya. "Gue kuncir juga itu bibir entar, nyebik-nyebik begitu."

Alder terkekeh mendengar percakapan aneh itu. Lova hanya menggeleng, tak berniat menimpali. Evelyn dan Arnav segara membawa barang-barang mereka menuju villa. Dan Lova masih bergeming. Berniat berkeliling sekitaran villa sebelum istirahat.

Tapi seseorang berdiri di sampingnya. Lova sempat melupakan pria ini. Dilihatnya pria yang masih membiarkan matanya tertutup kacamata hitam.

"Beli perusahaan penerbitan, rumah sakit, rumah besar itu dan sekarang villa. Aku nggak tahu seberapa kayanya kamu." Lagi, kalimat itu terucap begitu saja.

Alder membalas tatapannya dengan senyuman hangat.

"*Basicly*, orang tua aku memang berada. Tapi rumah besar itu, perusahaan penerbitan dan villa ini memang punya aku. Memang aku siapin kalo suatu saat nanti ketemu kamu, bakal aku bawa kamu ke tempat-tempat yang aku udah usahain buat nyenengin kamu."

Speechless. Lova tak bisa membalas ucapan Alder. Niatnya untuk berkeliling dia urungkan. Segera Lova berjalan menuju villa untuk menghindari Alder.

Memalingkan perasaan yang sepertinya semakin tumbuh dengan subur.

Di dalam, Arnav dan Evelyn yang terlihat bersemangat melihat-lihat isi villa. Lova duduk di sofa yang dikelilingi dinding kaca. Sehingga penampakan luar yang asri langsung terlihat.

"Nggak ada apa-apa di kulkas." Evelyn duduk di samping Lova, diikuti Arnav yang mengangguk menyetujui.

"Di sini ada supermarket. Deket kok, rada ke atas aja sih. Entar habis magrib kita bisa pergi belanja ke sana," ujar Alder setelah mengganti pakaian.

"Biar gue sama Arnav aja yang belanja, Al. Lo pasti capek nyetir deh. Ya kan, Nav?" Evelyn melihat Arnav dengan mengedipkan matanya memberi kode.

"Lo kenapa, kak? Cacingan?" Demi sate padang jumbo yang sudah jarang di makannya, Evelyn ingin mengumpat sejadi-jadinya pada Arnav.

"Pokoknya entar malem lo temenin gue belanja," tegas Evelyn tak bisa dibantah.

"Gue ikut!" Lova menaikkan tangannya ke udara.

"Idih, apaan ikut-ikut. Lo mending beresin barang-barang aja deh."

"Sekalian barang-barang gue ya, Bik."

Lova mendengus kesal sesaat melihat Arnav dan Evelyn bertos ria, seperti dengan sengaja meninggalkannya bersama Alder. Sedang Alder hanya tersenyum memberi izin.

***

Arnav dan Evelyn akhirnya benar-benar pergi belanja. Meninggalkan Alder dan Lova berdua di villa.

Sebenarnya, ide itu muncul begitu saja di kepala Evelyn. Dia tahu bahwa Alder butuh banyak waktu bersama Lova untuk memberi keyakinan bahwa perasaan yang dirasanya bukanlah main-main.

Semoga berhasil, Al.

Evelyn tersenyum setelah merasa bahwa idenya sangat cemerlang kali ini.

"Heh!" Evelyn tersentak. "Kesambet lo? Senyum-senyum sendiri."

Evelyn terkekeh. "Gue seneng aja ninggalin Lova sama Alder. Semoga mereka bisa lebih banyak ngomong berdua." Arnav hanya mengangguk. "Menurut lo, Alder gimana?" tanya Evelyn.

"Dia baik. Dari kecil nggak banyak tingkah sih." Arnav memberikan pendapatnya.

"Lo tahu kalo Alder lagi ngejar-ngejar Lova, kan?"

"Siapa yang nggak tahu coba? Keliatan banget itu bocah ngebet sama si bibik." Arnav terkekeh.

Mereka pergi ke supermarket yang disebutkan oleh Alder dengan berjalan kaki.

Evelyn menoleh kaget ke arah Arnav yang menatap lurus ke depan sambil terus berjalan. Meninggalkan Evelyn yang masih terkejut setelah merasakan Arnav meletakkan jaketnya di tubuh perempuan itu.

"Cepet jalan," ujar Arnav tak menoleh. "Udah tahu udaranya dingin, pake baju nempel banget di badan."

Evelyn tersenyum. Memakai jaket Arnav dan berlari mensejajari langkah pria muda itu.

Meski terlihat cuek, Evelyn tahu bahwa adik sahabatnya ini sangat perhatian. Arnav sangat menyayangi Lova. Mungkin karena dia adalah sahabat Lova, jadi Arnav juga memperhatikannya seperti kakak sendiri. Itulah yang selama ini diyakini Evelyn.

"Lo tahu apa yang terjadi sama mereka berdua tujuh tahun lalu?" Benar. Kenapa tidak dari dulu dia tanyakan ini pada Arnav?

"Gue cuma tahu itu si Alder sering ke rumah pake sepeda minta diajarin PR-nya sama bibik. Urusan yang lain nggak tahu gue."

"Kok lo bisa nggak tahu sih?" Evelyn terdengar kesal.

"Gue SMA waktu itu, ibu Eplin. Jadi gerombolan gue beda sama Alder."

"Jangan ngejekin gue pake panggilannya Emak sama Abah deh," sungut Evelyn menyilangkan tangannya di depan dada.

Arnav terkekeh. Mengusap pelan ujung kepala Evelyn yang langsung terdiam membuka matanya lebar. Perlakuan Arnav padanya benar-benar mengejutkan.

"Nggak usah mikirin kakak gue mulu. Lo juga harus cari jodoh." Evelyn menormalkan dirinya kembali. Lalu mendengus tak setuju dengan ucapan Arnav.

"Gue pasrah aja deh, Nav. Mikirin jodoh pusing sendiri gue." Evelyn menunduk lesu.

"Menurut lo, cowok muda yang suka sama cewek yang lebih tua itu gimana?"

"Ya nggak gimana-gimana selagi sayangnya beneran," ujar Evelyn. "Kayak Alder yang sayang banget sama kakak lo." Evelyn menyatukan tangannya dengan wajah berseri.

"Jadi gimana soal saran Abah sama Emak tentang gue?" Evelyn menoleh ke arah Arnav yang berhenti berjalan.

Evelyn mencoba mengingat saran apa yang sudah abah dan emak sebutkan sehingga harus melibatkan Arnav. Mata perempuan itu membulat sempurna setelah mengingat kejadian di rumah sakit beberapa waktu lalu.

"Nggak masalah asal sayangnya beneran, kan?" Arnav mengulang ucapan Evelyn.

"Nav, jangan bilang elo…" Evelyn tak bisa melanjutkan ucapannya. Tangannya begitu saja terangkat untuk menutup mulutnya yang terbuka lebar karena tak percaya.

Arnav tersenyum lebar. "Bibik bakal setuju kan, kak?" Evelyn bergeming.

Gue harus gimana?

☺☺☺

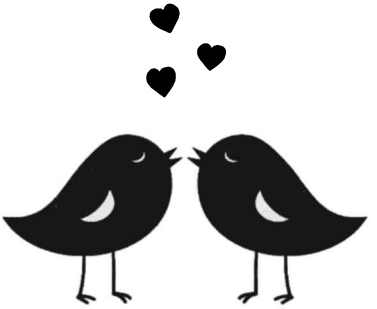

N

"Sayang." Lova menoleh mendengar panggilan itu.

Deg. Sekilas denyutan menghantam kuat di dada kiri Lova. Tidak seharusnya dia menoleh saat panggilan itu tertuju padanya. Seolah Lova sudah terbiasa dan bisa menerima.

Segera Lova melengos. Kembali melihat ke arah langit dengan banyak bintang menghiasi. Lova duduk di kursi *malas* bawah pohon depan villa. Menunggu kedatangan Arnav dan Evelyn.

Alder tersenyum dan duduk di kursi sampingnya. "Cantik, ya?" Lova mendelik ke arah Alder.

"Nggak usah ngerayu deh."

Alder terkekeh. "Maksud aku, langitnya."

Lo kenapa sih, Lov? Kepedean banget coba. Lova merutuki dirinya sendiri.

"Kamu juga." Dua pasang mata itu saling tatap dengan bonus senyuman manis Alder.

Lova mengibaskan tangannya. Tak ingin melanjutkan percakapan yang akan semakin membuatnya gila.

"Kamu nggak dingin?"

"Nggak!" balasan Lova terdengar sedikit ketus tanpa menoleh.

"Tapi aku udah bawa selimut." Dan pria itu adalah Alder. Jelas tidak akan peduli dengan segala sikap ketus yang Lova tunjukkan.

Tak lagi meminta izin, Alder langsung menyelimuti kaki Lova yang hanya memakai celana di atas lutut. Lova hanya menghela napas jengah. Membiarkan Alder melakukan hal yang dia mau.

"Kamu suka nggak di sini?" suara Alder kembali terdengar.

"Siapa pun bakal suka liburan," jawab Lova tak ingin terdengar akrab.

"Kenapa nggak marah lagi aku panggil sayang?"

Lova menatap tajam ke arah Alder. "Emang ngaruh ke kamu? Dilarang juga makin parah. Namanya juga anak kecil." Lova bergerak kesal, membenarkan letak selimut yang Alder berikan.

Alder tersenyum. "Nggak papa kamu masih mikir kalo aku anak kecil, seenggaknya kamu nggak nolak lagi aku panggil sayang."

Perempuan mungil itu hanya mengusap lengannya. Mencoba tak menghiraukan keberadaan Alder.

"Aku," Alder menggantung ucapannya, "Ngerasain yang namanya jatuh cinta di usia yang terlalu muda."

Lova memelankan laju napasnya. Mencoba mendengar cerita Alder dengan seksama. Sekilas dilirik Alder yang menatap lurus ke depan dengan senyuman tipis.

"Aku pikir, nggak akan sebegitu berpengaruh dihidup aku." Lova akui bahwa suara Alder tidak lagi menunjukkan bahwa dia adalah seorang anak laki-laki. Cukup pantas untuk disebut pria dewasa. "Nyatanya sama sekali salah." Alder menoleh ke arahnya.

Lova bahkan tak lagi bisa berpaling setelah melirik ke arah Alder. Pria itu seperti punya daya tarik yang tidak bisa Lova tolak.

"Perasaan yang mereka bilang cinta monyet, justru tumbuh dengan baik bersama aku yang juga mendewasa. Cinta itu berkembang dan terus berakar dalam otak yang ngebuat aku semakin merindukan kamu."

Untuk menelan salivanya pun Lova bersusah payah. Pandangannya terkunci oleh manik indah dihadapannya saat ini.

"Aku terus berusaha menyelesaikan sekolah secepat mungkin. Satu setengah tahun di SMA, tiga tahun bergelut dengan dunia perkuliahan S1 dan S2. Dan di sini aku sekarang. Bisa di samping kamu lagi."

Alder tersenyum hangat. Tangannya terulur menggapai jemari Lova yang bergeming.

"Kamu nggak tahu seberapa gilanya aku saat ngeliat kosan kamu kosong tanpa apa pun lagi. Seberapa banyak anak buah papa yang aku suruh buat bantu aku nyari kamu. Aku frustasi, Lova. Rasanya benar-benar takut kalo nggak bisa ketemu kamu lagi.

"Aku bahkan hampir terjerumus ke hal-hal yang nggak baik. Tapi bayangan kamu selalu berkelebat yang ngebuat aku sadar, kamu nggak bakal suka kalo aku jadi anak yang nggak bener. Semenjak itu aku rajin sekolah dan menjadi seperti sekarang. Untuk bisa mencari kamu, untuk bisa kamu akui bahwa Alder cukup pantas menjadi suami kamu."

Napas Lova tertahan. Manik mata gadis dengan rambut hitam terurai itu tergenang airmata.

Cerita dibalik kepergiannya disampaikan oleh sang pemilik. Alder menggenggam erat tangannya. Tak menyakitkan, tapi cukup untuk membuat Lova merasakan sakit yang dilalui Alder kala itu.

Siapa yang menyangka bahwa perempuan telat menikah seperti dirinya sedang berkali-kali dilamar oleh pria muda yang tampan dan kaya?

"Nggak papa, kamu masih boleh menolak kalo memang harus. Tapi aku juga nggak akan menyerah cuma karena penolakan itu. Tujuh tahun aku mencari, untuk beberapa tahun menunggu itu bukan masalah buat aku."

Alder menunduk memainkan jemari mungil Lova. Airmata Lova jatuh. Tanpa bisa Lova cegah, tangannya yang bebas meraih sisi wajah Alder. Sepasang mata itu

bertemu. Seperti biasa, Alder menampilkan senyuman hangat.

"Kamu tahu, di film Thailand yang pernah aku tonton, perempuan selalu punya kemungkinan meninggal tujuh tahun lebih cepat dari laki-laki. Sedangkan aku sama kamu punya perbedaan usia dua belas tahun, Alder. Kamu nggak boleh sendirian di usia yang terlalu muda." Napas Lova sesak.

Bukan berbohong atau karena dia terlalu mendrama dan suka menonton film dari negara lain sehingga terlalu mempercayai dengan apa yang ada di cerita. Tapi hal itulah yang sering mengganggu pikiran Lova tentang perbedaan umurnya dan Alder.

Alder terkekeh. Mengusap pipi Lova yang basah karena airmata.

"Dan aku bakal ngejaga kamu, sayang. Cuma Tuhan yang tahu perihal umur manusia. Aku percaya yang di depan aku sekarang adalah Arlova Zemira, perempuan yang selalu mengkhawatirkan hal yang belum terjadi. Kamu cuma perlu percaya sama aku, sayang. Cuma itu."

Lova tak bisa menahan derai airmata yang semakin deras. Tangannya masih tertahan di sisi wajah Alder yang hanya tersenyum, membiarkan gadis itu terisak.

Dilihatnya wajah Alder yang tenang. Lova menarik dirinya mendekat ke arah Alder. Mengusap sekilas pipi pria itu, sampai tanpa Alder duga Lova menyatukan bibir mereka dalam sebuah ciuman.

Mata Alder membulat. Terkejut dengan hal yang tiba-tiba saja dilakukan oleh perempuan yang selama ini selalu

membuatnya frustasi karena harus mencari dan menunggu. Namun segera Alder meraih pinggang Lova. Dan menerima dengan senang hati pagutan lembut dari perempuan yang memang dirinduinya.

"Anjir, kakak gue ganas banget sih. Nyosor duluan coba." Dari balik dinding villa, Arnav dan Evelyn menyaksikan penampilan itu dengan respon berbeda.

Jika Arnav terlihat sedikit terkejut dengan keberanian kakaknya, Evelyn justru tenggelam dalam drama yang ada dipikirannya saat melihat *live kissing scene* di depannya.

"Nggak usah ngerusak suasana deh lo." Evelyn menyikut perut Arnav yang tak bisa mengelak.

"Mau ke sana?"

"Ya enggaklah, Arnav. Nggak tahu diri banget kalo kita ke sana sekarang," gerutu Evelyn.

"Ya udah, jalan-jalan bentar, yuk." Arnav meraih tangan Evelyn. Menggenggam tangan sahabat kakaknya itu.

Evelyn tersipu. Mengikuti langkah Arnav yang menenteng beberapa plastik belanjaan di sebelah tangannya. Benar. Mereka memiliki hubungan sekarang.

"Lo serius sama gue, kan?" Arnav melirik ke arah Evelyn dengan senyuman menggoda.

"FYI, gue suka sama lo dari pertama kali lo dateng bareng bibik ke kontrakkan. Gue selalu semangat tiap mau nganter jemput bibik, berharap bisa ngeliat lo walaupun sekilas."

"Wooo, *secret admirer* nih," ejek Evelyn membuat Arnav terkekeh.

"Iya, bisa dibilang gitu. Tapi gue nggak berani ngungkapin, karena lo selalu nganggep gue adik."

"Karena gue seumuran sama kakak lo," cicit Evelyn lirih.

Arnav menghentikan langkahnya. Menatap ke arah Evelyn yang membalas. "Lo bilang nggak papa selagi sayangnya beneran. Gue beneran sayang sama lo, ibu Eplin." Arnav berlaku seperti anak kecil yang ngambek.

Evelyn tertawa kecil. "Iya-iya. Gue percaya." Diusapnya kepala Arnav yang tersenyum manja.

"Tahu nggak, gue seneng banget waktu Emak sama Abah nyuruh gue nikahin elo. *Like a dream comes true.* Gue kayak dikasih peluang buat segera nyatain perasaan ke elo," cerita Arnav berlanjut. "Dan rasanya, gue pengen cubitin habis-habisan itu si bang Rizal karena udah buat lo patah hati. Sampe masuk rumah sakit masa."

Evelyn tersenyum mendengar semua celotehan Arnav. Mereka sudah mengenal lama, tapi Evelyn seperti menemukan sisi lain pada diri Arnav.

"Lo nggak tahu, gue panik banget waktu ngeliat lo pingsan di depan IGD. Untung gue yang ngeliat, kalo cowok lain kan gue bisa cemburu karena megang-megang lo sembarangan."

"Tapi katanya lo nggak doyan sama perawan tua." Evely teringat ucapan Arnav waktu itu.

"Ya jelaslah, perawan tuanya kan kakak gue. Mana mau gue sama dia, lagi adek kakak haram menikah dong."

Evelyn memukul lengan Arnav yang tertawa renyah. "Bisa aja kalo ngeles."

Arnav mengusap pipi Evelyn yang membisu dengan senyumannya. “Gue Arnav, dan gue pastiin kalo lo bakal bahagia.” Tak ada yang bisa menahan genangan airmata di telaga manik Evelyn. Dia tersentuh, oleh adik sahabatnya.

“Jangan ngomong ke Lova dulu soal hubungan kita. Dia masih banyak pikiran tentang Alder.” Arnav mengangguk setuju.

“Gue pengen juga dong.”

Dahi Evelyn berkerut. “Apaan?”

Arnav memonyongkan bibirnya. “Kayak bibik sama Alder.” Evelyn merapatkan bibirnya kesal.

Segera memukul mulut Arnav yang sudah seperti mulut sapi. Arnav mengaduh menutup mulutnya yang sedikit perih karena pukulan Evelyn.

“Cium aja tuh pohon. Bocah sekarang pada mesum.”

Evelyn berlalu mendahului Arnav yang langsung mengejar. “Eplin. Tunggulah kekasihmu ini.”

“Gila!”

***

Evelyn meletakkan empat gelas coklat panas di meja tempat mereka berkumpul. Taman depan villa menjadi tempat pilihan mereka menghabiskan cerita malam ini.

Ada sedikit suasana yang berbeda. Jelas dari Evelyn dan Arnav yang sudah berstatus pasangan meski saat ini belum bisa mereka ceritakan.

Sedang Alder tak bisa menahan senyumannya karena masih mengingat ciuman yang tadi didapatkannya dari Lova. Dan Lova lebih seperti mencari cara sebagai pengalihan rasa gugupnya.

"Jadi siapa yang mau cerita?" Evelyn membuka pembicaraan.

"Soal apa?" Arnav benar-benar bertanya karena ketidak-pekaannya.

"Soal tujuh tahun lalu." Evelyn menatap Alder dan Lova bergantian.

Alder menoleh ke arah Lova yang membalas. Senyuman yang mereka bagikan seolah menandakan, siapa pun yang bercerita tentang bagaimana mereka tujuh tahun lalu, sudah tak jadi masalah sekarang.

"Cerita anak remaja yang suka sama gurunya itu?" Evelyn mengangguk semangat sebagai jawaban pertanyaan Alder. Pria itu mengambil napas dalam.

"Jadi gini, kisah si anak SMP yang bertemu dengan guru baru di sekolahnya. Guru perempuan yang akan mengubah segala hidupnya di masa depan."

Lova mencengkram gelas coklatnya. Mencoba menenangkan diri untuk mendengarkan cerita Alder tentang mereka di masa lalu.

☺☺☺

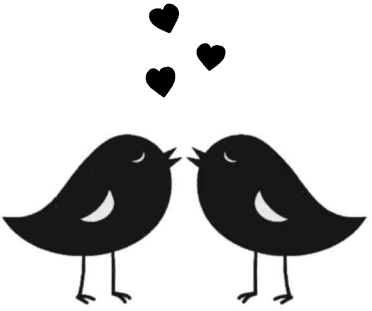

O

Tujuh tahun lalu...

Arlova Zemira, akhirnya bisa mengajar setelah menyandang status S. Pd, empat tahun yang lalu di usianya yang ke 22, tanpa kejelasan.

Lova sengaja tidak kembali ke kampungnya karena berpikir akan ada banyak tekanan. Bukan hanya dari tetangga-tetangga yang sering kali terlalu peduli dengan kehidupan orang lain, tapi juga dari orang tuanya.

Lova tidak tertarik dengan dunia kependidikan. Tapi tentu saja sebagai orang tua, ayah dan ibunya menginginkan gelar yang dia dapatkan berguna sebagaimana seharusnya.

Dan sayangnya Lova hidup di Indonesia, yang ketika banyak orang membutuhkan pekerjaan, alih-alih minim lapangan pekerjaan. Sarjana sepertinya bahkan banyak yang menganggur.

Setidaknya, Lova bisa bekerja apa pun di tempat perantauannya ini tanpa perlu mendengarkan omongan-omongan tidak penting dari ibu-ibu kepo seperti di kampungnya. Cukup untuk makan dan hidup bersama Arnav, adiknya yang masih SMA, juga bisa mengirimi kedua orang tuanya meski hanya sedikit.

Lova bekerja sebagai *tour guide* dan *interpreter* jika ada panggilan. Pekerjaan tetapnya menjadi penjaga salah satu perpustakaan yang ada di daerahnya merantau. Pekerjaan tetap lainnya menjadi penyiar radio yang sekarang terjadwal subuh dan malam untuknya. Sesekali Lova mengirimkan artikel ke beberapa media cetak.

Honor yang diterimanya dari semua pekerjaan itu sangat cukup bagi Lova. Setiap bulan dia bisa mengirim uang untuk kedua orang tuanya, juga tak kekurangan bersama Arnav di tempat perantauan.

Meski *no sense for education*, tapi setidaknya Lova ingin membahagiakan kedua orang tuanya. Ingin membanggakan mereka dengan pernah mengajar di sekolah. Jadilah Lova merasa lega setelah diterima sebagai guru tambahan di salah satu SMP swasta di dekat tempatnya mengontrak. Setelah beberapa kali mengajukan CV dan wawancara.

"Cie bu guru." Suara Arnav menyapanya sesaat setelah keluar dari kamar dengan baju layaknya seorang guru.

"Gimana? Gue bisa deh ya di panggil bu guru dengan penampilan kayak gini?" Arnav tampak memperhatikannya dengan wajah yang dibuat-buat.

"*Not bad*," komentarnya kemudian. Lova duduk bersama Arnav di meja kecil kosan mereka untuk sarapan. "Kerjaan lo yang lain gimana, bik?"

"Radio masih, gue minta jadwal malam semua. *Tour guide* sama *interpreter* kan *random schedule* jadi bisalah di atur. Jadi *librarian* beneran *resign* sih." Lova menggigit roti lapis susu coklatnya.

Arnav mengangguk mengerti. "Gue berangkat deh. Bareng nggak?"

Lova meneguk susu putihnya hingga kandas. "Bareng deh." Lova berlari mengejar langkah Arnav yang lebih dulu keluar dari kosan kecil mereka.

***

Berdiri Lova di depan gerbang SMP itu. Berkali-kali Lova menarik napas dalam dan menghembuskannya dengan gusar.

Meski sudah pernah menjalani masa Perkenalan Lapangan Persekolahan (PLP) selama dua bulan saat menunaikan S1 nya dulu, tapi kali ini Lova benar-benar berada di dunia pendidikan yang sesungguhnya.

Untuk berapa lama dia akan bertahan di dunia yang, seharusnya tidak asing, akan membuatnya berpusing ria dengan segala perangkat pembelajaran dan murid-

muridnya biarkan waktu yang menjawab. Seperti itulah ungkapan berlebihannya.

Lova membenarkan *blazer*nya untuk mengurangi rasa gugup. Masuk dengan langkah penuh kepercayaan diri memulai hari baru yang akan dilewatinya bersama anak-anak di sekolah ini.

Beberapa kali Lova sempat mendapat pandangan aneh dari murid-murid yang berpapasan dengannya.

Gila anak jaman sekarang cepet banget gedenya. Bocah SMP aja udah pada tinggi-tinggi banget. Lah gue?

Lova sempat sangsi melihat keadaan di sekitar sekolahnya, terkhusus saat melihat murid-murid di sana. Lova yang *notabene* memiliki tubuh mungil dan sering di ejek *semekot* atau *semeter kotor* oleh Arnav, terlihat kecil dibandingkan dengan beberapa murid yang ditemuinya.

Segera Lova melangkah setelah melihat plakat nama dengan tulisan 'Ruang guru dan Kepala sekolah'. Semoga harinya akan baik-baik saja di sini.

"Permisi." Dengan hati-hati Lova menyapa setelah lebih dulu mengetuk pintu. Suasana kantor terlihat ramai karena banyak guru yang sudah datang.

Sebentar lagi jam masuk. Pasti mereka pada siap-siap.

Semua perhatian tertuju padanya. Lova masuk dengan senyuman yang selalu disematkan pada sudut bibirnya.

"Maaf pak, buk. Saya Arlova Zemira, guru baru yang beberapa hari lalu di terima di sekolah ini."

"Ah, ini Ibu Arlova Zemira yang di terima jadi guru bahasa inggris, ya?" seorang bapak dengan tubuh tambun menyapanya ramah.

Dan beberapa guru lainnya kembali ke aktivitas masing-masing setelah merasa ada yang mengenali guru baru ini.

"Iya, pak." Lova mengulurkan tangan untuk berjabat yang disambut hangat oleh bapak itu.

"Saya pak Junaidi. Bapak kepala sekolah sudah memberitahukan soal kedatangan ibu. Dan beliau sedang menunggu di ruangannya." Lova mengangguk mengerti dengan wajah yang selalu dibuat seramah mungkin. "Mari saya antar." Lova mengikuti langkah bapak Junaidi yang akan mengantarnya menemui kepala sekolah itu.

Beberapa guru yang berpapasan dengannya tersenyum hangat. Lova merasa sedikit lega karena sambutan itu.

"Selamat bekerja di sekolah ini, ibu Lova. Saya harap anda betah dan bisa beradabtasi dengan anak-anak." Lova mengangguk mendengar tuturan kepala sekolah bernama bapak Idris itu.

"Murid-murid di sini sedikit susah diatur. Tapi saya mengharapkan ibu Lova tidak menggunakan kekerasan saat mengajar mereka."

"Maaf. Maksudnya gimana ya, pak?" Meski sudah mengerti, Lova ingin memastikan jika apa yang dipikirkannya tidak mungkin benar.

"Saya berharap ibu Lova tidak memukul anak-anak saat mereka melakukan kesalahan."

Hell! Dikira gue sebego itu ngurusin anak-anak sampe mukul segala.

"Namanya murid yang berada ditengah-tengah pergantian masa dari anak-anak ke remaja itu biasanya lebih susah diatur dan semaunya sendiri. Mereka kadang tidak mendengarkan nasehat kita karena merasa selalu benar. Proses pencarian jati diri, begitu mereka menyebutnya. Sehingga kita sebagai pendidik harus lebih sabar menghadapi kelakuan mereka itu."

Lova tersenyum terpaksa. Sedikit kehilangan *respect* dengan bapak kepala sekolah ini.

Underestimate banget. Mentang-mentang gue guru baru.

"Baik, pak. Lagipula, saya dilatih menjadi seorang guru saat menjalankan pendidikan di kampus. Dan saya cukup waras untuk memukul anak orang sembarangan." Lova tidak peduli dengan pikiran kepala sekolah itu tentangnya saat ini.

Lova rasa tidak etis mengatakan hal yang bahkan belum, ralat, tidak akan dia lakukan. Lihat saja, kepala sekolah ini akan mengatakan jika dia hanya mengingatkan.

Tawa terdengar dari kepala sekolah dengan tubuh lebih kurus dari pak Junaidi.

"Benar sekali. Saya hanya ingin mengingatkan. Siapa yang tahu jika ibu Lova bisa saja khilaf dan kehilangan kendali."

See? Bisa ditebak banget.

Lova hanya mengangguk dan tersenyum. Tak ada gunanya mendebat orang semacam bapak di depannya ini.

"Pak Jun, tolong pertemukan ibu Lova dengan *Mam* Cicih. Biar bisa diskusi langsung tentang pembagian kelas."

"Baik, pak." Pak Jun membawanya keluar dari ruang kepala sekolah.

Sabar Lova. Jangan sampe omongan kepala sekolah itu beneran lo lakuin.

***

Lova menunggu seorang guru yang disebutkan oleh kepala sekolah tadi, beliau sedang mengajar. *Mam* Cicih adalah salah satu pengajar mata pelajaran bahasa Inggris di sekolah itu.

Mengherankan memang jika sekolah yang lumayan elite dengan status swasta kekurangan pengajar bahasa asing. Lova tak punya harapan apa-apa saat melakukan wawancara di sekolah ini. Karena itulah dia cukup terkejut dengan diterima dirinya.

"*Miss* Lova?" suara lembut itu membuat Lova menoleh.

Seorang guru dengan wajah keibuan. Wanita setengah baya yang tersenyum hangat ke arahnya membuat Lova berdiri dari duduknya.

"*Mam* Cicih?" Lova meraih uluran tangan wanita itu.

"Duduk. Biar enak bicaranya." Segera Lova menuruti keinginan ibu guru di depannya ini. Senyuman *Mam* Cicih begitu hangat dan tulus. Suaranya lembut dan terlihat sangat sabar.

"*Miss* Lova, saya bersyukur banget akhirnya ada guru tambahan yang bisa membantu saya mengajar anak kelas

sembilan yang ada sepuluh kelas di sekolah ini. Empat guru lainnya punya tim sendiri dan berbagi kelas untuk kelas tujuh dan delapan. Sayangnya mereka nggak ada yang mau berkenan membantu saya di kelas sembilan."

Lova tersenyum simpati. Merasakan lelah yang dirasakan *Mam* Cicih mengajar sepuluh kelas sembilan sendirian.

"Ini," tumpukkan berkas kini beralih ke tangan Lova yang sedikit terkejut. "Ini semua perangkat di sekolah kita. Silabus, contoh RPP yang saya buat, alokasi waktu, KKM, dan jurnal semester serta tahunan yang harus dibuat oleh semua guru. Hari ini *Miss* Lova cukup mempelajari perangkat ini aja. Besok saya langsung bagiin kelas mana yang harus *Miss* Lova ajar. Gimana?"

Wajah *Mam* Cicih terlalu berbinar, sehingga Lova tidak bisa menolak apa pun yang diucapkannya. Lova mengangguk pelan dengan senyuman terpaksa.

"Makasih banyak *Miss* Lova." Lagi-lagi, Lova hanya bisa mengangguk menyetujui.

Silabus, RPP? Ya Tuhan, saat mata kuliah materi-materi itu Lova tidak begitu memperhatikan karena tidak suka dengan dosen yang mengajar. Alih-alih duduk paling belakang untuk bisa sedikit terpulas atau bergosip dengan temannya.

Alokasi waktu, KKM dan jurnal-jurnal itu, Lova benar-benar baru mengetahui saat menjalankan keharusannya menunaikan program PLP. Hebatnya, Lova sudah lupa dengan segalanya.

I hate education, cause of these things. Gue udah lupa semua buatnya gimana?

Kini penyesalan hanya tinggal penyesalan. Lova seperti ingin kembali ke masa kuliahnya. Dan akan memperhatikan mata kuliah tentang silabus dan sebagainya ini dengan baik.

Mampus!

☺☺☺

ID Line BukuMoku @qxp8532t

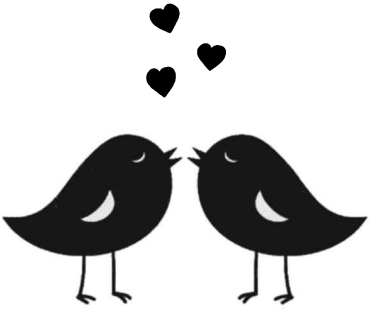

p

Mata Arnav membuka lebar saat keluar dari kamarnya untuk menunaikan panggilan alam. Banyak kertas berserakan memenuhi satu ruangan kecil yang berfungsi sebagai ruang tamu, berkumpul dan juga ruang makan sekaligus.

"*Omaiygadh* Arlova Zemira! Lo ngapain sih malem-malem begini masih melek, bik? Ini apa coba? Udah kosan kecil dibuat kek kapal ancur lagi." Arnav berkecak pinggang melihat ke arah Lova yang memutar matanya malas.

"Bacot deh, Arnav. Kalo mau kencing tinggal lewat aja sih. Protes mulu." Lova kembali dengan kegiatan

menulisnya. Sesekali melihat ke arah laptop yang dibelinya dengan jerih payah menjadi penyiar.

Tidak bisa Lova pungkiri bahwa semakin bertambah tahun usia bumi, dunia menjadi semakin canggih. Bukan ingin bermegah, tapi alat-alat seperti *gadget* dan laptop sudah mulai menjadi kebutuhan.

Setelah menjadi penyiar sejak masuk kuliah, akhirnya Lova bisa membeli laptop saat sedang sibuk dengan skripsinya.

Sebelum itu, Lova menjadi anak warnet yang mengerjakan segala tugasnya di warung internet itu. Untungnya ada warnet yang buka 24 jam seperti warung makan di terminal. Sehingga Lova kadang bisa pulang dini hari setelah tugas-tugasnya selesai.

Lova bersyukur, sebelum skripsinya dimulai, dia sudah bisa membeli laptop sendiri. Juga bisa menambah pekerjaan sebagai penjaga perpustakaan dan menulis beberapa artikel.

"Buat apaan sih, Bik?" Kembali Arnav bertanya setelah menyelesaikan urusannya di WC.

Lova menghela napas lelah. "Buat RPP dan kerabat serta temen-temennya," jawab Lova malas-malasan.

"RPP doang muka sampe jadi tua begitu." Lova mendelik ke arah Arnav yang hanya mencebik.

"RPP doang lo bilang? Ini masa depan anak murid gue nantinya. Lo juga kalo nggak ada ini nggak bakal ada pelajaran yang diajarin tuh dikelas lo. Hebatnya, gue nggak bisa buat beginian." Wajah Lova merah menahan airmata. "Dan umur gue baru 27 tahun."

"Kok bisa? Bukannya udah diajarin pas lo kuliah?"

"Nav, *someday* kalo lo kuliah di keguruan juga, lo harus perhatiin bener-bener mata kuliah yang materinya soal silabus sama RPP begini. *Even* lo nggak suka sama dosennya." Kali ini Lova benar-benar berniat memberikan nasehat untuk adik semata garengnya ini.

"Idih, siapa juga yang mau ngikutin jejak lo."

"Jadi? Lo nggak mau kuliah? Mau kerja apa? Masih mau ikut gue kalo kerja?" Mulut Lova memberondong segala pertanyaan yang tidak satupun sempat dijawab Arnav. "Ogah! Kalo lo kuliah gue masih mau nampung. Kalo lo udah kerja, kagak mau gue dikintilin lo lagi."

Arnav mendengus mendengar ucapan sang kakak yang tidak berjeda. "Elah itu mulut apa asep sepur sih, Bik? Kagak berhenti banget ngoceh." Lova hanya mencebik. "Gue mau jadi dokter." Arnav menunduk memainkan jarinya.

Lova membenarkan kacamatanya. Melihat ke arah Arnav dengan pandangan serius. Suasana kosan mereka menjadi sunyi. Hanya dentingan jam yang menunjukkan pukul 00.30 dini hari terdengar.

"Bapak selalu ngeluh tiap asam uratnya kambuh. Dan harus nunggu beberapa hari biar bisa ketemu sama dokter spesialisnya karena rumah kita yang ada di kampung. Nebus obatnya lama karena uang yang kurang. Gue pengen bantu orang-orang kayak bapak tanpa peduli mereka punya uang apa nggak, Bik. Supaya mereka bisa sehat sama kayak orang-orang yang punya duit lebih."

Lova masih diam. Membiarkan adiknya yang menunduk dengan segala pemikiran yang diutarakannya saat ini.

"Mimpi gue kejauhan ya, Bik?" Arnav kini berani mengangkat kepala. Menatap ke arah kakak perempuannya.

"Nggak!" Lova menggeleng cepat. "Sama sekali enggak." Lova bangkit dan menjauh dari kerjaannya. Mendekat ke arah adiknya yang duduk di kursi tempat mereka makan.

Senyuman hangat tersemat di sudut bibir Lova. "Gue bakal bantu lo ngewujutinnya. Lo tahu kan, kuliah kedokteran itu butuh banyak biaya. Jadi kalo gue nyanggupin lo kuliah, lo harus belajar bener-bener dan cepet selesaiin pendidikan lo. Ngerti?"

Mata Arnav memerah menahan airmata. Dengan senyuman Arnav mengangguk menyetujui. Lova memeluk Arnav dengan tulus. Meskipun mereka tidak selalu akur, tapi jangan tanya seberapa mereka saling menyayangi sebagai saudara.

"Adek gue udah gede." Arnav terkekeh sesaat merasakan usapan lembut tangan mungil di kepala belakangnya.

***

Si anak pintar dari kelas IX A. Guru menyebut bocah itu salah satu dari keajaiban. Pasalnya, dia seorang murid laki-laki yang memiliki kepintaran lebih daripada teman-teman lainnya.

Tentang sikapnya, sama seperti murid laki-laki pada umumnya. Melanggar aturan sekolah juga sesekali dilakukan.

Namanya juga anak menuju remaja.

Tapi banyak guru menyayangi dan mengenali anak laki-laki itu karena kepintarannya. Pandai dalam akademik, non akademik, olahraga dan seni. Bocah berumur 15 tahun yang masih menyimpan ketampanannya dibalik kulit yang menghitam karena gosong terkena matahari.

Mereka menyebutnya Alder Reuven. Anak laki-laki yang sekarang sedang hormat bendera dengan telanjang dada bersama tiga orang teman lainnya.

Matahari tepat di atas kepala. Siang ini sangat terik. Murid-murid lain bahkan hanya bermain di kelas masing-masing. Sesekali lewat dan mentertawakan para murid yang sedang hormat bendera itu.

"Eh, katanya ada guru bahasa inggris baru loh." Salah satu dari mereka berseloroh masih dengan posisi menghormati sang merah putih.

"Iya. Udah sebulan ngajar. Katanya mungil-mungil imut gitu. Manis." Anak dengan mata sipit memberi komentar.

"Tapi katanya galak. Tapi *friendly* juga." Si kepala botak nimbrung.

"Apa sih lo? Tapi-tapi mulu." Bocah yang pertama berseloroh berujar kesal.

"Nggak pernah liat gue." Alder mulai tertarik dengan pembicaraan teman-temannya.

"Miss itu ngajar kelas F, G, H, I sama J. Jadi ya nggak bakal masuk kelas kita." Si sipit membalas.

"Kecuali *Mam* Cicih kagak masuk." Kembali si botak menimpali.

"Namanya siapa?" Alder bertanya setelah menyeka peluh dari keningnya.

"Love? Lovi? Eh siapa, ya? Lov-Lov gitu deh awalnya." Begitu sok tahunya si botak menjawab.

"Arlova Zemira."

"Kalian lagi! Dan selalu kalian!" teriakkan itu terdengar setelah mata segaris menyebutkan nama guru baru yang sedang mereka bicarakan.

Suara keras itu terdengar dari guru yang sudah membuat mereka berada di lapangan tanpa memakai baju dan hormat bendera diterik matahari.

"Kenapa selalu nggak buat PR?" Setelah berkata dengan nada tinggi, bapak itu memukul keempat anak di depannya dengan buku tebal yang di lipat tepat di belakang kepala.

Berkali-kali guru itu melakukan hal yang tidak pantas ditunjukkan seorang guru. Memukul dan memaki. Berteriak nyaring di tengah lapangan.

"Siapa sih?" Lova mengerutkan dahinya melihat ke arah lapangan yang sekarang menjadi pusat perhatian banyak murid.

"Pak Isha, Lov. Itu guru bahasa Indonesia yang selalu ngebanggain diri udah S2. Liat deh kelakuannya, nggak nunjukkin banget kalo guru yang udah sampe S2

pendidikannya." Utami, guru matematika yang kini berteman dengan Lova memberi informasi.

Seperti yang Utami bilang, namanya bapak Isha, si guru S2 yang tindakannya tak sesuai dengan pendidikan yang sudah ditunaikan.

Lova ingat, bapak yang mengajar bahasa Indonesia tapi sering mencoba berbicara menggunakan bahasa Inggris. Terkadang Lova jengah, karena yang diucapkannya sama sekali salah.

Tapi Lova hanya tersenyum dan meng-iyakan tanpa membantah. Malas mencari hal-hal yang akan membuatnya dikenal oleh bapak berpendidikan tinggi itu. Lova hanya ingin mengajar dengan tenang di sekolah itu, tanpa harus mengenal begitu dekat dengan siapa pun.

Bapak Isha memang sering bertindak di luar batas. Dan sayangnya, tak ada yang berani mencegah tindakan itu.

Dan Lova sudah tidak tahan dengan segala apa yang dilihatnya. Segera Lova berjalan ke arah lapangan menghampiri bapak bahasa Indonesia itu. Tak dihiraukan Utami yang melarangnya untuk mendekat.

Mana bapak kepsek yang MENGINGATKAN biar nggak mukul ini bocah-bocah? Guru nggak berperikemanusiaan begini aja masih dipelihara.

"*Excuse me*, Bapak." Lova memasang senyuman manis saat bapak Isha menoleh ke arahnya.

"Ada apa?" Tak ada balasan ramah yang sering Lova dengar dari bapak yang juga suka berbasa-basi terlalu basi ini.

"Sudah waktunya anak-anak untuk masuk ke kelas lagi, pak." Sekilas, Lova melirik ke arah anak-anak yang menunduk. Kecuali satu anak. Lova bahkan sempat bertemu tatap dengan anak itu.

"Saya masih harus menghukum mereka. Karena mereka selalu membuat kesalahan yang sama. Tidak pernah membuat PR yang saya berikan." Bapak itu menunjuk ke arah murid-muridnya.

"Dan bapak akan mengambil jam mata pelajaran guru lain?"

"Dengan empat anak ini nggak ada di kelas, saya yakin suasana kelas mereka jauh lebih kondusif." Mata pak Isha tertutup kabut kemarahan. Lova kembali tersenyum.

"Saya dengar, bapak satu-satunya guru yang sudah S2 di sini." Lova kembali membuka pembicaraan.

"Tentu saja." Tawa pongah terdengar. "Seluruh sekolah ini juga tahu karena saya satu-satunya." Dagu pak Isha terangkat angkuh.

Lova kembali tersenyum. "Apa cara mengajar yang seperti ini yang anda pelajari selama di S2?" Senyuman sombong itu luruh. Berganti menjadi wajah merah karena malu.

"Mau *Miss* ini apa? Jangan sok di sini karena anda masih guru baru."

Lova tertawa kecil. "Saya sadar bahwa saya guru baru di sekolah ini. Karena itu, saya nggak akan memperlakukan anak-anak dengan semena-mena. Karena jelas saya akan dicap tidak baik oleh murid juga guru-guru senior di sini. Jadi, apa sekarang sikap bapak sudah kalah dengan guru

baru ini? Sehingga harus memperlakukan anak-anak dengan tindakan yang tidak seharusnya?"

Pak Isha berhasil mengeluarkan dengusan amarahnya.

"Saya yang akan memberikan hukuman ke mereka. Sepertinya bapak belum makan siang, akan lebih baik kalo bapak mengisi perut dengan beberapa makanan di kantin kantor lebih dulu."

Suara tenang Lova membuat bahu pak Isha naik turun karena napas amarahnya.

"Kita lihat, seberapa menurutnya anak-anak ini dengan anda." Lova mendapatkan bisikkan kalimat merendahkan itu sesaat sebelum pak Isha berlalu meninggalkannya bersama empat anak yang disebutnya bandel.

***

Lova duduk di kursi dengan tangan terlipat di depan dada. Keempat muridnya duduk di kursi yang berhadapan dengannya. Ruangan BK menjadi tempat mereka bermeditasi dengan Lova sebagai penengah.

Mereka menunduk, tak berani melihat Lova. Kecuali satu anak yang tadi juga tak menundukkan kepalanya saat pak Isha mengeluarkan kata-kata tak pantas.

Lova menghela napas. "Hei. Nama kamu siapa?" dengan nada ramah Lova menatap ke arah anak laki-laki yang sejak tadi melihatnya.

"Saya?" Lova mengangguk. "Alder Reuven, *Miss*...,"

"Arlova Zemira." Lova menyambung kalimat Alder yang nampak ragu menyebut namanya. Anak laki-laki itu tersenyum.

"Oke. Dika, Gilang, Tio dan Alder. Kalian kenapa? Pak Isha bilang kalian *selalu* nggak buat PR yang beliau kasih." Lova menekankan kata *selalu* saat harus mengulang kalimat dari guru bahasa Indonesia itu.

"Boleh dong cerita sama *Miss* kenapa bisa gitu?" Lova kembali menyandarkan punggungnya. Mencoba mencairkan suasana agar anak-anak di depannya bisa bercerita dengan santai.

"Dia itu sok, *Miss*. Bukannya ngasih PR, tapi mau ngebunuh murid. Ngabisin duit murid. Masa iya dia nyuruh kita *ngopy* buku yang jelas-jelas memang sudah disediakan dari pihak sekolah? Duitnya dikumpulin ke dia lagi." Tio si mata sipit memulai dengan berapi-api.

"Guru bahasa Indonesia kok ngomongnya pake bahasa Inggris? Tiap di kelas, dia itu nggak ngajar, *Miss*. Tapi nyombongin tentang dirinya sendiri. Tentang pendidikan S2nya, soal dia yang katanya udah keliling dunia." Gilang si kepala botak ikut bersuara.

"Dan *Miss* liat sendiri kan gimana perlakuan dia ke murid-murid? Khususnya ke kita-kita yang dia bilang nakal? Apa pantes yang kayak gitu dihormati? Nggak nunjukkin kalo dia guru!" Dan yang terakhir, Dika.

Lova mengangguk mendengarkan. Lova melihat ke arah Alder yang hanya menatapnya dengan senyuman tipis.

"Alder? Alasan kamu apa?"

"Udah mereka sebutin semua, *Miss*."

Anggukkan kembali tercipta dari guru mungil itu. Lova berdiri dan mengambil sebaskom besar jagung. Membawanya dan meletakkan di depan keempat muridnya yang terheran.

"Pipilin gih. Itu hukuman kalian dari, *Miss*." Lova tersenyum melihat air muka murid-muridnya yang seperti tidak percaya. "Jagung ibu kantin yang jualin es jagung ke kalian tiap hari. Dari pada harus hormat bendera panas-panas nggak pake baju, mending ngebantu ibu kantin, kan?"

Keempat murid itu menurut dan mulai mengerjakan perintah Lova. Sudah sejam berlalu.

"*Miss*, capek," keluh Dika.

"Iya nih, *Miss*. Jadi ngantuk banget." Tio mengusap matanya yang merah karena ngantuk.

"Udahan ya, *Miss*?" Bahkan Gilang ikut mengeluh.

Lova melihat ke arah Alder yang lagi-lagi tidak banyak menunjukkan keluhan sejak tadi. Hanya menatapnya dengan senyuman tipis.

"Kayak gitu rasanya orang tua kalian yang nyari uang buat kalian sekolah. Capek, ngantuk, lelah. Tapi tetep semangat karena harus biayai sekolah kalian. Jadi, gimana pun sebelnya kalian sama pak Isha, jangan sampe nggak buat PR lagi, ya. Tunjukkin kalo kalian itu bukan anak bandel yang kayak pak Isha bilang. Kalian itu harapan kedua orang tua. Seengaknya, bersikaplah baik buat orang tua kalian. Biarpun kalian nggak suka sama gurunya."

Muridnya tampak mendengarkan dan mengangguk mengerti. Akhirnya Lova membolehkan mereka pergi dan kembali ke kelas. Satu persatu mereka keluar setelah mencium punggung tangan Lova.

"Alder seneng kalo bisa di ajar *Miss* tiap hari." Lova terkekeh mendengar ucapan anak laki-laki yang sejak tadi hanya tersenyum melihatnya, Alder.

Lova mengacak pelan kepala Alder. "Nanti *Miss* mampir ke kelas Alder, ya?"

Senyum sumringah tersemat di sudut bibir Alder. Anggukan antusias itu membuat Lova tertawa kecil.

Siapa yang tahu, takdir mereka terus berlanjut karena pertemuan itu.

☺☺☺

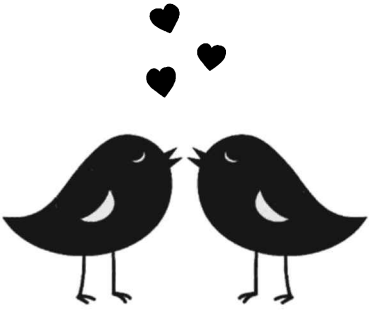

Q

"*Miss* Lova," panggilan itu membuat Lova menoleh. *Mam* Cicih terlihat mendekatinya dengan wajah sedikit berkerut. "Bisa bantu saya?"

"Ada apa, *Mam*? Saya siap bantu." Lova langsung menyatakan kesediaannya.

Perempuan paruh baya itu duduk di samping Lova yang sedang mengoreksi tugas murid-muridnya.

"Saya harus pergi 3 hari ke rumah orang tua saya. Ibu saya sakit, *Miss*." Lova langsung mengerti arah pembicaraan ini. "Apa *Miss* Lova bisa menggantikan saya selama 3 hari itu?"

Sesaat Lova menahan napasnya karna terkejut. 3 hari mengajar 10 kelas, sendirian?! Lova yakin bahwa dia akan keteteran.

Tapi menolak *Mam* Cicih yang selalu baik dengannya juga tidak mungkin. Meminta pertolongan dengan empat guru lainnya lebih tidak masuk akal. Mereka pasti memilih untuk pura-pura tidak tahu.

"Iya, *Mam*." Lova berucap kemudian. "Saya bakal gantiin ngajar di kelas selama *Mam* nggak ada."

Senyuman tercipta dari sudut bibir *Mam* Cicih. "Makasih banyak, *Miss*. Maaf karena saya ngerepotin *Miss* begini."

Ah, nggak bakal bisa nolak kalo begini mah. Senyumnya buat inget sama ibu di kampung.

"Nggak papa, *Mam*. Cuma ini yang bisa saya bantu."

Toh selama ini, *Mam* Cicih juga melakukannya sendiri sebelum Lova datang ke sekolah itu. Lova pikir, dia pasti juga bisa melakukannya karena lebih muda dari *Mam* Cicih.

Masa iya anak muda kek gue cepet ngeluh.

Dan terbilang hari ini, setelah *Mam* Cicih pergi di pertengahan jam sekolah, Lova disibukkan dengan mengajar ke semua kelas sembilan. Untung saja, jadwal mereka tidak bertabrakan meskipun Lova tidak punya waktu istirahat.

Lova menghela napas lelah saat harus kembali masuk ke kelas. Kelas terakhir untuk Lova hari ini.

Kelas IX A. Gosipnya murid-murid di dalam kelas itu memiliki kepintaran lebih baik dari kelas-kelas lainnya.

Tapi sikap mereka tidak jauh beda dengan kelas yang Lova datangi sebelumnya. Lova hanya mampu menggedikkan bahunya. Lima kelas yang *Mam* Cicih berikan untuknya memang kelas yang memiliki kelakuan yang luar biasa menguras kesabaran.

Lova tebak, *Mam* Cicih sengaja memberikannya lima kelas itu karena merasa dia masih muda dan mampu mengontrol anak-anak nakal seperti lima kelas yang di ajarnya. *Mam* Cicih tidak salah, bahkan Lova memaklumi. *Mam* Cicih sudah cukup tua jika harus berhadapan dengan murid yang kelakuannya diluar batas.

Buktinya Lova bisa dengan cukup baik beradaptasi dengan anak-anak yang sering disebut bandel. Hanya cukup memberi mereka ruang untuk berbicara, dan Lova sebagai guru cukup menjadi seorang pendengar. Anak-anak bahkan lebih leluasa mengutarakan apa yang mereka inginkan pada Lova. Meskipun baru satu bulan lebih mengajar mereka.

Lova mencepol rambutnya untuk bersiap. Meng-hembuskan napas kuat untuk menyemangati dirinya sendiri.

Lo milih baju cerah banget hari ini, Lov. Muka lo jangan malah sebaliknya. Semangat!

Dengan pasti Lova melangkah. Masuk ke dalam kelas yang semula ribut seperti membuka lapak penjualan di pasar menjadi sunyi seketika. Lova sudah seperti malaikat pencabut nyawa yang membuat suasana menjadi dingin membeku.

Diletakkan buku yang dibawanya di atas meja guru. Lova menyapu setiap sudut ruang kelas yang cukup padat itu. Tiga puluh lima anak manusia duduk di hadapannya dengan semua perhatian tertuju tepat ke arahnya.

Sebuah wajah Lova temui. Mata yang berbinar dengan senyuman cerah menyapa Lova yang hanya tersenyum samar. Sangat samar, bahkan Lova sangsi jika bisa terlihat. Dia Alder Reuven. Benar juga, ada Gilang, Tio dan Dika di kelas itu. Tentu saja Alder sekelas dengan mereka.

"Hanya untuk 3 hari ke depan, saya akan mengajar kelas kalian karena *Mam* Cicih berhalangan mengajar selama itu. Temen-temen kalian memanggil saya *Miss* Lova. Kalian juga boleh memanggil saya begitu. Semoga kita bisa bekerja sama dengan baik, ya." Lova mengembangkan senyuman.

"Ini nih, *Miss* yang selalu dibangga-banggain sama kelas F, G, H, I sama J." Seorang anak perempuan dengan rambut panjang ekor kuda berseloroh riang.

"Iya. Akhirnya ngajar kelas kita juga." Murid perempuan di sampingnya ikut menimpali.

"Ajarin kita-kita ya, *Miss*. Soalnya bahasa inggris itu payah."

Sorakkan terdengar menyetujui setelah anak perempuan dengan rambut sebahu berceletuk memohon.

"*My pleasure.*"

Lova menghabiskan waktu yang menyenangkan di kelas Alder. Murid yang sering dibilang bandel, nyatanya memberi respon lebih baik dari apa yang Lova pikirkan.

Tak ada harapan apa pun dari Lova saat harus masuk ke kelas berbeda yang untuk pertama kalinya dia mengajar.

Let it flow, everything gonna be okay.

Begitupun dengan kelas yang ternyata anak bernama Alder Reuven berada di dalamnya.

"*Will someone help me to bring these books on my desk*?" Lova tersenyum jahil ke arah murid-muridnya yang tampak kebingungan. "Hayo! *Miss* ngomong apa?"

"Saya, *Miss*." Seorang murid laki-laki mengangkat tangannya ke udara dengan semangat.

Lova menghela. Alder lagi. Anak itu seperti selalu meminta lebih perhatiannya. Sejak Lova masuk dan memberi pelajaran, Alder selalu mengajukan diri untuk menjawab atau pun membaca kalimat yang Lova berikan.

Tak jarang teman-temannya memberikan sorakkan karena jawaban atau penyebutan yang salah. Tapi Alder hanya terkekeh dan tidak mempedulikan ejekkan teman-temannya.

"Saya bisa bantu *Miss* bawa buku-bukunya ke meja *Miss* di kantor." Alis Lova terangkat. Cukup tersanjung dengan Alder yang mengerti ucapannya.

Lova tersenyum, mengangguk memberi izin. Alder segera menyandang tasnya dan merapikan buku sambil menunggu Lova menutup kelas mereka hari ini.

"Rumah *Miss* di mana?" Lova menatap ramah anak remaja di sebelahnya.

"Deket sini kok. Kosan di pertigaan depan sana."

"*Miss* jalan kaki?" Sekolah sudah cukup sepi karena beberapa menit lalu semua kelas sudah bubar. Lova

melewatkan waktunya 10 menit karena permintaan murid-murid.

"Biasanya naik angkot. Kadang juga dijemput." Sebisa mungkin Lova menjawab sewajarnya.

"Dijemput siapa? Pacarnya *Miss*, ya?" Alder melihatnya dengan tatapan penasaran.

Lova terkekeh dan dengan gerakan tangan meminta Alder untuk meletakkan buku-buku tugas di atas mejanya. Kantor sudah kosong. Hanya petugas kebersihan yang terlihat mulai merapikan ruangan itu. Guru-guru lainnya pasti sudah pulang sejak tadi.

Lova mengacak pelan ujung kepala Alder yang hanya melihatnya. Masih menunggu jawaban.

"Apaan sih? Kepo banget. Anaknya *Miss* udah pinter pacaran apa?" Alder hanya membenarkan letak rambutnya yang sedikit berantakan karena usapan Lova. "Makasih udah bantu *Miss*, ya. Pulang gih. *Miss* juga mau pulang."

"Bareng aja ke gerbangnya, *Miss*." Lova hanya tersenyum menyetujui.

Dilihatnya Arnav yang sudah menunggu di depan gerbang sekolah dengan motor *matic* besarnya.

"*Miss* udah di jemput. Alder pulang pake apa?" Lova benar-benar bertanya. Bagaimanapun, dia harus memastikan jika anak didiknya akan pulang dengan selamat.

Tak ada jawaban dari Alder. Anak itu memperhatikan Arnav yang menunggu dengan duduk di atas motor sambil menunduk terfokus pada ponselnya.

Kembali melihat Lova yang masih menunggu jawaban. "Itu siapanya, *Miss*?"

Alis Lova bertaut. *Masih aje penisirin sama Arnav. Kenape sih ni bocah?*

"Kan *Miss* yang tanya Alder duluan. Kok malah balik nanya?"

"Alder bakal bilang pulang naik apa kalo *Miss* jawab dulu pertanyaan Alder. Itu siapanya *Miss*?"

Lova hanya bisa tersenyum dengan keingintahuan muridnya satu ini.

"Itu adiknya miss. Sekolah di SMA samping." Lova akhirnya memberikan jawaban.

"Oh." Alder tiba-tiba tersenyum senang dengan napas lega. "Alder pulang naik sepeda kok, Miss."

"Ya udah kalo gitu. Miss duluan, ya. Hati-hati di jalan, Nak." Alder hanya mengangguk dengan senyuman.

Lova berjalan menghampiri Arnav yang segera menyuruhnya naik ke atas motor untuk pulang.

Dilihat ke arah gerbang, Alder masih berdiri di sana dengan senyuman cerah khas anak remaja. Lambaian tangan dari Alder membuat Lova tertawa kecil dan membalas sambil berlalu dibawa laju motor Arnav.

***

Minggu pagi, Lova baru saja keluar dari kamarnya dengan rambut acak-acakan. Duduk di meja makan sambil memegang segelas air dengan ponsel di tangannya.

Arnav masuk dengan tubuh basah setelah joging. Sesekali Arnav menoleh ke arah belakang dengan wajah bingung.

"Ngeliat apaan sih? Pulang joging jadi kek orang sinting."

"Bener-bener, ya. Nggak ada baik-baik gitu ngomong sama adeknya," gerutu Arnav duduk di samping Lova.

"Ya terus lo ngeliatin apaan?"

"Ada bocah naek sepeda, dari mulai gue berangkat joging jam enam tadi, sampe sekarang masih aja ngiter di depan kosan kita."

"Temen lo kali." Lova menghabiskan air di gelasnya.

"Kalo temen gue pasti udah gue suruh masuk kali, bik." Alis Lova berkerut. Benar juga. "Bisa jadi murid lo deh, Bik." Arnav dan Lova saling tatap.

"Murid gue nggak ada yang tau kosan ki... ta." Mata Lova membulat, segera berlari ke arah jendela untuk memastikan.

Arnav yang memang penasaran, mengikuti Lova. Mulut gadis itu menganga saat melihat bahwa benar anak itu adalah Alder.

"Kenal?" Arnav segera bertanya setelah melihat perubahan air muka sang kakak.

"Bener itu murid gue, Nav. Ngapain coba pagi-pagi *weekend* gini ngiterin kosan kita?"

"*Meneketehe*, mau ketemu lo kali." Lova melihat ke arah Arnav.

"Gue harus gimana?" Arnav hanya menggedikkan bahu. Berlalu mengacuhkan kakaknya yang bingung.

Lova menghela napas kuat. Tidak mungkin Lova terus-terusan di dalam kosannya ini saat *weekend*. Lova bahkan harus berbelanja dan memasak untuknya dan Arnav.

Kenapa bingung sih, Lov? Dia cuma murid lo.

Segera Lova mencuci mukanya untuk berbelanja. Sekalian jika bertemu Alder, dia akan menanyakan maksud anak itu bermain sepeda sampai di depan kosannya.

"*Miss*," panggilan itu langsung terdengar sesaat setelah Lova keluar dari kosannya.

Lova tersenyum. "*Morning*." Alder menghampiri dengan sepedanya.

"Ternyata ini beneran kosannya, *Miss*?" Suara Alder terdengar sangat bahagia.

Lova menyipitkan matanya. "Kamu ngikutin *Miss* sampe sini, ya?"

Alder menyatukan bibirnya, lalu nyengir pertanda tebakkan Lova benar. "Cuma mau tahu aja kosannya *Miss* di mana."

Lova terkekeh. Mengacak rambut Alder yang menunduk dengan wajah malu.

"*Miss* mau ke mana?"

"Mau belanja."

"Alder ikut, ya?" Yang Lova pahami sekarang, anak seumuran Alder memang selalu berekspresi sedikit berlebihan dengan apa yang terjadi di sekitarnya. Lihat mata yang berbinar semangat itu. Khas anak remaja yang ingin tahu banyak hal.

"Ngapain? Alder juga pagi-pagi ke sini mau apa?" Lova akui bahwa dia sedang menyelidiki maksud anak ini.

"Selain mau mastiin kosannya *Miss*, Alder juga mau minta ajarin PR sama *Miss*." Senyuman manis ditunjukkan anak berumur 15 tahun itu.

"Oh, gitu," Lova menggerakkan kepalanya mengangguk. "Kalo gitu, Alder masuk aja ke kosannya *Miss* dulu, ya. Nunggu *Miss*nya di dalem aja. Ada adek *Miss* juga kok. Oke?"

Alder mengangguk semangat. Langsung mengayuh sepedanya ke arah kosan Lova yang hanya tersenyum dan menggeleng.

Arnav yang sudah rapi dan hendak berjalan keluar, berhenti setelah melihat ada anak yang duduk dengan santainya di lantai kosan mereka.

"Eh elo, yang keliling depan kosan gue dari tadi pagi, kan?" Arnav menunjuk memastikan.

Alder nyengir. "Iya, bang. Alder, muridnya *Miss* Lova." Mereka berjabat.

Arnav mengangguk paham. "*Miss* Lovanya mana?"

"Katanya mau belanja. Gue disuruh nungguin di sini. Mau minta ajarin *Miss* Lova PR, bang."

Lagi-lagi Arnav mengangguk. "Ya udah deh. Lo tunggu aja di sini dengan damai, ya. Bentaran juga *Miss* Lova pulang. Gue pergi dulu."

"Mau ke mana, Bang? Nggak papa lo ninggalin gue sendirian? Entar ada yang ilang gue lagi disalahin." Alder menahan langkah Arnav.

"Elah, kagak ada apa-apa di sini. Kalo lo mau ngambil sesuatu paling juga baju kotor noh di belakang. Lagian lo udah gede masa iya diculik."

Alder terkekeh mendengar jawaban lucu dari Arnav yang juga tertawa kecil.

"Bilang sama *Miss* Lova, gue gak jomblo jadi *weekend*nya jalan-jalan sama pacar. Dah ah, *bye*!"

Arnav berlalu meninggalkan Alder yang tersenyum. Melihat-lihat ke dinding kosan Lova yang banyak tergantung dengan fotonya dan Arnav.

"Arnav bilang gitu ke Alder?" Lova mendengus saat Alder mengangguk sebagai jawaban pertanyaannya.

Alder menceritakan segala yang Arnav katakan padanya. Meski tahu bahwa Arnav sangatlah bawel, tapi Lova tidak menyangka adiknya akan memiliki mulut semurah itu.

Bangsul banget si Arnav. Ngomong begituan depan murid gue!

"*Miss weekend*nya di rumah karena nggak punya pacar, ya?"

Lova tertawa aneh setelah mendengar pertanyaan Alder. "Apaan sih anaknya *Miss* ngomongin pacaran mulu. Udah ah, Arnav itu kurang waras, jadi gitu. Mending kita ngerjain PR aja, yuk."

Setelah hari itu, setiap minggu Alder selalu berkunjung ke kosan Lova. Dengan alasan meminta bantuan Lova untuk mengerjakan pekerjaan rumahnya. Atau hanya sekedar ngobrol aneh bersama Arnav yang memiliki sifat supel dan mudah bergaul.

Lova tidak mempermasalahkan keberadaan Alder, karena anak itu bertindak cukup wajar dan hanya mengisi waktu luangnya diakhir pekan bersama Arnav dan dirinya yang notabene adalah guru dari si kecil Alder. Tak ada yang salah dengan itu semua.

"*Miss* ikutan jadi pendamping buat acara tamasya bersama yang diadain sekolah minggu depan, kan?" tanya Alder sambil membantu Arnav memotong rumput depan kosan Lova.

"Semua guru ikut kok, Nak. Kan sekalian sama ulang tahun sekolah," jawab Lova dengan senyuman.

"Syukur deh," balas Alder dengan senyuman yang tak kalah lebar.

***

Lova sudah siap dengan baju santai namun tetap sopan untuk tidak terlihat berlebihan di depan murid-muridnya.

Akhir pekan ini pihak sekolah mengadakan acara tamasya bersama untuk memeriahkan ulang tahun sekolah yang bertepatan dengan hari minggu. Persis seperti yang Alder tanyakan pada Lova minggu lalu.

Dilihatnya Alder yang sedang asyik berbincang dengan teman-temannya yang lain. Lova juga berusaha ikut serta dalam percakapan para guru-guru senior yang sudah sangat heboh sekarang.

Namun, Lova tetap berakhir dengan Utami yang notabene memiliki umur yang sama dengannya.

"Nggak sanggup gue kalo harus ikutan ngobrol sama ibu-ibu guru senior itu, Lov. Pusing beneran," ujar Utami memegang kepalanya yang sepertinya benar-benar pusing.

Lova terkekeh. "Masih pagi, Ut. Semangat, ih. Jarang-jarang kita bisa jalan begini gratis."

"Bener juga sih. Tapi jalannya ibu guru mah tetep aja dikintilin bocah-bocah, Lov. Nggak ada gitu *the real holiday for teachers.* Ini juga ya biasanya kalo nggak ada

acara begini, gue pasti mendep aja di rumah dengan tumpukkan tugas-tugas murid yang belum dikoreksi." Utami kembali memegang kepalanya sambil menggeleng kuat. "Cuma inget aja udah buat kepala gue makin sakit," sambungnya.

Lagi-lagi Lova hanya bisa terkekeh. Sebab yang Utami ucapkan memanglah benar. Begitulah kenyataan seorang guru, yang akhir pekannya pun tetap harus memikirkan tentang tugas murid. Atau jika tidak, mereka akan langsung memikirkan tentang Rancangan Rencana Pembelajaran untuk satu minggu.

Tidak ada liburan yang benar-benar libur untuk seorang guru. Tapi itulah yang memang harus dihadapi dan resiko menjadi pendidik. Demi generasi muda yang lebih baik, tak ada kata lelah untuk memberikan yang terbaik pula.

Acara tamasya mereka berjalan dengan baik. Murid-murid tampak sangat menikmati waktu berjalan-jalan bersama itu. Beberapa tempat seperti musium, perpustakaan terbuka yang dibuat seperti sebuah gua dengan banyak tanaman asri di sekitarnya, kebun buah dan sayuran yang bisa langsung dipetik dan dinikmati, juga tidak ketinggalan kebun binatang.

Lova juga menikmati waktu liburnya bersama rekan-rekan guru di sekolah beserta murid-murid.

"*Miss*," panggilan itu membuat Lova yang sedang memakai sepatu menoleh. Alder duduk di samping Lova sambil membawa sepatu di tangannya.

"Hai," sapa Lova tersenyum hangat, kembali melanjutkan kegiatannya.

Sudah pukul satu siang. Para rombongan sekolah memutuskan untuk beristirahat di taman terakhir yang menyediakan banyak pemandangan menarik yang bisa digunakan untuk mencuci mata dan menyegarkan pikiran. Rencananya mereka akan melakukan makan bersama di sana.

Lova memilih untuk menunaikan sholat zhuhur terlebih dahulu sebelum kembali bergabung dengan rombongan sekolah. Beberapa rekan guru dan murid juga sedang melakukan sholat zhuhur bergantian.

"Tadi Alder jadi imam sholatnya temen-temen dong, *Miss*," mulai Alder dengan nada bangga.

"Oh, ya?" tanya Lova dengan suara ceria. Dilihatnya Alder yang mengangguk sambil memasang sepatunya. "Hebat dong," sambung Lova.

Dengan senyuman bangga, Alder menghadap ke arah Lova setelah memasang kedua sepatunya dengan baik. "*Miss* mau juga Alder imamin?" tanya bocah itu dengan mata berbinar.

Lova terkekeh. "Boleh. Besok di sekolah kalo Alder mau sholat ajakin *Miss*, ya," jawab Lova untuk menyenangkan perasaan muridnya ini.

Bocah laki-laki itu mengangguk mantap. "Kalo Alder udah gede, Alder mau jadi imam *Miss* Lova di rumah juga." Alis Lova berkerut sesaat setelah mendengar ucapan ambigu dari Alder. "Alder mau jadiin *Miss* istri di masa

depan nanti," sambung Alder dengan suara yang percaya diri.

Lova mencondongkan sedikit tubuhnya ke belakang, sedikit terkejut. Melihat ke sekelilingnya. Banyak murid dan rekan guru yang sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Cukup menenangkan untuk Lova karena mereka tak akan peduli dengan percakapan anehnya bersama Alder saat ini.

Tawa Lova terdengar sumbang. "Alder mau jadiin *Miss* istri di masa depan?" Bocah laki-laki itu mengangguk mantap. "*Miss* udah jadi tante-tante pas Alder besar nanti." Lova berusaha untuk bersikap sewajar mungkin.

Bukankah sangat tidak masuk akal jika dia mengakui sedang berdebar karena ucapan dari bocah laki-laki berumur 15 tahun ini?

"*Miss* bakal tetep cantik kayak sekarang kok. Alder yakin," ucap bocah itu terlihat percaya diri.

Lova menghela, tak tahu harus merespon seperti apa. Tapi jika dia hanya diam seperti ini, pasti Alder akan salah paham dan merasa bahwa apa yang dilakukannya saat ini adalah tindakan yang wajar.

Lova tidak ingin muridnya ini berpikir bahwa menyukai gurunya di sekolah adalah hal yang benar. Tidak! Tidak boleh seperti itu. Lova harus membuat segalanya jelas.

"Alder, dengerin *Miss* ya, Nak. Saat Alder besar nanti, *Miss* mungkin udah punya keluarga. Punya suami juga anak-anak yang *Miss* lahirkan ke dunia ini." Lova mengusap ujung kepala Alder sekilas. "Masa depan Alder

masih panjang banget. Jangan disia-siain, ya. Nanti kalo Alder udah besar, banyak cewek-cewek yang lebih menarik yang bisa Alder jadiin pilihan untuk masa depan. Tapi *Miss* bukan salah satu di antara mereka."

Tiba-tiba saja suasana menjadi hening. Alder menatap dalam ke arah Lova yang sekarang berusaha untuk menenangkan dirinya yang mulai tidak nyaman karena denyutan di jantungnya yang terlalu gaduh.

"Cuma ada *Miss* yang kebayang dimasa depan Alder." Bocah laki-laki itu masih lekat menatap Lova. "Alder yakin, *Miss* masih akan menjadi gadis cantik sampai Alder datang dan udah pantes jadi suami *Miss* di masa depan."

Sebenarnya, siapa yang mengajaknya berbicara saat ini? Benarkah bocah laki-laki dihadapannya ini baru berumur lima belas tahun? Benarkah bocah lima belas tahun ini sedang membicarakan masa depan dengan perempuan yang hampir berumur tiga puluh tahun?

Lova ingin mengenyahkan segala bayangan tentang keluarga yang tiba-tiba saja ada Alder di dalamnya. Ini bukan salah bocah laki-laki itu, ini jelas salahnya yang membiarkan Alder mempengaruhi bayangan masa depan yang sempat direncanakannya untuk laki-laki yang akan menjadi suaminya nanti.

Sadar, Lova! Lo udah terlalu jauh mengkhayal!

"*Miss*." Segera Lova berpaling dari manik hangat di depannya untuk melihat ke suara yang memanggil namanya.

Dika berdiri sedikit jauh dari mereka dengan kamera di tangannya. "Dika fotoin ya, *Miss*? Kamera Dika bisa langsung nyetak fotonya," sambung Dika semangat.

"Oke, Dik. Gue sekalian deh nemenin *Miss* Lova. Biar fotonya bisa disimpen sama *Miss*." Belum sempat Lova menjawab, Alder sudah lebih dulu menggeser duduknya untuk lebih dekat dengan Lova yang masih bergeming dan hanya menatap wajah samping milik Alder.

"*Miss,* liat kamera dong," pinta Dika yang membuat Lova tersadar dan langsung tersenyum canggung. Membiarkan Dika benar-benar memotret mereka.

☺☺☺

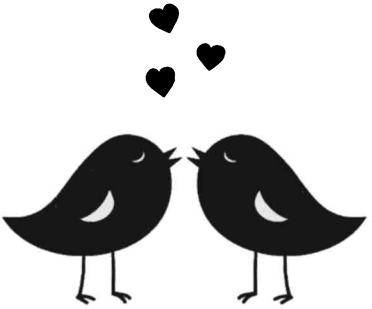

R

Untuk kali pertama, Alder datang ke rumah Lova di malam minggu. Lova sempat sangsi untuk apa Alder datang ke kosannya malam minggu seperti ini. Alder berdalih bahwa dia sedang menunggu teman-temannya yang akan melakukan kumpul sebelum ujian tengah semester.

Lova mengajak Alder duduk di depan kosannya. Lova tidak ingin gosip-gosip tidak enak terdengar karena harus berduaan dengan Alder yang notabene muridnya di dalam kosan tanpa Arnav.

Semenjak kejadian dua minggu lalu di acara tamasya sekolah, Lova jadi sedikit canggung berada di dekat Alder. Lova jadi merasa tidak nyaman.

"Bang Arnav ke mana, *Miss*?" Alder memulai percakapan.

"Biasalah, anak cowok. Malem minggu pergi sama temen-temennya. Kayak kamu." Lova tersenyum hangat.

"*Miss* kenapa nggak keluar?" Lova melihat ke arah Alder yang bergaya seperti seorang laki-laki yang sudah dewasa. Tiba-tiba jantung Lova seperti tertekan kuat. Membuat napas Lova sesaat bertahan di tenggorokkan.

Sadar, Lova. Dia murid lo! Lova menggeleng pelan. Mengusir pikiran aneh yang tiba-tiba muncul di kepalanya.

"*Miss* punya banyak kerjaan. Harus ngoreksi tugas kalian, kan?" Alder diam. Menatap lekat ke arah Lova yang membalas.

"Alder sayang sama *Miss*." Lova langsung tertawa mendengar ucapan Alder.

"Iya, *Miss* juga sayang sama Alder," balas Lova setelah tawanya mereda.

"Alder serius, *Miss*." Dilihat Alder dengan senyuman hangat seorang guru pada muridnya.

"Nak, wajar kalo kamu sayang sama *Miss*. Kan *Miss* gurunya Alder. Kalo Alder nggak sayang sama *Miss*, entar pelajaran yang *Miss* kasih ke kamu pasti nggak bisa kamu terima. *Miss* seneng kalo murid-murid sayang sama *Miss*." Lova mengusap pelan kepala belakang Alder sekilas.

"Maksud Alder bukan sayang yang gitu. Alder serius, *Miss*." Alder mengulangi ucapannya.

"Sayang itu luas, Nak. Levelnya paling tinggi karena nggak berbatas. Bisa untuk orang tua ke anak, sesama teman, kakak dan adik, atau bisa juga kayak kamu sebagai

murid yang sayang sama *Miss*, guru kamu. Beda dengan cinta, yang hanya untuk satu orang seumur hidup kamu. Biarpun bisa singkat, tapi bakal terus tumbuh menjadi rasa sayang juga, yang nggak berbatas itu. Entar kalo Alder udah gede, bakal ngerti deh maksud *Miss* apa."

Lova kembali tersenyum. Namun tiba-tiba tubuhnya menghangat karena sentuhan yang dia rasakan di tangannya. Lova langsung menoleh ke arah Alder yang masih melihatnya dengan wajah serius. Tatapan yang Lova tidak yakin dengan maknanya terpancar dari anak remaja itu.

Alder menyentuh punggung tangan Lova. Bukan, itu genggaman. "Kalo gitu, Alder cinta sama *Miss* Lova."

Lova tidak mengerti dengan apa yang terjadi saat ini. Namun jantungnya sedang berdetak nyaring sampai ke kepalanya.

***

Utami segera duduk mendekati Lova yang baru saja meletakkan tasnya di atas meja. Lova rasa, ada sesuatu yang ia lewatkan, sehingga Utami si guru yang cuek dengan sekitarnya langsung bergegas menghampiri.

Setahu Lova, Utami bukanlah orang yang peduli dengan apa-apa yang terjadi. Dia cenderung tidak peduli, sehingga Lova bahkan tidak pernah bisa menceritakan atau menjulid orang-orang disekitarnya. Lova tidak masalah dengan itu. Hitung-hitung belajar untuk tidak menceritakan aib orang lain. Meskipun dia akan tetap menceritakan banyak hal pada Arnav di kosan.

"Lov," Lova menoleh ke arah Utami yang melihat ke sekeliling sebelum kembali menatapnya. "Ada gosip nggak enak tentang lo." Lova menatap lekat ke arah Utami yang tampak tidak yakin dengan ucapannya. "Katanya lo pacaran sama murid." Deg. Mata Lova melebar sekilas.

"Denger dari siapa?" Lova memastikan bahwa tidak ada orang yang tahu jika Alder sering datang ke rumahnya. Tapi jika gosip seperti ini tersebar, pasti ada seseorang yang mengintai gerak-geriknya.

"Hampir semua guru ngomongin lo pagi ini. Gue denger dari pak Jun, pak Isha yang nyebarin berita ini." Ah orang itu. "Nggak bener kan, Lov?"

"Ya enggaklah, Ut. Masa iya gue pacaran sama anak sendiri." Lova langsung memberi klarifikasi.

"Tapi emang bener si Alder sering ke rumah lo?" Benar dugaan Lova. Rumor tentangnya berpacaran dengan anak murid adalah bersama Alder.

"Gak ada salahnya sih kalo cuma minta diajarin PR doang," komentar Utami setelah mendengar cerita Lova tentang Alder.

"Ya itu makanya." Lova hanya bisa menghela. Pak Isha, sejak kapan dia jadi tahu kosan tempat Lova tinggal?

"Pak Isha keknya dendam deh sama lo gara-gara kejadian beberapa bulan lalu." Utami mungkin saja benar. Lova hanya menghempaskan napas lelah.

Tak lagi berniat membahas dan segera masuk kelas untuk melupakan gosip murahan yang disebar oleh pak Isha. Sempat Lova bersitatap dengan guru senior itu, ada senyuman puas yang Lova lihat darinya.

Beberapa guru memandangnya dengan tatapan ingin tahu. Tapi Lova segera menghindar dan tidak ingin berkomentar apa-apa tentang rumor itu. Lova jelas tidak mungkin memacari anak muridnya. Murid yang berumur setengah lebih muda dari umurnya sendiri.

Tapi Lova juga tidak bisa memungkiri, ada getaran aneh yang terasa saat Alder berada di sampingnya. Lova bahkan gugup dengan pengakuan Alder malam itu. Meski berusaha tak acuh, tapi hatinya justru membenarkan segala yang dirasa.

Nggak boleh, Lova. Lo nggak segila itu buat pacaran sama anak murid lo sendiri.

***

Segera Lova membuka pintu setelah mendengar beberapa kali ketukan dari luar. Penampakan seorang anak muda dengan pakaian yang membuatnya jauh lebih tampan dan dewasa dari pada seharusnya terlihat di balik pintu.

"Hai, *Miss*." Suara itu membuat kepala Lova mendingin karena kegugupan.

"Kita duduk di luar aja ya, Al?" Alder mengangguk setuju.

Lova duduk dengan gusar. Tapi Alder tampak menikmati waktu mereka saat ini. Remaja itu memiliki tubuh yang lebih tinggi dibanding Lova. Sehingga orang tidak akan percaya bahwa Alder adalah murid sekolah menengah pertama karena tubuhnya yang bongsor.

"*Miss* tahu nggak arti nama Alder itu apa?" Alder tiba-tiba membuka pembicaraan dengan sebuah pertanyaan.

Lova menatap manik hitam itu. Lalu menggeleng sebegai jawaban.

"Alder itu dalam bahasa Jerman artinya pohon. Kalo Reuven itu artinya putra. Kayaknya Papa sama Mama pengen Alder jadi putra mereka yang kuat kayak pohon. Meskipun banyak angin, harus tetap bisa bertahan."

Lova mau tak mau tersenyum, karena lengkungan hangat dari murid di sampingnya ini terlalu manis.

"Kalo gitu harus Alder wujud-in, ya. Bisa?" Alder mengangguk dengan senyuman yang melebar.

"Kalo nama *Miss*, artinya apa?"

Lova menatap lurus. Tak lagi bisa membalas mata pekat yang terus-terusan menatapnya. "Sebuah lagu cinta. Zemira, artinya sebuah lagu," jawab Lova memilin ujung bajunya.

Ah Lova benci mengakui ini. Tapi apa yang terjadi benar-benar membuatnya seperti seorang yang tidak waras. Remaja itu, murid di sampingnya ini membuat jantungnya berdenyut yang menimbulkan tekanan yang belum pernah Lova rasakan.

"Arti nama *Miss* cantik." Lova menoleh. "Tapi *Miss* lebih dari itu. Sama seperti sayang, *Miss* itu indah. Indah yang bisa diartikan sangat luas."

Tatapan Lova terkunci oleh manik pekat itu pada akhirnya. Kedua tangannya tergenggam kuat menahan napas yang tiba-tiba saja menjadi sesak.

Sadar, Lova. Dia anak kecil.

"Alder, bisa kamu nggak usah ke sini lagi?" pertanyaan itu akhirnya terucap.

Dahi anak remaja itu mengerut. "Kenapa?"

"*Miss* nggak mau Alder dapet masalah. *Miss* nggak bisa jelasin detailnya ke kamu, karena kamu masih kecil. Cukup turuti aja apa yang *Miss* minta. Bisa?"

Tidak boleh! Dan Lova tidak ingin terlibat masalah hanya karena seroang anak remaja yang baru gede ini. Alder pasti tidak akan mengerti dengan rumor tentang mereka yang dua hari ini menyebar di kantor para guru.

Juga Alder masih terlalu muda untuk menyelesaikan masalah yang melibatkan hati. Bukankah belum pantas untuk anak seumuran Alder bermasalah karena rasa yang mereka sebut cinta? Lova yakin, Alder bahkan belum mengerti apa itu cinta.

Alder menggeleng. "Alder dateng seminggu sekali aja, *Miss*. Nggak bakal tiap hari lagi."

"Alder." Lova segera menunjukkan ketegasan. "Jangan buat saya marah karena ke keras-kepalaan kamu, ya." Nada suara Lova sedikit meninggi. "Kamu masih terlalu kecil buat ngerti hal-hal abstrak yang kamu sebutin sebelumnya. Dan saya mau menyelamatkan kamu dari masalah, Nak. Tolong, jangan datang ke tempat saya lagi."

Malam itu berakhir dengan emosi Lova yang tiba-tiba saja memuncak.

Alder bahkan pergi tanpa bisa berpamitan karena Lova yang langsung beranjak masuk menutup pintu. Tak lagi memberi kesempatan pada Alder untuk menanyakan apa yang terjadi.

***

Alder benar-benar tidak berkunjung ke tempatnya lagi. Lova sedikit bisa bernapas lega karenanya. Kesibukkan di sekolah juga membantunya untuk tidak bertemu Alder sesering mungkin.

Untungnya Lova tidak mengajar kelas Alder. Dan *Mam* Cicih tak lagi mengambil cuti karena sudah terlalu banyak mengambil waktu liburnya itu.

Dan sudah beberapa hari ini sekolah mengadakan persiapan untuk menaikkan akreditasi. Sehingga beberapa guru muda diberi kepercayaan untuk mengatur sekolah sedimikian rupa agar terlihat lebih cantik. Jadilah Lova termasuk di dalamnya.

Beberapa murid yang termasuk ke dalam organisasi sekolah atau OSIS membantu lima guru muda yang bekerja untuk mempercantik sekolah.

Hari ini mereka lembur. Karena pihak akreditasi akan datang besok pagi. Dan persiapan mereka belum rampung sepenuhnya. Beberapa guru senior turut membantu malam ini. Sialnya, pak Isha juga hadir.

Setelah sebuah rumor yang sama sekali salah tersebar karena guru senior dengan pendidikan tertinggi di sekolah itu, Lova jadi kehilangan simpati pada Pak Isha. Sesekali pak Isha melihatnya dengan senyuman mengejek atau lebih tepatnya merendahkan. Lova tak membalas, bahkan cenderung menatap malas ke arah pak Isha yang culas.

"Miss Lova." Suara menyebalkan itu akhirnya benar-benar memanggil Lova.

Lova menoleh dengan senyum terpaksa. "Ada yang bisa saya bantu, pak?" Entah kenapa perasaan Lova jadi tidak enak.

"Miss Lova punya tugas buat keliling ke semua kelas buat memastikan kalo kelas-kelas tersebut sudah ditata dengan baik. Guru-guru lain sedang sibuk."

Itu jelas hanya akal-akalan pak Isha yang ingin Lova bekerja lebih banyak. Guru-guru di kantor bahkan sedang mengobrol asik sambil makan camilan.

Tapi tanpa segan Lova mengangguk dan berlalu. Akan lebih baik untuknya berkeliling sekolah daripada harus berlama-lama satu ruangan dengan bapak S2 itu.

Lova berjalan santai dikoridor sekolah. Beberapa kali menutup kelas yang masih terbuka. Lova sedikit terlonjak saat tiba-tiba lampu seluruh sekolah padam. Segera Lova mencari ponselnya dan kembali berjalan setelah mendapat penerangan dari cahaya ponselnya.

Langkah Lova terhenti saat mendengar isakkan. Lova pikir itu hanya halusinasinya karena sempat merasa takut. Gadis itu sempat tidak mempedulikan sampai suara yang sangat dia kenali terdengar.

"Tolong, tolongin saya." Suara itu jelas suara anak laki-laki.

Bukannya anak-anak udah pada pulang dari tadi?

Lova mencari di mana suara itu berasal. "Hallo!" Lova bersuara sedikit kuat.

"*Miss*. Tolongin saya, *Miss*. Saya takut, di sini gelap. Tolongin saya, *Miss*." Suara itu membalas dengan nada sedikit lega meski ada sisa serak karena menangis.

Lova mendekati salah satu pintu kelas. "Alder?" Meski ragu, akhirnya Lova memanggil nama itu.

"*Miss*, iya. Ini Alder. Tolongin Alder, *Miss*." Suara anak laki-laki pilu.

"Sebentar Alder, *Miss* buka pintunya dulu." Beruntungnya, Lova yang membawa kunci seluruh kelas. Lova langsung mencari keberadaan Alder setelah pintu di buka.

"Alder," suara Lova terdengar sangat cemas.

Remaja yang selalu memberikannya senyuman hangat sedang terpucat dengan tubuh basah karena keringat. Lova bahkan membiarkan anak itu merengkuhnya. Napas Alder naik turun. Lova bisa merasakan ketakutan dipelukan muridnya itu.

"Alder dikerjain sama temen-temen, *Miss*. Alder dikunciin di kelas. Tapi Alder diem aja karena tahu bakal ada pemeriksaan ulang. Tapi Alder nggak suka gelap, *Miss*. Alder nggak bisa napas."

Lova mengusap kepala belakang Alder. Tidak ada maksud apa pun membiarkan Alder memeluknya. Lova hanya ingin menenangkan murid yang sudah seperti anaknya itu dari ketakutan.

Sampai sebuah cahaya menyilaukan mata mereka. Banyak orang berkumpul di depan pintu, membuat Lova terbelalak tak percaya.

***

"Kenapa tiba-tiba sih, Bik?" Arnav nampak malas-malasan melipat pakaiannya dan memasukkan ke dalam koper.

"Apanya yang tiba-tiba? Kan gue udah seminggu ini ngomong sama lo soal pindahan." Lova tak acuh dan kembali mengemasi pakaiannya sendiri.

"Iya tapi kenapa? Gue juga masih harus sekolah, dan_"

"Arnav udah deh!" Suara Lova terdengar kuat. Arnav tak lagi berani melanjutkan ucapannya. "Bisa nggak sih ikutin aja apa yang gue rencanain? Kalo lo nggak mau ikut ya udah, di sini aja!"

Bahu Lova naik turun, menandakan suasana hatinya sedang tidak baik. Arnav diam melihat kemarahan kakaknya. Lova mengusap wajahnya kuat. Tersadar bahwa dia sudah bersikap berlebihan.

"Pindahan sekolah lo udah gue urus. Nggak usah khawatir soal sekolah." Akhirnya Lova kembali menurunkan suaranya yang sempat nyaring.

Tak ada yang bisa dilakukannya selain pergi dari tempat itu secepatnya. Lova bahkan tidak bisa menceritakan pada Arnav kejadian di sekolah beberapa waktu lalu. Lova seperti tertanggap basah melakukan hal yang tidak semena-mena dengan Alder.

Malam itu juga kepala sekolah memberinya sebuah pidato kekecawaan setelah memulangkan Alder terlebih dahulu. Lova tak sedikitpun bersuara. Rasanya percuma jika harus menjelaskan sedangkan rumor tentangnya dan murid berpacaran seperti sedang dibenarkan dengan apa yang mereka lihat.

Bahkan secara tersirat kata-kata yang keluar dari mulut kepala sekolah adalah untuk membuatnya *resign*

secara baik-baik dari sekolah itu. Lova bahkan sadar benar bahwa dia sudah dipecat secara tidak langsung setelah malam itu.

Guru-guru mulai tak acuh dan cenderung menatap tak suka ke arahnya. Hanya *Mam* Cicih dan Utami yang masih selalu memberinya semangat. Namun muka Lova tak setebal itu untuk terus berada di sekolah yang sudah tidak menerimanya lagi.

Segera Lova mengurus surat kepindahan sekolah Arnav. Menyerahkan surat pengunduran diri lalu pergi dari kosannya malam itu juga.

***

Alder mengayuh sepedanya dengan wajah senang. Dia berniat menemui Lova yang semingguan ini tidak terlihat di sekolah.

Miss Lova lagi sakit kali, ya? Atau bang Arnav yang sakit? Tebakan-tebakan itu terus terbersit di kepala Alder.

Alder meletakkan sepedanya dengan aman, lalu berlari ke arah kosan Lova dengan ketukan riang.

"*Miss*, ini Alder." Lagi, Alder mengetuk. Tak ada suara apa pun dari dalam. Dan Alder masih berusaha untuk mengetuk.

"Nyari *Miss* Lova, Al?" Alder menoleh mendengar suara teman sebayanya.

"Iya, Han. Diketok-ketok nggak nyaut-nyaut." Alder menjawab ramah pertanyaan temannya, Farhan.

"Lo nggak tahu *Miss* Lova pindah? Dia pergi subuh-subuh tadi sama adeknya bawa barang banyak. Dimobilin malah."

Deg. Napas Alder tertahan. "Pindah?" ulang Alder memastikan, dan anggukan Farhan menjadi sebuah jawaban.

"Terus ngajarnya gimana?"

"Elah, *Miss* Lova udah berenti ngajar dari seminggu yang lalu kali, Al," jawaban Farhan telak membuat kepala Alder pusing.

Lova pindah tanpa sepengetahuannya. Tanpa ucapan sedikitpun, bahkan tak lebih dulu menemuinya. Alder benar-benar tidak pernah berpikir akan kehilangan Lova dengan cara yang seperti ini.

Di sisi lain, helaan terdengar dari gadis yang baru saja meletakkan barang terakhirnya di kontrakkan yang baru. Jelas lebih besar dari kosan yang dulu karena judulnya kontrakkan. Lova bertekad akan menjalani hidup lebih baik di tempat barunya ini. Mencari pekerjaan dan kembali normal bersama hidupnya dengan Arnav.

Lebih baik lo pergi, Lov. Sebelum lo bener-bener ngakuin kalo perasaan lo buat anak itu bener-bener nyata.

☺☺☺

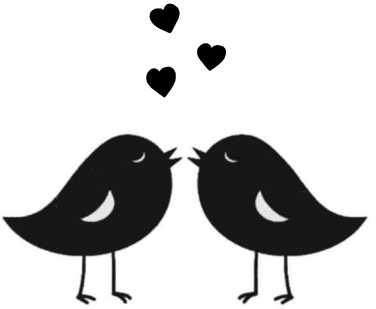

S

"Kayak gitu deh kira-kira cara Lova ninggalin gue." Alder menyesap coklat hangatnya.

Lova menyipitkan mata tak percaya. Dia benar-benar terlihat yang paling bersalah setelah Alder berucap seperti barusan.

"Pantes, dia nggak bilang apa-apa waktu mau pindah. Waktu gue tanya malah marah-marah," Arnav mencebik melirik sang kakak, "Dan hampir dua bulanan dia uring-uringan di kontrakkan baru."

"Itu karena gue belum dapet kerjaan kali." Lova berusaha membela diri.

"Berarti kamu udah punya perasaan dong sama aku waktu itu?" Alder menatap Lova dengan senyuman mengejek.

"Apaan sih? Omongan Arnav aja didengerin," ketus Lova mencengkram erat gelas coklatnya.

Alder terkekeh menang. "Lo beneran ngebeli perusahaan penerbitan tempat kita kerja cuma karena Lova ada di sana kayak yang lo ceritain di awal perkenalan?" Pria dengan bulu mata panjang itu mengangguk dengan senyuman ke arah Evelyn.

"Gue frustasi, Mbak. Kehilangan Lova kayak nyedot semua energi kehidupan gue. Sambil sekolah, gue terus cari informasi soal keberadaan dia. Sampai akhirnya, Farhan, temen yang waktu itu ngabarin kepindahan Lova cerita ke gue kalo dia ketemu sama Lova."

Alder bahkan tak menatapnya. Dia hanya bergantian melihat ke arah Arnav dan Evelyn dengan sesekali tersenyum tipis. Tapi Lova tidak bisa sedikitpun berpaling dari wajah tampan itu. Ada sesuatu yang membuat jantung Lova terasa sakit yang menjalar ke kepala.

Siapa yang menyangka bahwa begitu berartinya Arlova Zemira bagi Alder?

Ah, soal Farhan. Lova ingat bahwa memang sempat bertemu dengan mantan muridnya itu. Saat itu ada sebuah bazar di salah satu toko buku, dan ternyata Farhan adalah promotor bazar itu.

Lova tidak pernah mengira bahwa Farhan akan menceritakan pertemuan mereka pada Alder. Dan kembali menjadi awal kisahnya bersama pria muda ini.

"Gue langsung nyari nama perusahaan penerbit tempat kalian kerja. Sesekali gue ke sana sebelum akhirnya mutusin buat jadi bos di perusahaan itu dan ngelamar Lova di pasar."

Arnav dan Evelyn tidak lagi bisa menahan mulutnya untuk terbuka lebar.

"Jadi yang lo omongin waktu itu bener, Bik?" Arnav melihat kakaknya, mencari kepastian.

"Lo aja yang nggak percaya!" Lova mendengus kuat. Tawa kecil terdengar dari Alder.

"Gue emang jadi gila karena ngintilin Lova ke mana pun dia pergi." Satu fakta lagi yang baru Lova tahu, "Sampe akhirnya gue nggak tahan liat dia dasteran di pasar, kayak rasanya dia lagi ngebelanjain kebutuhan gue gitu. Jadi gue langsung samperin dan ngelamar. Meskipun gue tahu banget kalo dia bakal nolak. Jelas karena dia kaget."

"Wuah! Lo jadi penguntit?" Evelyn tak bisa menyembunyikan keterkejutannya. Alder tertawa renyah sebelum akhirnya mengangguk.

"Setelah tahu dia ngontrak di mana, gue jadi nggak bisa nahan diri buat terus-terusan ngeliat dia. Gue pikir dia bakal kaget banget kalo seandainya tiba-tiba aja gue dateng. Tapi nyatanya, gue beneran buat dia kaget karena muncul di pasar."

Arnav, Evelyn dan Alder tertawa bersama. Sedang Lova, tiba-tiba saja wajahnya terasa panas karena Alder tidak sedikit pun menyembunyikan seberapa ia benar-benar mencintai Lova.

"Lo suka sama si bibik kenapa sih, Al?" Alder melirik jahil ke arah Arnav yang menunggu jawaban.

"Karena gue udah mencintai dia tanpa alasan. Cinta yang udah berkembang menjadi sayang. Kata Lova, sayang itu lebih luas jangkauannya di banding cinta. Karena sayang itu nggak berbatas," Alder menoleh ke arah Lova yang bergeming, "Dan gue mencintai dia dengan rasa sayang yang nggak berbatas itu."

Napas Lova tercekat di tenggorokan. Oksigen di sekitarnya menyempit. Padahal mereka sedang berada di luar ruangan. Tapi dengan susah payah Lova menghirup napasnya agar masuk ke hidung dan bisa dihembuskan dengan baik.

"Tapi dia masih nganggep gue anak kecil sampe sekarang." Alder kembali melihat ke arah Evelyn dan Arnav yang masih setia mendengarkan. "Dia nggak tahu, kalo cowok yang dianggepnya anak kecil ini juga udah bisa produksi anak kecil sendiri."

Sontak ketiga orang yang menyatu dengan percakapan itu tertawa. Tidak termasuk Lova. Gadis itu tersedak salivanya sendiri. Buru-buru Lova meminum coklat hangat di tangannya.

"Jangan makin gila, deh," gerutu Lova yang hanya dibalas cebikan oleh Alder

"Nggak nerima lo bukan berarti Lova nggak suka, Al. Lo tahu sendiri kan kalo perbedaan umur itu nggak bisa dibohongi." Evelyn memberi pembelaan untuk Lova.

"Gue tahu, Mbak. Dan gue paham banget kalo sampe sekarang hal itu yang dia khawatirin."

Anjir, ngomongin gue di depan langsung begini. Berasa makhluk astral yang kagak keliatan gue.

Lova hanya bisa mendengkus kesal. Mereka seperti tidak berniat mengajaknya masuk kepembicaraan mereka saat ini.

"Umur kayak Lova sama gue, rasanya kayak ketiban duren mateng sepuluh biji sekaligus karena disukai sama cowok umuran lo sama Arnav." Evelyn melihat ke arah Arnav yang membalas. "Rasanya nggak mungkin gitu."

"Siapa sih yang bisa nyegah cinta?" Arnav sepenuhnya mengunci tatapan Evelyn. "Nggak salah kalo sayangnya beneran, kan?" Evelyn langsung menunduk setelah Arnav mengulang ucapannya.

"Kekhawatiran kayak gitu rasanya nggak perlu deh, mbak. Kalo misalnya nih mbak Eve yang ngejar-ngejar gue atau Arnav, baru deh bisa dikhawatirin orang bakal ngomongin soal perbedaan usia. Tapi kan ini sebaliknya, *even* para *juliters* tetep ngejulid, tapi mereka bakal bilangnya begini nih, *Aduh itu suaminya sayang banget deh sama istri. Padahal tuaan istrinya. Eh tapi, istrinya jadi keliatan lebih muda deh semenjak nikah. Bahagia sih*, gitu deh kira-kira."

Alder tampak luwes mengikuti cara bicara ibu-ibu yang super berlebihan. Evelyn tertawa kecil dibuatnya. Lova bahkan sempat tak bisa menahan senyuman saat melihat Alder yang bertingkah aneh.

"Kita ini hidup di jaman demokrasi. Semua bebas memilih dengan tujuan positif."

"Kampanye lo, Nav?" Lova akhirnya ikut berbicara.

"Pidato," jawab Arnav kesal. "Lagi serius ngomongin perasaan juga. Ngerusak deh," sungut Arnav membelakangi Lova yang hanya menggeleng.

"Tujuan positif yang gimana?" Evelyn bertanya. Melihat Arnav dengan tatapan menantang.

"Menikah misalnya. Tujuan positif apa lagi dalam sebuah hubungan kalo nggak menikah? Karena bakal halal semuanya. Biar nggak nyosor-nyosor sembarangan." Arnav melirik ke arah Lova yang melotot tak percaya.

Evelyn memukul lengan Arnav keras. Memberi kode dengan matanya bahwa tidak perlu membahas kejadian yang baru saja dilakukan Alder dan Lova.

Alder hanya terkekeh. Dia mengerti bahwa Arnav sedang menyinggung Lova dan dirinya. Tak apa, toh memang benar begitu adanya.

"Gue tahu nggak bakal semudah itu dapetin hati Lova. Dia keras, kaku banget jadi cewek. Kalo udah bilang begini ya harus gini. Dan nggak bakal mau gitu. Tapi kesabaran buahnya manis, kan? Dan lo tahu nggak, Nav?" Alder melihat ke arah Arnav dengan seringaian. "Sosoran yang barusan gue dapetin manis banget."

Arnav tertawa melihat Alder yang tersipu. Evelyn hanya menggeleng dengan senyuman.

"Anjir nih bocah di bawah umur. Otak pada nggak ada yang pernah disapu kali, ya? Ngeres banget!" Lova berkecak kesal.

"Bik, udara di sini itu dingin banget tauk."

"Apa urusannya?" Lova mendelik kesal.

"Ah lo mah tua aja, nggak berpengalaman sama udara dingin." Arnav dan Alder kembali terkekeh.

"Serah deh. Bacot mulu." Lova kembali bersandar di kursi.

"Jangan ngambekkan, malu sama kepala yang udah tiga." Lova hanya bisa mendengus mendengar ejekkan adiknya. Arnav memang selalu berhasil membuat darah Lova naik sampai ke ubun-ubun.

"Tapi itu cerita kayaknya belum lengkap deh." Lova melihat ke arah Alder yang tersenyum karena sisa tawanya. Kening Lova berkerut, mencoba mengingat apa yang belum Alder ceritakan sehingga terasa ada yang kurang.

"Udah aku ceritain semua kok, sayang," jawab Alder, lembut.

Lova segera berpaling. Tak ingin berlama-lama terpatri dengan mata milik Alder yang selalu mampu menghipnotisnya.

"Eh iya, Al. Terus kenapa lo takut sama gelap? Bisa jadi karena *phobia* sih. Tapi nggak bakal ada ketakutan tanpa sebab, kan?"

Evelyn tiba-tiba saja tertarik dengan ketakutan Alder dengan gelap. Lova menarik tubuhnya dari sandaran. Mencoba mendengarkan jawaban apa yang akan Alder berikan. Benar. Selama ini Lova lah yang melihat wajah ketakutan Alder dalam gelap. Tapi Lova tidak tahu alasan kenapa gelap seperti membuat Alder menjadi lemah.

Alder menunduk dengan senyuman. Senyum yang menyiratkan kepahitan. Lama hening menyusup disetiap

celah perasaan mereka yang sekarang mencoba menebak apa yang membuat Alder begitu tersiksa dengan gelap.

"Karna Alder yang masih berumur empat tahun harus sendirian dalam gelap selama satu bulan sampai keluarga Nando Reuven menemukan dia dan dijadikan putra satu-satunya sebagai keturunan keluarga Reuven."

Arnav mengerutkan dahinya, pun Evelyn begitu. Sedang Lova mencengkram kuat selimut yang tadi Alder berikan.

Sepertinya, Lova belum benar-benar mengenal siapa Alder sebenarnya.

☺☺☺

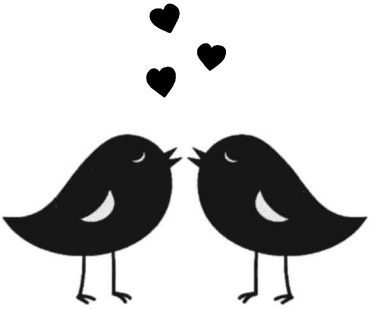

7

Mereka menikmati hari terakhir liburan di villa milik Alder. Evelyn dan Arnav bersemangat menuruni tangga villa untuk bermain sepeda. Lova mengikuti mereka dengan langkah kecil. Menggeleng pelan melihat tingkah adik dan sahabatnya yang terlalu berlebihan.

Sesekali mereka bercanda sambil menunggu kedatangan Alder yang masih bersiap.

"Wohooo, udah *couple*-an aja nih bajunya." Arnav bersuara riang setelah melihat kedatangan Alder.

Lova akhirnya melihat ke arah Alder untuk memahami maksud Arnav. Mata gadis itu menyipit tak percaya. Alder memakai setelan baju berwarna putih dengan celana

panjang abu-abu. Kacamata bertengger di hidung mancung Alder.

Sedang Lova memakai atasan yang juga putih dengan celana panjang hitam. Alder hanya menggedikkan bahu dengan alis yang terangkat dibalik kacamatanya. Menandakan bahwa dia juga tidak sengaja memakai baju putih hari ini.

"Jodoh pasti bertemuuuu~~~." Evelyn bernyanyi dengan suara ada apanya itu.

Lova hanya mengibaskan tangannya tanda tak tertarik dengan percakapan itu. Segera mereka merealisasikan rencana untuk bersepeda hari ini. Lova akui banyak tertawa hari ini. Liburan dadakan kedua yang Alder berikan untuknya. Dan Lova benar-benar menikmati meski harus terus was-was dengan keberadaan Alder.

Lova tahu, dia harusnya mengelak agar tidak semakin dalam terperosok pesona Alder. Tapi Alder seperti mempersempit kesempatan untuknya menghindar. Tidak ada tempat yang bisa memberi Lova luang untuk melupakan perasaan yang Lova sadari semakin besar.

Biarlah seperti ini. Buat nanti, terserah aja.

"Foto dulu dong." Suara Evelyn terdengar kuat. Lova menghentikan laju sepedanya, diikuti seseorang yang tidak perlu Lova menoleh sudah dipastikan bahwa itu Alder.

Wangi parfum apelnya selalu memikat. Lova menutup matanya sekilas. Mengusap wajahnya pelan.

Mikir ape sih, Lov? Lo gila deh keknya.

"Hoi, bibik tayo. Pose kek, mau gue foto nih," suara Arnav membawa Lova kembali ke dunia yang waras.

"Kagak ah. Lo aja sama Evelyn sana," tolak Lova mentah-mentah.

"Foto deh, Nav. Sekali jepret aja." Suara itu membuat Lova menoleh malas. Pria di sampingnya tersenyum lebar. Mendekatkan lengan mereka dan melihat ke arah Arnav yang siap dengan kameranya.

"Lov, senyum kek. Jangan kayak dedek-dedek gemes ngambek sama pacarnya deh." Lova melotot ke arah Evelyn yang hanya terkekeh menang.

Meski Lova tak ingin, tapi bidikkan kamera itu membuatnya tersenyum seketika.

***

Lova duduk beristirahat di kursi bawah pohon yang rindang. Matahari terik, tapi udara tetap lembab di tempat mereka berlibur ini. Sehingga alih-alih merasa panas, Lova justru diterpa angin sejuk.

Lagi-lagi, seseorang mendekatinya tanpa izin. Lova sudah tidak peduli dengan keberadaannya. Toh sudah terlalu sering, harusnya Lova terbiasa. Evelyn dan Arnav masih asik dengan kegiatan bersepedanya.

"Sayang ngapain di sini sendirian?" Lova menoleh ke arah pria putih itu dengan wajah dingin.

"Lama-lama kamu lupa nama asli aku karena keseringan manggil *sayang*, deh." Mata Lova berputar malas.

"Nggak mungkinlah aku lupa. Dan aku nggak boleh lupa nama kamu. Gimana nanti mau ijab kabul kalo sampe lupa nama kamu?"

Deg. Kepala Lova terasa dingin. *Ah, sial!*

"Serah deh, ah," balas Lova mencoba tak acuh. Lova tahu bahwa Alder sedang tersenyum lebar sekarang.

"Eh aku ada tebak-tebakkan deh." Lova tak merespon. "Kamu mau denger nggak?" gelengan cepat dari Lova menjawab pertanyaan Alder. "Oke deh aku kasih tahu kalo kamu maksa pengen denger." Lova langsung menoleh dengan wajah kesal.

Alder menaikkan alisnya dengan senyuman jahil. Lova mendengus dan membiarkan Alder menggeser-geser tubuh untuk semakin dekat dengannya.

"Kamu tahu nggak, apa yang menarik dari cewek?"

Awalnya, Lova benar-benar ingin mengabaikan teka-teki apa pun yang akan Alder ucapkan. Tapi tiba-tiba saja Lova justru merespon dengan wajah sinis.

"Apa lagi? Jelas bentuk tubuhnya, lah. Itu yang selalu ada di dalam pikiran cowok!" Lova menekan kalimat terakhirnya.

Alder menggeleng dengan telunjuk yang bergerak kanan kiri. "*Big no.*" Dahi Lova mengerut. "Yang menarik dari cewek itu ya tangannya, lah. Kalo pake kaki gimana megangnya? Pasti nggak bisa menarik dong."

Alder tertawa kuat. Sampai bergerak berlebihan yang mengakibatkan tubuhnya menabrak kecil tubuh Lova yang menganga tak percaya dengan jawaban Alder.

"Receh, bocah!" Dengan senang hati Lova memukul perut Alder menggunakan punggung tangannya.

Tawa Alder menguap menjadi teriakkan kesakitan. Dilihatnya wajah Lova yang kesal dengan sisa tawa. "Padahal udah lucu banget loh," ujar Alder membela diri.

"Lucu deh buat nenek-nenek yang lagi nge-*gym*," balas Lova malas.

"Emang nenek-nenek ada yang nge-*gym*?" pertanyaan Alder jelas membuat Lova bertambah kesal.

"Ade noh neneknya si Evelyn," jawab Lova dengan nada kesal. "Udah, ah. Seribik banget!"

"Berisik, sayang."

"Iya, seterah deh."

"Terserah, sayang." Lova menggigit bibir bawahnya menahan amarah.

Suasana menjadi hening setelah pertengkaran kecil yang selalu terjadi setiap Lova dan Alder sudah bersama.

"Pengen yang seger-seger, deh." Lova berbicara dengan dirinya sendiri setelah tiba-tiba membayangkan sop buah yang sempat dilihatnya di pinggir jalan.

"Mandi, yok." Dengan terpaksa Lova kembali melihat ke arah pria yang sudah menggantung kacamatanya di kaos.

"Kok mandi?" Lova yakin, Alder akan mencoba melucu lagi.

"Katanya kamu mau yang seger-seger. Mandi aja, pasti seger." Benar yang dipikirkannya, bukan? Dan kali ini candaan Alder juga gagal sama sekali.

"Sinting." Lova meletakkan telunjuknya sedikit miring di depan dahi. Lalu berdiri dan hendak pergi.

"Mau kemana?" Tangan itu meraih lengannya.

"Pergi," singkat Lova menjawab.

"Sini aja sih sama aku."

"Tapi kamu nyebelin. Garing mulu!" Kali ini Lova benar-benar tersungut.

"Nggak lagi deh beneran," Alder mengacungkan kedua jarinya membentuk V. "Tapi kamu di sini temenin aku."

Entah kenapa Lova selalu merasa kalah dengan permintaan Alder. Meski hatinya memberontak, tapi tubuhnya bergerak berlawanan. Jadilah Lova duduk di samping pria itu lagi.

"Padahal tadi malem, kamu nyium aku lembut banget. Aku kira kamu bakal lunak. Rupanya Arlova Zemira masih membatu." Alder menunduk dengan senyum tipis. Lova melihat ke arah Alder yang kini menatap lurus.

Ada rasa bersalah dengan sikapnya yang terus-terusan ketus terhadap Alder. Tapi Lova tidak bisa bersikap biasa saja sedang jantungnya selalu berdenyut kuat setiap Alder ada di sampingnya.

Dan kenyataan yang Alder ceritakan tadi malam, membuat Lova sadar bahwa Alder membutuhkan tempat untuknya benar-benar pulang ke *rumah*. Tapi Lova masih merasa semuanya janggal jika benar mereka bersama. Jelas karena dua belas tahun perbedaan umur mereka.

"Jangan ngeliat aku dengan tatapan kasihan kayak gitu, Lova." Alder menoleh ke arah Lova yang langsung menunduk menyembunyikan airmata yang tiba-tiba menggenang dipelupuk.

"Setelah mendengar cerita aku, harapan itu bukan untuk kamu kasihani. Tapi berharap agar kamu bisa membenahi setiap ketakutan yang aku alami. Cuma kamu,

Lova. Cuma kamu yang bisa memperbaiki hal buruk dalam hidup aku."

Lova terdiam. Membiarkan airmata jatuh membasahi pipinya yang memerah. Genggaman hangat kembali Lova dapati. Perempuan itu mendongak. Menatap mata teduh yang kini sedikit melengkung karena senyuman samar itu.

"Jangan kasihani aku, Lova. Karena aku hanya ingin kamu cintai."

Lidah Lova kelu, jantungnya terasa sakit. Dia berharga untuk Alder. Tapi ketakutan karena rentang usia membuatnya selalu khawatir. Sedang Alder memberinya kesempatan menjadi penawar rasa sakit yang dirasakan pria itu karena kejadian masa lalunya.

***

Malam dengan cerita yang berlanjut tentang Alder...

"Maksud lo apa, Al?" Arnav tak lagi bisa menahan rasa penasarannya. Alder tersenyum. Mengedar pandangan ke arah orang-orang di sekelilingnya saat ini.

"Gue bukan anak kandung dari papa dan mama gue yang sekarang, Nav." Napas Lova tercekat. "Mereka yang ngasih nama gue Alder Reuven, karena gue bahkan nggak tahu nama apa yang orang tua gue kasih sewaktu gue dilahirin."

"Al, maksudnya apa sih? Cerita yang bener, deh." Evelyn tampak kesal dengan wajah biasa saja yang Alder tunjukkan saat ini.

Sedang Lova tahu, bahwa Alder sedang menguatkan dirinya sendiri untuk menceritakan masa lalu yang bahkan Lova sendiri tak sempat dengar.

"Gue anak adopsi bapak Nando Reuven dan ibu Devanti, Mbak."

Evelyn menutup mulutnya agar tidak membuat keterkejutannya kentara jelas. Lova merasakan wajahnya memanas. Pandangannya kabur karena desakkan bulir asin yang memaksa hendak keluar.

"Sejak gue bisa melihat dan mengerti jika yang di sekeliling gue adalah orang-orang yang bakal memulai cerita gue sebagai Alder, gue udah nggak sama kedua orang tua kandung gue. Nggak ada yang ngasih penjelasan di mana kedua orang tua gue yang asli saat itu. Yang gue inget, mereka itu saudara yang gue panggil paman sama bibi. Mereka nggak pernah manggil gue dengan benar. Sampe gue terbiasa sama panggilan *hey*, *parasit* dan *sebatang kara*. Bener-bener kenangan buruk bagi seorang anak empat tahun yang masih terlalu polos itu."

Alder tersenyum pahit. Menunduk sekilas lalu kembali melihat Arnav dan Evelyn dengan kedua tangan yang saling tergenggam.

"Dan tiba-tiba mereka ninggalin gue sendirian di rumah kumuh yang jauh dari pemukiman manusia. Saat itu gue sadar, kalo gue bener-bener sebatang kara."

Dada Lova tertekan kuat. Airmatanya terjatuh menatap Alder yang bercerita tanpa sedikitpun terlihat akan menangis.

"Selama satu bulan gue tinggal sendirian. Ngisi perut dengan sisa-sisa makanan yang mereka tinggal. Mereka cukup mikirin gue dengan ninggalin makanan di dalam lemari itu." Alder terkekeh pilu.

Hening. Tak ada yang berani menyibak selimut sunyi yang kini memperangkap mereka ke dalam kisah Alder.

"Sampai makanan itu habis. Dan gue kelaparan selama seminggu. Malam itu gelap banget. Karena lampu yang tiba-tiba mati dan gue menggigil karena perut kosong. Gue benci banget sama gelap sejak saat itu. Rasanya gue kembali ke masa kecil menyedihkan yang bahkan gue sendiri nggak bisa nolongin buat ngerubahnya. Dan Pak Nando Reuven, seorang usahawan sukses yang mau membangun gedungnya di tempat gue tinggal, dateng. Gue bersyukur, dia sempet meriksa ke dalam rumah sebelum menggusurnya. Akhirnya, gue ditemuin sama beliau. Tuhan bener-bener baik sama gue. Dipertemuin sama manusia tulus seperti keluarga Reuven, yang kebetulan, nggak punya keturunan. Kalian tahu kan kalo nggak ada yang kebetulan tanpa takdir Tuhan di dalamnya? Dan gue percaya itu."

"Lo nggak berusaha nyari soal keberadaan orang tua kandung lo?" Bahkan Arnav terlihat sangat serius sekarang.

"Udah gue cari, Nav. Dan informasi yang gue dapati justru ngebuat gue semakin memprihatinkan. Kedua orang tua gue meninggal karena kebakaran di pabrik tempat mereka kerja. Dan orang yang selama ini ngasuh gue itu sebenernya adik dari ayah gue. Tapi begitulah manusia

pada akhirnya. Penuh ego, tapi nggak mau disematkan label egois. Nyatanya, darah nggak melulu lebih kental dibanding air."

Alder menjeda ceritanya. Melihat ke arah Lova yang sudah berlinang. Meraih tangan perempuan itu dan menggenggam hangat dengan senyuman.

"Lalu perempuan ini dateng. Menjadi pelengkap keberuntungan hidup si batang kara Alder Reuven."

Lova menggeleng dan menunduk. Menyembunyikan airmata yang deras tak terhenti. "Pelukan dia itu bukan cuma hangat. Tapi gue ngerasain ketenangan yang kalo disamain sama kayak keluarga Reuven dan orang tua kandung gue meluk dalam sekali waktu." Alder tersenyum ke arah Evelyn dan Arnav. "Lo berdua bisa bayangin betapa menenangkannya pelukan perempuan mungil ini, kan?"

Evelyn dan Arnav hanya tersenyum tipis. Mengerti jika Alder tak benar-benar membutuhkan jawaban. Alder kembali melihat Lova yang kini membalas.

"Karena itu gue nggak bisa ngelepasin dia. Meski gue sadar waktu itu gue terlalu cepet ngungkapin perasaan atau mungkin terlalu berani untuk anak umur lima belas tahun, tapi gue yakin perasaan gue nggak semuda yang dia pikir, meskipun gue cuma anak bau jahe waktu itu."

Genggaman itu mengerat. Mencoba menyampaikan semua hal yang ingin Alder ucapkan melalui jalinan jemari.

***

"Al-," suara Lova tercekat karena airmata.

Alder menggeleng dan mengusap lembut pipi Lova yang basah. "Aku nggak akan ngelepasin kamu, sayang."

"Tapi sekarang aku belum siap untuk semua itu, Al." Ada getaran disetiap kalimat yang Lova ucapkan.

"*Its okhay*," Alder tersenyum, menuntun Lova untuk melihatnya. "*Take your time, dear.* Aku tahu kamu juga udah menganggap aku berharga. Kamu cuma belum berani buat mengakui itu. Nggak papa, seberapa lama pun itu, toh aku masih menunggu kamu."

Tak ada lagi yang mampu Lova ucapkan. Semilir angin lembab itu seperti ingin membantunya menenangkan pikiran dan menata hati. Tidak seharusnya dia membiarkan Alder menunggu lebih lama lagi.

☺☺☺

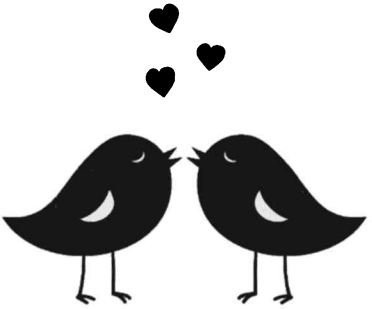

๘

Suasana perusahaan penerbitan tempat Lova bekerja sedang tidak dalam kondisi baik. Tiba-tiba saja ada penerbit lain yang lebih dulu menerbitkan karya dari penulis lain yang sama persis dengan karya penulis yang karyanya akan diterbitkan di perusahaan penerbitan milik Alder.

Sudah dipastikan bahwa penerbit itu memplagiat karya penulis penerbitan Alder.

Para redaktur terlihat kacau balau karenanya. Parahnya, perusahaan penerbitan yang memang menjadi rival mereka selama ini sudah melakukan saduran beberapa kali.

Beberapa penerbit lain juga sudah menjadi korban ketidak-bertanggungjawaban penerbit abal-abal itu. Buruknya lagi, bahkan oknum penerbit itu mengklaim beberapa karya terjemahan dari penerbitan Alder.

Yang membuat Lova sedikit lega adalah novel terjemahan yang mereka klaim bukan novel dengan terjemahan Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia. Tapi sebaliknya. Lova adalah penerjemah novel asing yang akan diterbitkan untuk toko-toko buku di Indonesia. Sedang penerjemah untuk novel berbahasa Indonesia yang akan di terbitkan ke luar negeri punya tim sendiri.

Tapi itulah yang membuat masalah semakin sulit. Media-media asing yang sudah bekerja sama dengan perusahaan pimpinan Alder itu, mengancam akan memutuskan kontrak karena hal ini. Dengan alasan toko buku tempat mereka mendistribusikan novel Indonesia yang diterjemahkan ke bahasa asing menuntut mereka dengan keluhan-keluhan yang sarat akan hukum.

Lova tidak mengetahui pasti atau lebih tepatnya tidak mengerti dengan istilah-istilah hukum yang sedang disebutkan pak Gustian waktu itu. Tapi setelah mendengar kabar tentang kejadian itu, mendadak pikiran Lova menjadi tidak tenang.

Lova sering sengaja pulang malam meski tak sedang banyak kerjaan, berharap jika sewaktu-waktu melihat Alder di gedung penerbitan mereka. Bahkan tidurnya tak terlalu nyenyak. Meski tak ingin mengakui ini, tapi Lova sadar bahwa semua itu karena dia tidak bisa melihat Alder dalam seminggu ini.

Setelah kabar buruk itu menyebar, dari seminggu yang lalu, bahkan kelebat Alder pun Lova tidak melihat. Ada rasa khawatir tentang Alder yang tidak tampak.

Dia pasti lagi pusing banget sama masalah ini.

Lova tak ingin terlalu memikirkan tentang bagaimana pria itu akan menyelesaikan masalah perusahaan. Bukankah itu sudah tugasnya sebagai pimpinan? Entah hanya untuk mengejar Lova atau ada alasan lain bagi Alder membeli perusahaan penerbitannya, toh dia sudah menetapkan menjadi pemimpin.

Alder tidak boleh lalai dengan posisinya.

Malam ini Lova lagi-lagi sendirian di kontrakkan. Arnav sepertinya benar-benar sibuk. Setelah pulang dari liburan, Arnav langsung kembali ke rumah sakit dan belum kembali ke kontrakkan.

Lova kesepian tentu saja. Tapi tidak juga bisa memaksa adiknya untuk terus-terusan pulang. Lova percaya pada Arnav, bahwa adiknya itu sedang berusaha menyelesaikan pendidikan dengan segera.

Perempuan itu berbaring di sofa yang cukup untuk menampung panjang badannya yang tidak seberapa itu. Dengan berteman camilan yang hampir habis dari bungkusnya karena tangan Lova yang tidak berhenti memindahkan setiap butiran camilan ke dalam mulut.

Bersyukurnya Lova bahwa tubuhnya sudah berhenti berkembang sejak Lova masuk ke sekolah menengah atas. Karena seberapa banyak pun Lova makan, tak pernah benar-benar mempengaruhi berat badannya.

Lova si pemakan besar! Perempuan yang bisa menghabiskan sebungkus mie dengan nasi satu piring penuh saat jam sudah menunjukkan pukul satu malam. Lova tidak tahu sejak kapan dia menjadi si jago makan. Tapi dia menikmati hobi barunya itu.

Sejak ada insiden di perusahaan, kerjaan Lova menjadi berkurang. Bisa dibilang, tidak ada. Bahkan Lova bisa bersantai di jam tujuh malam tanpa harus merevisi hasil terjemahannya.

Kerjaan yang pak Gustian berikan harus di*cancel,* sampai semua masalah sudah selesai. Rasanya Lova harus mensyukuri waktu santai yang jarang sekali dia rasakan.

Tok... tok... tok...

"Masuk aja sih. Nggak di kunci," teriak Lova tidak beranjak.

Tok... tok... tok...

Ck! Lova berdecak kesal. Lalu bangkit dengan malas-malasan. "Biasanya juga nggak pake ngetuk pintu sih, Nav. Kolokan banget," rutuk Lova berjalan ke arah pintu.

Dan tubuh Lova seketika kaku saat tubuh besar di balik pintu yang dibukanya langsung memeluk posesif. Bukan! Pria ini bukan Arnav yang Lova kira sedang ingin menjahilinya.

Tebak saja siapa?

Benar! Dia pria yang tidak bisa Lova lihat hampir sepuluh hari ini. Aroma apel itu tiba-tiba saja memenuhi penciumannya. Jangan tanyakan bagaimana jantung Lova bereaksi. Lova berharap, pria yang sedang merangkumnya ini tak merasakan gemuruh di jantungnya.

Pelukkan erat itu membuat pipi Lova menghangat. Si *lagu cinta* hanya bergeming. Menahan kakinya yang sedang menjadi tumpuan tubuh besar yang melimpahkan seluruh beratnya pada si mungil Arlova Zemira.

"Sayang, buatin aku bubur telur sama nasi dong. Yang banyak, ya." Kecupan singkat terasa di kening Lova yang terpaku setelahnya.

Sampai dia tidak menyadari, pria itu sudah berbaring di sofa tempatnya bersantai tadi. Lova yang kembali ke dunia kesadarannya langsung menoleh. Menatap kaki pria yang terjulur melebihi panjang sofa karena tinggi badannya.

"Kamu nyuruh aku masak?" Lova masih berdiri di depan pintu.

"Iya, sayang. Aku laper." Alder yang wajahnya tertutup sandaran sofa menjawab.

Lova berjalan menghentakkan kakinya kuat, karena kesal. Sempat ditoleh Alder yang menutup mata di atas sofa. Awalnya Lova ingin marah dan kembali mendebat. Tapi sepertinya sekarang bukan waktu yang tepat.

Tanpa bersuara lagi, Lova segera membuatkan makanan yang Alder minta. Entah apa itu bubur telur dengan nasi, Lova hanya berusaha sebisanya. Dicampurnya telur dengan nasi yang membentuk seperti bubur.

Meski tidak yakin dengan masakannya sendiri, Lova sedikit lega melihat Alder yang lahap dengan masakannya. Hanya terdengar suara Alder yang menyeruput kuah dari buburnya. Dan selebihnya hening.

Lova sengaja menahan diri untuk memulai pembicaraan dengan Alder. Sepertinya pria itu sedang benar-benar kelaparan. Sendokkan terakhir dari makanannya membuat Alder menghela napas puas. Segera menghabiskan air di gelas yang sudah Lova sediakan.

"Aku bakal seneng banget kalo tiap hari ada kamu. Bisa *request* masakan yang mau aku makan."

Ah! Senyuman itu lagi. Entah sejak kapan Lova begitu jatuh sangat dalam pada pesona senyuman itu.

"Gimana?" Segera Lova bertanya setelah berhasil mengontrol perang batin di dirinya selama Alder menghabiskan makanannya.

"Masih sama. Tetep cinta kamu. Malah makin sayang." Jelas bukan jawaban itu yang Lova inginkan.

"Aku nanya serius ini!" Kesal Lova dengan wajah berkerut.

"Jangan serius, entar kamu sakit kalo kelewat serius. Kalo kamu masuk rumah sakit, yang jagain aku siapa?"

Lova mendengus. Alder memberikan sepenuh wajah tampan yang terpahat untuk dirinya dari Pencipta.

"Masalah perusahaan. Gimana? Udah beres?" Lova memperjelas pertanyaannya.

Alder tersenyum dengan gelengan. "Harusnya aku *flight* ke Paris malam ini. Tapi aku *cancel* jadi besok subuh."

"Kenapa?"

"Karena kangen sama kamu, lah. Hampir sepuluh hari masa iya sih kamu nggak nyariin aku? Padahal aku udah setengah mati nahan rindu."

Lova berdecih sebal. "Mati aja sono."

Alder terkekeh, tak acuh dengan kesinisan Lova. "Belum waktunya. Kamu belum bisa dijadiin istri sih."

Aarrrgghh! Rasanya Lova ingin menjambak rambutnya sendiri karena kesal.

Lo deg-degan sama gombalan retjeh ini bocah baru gede, Lov? Nggak bisa apa nahan gugup barang beberapa detik pas ngeliat senyumannya dia?

"Udah, ya, gombal-gembelnya. Mending kamu *re-pay* deh itu tiket pesawat buat malam ini. Biar urusannya cepet kelar. Entar kalo kamu kehilangan kesempatan perusahaan bakal makin kacau."

Lova tahu bahwa sekarang dia seperti seorang istri yang ngomel panjang lebar untuk suaminya.

Kok gue kek ngarep gitu, ya?

"Nggak papa kehilangan kesempatan, asal nggak kehilangan kamu."

"Apa sih, Alder? Kan aku bilang udahan. Ini bukan cuma kesempatan aja, tapi bisa-bisa kamu kehilangan penerbitan juga."

"Tapi beneran lebih nakutin kehilangan kamu, Lova. Kalo cuma kehilangan penerbitan berarti aku harus siap bangun lagi sama-sama dengan karyawan, kan?"

"Ya makanya jangan sampe penerbitan hancur."

"Tapi denger deh, kalo aku kehilangan kamu itu sama aja aku kehilangan masa depan. Terus siapa yang bisa bantu aku soal masa depan selain kamu? Makanya aku nggak boleh kehilangan kamu."

Dan hening. Kali ini Lova tidak lagi bisa membalas ucapan Alder. Kepalanya dingin. Tangan Lova seketika terkepal kuat.

Alder selalu mampu membuatnya terbungkam dengan segala kata-kata yang Lova sendiri tidak menyangka akan didengarnya diumur yang *sematang* ini.

Dan, hei, lihat. Si pria dengan kata-kata indah itu masih berumur 22 tahun. Lagi-lagi, Lova tak bisa menampik jarak 12 tahun umur mereka.

***

Evelyn bersiap menyandang tasnya dan menenteng sekotak bento di tangannya yang lain.

"Mau makan siang di luar lagi, Eve?" Lova menatap curiga ke arah Evelyn.

"Iya. Neneknya temen gue pengen nyobain masakan gue."

"Dua hari yang lalu *mamanya temen gue*, terus kemaren *ponakannya temen mama gue*, lah sekarang *neneknya temen gue*? Temen lo yang mana sih sampe diturutin banget maunya?"

Evelyn menutup matanya menahan gugup. Seperti menyadari bahwa ucapannya malah menambah kecurigaan Lova.

"Lo nggak kenal, sih. Gue deket banget sama dia. Sama keluarganya juga. Jadi kita emang sering *sharing* masakan gitu." Evelyn tersenyum canggung.

"Tapi gue jadi makan sendirian, Evelyn. Gue tuh kesepian, tauk." Wajah Lova cemberut. "Atau," Lova menggantung ucapannya. Matanya yang menyipit menatap

lekat ke arah Evelyn yang terlihat cemas. "Lo punya pacar, ya?"

Benar saja! Pertanyaan yang Evelyn takuti akhirnya terlontar dari Lova.

"Lo beneran kesepian karena si Alder nggak ada, ya?" Bagus. Evelyn menemukan pengalihan sempurna.

"Ih, kok ke si Alder, sih? Ya udah gih pergi. Males gue entar lo ngomongin dia mulu." Lova melengos.

Evelyn segera mengambil kesempatan untuk pergi. "Rindu aja pake gengsi. Perempuan umurnya kebanyakan mah emang gitu."

Evelyn langsung berlari menjauhi Lova yang pasti sudah mengumpatinya di ruangan itu. Setidaknya Evelyn bisa menghindari pertanyaan-pertanyaan Lova yang terlalu peka terhadap perubahan di sekitarnya.

Harus jawab apa Evelyn jika Lova tahu bahwa dia memang sudah punya pacar sekarang? Pacar yang sedang menikmati kotak makan siang yang dibuatnya.

Ah! Ini pasti akan menjadi kabar yang membuat Lova terkejut jika dia tahu siapa sosok yang sedang menjalin hubungan dengan Evelyn.

"Jadi Alder belum keliatan sampe sekarang?" pertanyaan itu membuat Evelyn tersadar sepenuhnya.

"Belum. Kakak lo jadi uring-uringan tahu nggak?"

"Ah dia mah, tinggal nge-iyain lamaran si Alder aja pake kebanyakan mikir."

"Dia uring-uringan karena frustasi kali, ya? Udah mikir mau jawab iya soalnya, tapi masih gengsi." Evelyn

dan Arnav terkekeh bersama. "Eh tapi dia mulai curiga deh, Nav."

"Curiga soal apa?"

"Dia curiga gue punya pacar."

Mata Arnav membulat sekilas. "Ah, si bibik mah gitu. Kerasa banget kalo ada yang berubah. Biarin aja, lah. Dia lagi pusing karena nggak ketemu Alder kali." Arnav mencoba menenangkan Evelyn yang terlihat cemas.

"Apa gue terlalu kentara, ya?" Alis Arnav berkerut. "Gue sering senyum-senyum sih kalo dapet japri dari lo. Terus kesenengan banget tiap mau makan siang bareng gini."

Arnav tersenyum puas. Menatap ke arah Evelyn yang malu-malu mennggakui yang dia lakukan. "Segitu cintanya ya lo sama gue?" disentuhnya punggung tangan Evelyn.

"Apaan sih?" Tidak bisa Evelyn sembunyikan tentang seberapa membuat bahagia adik dari sahabatnya ini.

***

Beberapa redaktur yang sibuk karena insiden tidak mengenakkan beberapa waktu lalu, sudah mulai kembali bekerja tiga hari ini. Suasana penerbitan terlihat semakin kondusif.

Lova tidak tahu apa semuanya sudah baik-baik saja atau malah mereka kalah memenangkan hukuman tentang plagiat itu. Tapi melihat bahwa penerbitan masih berdiri seperti dulu membuatnya berpikir semua sudah lebih baik.

Lova duduk di kursi kantin sendirian dengan menu makan siangnya.

"Perawan tua nggak boleh ngelamun. Ngejauhin jodoh tau." Seseorang berceloteh sembarangan setelah duduk di depan Lova.

"Doanya jelek deh," sungut Lova. Perempuan itu memicing ke arah Gustian yang hanya terkekeh tak merasa bersalah.

"Kita nggak jadi lipet-lipet barang di kantor, Lov. Semuanya udah beres. Dan kita menang. Para plagiator itu udah masuk bui."

Wajah Lova langsung berubah sumringah. "Beneran kita menang, pak?" Gustian mengangguk setelah memasukkan sesendok makanan ke mulutnya. "Alhamdulillah," syukur Lova.

Mereka menikmati makan siang berdua dengan cerita Gustian tentang kemenangan penerbitan mereka.

"Eh tapi ya, Lov. Si bos ke mana, ya? Saya nggak liat dia mulai pulang dari Paris sampe sekarang. Padahal redaktur lain udah pada mulai kerja."

"Yakali dia bos, pak. Wajar aja sih semau-maunya masuk kerja." Lova mencoba tak acuh.

"Bukan apa-apa, sih. Selama ini dia nggak pernah mangkir loh. Entah itu beneran lagi banyak kerjaan ato cuma pengen ngeliat kamu, tapi beliau selalu masuk." Lova melihat ke arah Gustian yang sepertinya serius. "Saya takutnya dia sakit karena kecapean aja, Lov."

Apa maksud dari ketua timnya menyampaikan pemikirannya itu, Lova tak ingin tahu. Tapi sekarang hatinya mulai rusuh karena cemas.

***

Helaan napas panjang keluar dari mulut perempuan itu. Berdiri Lova di depan pagar tinggi rumah bernuansa coklat itu. Lova melangkah, menepis segala rasa malu yang membayanginya jika bertemu dengan Alder nanti.

Gue cuma penasaran sama keadaan itu bocah.

Tidak yakin dengan Alder yang ada di rumah itu atau tidak, tapi Lova akhirnya membuka pintu dengan kode kunci 2234 itu.

Pintu terbuka setelah bunyi *beep* terdengar. Lova masuk ke rumah besar itu dengan langkah pelan. Mencoba mencari disetiap ruang yang ada di lantai dasar. Tak ditemukannya apa pun. Dan tangga itu terlihat. Dengan segala keberanian, Lova akhirnya menaiki tangga menuju lantai dua.

Ada sebuah ruangan kecil untuk kerja yang bersebelahan dengan perpustakaan penuh dengan buku-buku beragam. Lalu ruangan kecil lainnya. Lova kembali membuka ruangan untuk kesekian kalinya. Hanya *wardrobe* yang berisi baju, sepatu, dan barang-barang lain milik Alder.

Lova beralih pada pintu besar berwarna coklat. Ruangan terakhir yang belum Lova buka.

Akhirnya Lova membuka pintu coklat itu. Sebuah kamar bernuansa kayu yang membentuk seperti lengkungan dari atap. Dengan kaca lebar yang berhadapan langsung dengan ranjang besar. Dan... ah! Mata Lova membesar saat melihat pria tinggi itu terkulai begitu saja di atas ranjang dengan kaos putih tipis dan celana semiformal yang biasa dipakainya untuk kerja.

Tergesa Lova mendekati. “Alder.” Lova tak bisa menahan diri untuk langsung memanggil nama pria itu. Tak ada jawaban. Mata Alder tertutup rapat. Lova mendekat dan terkejut setelah merasakan suhu tubuh Alder lewat dahi.

“Kamu panas banget.” Lova berusaha membenarkan posisi Alder untuk berbaring dengan baik. Mengambil air dan handuk kecil yang di dapatnya dari lemari besar seperti ruangan itu.

Lova mengompres kepala Alder yang sepertinya mengalami demam. Kali ini Lova mempercayai ketua timnya itu. Mungkin karena Gustian seorang bapak, instingnya jadi lebih bisa merasakan sesuatu dengan baik.

Suhu Alder menurun setelah hampir dua jam Lova mengompresnya. Berkali-kali Lova mengusap kepala Alder dengan pikiran kacau. Banyak hal yang menjadi beban dipikiran Lova beberapa hari ini.

Khawatir, cemas, dan... “Alder, aku rindu.” Akhirnya kata itu dia ucapkan. Setitik bulir jatuh di pipi Lova. Dengan berani Lova mencium kening Alder yang masih menutup matanya rapat.

Tapi cengkraman di pergelangannya membuat Lova terkesiap. Alder membuka matanya tepat saat Lova masih mengambang di atas tubuh pria itu.

“Kalo rindu, jangan lagi menghindar. Penawarnya, kamu cuma perlu di samping aku sampai tua nanti,” suara Alder terdengar lemah.

Airmata Lova semakin deras. “Apa boleh?”

“Masih boleh. Dan akan selalu boleh untuk kamu.”

Ada senyuman yang tersemat di sudut bibir perempuan itu. Lova membalas genggaman Alder. Menundukkan kepalanya mendekat ke arah pria berbau apel itu.

Menyatukan bibir mereka untuk yang kedua kalinya. Membuat tubuh Alder menegang karena lagi-lagi terkejut dengan kecupan tiba-tiba dari perempuan yang dicintainya ini. Tapi akhirnya, Alder membalas ciuman itu dengan lembut.

Membiarkan tangannya menekan punggung Lova untuk membuat gadis itu semakin dekat dengan tubuhnya. Di mana lagi dia mendapatkan ketenangan seperti ini jika bukan dari perempuan bernama Arlova Zemira itu?

Semoga ini jawaban sesungguhnya dari kamu, Lova. Aku akan sangat berbahagia untuk itu.

☺☺☺

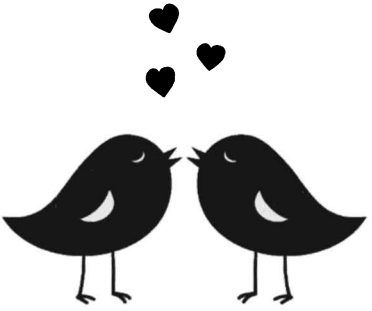

V

Alder bersenandung lirih mengiringi langkahnya menuju gedung penerbitan tempatnya bekerja setengah tahun ini.

Kecupan tadi malam membuatnya benar-benar kembali sehat. Memang tak butuh obat untuk mengurangi demamnya, sebab keberadaan Lova di sana sudah mampu membantunya untuk pulih.

Tak ada penantian yang sia-sia. Meski sangat sulit bertahan pada tujuh tahun saat Lova pergi begitu saja, toh sekarang Lova sudah mulai mencair. Alder berhasil meruntuhkan pertahanan yang selama ini Lova bangun sendiri untuk mengusirnya pergi.

Sebab Alder terus membatu. Melawan setiap perlawanan yang Lova tunjukkan. Karena Alder sadar, Lova tak membencinya. Perempuan itu hanya butuh waktu untuk meyakinkan diri.

Sekarang menjadi bukti. Balasan perasaan yang Lova berikan bukanlah sebuah kesempatan. Bagi Alder, itu adalah harga mati. Karena Alder tidak akan berusaha untuk keluar meski pintu masih Lova bukakan dengan lebar.

Apa pun itu Alder yakin bahwa Lova masih mengkhawatirkan tentang perbedaan umur mereka. Jikapun Alder tidak berniat untuk pergi, Lova pasti akan tetap membiarkan jika itu benar terjadi.

Tapi tidak akan. Alder yang menutup rapat pintu yang selalu Lova usahakan untuk terbuka. Tidak akan ada kepergian. Tidak akan ada orang lain. Alder hanya butuh Lova di sampingnya.

Senyuman pria itu mengembang lebih lebar saat melihat seseorang yang masih sama berantakannya seperti biasa sedang menguap untuk kesekian kalinya di dalam *lift*. Lova memejam di balik kacamatanya. Bersandar di dinding *lift* yang cukup ramai.

Dia pasti kurang tidur karena ngejagain aku semalaman.

Alder tidak tahu kapan Lova pergi dari rumahnya. Setelah bangun dari tidur, Lova sudah tidak ada. Hanya seporsi bubur telur nasi seperti yang dipintanya waktu itu, terjaga hangat di dalam *microwave*.

Lova pasti sudah membuatkan sebelum dia pergi dari rumah Alder. Sekarang lihat gadis dengan rambut yang

terikat sembarangan itu. Meski tinggi badannya minim, tapi Lova tidak pernah terlihat menggunakan *high heels.*

Dia cenderung menggunakan sepatu *sneakers.* Bahkan *sneakers* itu terlihat sangat cocok dengan kemeja putih dan celana *navy* yang dipakainya saat ini.

Seperti yang pernah Alder katakan, bahwa Lova yang sekarang adalah benar Arlova Zemira yang apa adanya. Dulu, saat masih menjadi guru, Lova terlihat begitu menjaga penampilannya. Menggunakan baju yang tertata dan *high heels* tinggi yang pasti membuat kakinya sakit.

Terlalu rapi untuk Lova yang sebenarnya sedikit berantakan. Dan Alder lebih menyukai Lova yang apa adanya seperti yang dilihatnya saat ini.

Segera Alder ikut masuk ke dalam *lift*. Beberapa orang menunduk dengan senyuman untuk menyapa. Bahkan beberapa karyawan perempuan saling berbisik senang karena satu *lift* dengan bos yang selalu terlihat tampan itu.

Alder sengaja berdiri di samping Lova yang masih memejamkan mata. Kepalanya terkulai di dinding *lift.* Senyuman tipis tersemat. Alder tidak ingin mengganggu Lova yang sepertinya benar-benar mengantuk.

Sampai tangan pria dengan hidung mancung itu secara spontan merangkul bahu Lova yang hendak terjatuh. Lova tertidur untuk beberapa detik. Sampai membuat tubuhnya hilang seimbang dan goyang. Untung saja lengan itu merangkul dengan cekatan.

Mata Lova membuka lebar saat merasakan rangkulan itu. Ditolehnya Alder yang terlihat cemas.

"*Are you oke*?" pertanyaan itu langsung terlontar dari pria dengan alis tebal itu.

Lova menarik kacamatanya yang melorot. Melihat ke sekeliling, karyawan-karyawan lain melihatnya dengan tatapan aneh. Terlebih para karyawan perempuan. Lova sadar bahwa mereka tidak suka dengan rangkulan yang Alder berikan padanya.

"Saya nggak papa." Segera Lova menepis rangkulan Alder yang mengerti dengan keadaan sekarang.

Ting. Para karyawan keluar. Tapi Lova tertahan di sana. Tangannya tergenggam erat oleh pria di sampingnya ini. Alder langsung menekan tombol 1 setelah semua karyawan pergi.

"Mau kemana? Aku harus kerja." Kali ini, usaha Lova untuk pergi tidak berhasil.

"Ke *pantry* dulu. Kamu butuh *caffein*."

Lova hanya bisa menurut dan tak ingin mendebat. Dia sedang tidak punya tenaga untuk berbicara saat ini. Sesekali Lova melirik ke arah Alder dari balik *mug* yang berisi kopi buatan pria di depannya.

Rasanya semakin canggung setelah sadar bahwa mereka sudah memiliki hubungan yang spesial saat ini. Tak sedikitpun Alder luput memandangnya. Lova melihat ke segala arah setelah meletakkan gelas kopinya. Berusaha menghindari kontak mata dengan Alder.

"Kenapa kerja kalo kamu capek, sih?" tanya Alder dengan nada sangat khawatir.

"Ya aku nggak bisa libur gitu aja dong. Penerbitan baru pulih, kerjaan aku pasti bakal numpuk lagi."

Alder menghela. "Kamu tuh, ya. Beneran perempuan gila kerja deh."

*Aaaaaaahhhhhh! Itu kenapa sih suaranya lembut banget gitu? Kan pengen nyipok lagi gue. *Eh!*

"Kalo nggak gitu, Arnav nggak bakal jadi calon dokter sekarang." Lova kembali menyeruput kopinya.

"Entar kalo udah jadi istri aku, jangan mau di kasih kerjaan banyak-banyak sama pak Gustian. Aku nggak suka kamu kerja kelewat keras kayak gitu. Kalo bisa udah deh, diem aja di rumah ngurusin aku sama anak-anak nanti."

Lova tersedak. Dan Alder hanya memberikan tissu ke arahnya yang sedang terbatuk.

"Ngomongnya nggak usah yang berat-berat deh. Masih pagi juga," sungut Lova setelah menghentikan batuknya.

Alder tersenyum tanda mengerti. Untung di *pantry* hanya ada mereka berdua. "*Weekend* ini ikut aku, ya?"

"Ke mana?"

"Ketemu mama sama papa. Mereka udah protes pengen ngeliat calon mantu. Dan aku nggak nerima penolakan."

Mata Lova membulat. Mulutnya terbuka lebar. Bagaimana dia akan menolak jika untuk mengucapkan satu kata pun dia tidak mampu?

Alder berdiri diikuti kepala Lova yang juga mendongak. Pria dengan kulit putih itu tersenyum, menyentuh dagu Lova. Membantu perempuan itu menutup mulutnya.

"Pake baju biasa aja. Jangan mikir berlebihan. Bersikap seperti kamu yang biasa. Orang tuaku pasti seneng punya mantu yang bisa merawat putra mereka satu-satunya dengan baik. Cantik lagi."

Alder seperti membaca kekhawatiran yang berkeliling memenuhi kepala Lova saat ini. "Hari ini aku rada sibuk, jadi nggak bisa nemenin kamu makan siang. Tapi kamu jangan sampe telat makan, ya."

Lova masih terpaku. Kepalanya masih mendongak melihat Alder yang juga masih tersenyum. "Selamat bekerja, sayang."

Alder pergi setelah mengusap kepala Lova lebih dulu. Lova menghempaskan napasnya yang sejak tadi tertahan.

Bisa gila ini gue.

***

Evelyn melambai ke arah Arnav yang menunggu-nya di depan gerbang rumah sakit.

Seperti biasa, mereka akan makan siang berdua. Hari ini, taman rumah sakit sudah dipilih menjadi tempat mereka menghabiskan bekal. Arnav menyambut Evelyn dengan kedua tangan terbuka lebar. Dengan senang hati, Evelyn langsung memeluk Arnav.

"Kangen banget," ucap Arnav sungguh-sungguh.

Evelyn terkekeh. "Baru juga dua hari nggak ketemu."

Dua hari yang lalu, mereka tidak bisa bertemu karena Arnav yang harus menyelesaikan tugas akhirnya di kampus.

"Tidurnya cukup, kan?" tanya Evelyn masih merangkul Arnav dengan sedikit menarik diri agar bisa melihat wajah kekasihnya itu.

"Lumayan sih. Beberapa hari ini udah nggak sesibuk dulu-dulu."

Arnav mengusap-usap kepala Evelyn sambil berbincang dengan posisi yang masih sama seperti tadi. Sampai sebuah suara membuat keromantisan mereka menjadi terganggu.

"Kalian, ngapain?" Sontak Arnav dan Evelyn menoleh.

Mata mereka membesar dan langsung melepas rangkulan setelah melihat siapa yang menegur mereka. Berkali-kali Evelyn menarik anak rambutnya ke belakang telinga. Sesekali di lirik seseorang di depannya yang sekarang sedang memperhatikan Arnav dan dirinya bergantian.

"Sejak kapan?" Akhirnya orang itu bertanya.

"Sejak liburan itu, Al. Lo ngerti perasaan gue, kan? Waktu itu *timing*nya tepat banget. Makanya gue langsung nembak. Untung sih diterima. Nggak kayak lo yang harus nunggu bertahun-tahun dulu."

"Pas banget lo ngejeknya, ya?" Arnav hanya terkekeh mendengar gerutuan orang itu.

Seseorang yang memergoki Arnav dan Evelyn adalah Alder. Dan kini mereka duduk di taman rumah sakit untuk membahas hubungan Arnav dan Evelyn.

"Lagian lo ngapain sih ke sini? Biasanya ngintilin Lova ke mana juga." Kini Evelyn yang kesal dan memprotes.

"Idih, suka-suka gue mau ke rumah sakit sendiri juga." Alder menjulurkan lidahnya, mengejek Evelyn seperti anak kecil. Evelyn hanya mendengus sebal.

"Si Lova tahu?"

"Bos, jangan kasih tahu si Lova. Biar gue aja yang cerita, ya? *Please.*" Evelyn langsung menjawab pertanyaan Alder.

"Ooh! Jadi lagi kek anak SMA gitu? *Backstreet-backstreet*-an?"

"Si Evelyn kebanyakan maen sama si bibik sih, Al. Jadi ya sama banget, banyak khawatir nggak jelas gitu. Gue sih pengen banget bibik tahu, tapi dia nggak ngebolehin."

Arnav menunjuk kesal ke arah Evelyn yang tak acuh. Alder hanya mengangguk memahami.

"Dia itu lagi pusing sama urusan hatinya dia ke elo, Al. Gue nggak mau buat dia makin ribet. Kan kesian sahabat gue atu-atunya gitu." Evelyn mencoba membela diri.

"Gue sih terserah kalian berdua. Tapi mbak Eve, lo juga harus mikirin Arnav dong. Lo kenal Lova udah lama, masa iya sih dia nggak setuju sama hubungan kalian?"

Arnav mengangguk membenarkan ucapan Alder. "Siapa yang tahu itu manusia bakal nerima hubungan gue sm Arnav ato nggak? Yang jelas gue belum mau ngomongin ini ke Lova."

Alder melirik ke arah Arnav dengan hendikkan bahu. Arnav hanya menggeleng dan menunduk, menyerah.

"Lo juga!" Evelyn menunjuk Alder tajam. "Cepet diselesaiin kek urusan sama Lova. Biar gue nggak ikut mikirin."

Alder tersenyum penuh arti. "Udah nggak usah dipikirin lagi kali, mbak. Udah kelar semuanya."

"Maksudnya?" Evelyn bertanya penasaran.

"Kalian udah,-" Arnav menutup mulutnya dengan ekspresi penuh drama.

"Pikiran lo jangan ngaco deh, Nav." Alder mengacuhkan kepalan ke arah Arnav. "Gue sama Lova udah jadian," sambung Alder dengan wajah sumringah.

Arnav dan Evelyn kompak menyoraki Alder yang hanya tersenyum malu. "Pecah telorrrr!" Mereka tertawa setelah mendengar ucapan aneh Arnav.

***

Arnav duduk di depan kakaknya yang sedang menyantap makan malam. Hari ini Arnav sedang *off*. Dan sengaja pulang untuk melihat kondisi sang kakak.

Bagaimanapun tidak akurnya mereka, rasa khawatir dan rindu tetap saja terasa. Mereka sedarah, dan itu tidak bisa dibohongi.

"Elah, udah nggak jomblo lagi masih aja cemberut tuh muka, Bik. *Happy* dikit kagak dosa kali."

Lova melihat Arnav dengan tatapan menyelidik. "Tahu dari mana lo?"

"Ya dari Alder, lah."

"Kok bisa ketemu sama Alder?"

"Dia tadi ke rumah sa-kit," suara Arnav menjadi rendah setelah menyebutkan rumah sakit. Dia berusaha mengingatkan dirinya sendiri untuk tidak berbicara apa pun tentang Evelyn.

Karena tidak pernah menutupi apa pun dari kakaknya, Arnav takut akan keceplosan berbicara soal hubungannya dan Evelyn yang saat ini sedang mereka rahasiakan.

"Ngapain dia ke rumah sakit?"

"Tanyain aja sono langsung ke pacar lo sendiri. Kek mata-matanya deh gue." Arnav terlihat cukup kesal.

"Nanya doang, kok." Lova kembali melahap dengan malas-malasan makan malamnya.

Arnav tahu bahwa kakaknya sedang memikirkan sesuatu. Lova terlihat tidak bersemangat. Bahkan tidak memberikan Arnav pukulan saat dia membuat lelucon yang payah.

"Cerita aja kali, bik. Nggak enak banget liat muka lo." Arnav akhirnya memberanikan diri.

Lova menghela napas sebelum meletakkan sendoknya dan melihat serius ke arah Arnav. "Alder ngajakin gue ke orang tuanya *weekend* ini."

"Yaelah, Bibik. Gue kira itu masalah serius banget. Timbang di ajakin tempat camer aja kagak mau." Arnav berdecak kesal.

"Ih, tapi terlalu cepet, Nav."

"Buat elo iya terlalu cepet. Lah buat Alder? Dia nunggu lo hampir depalan tahun, bik. Sekarang lo udah mau nerima ya dia seneng lah. Terlepas dari umur lo

sekarang, kalo ada cowok yang ngajakin ke orang tuanya berarti mereka serius. Gitu aja lo masih ragu, coba."

Lova diam. Membenarkan ucapan Arnav di dalam hati. "Jadi gue harus gimana?"

"Ya ikut aja, lah. Pake nanya." Arnav meraih makanan kakaknya dan melahap dengan serius.

Lova mengangguk pelan. Arnav benar, Alder pasti sudah menunggu saat seperti ini. Harusnya dia bahagia diberi keseriusan di umur yang terlalu matang seperti sekarang.

"Jadi, sekarang lo punya pacar, Nav?"

Pertanyaan itu membuat Arnav membeku dan hanya melihat ke arah Lova dengan mulut penuh.

☺☺☺

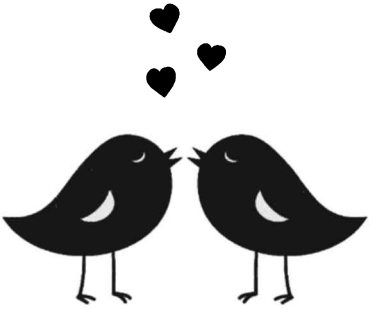

W

Pagi yang cukup dingin karena hujan semalam. Matahari bahkan masih enggan menampakkan diri. Awan hitam dengan senang hati menyelimuti mentari hingga tak tampak.

Lova dengan santai berjalan memasuki pelataran kantornya dengan kedua tangan yang tersembunyi di saku celana. Langkah Lova sedikit melambat saat melihat orang yang sangat dikenalinya sedang melihat sesuatu dengan wajah sangat polos.

"Woi!" dengan ceria Lova menepuk bahu pria yang sedikit terlonjak karena terkejut.

"Ck! Buat kaget aja sih, Mbak," sungut pria itu. Lova terkekeh dibuatnya.

"Gue membantu jantung lo biar olahraga."

Pria yang ternyata Bagas itu hanya melirik kesal. Lalu kembali melihat ke arah sesuatu yang diperhatikannya sejak tadi.

"Ngeliat apaan sih, Bag?" Lova akhirnya melihat ke arah objek yang Bagas amati.

"Itu si Cherly ngapain sama si bos coba?" Bagas menunjuk ke arah depan.

Mata Lova menyipit untuk mendapat penglihatan yang lebih jelas. Dan terlihatlah dua orang yang sedang berbincang akrab. Kini mata Lova membola. Cherly dan si bos yang dimaksud Bagas tentu saja Alder.

Mereka terlihat saling berbagi cerita yang asik, sehingga membuat keduanya tertawa. Sesekali Cherly, si perempuan topeng *make up* dengan gaya berlebihan itu, menyentuh sekilas lengan Alder.

Mulut Lova tiba-tiba saja terkatup rapat. Ada sesak yang membuat kepalanya berputar karena amarah. Lova benar-benar tidak menyukai adegan di depannya saat ini.

"Idih si bos, pake nyentuh-nyentuh itu rambut si perempuan muka palsu." Bagas bereaksi tidak suka.

Benar. lova juga bisa melihat dengan jelas bahwa Alder sedang menyentuh kepala Cherly yang tersipu. Bagas menyebutnya *perempuan muka palsu* bukan tidak beralasan. Cherly memang tipe perempuan yang berdandan berlebihan. Sehingga kadang, kulit wajah dan lehernya terlihat berbeda jauh.

"Nggak mungkin si bos demen sama ondel-ondel model begitu kan, Mbak?" Bagas menoleh ke arah Lova yang tidak kunjung menjawab.

Kerutan di dahi Bagas menandakan bahwa sekarang dia bingung dengan Lova yang justru bergantian memperhatikan kedua insan di depan mereka dengan serius. Pria itu jelas belum mengetahui hubungan yang sekarang terjalin antara Lova dan Alder.

"Mbak, lo denger gue nggak sih?" Bagas menyentuh lengan Lova sekilas. Lova melihat ke arah Bagas yang menunjukkan wajah bingung.

"Eh Bagas!" suara Lova tiba-tiba meninggi. "Baru dateng lo?" Wajah Bagas mengerut. Tidak mengerti dengan sikap Lova yang mendadak aneh. Suaranya lebih terdengar seperti teriakkan. Dan sekarang, yang membuat Bagas semakin terkejut, Lova merangkul lengannya.

"Mbak apaan sih?" Bagas tampak meronta.

"Lo diem aja turutin gue kalo nggak mau gue jadiin perkedel daging." Lova menggeratkan giginya sambil mengeluarkan kalimat yang mampu membuat Bagas langsung menurut.

Lova melirik ke arah Alder dan Cherly yang sekarang memperhatikannya dan Bagas. "Kangen banget ih. Lo pasti bawa oleh-oleh dong buat gue? Habis dinas luar pun." Bagas hanya mampu mengangguk kikuk dan tidak bisa melawan meski sudah dinistakan oleh seniornya ini. "Yuk buruan masuk. Kita buka oleh-oleh di dalem aja!"

Masih dengan memeluk lengan Bagas, Lova memaksa temannya itu untuk pergi dari sana. Sempat Lova melihat, Alder mengerutkan keningnya.

***

Tok... tok...

Seseorang mengetuk meja Lova yang langsung mendongak. Senyuman menyebalkan ketua timnya menjadi penampakan pertama yang dilihat Lova. Perempuan itu menghela napas malas. Jika Gustian sudah bersikap seperti itu, pasti ada sesuatu yang tidak beres.

"Berantem ya kamu?"

Alis Lova menyatu. "Sama siapa?"

"Alah udah deh. Sok malu-malu gitu." Wajah Lova semakin mengerut karena sikap ketua timnya ini. "Si bos sampe uring-uringan tuh. Sampe nyuruh saya manggilin kamu ke ruangannya dia."

Lova melengos malas. Wajah Gustian saat ini benar-benar membuatnya semakin jengkel. Harusnya Lova cepat menyadari bahwa Gustian akan menyebutkan tentang Alder.

"Sono gih. Ditunggu itu."

Lova mengibaskan tangannya. "Saya sibuk, pak."

"Nggak mau nih?" Lova menggeleng tegas. Kembali terpaku dengan kerjaannya. Lova merasakan Gustian mendekat ke arahnya. "Perlu saya teriak kamu dipanggil calon suamimu di ruangannya? Saya sebutin lantainya sekalian. Pasti langsung pada tahu, deh."

Perempuan itu langsung berdiri, membuat Gustian tersenyum puas. "Jadi saya harus gimana ya, pak Gustian

yang paling ganteng?" Lova tersenyum dengan sangat terpaksa.

"Dateng ke ruangan pak Alder, dan serahkan titipan saya untuk beliau." Gustian berkedip mengejek.

Setelah mengambil berkas yang entah apa itu, Lova langsung beranjak dari hadapan ketua timnya yang sangat jahil itu. Gustian tersenyum puas melihat punggung Lova yang menjauh.

***

"Pak Gustian nyuruh saya nyerahin berkas ini ke bos." Lova meletakkan berkas itu di atas meja Alder yang diam dan hanya menatapnya. "Kalo nggak ada pesan untuk pak Gustian, saya pamit mau kerja lagi."

Dan masih diam. Alder tak membalas ucapannya. Lova menunduk canggung, lalu berbalik dan ingin segera keluar dari ruangan Alder. Tapi belum sempat Lova mendekati pintu keluar, tubuhnya sudah terkurung dirangkuman lengan lebar itu.

Lova menahan napas. Bisa dirasa dari balik punggungnya, dada bidang yang sekarang menempel sangat dekat.

"Kamu kenapa sih? Nggak enak banget cuek-cuek gitu. Biasanya ngajakin berantem mulu." Alder meletakkan kepalanya di bahu Lova.

"Tanyain aja sana ke Cherly kenapa aku kayak gini!" Lova memukul lengan Alder yang langsung memutar tubuh Lova untuk saling berhadapan.

"Kamu cemburu?" Lova hanya melengos tak menjawab. Alder tertawa kuat sambil kembali memeluk

Lova yang tidak membalas. "Aduh senengnya aku dicemburuin."

"Lepas, ih. Aku mau kerja lagi." Lova memberontak.

Alder menarik diri, tapi tangannya masih dengan posesif melingkar di pinggang Lova. "Si Cherly bilang suka ke aku." Lova melihat Alder dengan tatapan tak suka. "Terus aku tolak. Aku jawab kalo udah punya calon istri. Eh dia minta tolong aku ngerapiin rambutnya. Padahal aku nggak mau. Tapi yah, nggak enak juga. Kesannya aku jahat banget gitu. Udah nolak, gayaan lagi nggak mau ngebantuin."

"Cih. Bisa gitu minta tolong ngerapiin rambut? Kayak nggak ada permintaan tolong yang lebih waras." Nada suara Lova benar-benar menunjukkan bahwa dia sedang cemburu.

Alder terkekeh. "Tapi kan aku maunya tetep sama kamu. Jangan diemin aku gitu dong. Biasanya juga kita berantem. Yah?"

Pria itu mencari mata sang kekasih yang terus menerus menghindar. Entah kenapa Lova merasa seperti anak labil yang cemburu berlebihan seperti ini. Namun Lova langsung terpaku saat Alder mengecup pipinya singkat. Alder tersenyum hangat.

"Udah ah. Ini masih jam kerja, pak bos."

Bukannya melepas, Alder malah membawa Lova mendekat dan langsung mencium bibir Lova. Perempuan itu mencengkram kemeja pria di depannya saat merasakan sentuhan bibir Alder yang semakin dalam mengelilingi rongga mulutnya.

Lengan Alder semakin erat memeluk pinggang Lova. Sehingga mereka semakin dekat dan melekat. Tak dipedulikan bahwa mereka sedang berada di kantor. Mereka terus saling menikmati rasa manis yang terbagi saat ini.

Pagutan yang terus semakin dalam. Semakin intens. Semakin-

"Ops!" Alder dan Lova menghentikan kegiatan mereka. Melihat ke arah pintu bersamaan.

Evelyn yang sudah hampir masuk langsung kembali menutup pintu. "Gue nggak liat apa-apa, beneran. Lanjut dah, bersedia banget kok kalo disuruh jagain pintu," lirih suara Evelyn terdengar dari celah pintu yang terbuka kecil.

Lova menutup matanya sambil merapatkan bibir, malu. "Kamu sih." Lova memukul Alder yang hanya cengengesan. "Lagi di kantor juga."

Tergesa Lova keluar dari ruangan Alder setelah berhasil lepas dari kungkungan pria itu. Alder tersenyum menggigit bibir bawahnya sekilas.

"Dikasih narkoba itu pasti bibirnya si Lova. Nyandu banget."

***

Lova meremas *jump suit* hitam tanpa lengan kesayangannya. Akhirnya malam ini tiba. Alder dengan santai mengemudi. Tapi tangan Lova mendingin yang menjalar sampai ke kepala.

Lova benar-benar gugup dan tidak bisa berpikir. Dia bahkan tidak berekspektasi apa pun dengan yang akan terjadi nanti. Tapi, telapak itu terulur menggenggam.

Membuat Lova menoleh ke arah pria yang masih fokus dengan jalanan. Tapi kini tersemat senyuman.

"Jangan mikir yang nggak-nggak soal orang tua aku. Mereka orang-orang baik yang selalu nerima dengan terbuka sama orang baru. Apa lagi ini calon mantunya."

Sekilas Alder menoleh dengan senyuman. Lova akhirnya menarik napas untuk menenangkan hatinya. Benar. Jika belum bertemu, kenapa Lova terlalu mengkhawatirkan hal yang tidak perlu?

Akan lebih baik jika dia bertemu dengan orang tua Alder lebih cepat, kan? Sehingga Lova bisa menentukan sikap jika akan ditolak atau diterima.

Alder menghentikan mobil tepat di rumah besar milik kedua orang tuanya. Lova baru benar-benar sadar, di luar Alder anak kandung atau bukan, tapi jelas terlihat bahwa keluarga Alder yang sekarang adalah keluarga konglomerat.

Rumah bergaya minimalis yang justru terlihat sangat mewah di mata Lova. Gadis itu keluar dari mobil dengan pintu yang dibukakan oleh Alder. Melangkah bersama Alder di sampingnya. Lova menggenggam erat *slingbag* yang dibawanya.

Tiba-tiba saja Alder berlari menuju tiga orang yang sedang berbincang di depan pintu. Lova terpaku. Tak mengikuti langkah Alder yang dengan riang terayun.

Sepasang suami istri yang tertawa melihat Alder memeluk erat seorang wanita mungil yang sama seperti dirinya. Mereka tampak sangat akrab. Tangan Alder bahkan seperti enggan melepas rangkulan.

Ada nyeri yang Lova rasakan melihat perlakuan hangat Alder pada perempuan itu. Tapi tidak sama dengan kemarahannya tadi pagi saat Cherly dengan sengaja mendekati Alder.

Ada perasaan yang membuatnya membatasi sikap posesif mengenai siapa orang lain yang bersama Alder. Seperti sebuah *feeling* bahwa perempuan itu tak patut dia cemburui.

Alder kembali menghampirinya setelah pria, yang Lova yakini adalah ayah Alder menunjuknya. "Ayo. Ketemu keluarga aku." Alder meraih tangan Lova yang masih bergeming.

Lova tak bisa mengalihkan pandangannya dari perempuan yang sekarang masih berbincang dengan kedua orang tua Alder. Terdengar kekehan yang membuat Lova tersadar.

"Jangan bilang kamu cemburu lagi?" Lova menggeleng cepat. Menormalkan sikapnya. "Dia Christel. Istri dari Alta Prasiarkana, sepupu aku. Christel tetep kami anggap sebagai keluarga."

"Alta Prasiarkana?" Mata Lova membulat tak percaya.

Lova sempat membaca kisah mereka yang dijadikan novel oleh penulis yang cukup terkenal. Kisah yang sempat membuat Lova tersentuh dan tersedu sendirian di dalam kamarnya. Jadi inilah Christel yang selama ini selalu dibicarakan orang-orang karena ketegarannya.

Lova akhirnya mengikuti langkah Alder. Genggaman tangan Alder baru terlepas setelah mereka berdiri di depan tiga orang yang tersenyum hangat menyambut Lova.

"Selamat malam om, tante, mbak Christel."

"*No no.* Panggil aja aku Christel, Lova."

Oh ya Tuhan, Christel bahkan mengetahui namanya. Entah dari mana Christel mengetahui namanya, tapi Lova sudah tak bisa menahan senyuman bahagianya. Lova tahu bahwa Christel baru berumur 25 tahun, tapi sudah memiliki dua orang anak kembar. Tapi untuk pertama kalinya ada orang, selain Evelyn, yang menganggapnya seperti teman meski ada perbedaan umur yang cukup jauh.

"Jadi ini *toh* Arlova Zemira yang selalu dibicarain Alder siang malam di rumah? Si Lova itu begini, Ma. Lova itu begitu. Setiap hari isi cerita Alder cuma kamu loh." Wanita paruh baya yang masih terlihat cantik itu terkekeh.

"Mama." Alder berusaha menghentikan ibunya.

"Ma, jangan buat Alder malu dong." Pria itu tersenyum hangat ke arah Lova yang sudah menunduk dengan senyuman. "Lova, saya Nando Reuven. Papanya Alder." Lova meraih uluran tangan papa Alder dan menciumnya.

"Saya Devanti. Mamanya Alder." Hal yang sama Lova lakukan untuk mama Alder.

"Aku sepupunya Alder. Delana Christel." Dengan senang hati Lova menerima jabat dari perempuan yang diam-diam Lova kagumi.

"Seneng akhirnya bisa ketemu kamu, Christel."

"Wuu, pasti pembaca setia novel karya kak Uti nih. Berasa banyak *fans* aku." Tawa mereka terdengar lepas.

"Jadi kamu mau pulang apa mau sekalian makan malam di sini, Tel?" Mama Alder bertanya.

"Pulang aja deh, tante. Rescha sama Tobias pasti lagi nungguin aku," jawab Christel.

"Halah. Rescha sama Tobias apa mau *dinner* bareng Aka, Tel?"

"Hush. Apaan sih, Al? Berisik!"

Lova tidak tahu pasti siapa itu Aka. Tapi melihat percakapan keduanya, membuat Lova tersenyum.

"Lova, anterin aku yuk." Christel meraih tangan Lova. "Aku pulang dulu ya, om, tante." Sesuai permintaan Christel, Lova mengantarnya sampai ke mobil.

"Aku tahu Alder nggak milih sembarang perempuan karena dia bener-bener berjuang nyari kamu selama tujuh tahun ini." Christel tiba-tiba saja membuka cerita sesaat setelah sampai di depan mobilnya.

Lova memandang Christel yang masih tersenyum.

"Jangan khawatirin apa-apa, Lova. Setelah ngeliat kamu, aku jadi tahu alasan Alder bertahan mencintai kamu sampai sekarang itu apa. Dia menemukan *rumahnya*. Tempat nyaman yang membuat dia bisa menjadi seorang lelaki yang bertanggung jawab. Pun pada suatu waktu, dia bakal jadi anak-anak sesuai dengan umurnya yang masih butuh diperhatikan. Dan dia dapetin itu semua dari kamu."

Lova menunduk. Tak bisa membalas ucapan Christel yang membuat jantungnya mencelos.

"Selamat datang dikeluarga kaya yang sederhana ini, Lova. *I feel you.* Dan mereka nggak sama seperti apa yang kamu pikirin saat diperjalanan menuju ke rumah ini."

Lova ikut terkekeh sesaat setelah mendengar tawa pelan Christel. Lova merasakan tangannya tergenggam.

"Senang akan mendapat tambahan keluarga orang baik seperti kamu. Percaya aja, Alder cintanya sampe mati banget ke kamu."

Kembali mereka terkekeh. Christel melambai sebelum melajukan mobilnya. Meninggalkan Lova yang bergelut dengan rasa bersalah karena perlakuan buruknya pada Alder selama ini.

***

Makan malam yang menyenangkan. Seperti kata Christel, keluarga kaya ini benar-benar sangat sederhana. Lova hapus segala pikiran buruk, yang sejak Alder mengajaknya datang ke rumah keluarga Reuven, selalu memenuhi kepala Lova.

Orang tua Alder sangat ramah. Bahkan tidak pernah menyinggung apa pun tentang umurnya. Mereka seperti benar-benar sudah merestui jika anaknya akan berakhir dengan perempuan berumur tiga puluhan sepertinya.

Lova duduk bersama mama Alder di taman depan rumah. Alder dan papanya harus membereskan peralatan makan karena kalah bermain sutet dengan *ratu* di rumah mereka ini.

"Jadi kapan kamu siap dilamar?"

Lova terbatuk karena tersedak salivanya sendiri. Dilihatnya ibu Devina yang terbahak melihat wajah terkejut Lova.

"Alder udah kayak orang gila karena terus-terusan nyeritain soal kamu di rumah, Lova. Awalnya mama mikir, kek gimana banget sih cewek yang ngebuat Alder nolak semua kencan buta yang sering dirancang sama papanya

dan Christel? Eh ternyata kayak kamu. Ya mama nggak bisa apa-apa karena perempuan pilihan Alder cantik banget begini."

Yang Lova bisa simpulkan, mama Alder adalah tipe orang tua yang sangat ramah dan banyak bicara. Sama sepertinya.

"Lova itu dulu, guru SMP-nya Alder, Ma." Setelah permintaan dari orang tua Alder, Lova akhirnya memanggil mereka dengan sebutan papa dan mama juga.

Dan pengakuan itu, Lova sudah memikirkannya. Lova harus melihat reaksi apa yang akan ditunjukkan orang tua Alder tentang perbedaan usia mereka.

"Bagus dong." Lova mendongak menatap ke arah mama Alder yang terlihat puas dengan ucapan Lova. "Alder itu emang butuh sosok keibuan kayak kamu. Dia itu manja, Lova. Saya bersyukur banget kalo gitu."

Sama sekali jawaban itu bukan apa yang Lova bayangkan selama ini. Melihat kebahagiaan dinada suara mama Alder, membuat Lova tersenyum tiba-tiba.

"*For your information. I'm older ten years than my husband.*" Kini Lova yang justru terkejut. "Dan liat, papa sayang banget kan sama mama? Dan mama juga jadi awet muda dong."

Lova tertawa kecil melihat mama Alder yang berlagak sangat bangga.

"Kami bahagia, Lova. Dan jauh lebih bahagia, setelah anak umur 4 tahun datang ditengah-tengah pernikahan kami yang sudah berumur 18 tahun. Alder seperti obat,

seperti mukjizat yang Tuhan kasih buat mama sama papa. Karena itu kami sangat menyayangi Alder."

Lova menelan salivanya. Tak berani membalas dan hanya diam. Dilihatnya ibu Devanti yang masih tersenyum hangat.

"Alder pasti udah ceritain ini ke kamu. Nggak papa. Mama yang nyuruh dia untuk cerita ke kamu secepatnya. Dan lihat, kamu masih mau berada di samping Alder dengan segala masa lalu kelam itu. Terima kasih banyak, Lova. Mama sama papa seneng, Alder punya satu orang lagi yang menyayangi dia."

Lova meraih tangan wanita setengah baya yang sekarang terlihat seperti akan menangis.

"Lova yang makasih, Ma. Makasih karena udah merawat Alder sampai sekarang. Makasih juga buat papa yang udah nemuin Alder di tempat itu. Lova janji, Lova akan menyayangi dan ngejaga Alder seperti mama dan papa memperlakukan dia selama ini."

Mama Alder tersenyum dalam airmatanya. Lova menyambut pelukan seorang wanita yang punya ketulusan luar biasa itu.

***

Alder dan Lova berjalan bersisian menuju mobil. Orang tua Alder sudah kelelahan dan memilih tidur. Lova yang juga merasa sudah malam, meminta Alder untuk mengantarnya pulang.

Dilirik tangan lebar Alder. Dengan ragu, namun akhirnya Lova menggenggamnya. Alder tersentak dan

langsung menoleh. Mendapati Lova yang tersenyum manis.

"Kamu bisa ketemu sama orang tua aku sebulan lagi. Arnav wisuda, dan mereka bakal dateng ke sini."

Alder menaikkan kedua alisnya sekilas. "Boleh langsung ngelamar?"

Lova mengangguk bahagia. "Ibu pasti suka punya menantu ganteng."

Mereka kembali berjalan dengan jemari saling terjalin sekarang.

"Alder. Aku nggak pernah mau bilang seberapa aku mencintai kamu. Karena aku sendiri nggak bisa ngejalasinnya dengan cara apa. Yang perlu kamu tahu, aku bahagia bisa di samping kamu sekarang."

Alder kembali menjeda langkah mereka. Dilihatnya Lova yang masih tersenyum. "Mama ngomong yang enggak-enggak ya sama kamu?" Lova langsung menggeleng.

"Aku cuma ngungkapin perasaan yang nggak bisa aku omongin ke kamu selama ini." Alder tersenyum. Mengusap kepala Lova dan mengecup dahi Lova sekilas. "Aku bakal mencintai kamu sampai sisa umur aku habis dan harus *pulang*. Aku bakal buat kamu bahagia selama itu." Lova memeluk Alder.

Senyuman lebar tergambar sempurna dari Alder. "Akhirnya, aku bener-bener bisa ngedapetin kamu."

Pelukan mereka mengerat. Malam itu menjadi saksi, bahwa mereka bersungguh-sungguh dengan apa yang akan mereka jalani dikehidupan baru berikutnya.

☺☺☺

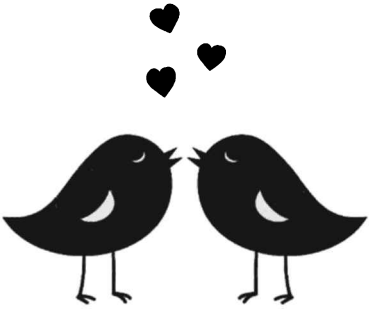

X

Arnav, Lova, Alder dan Evelyn berjalan menuju kursi tunggu bandara. Hari ini orang tua Arnav dan Lova datang. Awalnya, orang tua mereka akan ke Jakarta menggunakan bus. Sehingga akan berangkat seminggu sebelum wisuda Arnav agar tidak terlambat.

Tapi Alder terus-terusan mendesak Lova untuk membiarkan orang tuanya datang dengan pesawat. Lova jelas menolaknya. Karena akan menghabiskan banyak biaya. Sedang Arnav masih membutuhkan untuk wisudanya.

Tapi apa yang bisa Lova lakukan? Alder menyerahkan dua tiket pesawat yang sudah dipesannya dua hari sebelum

Arnav wisuda. Dan jadilah hari ini. Orang tuanya datang dengan pesawat untuk pertama kalinya.

"Eh." Arnav menghalangi Lova yang hendak duduk. "Mau ngapain lo?"

"Mau boker!" jawab Lova kesal. "Pake ditanya kakaknya mau duduk."

"Deket Alder sana. Ngapain deket-deket gue? Udah punya pacar juga." Arnav mengusir dengan gerakkan tangannya.

Alder yang sudah duduk hanya tersenyum. "Biar kak Evelyn aja yang deket gue."

Mata Evelyn membulat tak percaya dengan perlakuan kekanakan Arnav yang bisa saja membuat Lova curiga.

"Lo bener-bener adek nggak tahu terima kasih, ya. Untung aja di bandara. Kalo nggak udah gue buat daging cincang lo. Awas aja ya, lo minjem celana dalem gue lagi kalo punya lo basah semua. *Hastag nopinjempinjemclub.*"

Arnav melihat ke arah Evelyn dan Alder yang tampak terkejut dengan ucapan Lova. "Ya Allah bacotnya si bibik. Harus banget ngebunuh karakter gue di sini? Bakal disangka apa coba gue minjem-minjem daleman lo?"

"Idih, emang kenyataannya gitu." Lova segera melengos tak acuh dan langsung duduk di samping Alder.

"Kamu beneran minjem celana dalemnya Lova?" Evelyn berbisik dan langsung memastikan saat sudah duduk di samping Arnav.

"Udah nggak usah dibahas."

Arnav berusaha mengalihkan pembicaraan itu dari Evelyn. Akan sangat memalukan jika Evelyn benar-benar percaya yang Lova katakan.

*Padahal emang iya sih. *eh*

"Jail banget sama adek sendiri sih, sayang?" Alder mengusap kepala Lova sekilas.

"Dia nyebelin sih." Lova melipat kedua tangannya di depan dada. "Tapi emang bener kok itu."

Alder tersenyum geli. "Iya, iya, percaya."

Sudah setengah jam mereka menunggu. Dua orang yang terlihat melambai dari jauh membuat Lova dan Arnav berdiri serentak. Dengan bahagia Lova membalas lambaian itu. Segera kakak beradik itu menghampiri.

Alder dan Evelyn ikut berdiri. "Calon mertua, Al." Evelyn menyenggol lengan Alder dengan senyuman jahil.

"Calon mertua lo juga, mbak." Alder tak kalah meledek.

"Gue pernah ketemu dua kali sih sama orang tuanya mereka. Nggak tahu bakal gimana kalo mereka tahu gue macarin anak bujangnya." Ada nada tak percaya diri dari suara Evelyn.

Tapi rangkulan itu membuatnya menoleh. Alder tersenyum menyemangati. "Lova bilang, ibunya pasti suka sama gue karena bakal dapet mantu ganteng. Pasti sama dong, bapaknya mereka juga pasti seneng sama lo karena dapet mantu cantik."

Evelyn terkekeh mendengar ucapan Alder. "Gitu dong. Jangan mikirin umur mulu, lah. Gue sama Arnav aja sayang ke kaliannya beneran kok."

Evelyn hanya mampu mengangguk menyetujui ucapan Alder.

"Eep." Perlu diingat, selain kedua orang tuanya, orang tua Arnav dan Lova memanggilnya dengan nama yang mereka buat sendiri. Jika orang tuanya akan memanggil dengan keras namanya *Eplin*, orang tua Arnav dan Lova akan memanggilnya dengan sebutan *Eep*.

Serah aja dah. Calon mertua mah bebas.

"Ibu." Evelyn membalas pelukan Ayu, ibu Lova. "Pak." Lalu mencium punggung tangan Rahman, bapak Lova.

"Makin cantik aja kamu, Ep," puji bapak Lova yang disambut dengan tawa oleh Evelyn.

"Evelyn mah cantik dari dulu kali, pak. Di akuin kek," protes Evelyn pura-pura merajuk.

"Iya, iya. Cantik sejak jaman sebelum dinosaurus jadi boneka." Tawa mereka terdengar.

Alder bergantian menyalami kedua orang tua Lova yang tampak kebingungan. "Ini siapa?" tanya Ayu.

"Saya Alder, Buk. Calon suaminya Lova." Segera Lova menyenggol Alder yang tak acuh.

Lova memang bermaksud mengenalkan Alder dengan kedua orang tuanya, tapi tidak sekarang juga. Kedua orang tuanya langsung menoleh dengan tatapan penuh pertanyaan.

"Bener?" tanya Ibu Lova memastikan.

"Insya Allah, Buk. Direstuin dulu dong sama bapak ibuk," jawab Lova akhirnya ikut mengakui. "Alder juga yang beliin tiket pesawat bapak sama ibuk."

"Pasti direstuin dong!" suara ibu Lova terdengar bahagia. "Cucu kita bakal bagus-bagus ini kalo Lova beneran jadi sama Alder. Ya kan, pak?" Ibu Lova memeluk Alder sekilas.

"Nggak nyangka, ada cowok ganteng yang mau sama Lova."

Arnav tertawa mendengar ucapan sang ayah. "Tega si bapak sama anaknya." Arnav memegang perutnya.

"Seneng banget tawa lo, Nav. Gue tampol nih." Arnav berlari mendekati Evelyn, menjulurkan lidahnya mengejek Lova.

"Umur kamu berapa, Alder?" Lova yakin, ibunya akan terkejut mendengar jawaban Alder nantinya.

"Dua puluh dua tahun, buk." Alder tersenyum lebar.

Benar saja. Senyuman dari ibu dan bapaknya memudar. Mereka saling pandang dan kembali melihat ke arah Lova.

"Kamu pake semar mesem, ya?" pertanyaan dari ayahnya membuat Lova memejam kesal. Arnav dan Evelyn tampak menahan tawa.

"Bapak kira anak bapak ini ngerti yang begituan? Dianya yang mau sama Lova kok."

"Saya yang ngejar-ngejar Lova, Pak, Buk. Dan saya serius mau jadiin Lova istri."

"Alhamdulillah. Ibu sempet mikir mau jodohin Lova sangking nggak pernah ngenalin cowok ke ibu sama bapak. Ibu kira Lova suka sama yang punya gunung juga. Kan ngeri, ya?"

Alder terkekeh mendengar ucapan tak terduga dari ibu Lova.

"Ibu udah deh," sanggah Lova, tampak malu.

"Nah kalo ini, calonnya Arnav, pak, buk." Arnav merangkul lengan Evelyn yang tampak terkejut.

"Si Eep?" ayah Arnav mengulangi.

"Apaan lo? Jangan buat temen gue satu-satunya jadi korban kegilaan lo deh."

Arnav menatap kesal ke arah Lova. Evelyn langsung mencubit perut Arnav yang mengangguk pelan tanda mengerti. Sedang Alder yang sudah mengetahui semuanya hanya tersenyum. Membiarkan Arnav dan Evelyn mengakuinya sendiri.

"Ya udah, kita langsung jalan aja. Biar bapak sama ibu juga bisa cepet istirahat," usul Alder yang langsung disetujui oleh semuanya.

***

Kampus tempat Arnav kuliah tampak ramai. Hari ini menjadi momen yang sangat berharga, bukan hanya bagi Arnav tapi juga untuk Lova. Akhirnya dia bisa melihat adiknya menyandang gelar sebagai dokter setelah lima tahun ini bergelut untuk menyelesaikan pendidikan dengan segera.

Arnav tidak pernah mengecewakan Lova. Bagi Lova, Arnav adalah sosok adik dan anak yang bertanggung jawab. Anak yang tahu diri dengan keadaan keluarganya yang tidak seperti keluarga lainnya. Keluarga mereka cukup, namun tak bisa untuk dilebihkan.

Sehingga Arnav benar-benar menyelesaikan pendidikannya dengan tidak melewati batas waktu yang sudah dia targetkan sendiri. Lova sangat bahagia melihat kedua orang tuanya yang dengan bangga menatap Arnav dengan toganya di depan sana.

Lova tidak menginginkan banyak hal selain keseriusan Arnav untuk menyelesaikan pendidikannya. Tapi Arnav memberinya lebih.

Lihatlah! Adiknya sedang berdiri diantara rektor dan petinggi-petinggi kampus sebagai mahasiswa dengan lulusan terbaik. Lova tak bisa menahan airmata harunya.

"Gue bangga sama lo," ujar Lova memeluk erat adiknya yang sudah turun dari panggung pemindahan tali toga.

"Makasih banyak, Kak. Semua berkat kakak." Lova tersenyum disela tangisnya. Untuk pertama kalinya, Arnav memanggil dengan benar. Sejak kecil, Arnav selalu memanggilnya bibik karena umur mereka yang berjarak cukup jauh. Tapi Lova tahu, Arnav sedang bersungguh-sungguh dengan ucapannya saat ini.

Mereka sudah bersiap untuk foto keluarga. Hari ini, Evelyn dan Alder juga ikut di acara wisuda Arnav. Studio foto milik teman Alder menjadi tempat yang dipilih untuk melakukan foto wisuda Arnav sekaligus foto keluarga.

Jika dipikir, keluarga Lova memang tidak punya foto keluarga selama ini.

Beberapa kali keluarga Lova berganti gaya. Orang tuanya bahkan sudah terlihat sangat kelelahan.

"Ibu sama bapak mau pulang duluan aja deh. Kalian kalo masih mau foto-foto terusin aja."

"Iya, ibu bener. Bapak juga udah capek banget ini." Lova bisa merasakan keletihan yang orang tuanya rasakan.

"Ya udah, bapak sama ibuk pulang dianter sama supirnya Alder aja. Ayo Alder anterin ke depan."

"Aku ikut, sekalian mau ke kamar mandi." Lova mengikuti langkah Alder dan kedua orang tuanya. Meninggalkan Arnav dan Evelyn berdua. Para fotografer juga sedang mengambil waktu istirahat.

Arnav segera memeluk Evelyn yang membalas. "Selamat, ya. Aku bangga sama kamu."

Arnav menghirup wangi parfum Evelyn dari bahu perempuan itu. "Kamu cantik banget hari ini," puji Arnav melepas pelukannya.

"Iya dong. Kan mau liat kamu wisuda." Mereka saling tertawa dan kembali memeluk.

"Alder nyuruh aku kerja dan mau jadiin aku salah satu pengurus di rumah sakitnya. Menurut kamu gimana?"

"Terima aja. Gimana juga dia itu calon kakak ipar kamu. Dia juga kan nggak punya saudara, mungkin kalo kamu di sana dia jadi lebih enak buat ngontrol keadaan rumah sakit."

Arnav tersenyum, lalu mengangguk pelan menyetujui. "Setelah ini aku mau kasih tahu bibik soal kita. Kamu harus siap, ya? Makin lama disembunyiin juga makin nggak enak."

"Lo berdua!" Suara nyaring itu membuat pelukkan mereka terlepas. "Nyembunyiin apaan? Arnav, kenapa lo meluk-meluk Evelyn?"

Evelyn melihat Arnav yang juga terlihat bingung dengan pertanyaan Lova yang tiba-tiba saja muncul.

***

Lova duduk berhadapan dengan Arnav dan Evelyn. Melipat tangannya dengan tatapan yang mengintimidasi. Arnav yang masih dengan *suit* wisudanya tampak menunduk. Pun Evelyn yang berusaha menghindari kontak mata dengan Lova.

"Sayang, jadi mereka itu-"

"Aku nggak mau denger cerita dari kamu, ya!" Lova melihat ke arah Alder yang langsung diam. "Bisa-bisanya kalian nyembunyiin ini dari aku."

Lova kembali melihat ke arah Arnav dan Evelyn yang masih menunduk.

"Lo!" Lova menunjuk ke arah Arnav. "Jadi lo bohongin gue malam itu?"

Ah benar. Arnav ingat percakapannya dan Lova satu bulan lalu.

"Jadi, sekarang lo punya pacar, Nav?"

Arnav menelan ludahnya. Berpikir cukup lama untuk menjawab pertanyaan sang kakak. Lova tampak masih menunggu jawaban.

"Nggak lah. Mana sempet gue nyari cewek," jawabnya kemudian.

"Tapi lo keliatan beda deh. Lebih sumringah gitu." Lova terlihat masih ingin memastikan.

"Dibilang nggak juga. Gue itu cuma ganteng. Jadi muka gue keliatan happy terus."

Lova mendengus dan tidak lagi menanggapi ucapan gila Arnav. Sedang Arnav menghembus napas lega karena bisa melewati percakapan ini.

Tapi sekarang, Arnav justru tidak bisa mengelak setelah apa yang baru saja Lova lihat langsung.

"Gue nggak tahu gimana caranya ngomong ke elo, Lov. Kejadiannya juga gitu aja. Tiba-tiba aja gitu. Kita udah mikir mau cerita ke elo, tapi belum dapet waktu yang pas aja." Evelyn akhirnya membuka suara.

"Sejak awal gue udah pengen ngomongin ini ke elo, bik. Tapi Evelyn ngelarang gue terus. Dia bilang lo masih pusing soal urusan lo sama Alder. Dia mikirin lo. Dia nggak salah, Bik. Evelyn itu baik." Kini Arnav ikut bersuara.

"Gue tahu kok Evelyn baik. Yang temenan sama dia itu gue! Jadi elo gimana, Nav?"

"Ha?" Arnav tampak bingung dengan ucapan Lova.

"Ya lo tahu kan kalo Evelyn, temen gue ini, cewek baik. Lo kira-kira bisa nggak ngejaga dia baik-baik juga?"

Evelyn melihat kaget ke arah Lova yang kini tersenyum kecil. Sedang Arnav, wajahnya sudah terlihat terlalu bahagia.

"Pasti bisa dong! Gue ini cowok baik-baik juga. Secara gitu, adeknya Arlova Zemira." Arnav kini terlihat sangat percaya diri.

"Lov." Lova melihat ke arah Evelyn.

"Apa? Nggak usah terima kasih deh. Gue cuma rada kaget aja soal hubungan kalian. Tapi gue lebih bersyukur sih, adek gue suka sama orang yang tepat. Bakal bahagia tiap hari kita kalo jadi ipar, yakan?"

Evelyn tersenyum lebar meraih tangan Lova yang juga membalas genggamannya. Sedang Alder hanya tersenyum bangga. Dia tahu, bahwa calon istrinya memang orang yang baik.

***

Malam ini keluarga Alder mengundang orang tua Lova dan orang tua Evelyn berserta anak-anaknya untuk makan malam bersama di rumah mereka. Meja makan panjang yang ada di rumah itu terlihat penuh dengan makanan.

"Seneng nggak, Bah, Arnav beneran jadi calon mantunya, Abah?" Arnav melihat ke Abah yang tersenyum lebar.

"Ye seneng banget lah. Eplin mah udah tua, dapet elo masih kinyis-kinyis begitu gimana kanggak seneng Abah."

"Tuh kan, Abah. Nggak ada bagus-bagusnya ngomongin anak sendiri."

Meja makan itu dipenuhi tawa.

"Seneng deh, para calon besan ngumpul begini. Habis ini kita harus ngadain rapat buat acara nikahannya anak-anak ini."

Ucapan mama Alder disetujui oleh para orang tua. Dan benar saja. Mereka berkumpul di ruang keluarga dan mengusir para anak untuk duduk di taman depan rumah.

"Jadi entar, lo dulu apa gue, Nav?" Alder melihat ke arah Arnav.

"Apanya?" Arnav tampak bingung.

"Nikahnya, lah."

"Oh, kalo itu mah gue serahin sama yang lahir duluan deh," ujar Arnav melirik sang kakak.

"Jadi gue sama Lova dong yang nikah?" Evelyn kembali membuat Arnav bingung.

"Lah iya. Kan kita yang lahir duluan dari pada kalian berdua." Lova yang mengerti dengan ucapan Evelyn langsung menyambung.

"Elah maksud gue bukan gitu. Gue perjelas deh. Biar kakak Arlova Zemira dan pak bos Alder Reuven dulu aja deh yang nikah. Gue mau kerja barang setahun dulu dah, biar keliatan berapa duit gue bisa ngasih bulanan buat Eplin."

Arnav menggenggam tangan Evelyn dramatis. "Uluh, uluh." Evelyn terlihat melebih-lebihkan ekspresinya. "Sok banget mau jadi suami idaman lo."

Lova dan Alder tertawa pelan melihat Arnav yang langsung berekspresi datar mendengar ucapan Evelyn.

"Oke, kalo emang gue duluan." Alder tiba-tiba saja berdiri. Mendekat ke arah Lova yang menaikkan kedua alisnya tidak mengerti.

Kini Alder berdiri di kaki menghadap Lova. Suasana menjadi hening. Arnav dan Evelyn pun hanya tersenyum, menunggu adegan selanjutnya.

"Aku bakal ngelakuinnya dengan lebih baik dari pada di pasar waktu itu." Alder mengambil sesuatu dari saku celananya.

Napas Lova tertahan. Sesuatu yang dipegang Alder sekarang, membuat jantungnya berdegup kencang.

"Lova, menikahlah sama aku. Biar kamu percaya, bahwa cinta dari anak muda ini, jauh lebih dewasa dari apa yang kamu pikir. Menualah bersama aku."

Masih sunyi. Tak ada yang bicara setelah Alder berhenti berucap. Tubuh Lova mendingin karena haru.

"*Will you marry me, princess*?" Alder menyodorkan sebuah cincin cantik untuknya.

Lova tak bisa menahan airmatanya. Napasnya tersendat karena terlalu bahagia. Lova mengambil cincin dari tangan Alder. Menyematkan di jari manisnya. Lalu memperlihatkan pada Alder.

"*I will. I always will!*" Alder tertawa. Melihat sekilas ke arah Arnav dan Evelyn yang juga tersenyum bahagia.

"Harusnya aku yang makein ke kamu," protes Alder.

"Yang penting aku mau dinikahin kamu," balas Lova yang membuat mereka tertawa.

Alder langsung memeluk Lova dengan erat. Satu malam lagi yang menjadi saksi perkembangan hubungan mereka.

"*I love you*." Bisikkan alder membuat Lova semakin memeluknya erat.

☺☺☺

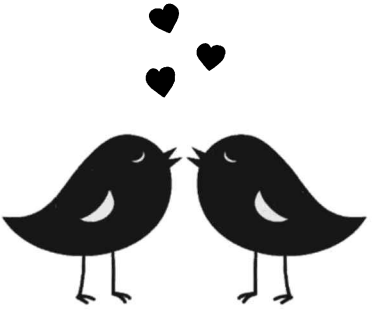

y

"Woho, pak dokter." Lova tersenyum sambil menyantap bubur ayam yang dibelinya untuk sarapan.

Arnav tersipu mendengar panggilan barunya. Diletakkan tas kerjanya lalu ikut sarapan dengan Lova. Hampir dua bulan ini Arnav sudah mulai bekerja di rumah sakit milik Alder. Sesuai dengan apa yang Alder sarankan.

"Gimana persiapan pernikahan lo, bik?" Arnav menyuap sesendok bubur ayam ke mulutnya.

"Udah 60% sih. Lagian acaranya masih sebulan lagi."

Arnav menggeleng melihat kakaknya yang terlalu santai menghadapi pernikahan yang memang akan dilangsungkan sebulan lagi. "Bisa ya santai begitu?"

"Iya sih, gue juga heran. Sekarang gue santai banget gini malah nyeremin kan, ya? Takutnya entar pas acara gue malah demam panggung. Kan nggak lucu penganten muntah-muntah di depan undangan."

"Heis!" Arnav mendelik kesal ke arah kakaknya yang hanya cengengesan. "Harus banget ngomongin jorok pagi-pagi begini? Di depan bubur ayam yang berharga ini lagi. Bener-bener deh lo."

Lova terkekeh melihat kekesalan adiknya. "Jangan marah-marah lo, entar pasien di rumah sakit lo bantai lagi."

"Kalo pasiennya elo iya langsung gue bantai saat itu juga."

"Idih, kek tega aja sama kakaknya. Bentar lagi gue jadi istri orang loh, Nav."

"Lah terus? Gue juga tahu kali lo bakal nikah sebulan lagi."

Lova tersenyum tipis. "Rasanya, bakal jauh dari lo kok buat sedih, ya?" Lova mengaduk bubur ayamnya.

Arnav tiba-tiba saja menghentikan kegiatan makannya. Baru menyadari dengan makna ucapan sang kakak. Dilihatnya Lova yang menunduk. "Jangan cengeng deh. Udah mau jadi bini orang gitu."

"Lo nggak sedih jauh dari gue?" Lova melihat lekat ke arah Arnav yang mencoba tetap tenang di depan kakaknya.

Sebulan lagi Lova dan Alder akan menikah. Jelas Alder akan membawa kakaknya itu ke rumah mereka sendiri.

Sejak masuk ke sekolah menengah pertama, Arnav sudah bersama kakaknya di perantauan. Lova selalu

menjaganya. Dan bekerja keras untuk bisa memenuhi setiap kebutuhannya di sekolah.

Sempat Arnav diam-diam bekerja menjadi pelayan disalah satu cafe. Tapi Lova memergokinya. Alhasil, Arnav tidak diizinkan keluar kosan setelah pulang dari sekolah selama satu bulan.

Sebelum itu juga, Lova mengomelinya hampir seharian. Lalu dalam dua hari, Lova tidak menegur Arnav meski selalu menyiapkan makanan untuknya. Bagi Arnav, Lova adalah yang terpenting setelah kedua orang tuanya. Lova adalah kakak terbaik di seluruh dunia.

"Jujur aja gue sedih. Nggak bakal bisa ketemu lo tiap hari lagi. Biasanya tiap udah melek langsung berantem. Tapi gue sadar banget, Bik. Kalo saat-saat kayak gini bakal terjadi cepat atau lambat. Gue seneng lo sama gue terus, tapi gue juga nggak seneng lo sendirian terus. Dan gue yakin, Alder bakal ngejaga lo dengan baik."

Arnav menggenggam tangan kakaknya yang wajahnya mulai memerah menahan airmata.

"Setelah gue nikah, lo jangan tinggal di sini lagi, ya. Gaji lo cukupkan buat ngeredit rumah? Buruan dibeli, persiapan juga karna lo tetep harus nikahin Evelyn."

Arnav tertawa kecil mendengar pesan kakaknya. "Iya, setelah lo nikah tapi. Sekarang biarin aja dulu kita di kontrakkan ini. Gue usahain bakal balik terus nemenin lo."

Airmata Lova menitik. "Nggak nyangka lo udah gede, Nav." suara Lova bergetar.

"Makasih buat segala perjuangan lo ngebuat gue jadi segede gini ya, Bik."

Lova tersenyum menatap adiknya. "Rada jijik sih. Tapi gue sayang banget sama lo, Nav."

Arnav terkekeh. "Gue juga sayang banget sama lo, Bik." Mereka saling melempar senyum. Menenangkan satu sama lain lewat tatapan.

***

Lova berjalan sambil bercerita dengan Evelyn yang tidak sengaja bertemu di depan kantor. Sesekali mereka tertawa lepas setelah sedikit menjuliti orang-orang yang mereka temui di jalan.

Lova memutuskan untuk tetap bekerja meski hari pernikahannya tinggal sebulan lagi. Rencananya, Alder akan menyerahkan perusahaan penerbitan itu pada Lova setelah mereka menikah nanti. Dan Alder akan mengurusi bisnis *property* yang selama ini juga sedang dia pimpin.

Dengan senang hati Lova menyetujui. Akan sangat menyenangkan tetap bisa bertemu dengan teman-teman kantornya setiap hari. Juga Lova tipe perempuan yang tidak bisa hanya menganggur di rumah. Bersyukurnya Alder memikirkan hal itu setelah mereka menikah.

Lova menghentikan langkahnya sesaat setelah melihat seseorang yang masuk ke gedung penerbitan mereka.

"Kenapa, Lov?" pertanyaan Evelyn membuat Lova tersadar.

"Nggak papa. Ayok masuk." Lova menggandeng Evelyn yang menuruti.

Gedung tempat mereka bekerja mulai ramai. Senin pagi yang selalu menjadi awal kembalinya rutinitas seperti

biasa. Dan sepertinya, ini adalah senin terburuk yang datang di dalam kehidupan seorang Arlova Zemira.

Lova berdiri di kaki, melihat lurus ke depan dengan objek dua orang yang tengah mengobrol. Evelyn yang juga menghentikan langkahnya, sedikit terkejut dengan pemandangan di depannya.

Lova mendengus, melengos sekilas.

Ternyata yang gue liat beneran dia!

"Itu Alder kan, Lov?" Evelyn berbisik memastikan.

"Penampakannya sih iya, Eve," jawab Lova dengan mata masih terpatri pada dua orang manusia di depan sana.

"Idih, itu perempuan kenapa ngelendotin si Alder coba? Kesian Alder, keliatan risih gitu." Evelyn berkerut jijik.

Tanpa pamit, Lova langsung berjalan mendekati kedua orang itu. Evelyn hanya mampu berdiri di tempatnya.

"*Morning*, sayang." Lova langsung memeluk Alder yang terkejut dengan kedatangannya.

Membuat lengan perempuan yang bergelayut di tangan Alder terlepas. Dengan keimpulsifan, Lova langsung mengecup singkat bibir Alder.

Evelyn yang melihat langsung menutup mulutnya yang mengaga lebar karena terkejut. Dan perempuan di depan Alder tampak mengerutkan dahi tak percaya.

"Hai, sayang." Alder akhirnya membalas sapaan Lova. Setelah juga terkejut dengan sikap Lova yang berubah drastis. Jika selama ini Lova lebih terlihat acuh, kini Lova bahkan berani menciumnya di tempat umum. Dan Alder suka!

"Baru dateng?" tanya Alder.

"Iya, sama Evelyn." Alder melambai ke arah Evelyn yang membalas. "Aku kerja dulu, ya. Cuma mau nyapa kamu aja kok."

Lova melirik ke arah perempuan yang masih tidak yakin dengan apa yang dilihatnya barusan. Alder tersenyum, menyadari jika Lova sedang cemburu sekarang.

"*Miss* Lova?" suara itu membuat Lova menoleh dengan dagu terangkat. Lova yakin bahwa sikapnya sekarang sangat jelas terlihat sedang mencemburu. Tapi Lova tidak ingin mempedulikan itu saat ini.

"Oh!" Lova pura-pura terkejut. "Masih inget saya?" dengan tegas Lova melihat ke arah gadis dengan dandanan ala perempuan milenial jaman *now*.

"Kamu beneran *Miss* Lova?" Gadis itu kembali mengulang pertanyaannya.

"Iya, El. Dia *Miss* Lova yang ngajar kita selama setahun di SMP." Alder dengan senang hati membalas. Merangkul Lova dengan senyuman. "Sebulan lagi kita menikah."

Gadis itu menggeleng tak percaya. "Kamu gila, Alder? Dia ini tante-tante!" tunjuknya tepat di wajah Lova.

Dengan cepat Lova menepis telunjuk itu. Tersenyum dengan wajah menang. Lova menunjukkan tangan yang jari manisnya sudah tersemat sebuah cincin.

"Benar, Elma. Saya *Miss* Lova, guru bahasa Inggris kamu dulu. Dan saya, calon istri Alder Reuven." Lova menekan setiap kata yang keluar dari mulutnya.

Bahu gadis bernama Elma itu naik turun. Jelas terlihat bahwa dia sedang emosi saat ini.

***

"*Hell*! Mantannya Alder?" Evelyn menggeleng tidak percaya. Lova hanya mengangguk sebagai jawaban pertanyaan Evelyn. "Dan dia murid lo juga dulu?" Lova kembali mengangguk.

"Ini yang nggak Alder ceritain waktu itu ke kalian. Cerita yang hilang waktu dia *flashback* ke tujuh tahun yang lalu, ya si Elma itu." Lova menopang dagunya, kesal.

"Emang itu anak kenapa, Lov?"

"Orang yang ngasih tahu soal Alder yang sering dateng ke kosan gue ke pak Isha waktu itu ya ulah si Elma. Gue tahu dari temen gue si Utami, setelah sebulan gue pindah. Dan Alder yang ke kurung, itu juga ulah dia. Si Elma itu sama pak Isha kayak sekongkol biar mergokin gue sama Alder dan bawa orang-orang banyak biar pada percaya sama berita *hoax* itu. Gue juga dapet cerita ini dari si Utami. Dia kayak cari informasi gitu, dan teman-temennya si Elma yang cerita ke Utami. Mereka sebenernya nggak mau gue pergi. Tapi ya udah terlanjur. Jadi deh akhirnya gue pergi dan pindah karena males berurusan sama anak labil kayak si Elma."

Evelyn mengangguk pelan setelah mendengar cerita Lova. "Terus kenapa Alder mau pacaran sama dia?"

"Ya lo tahu sendirikan gaya anak SMP pacaran gimana. Alder muda sempet cerita ke gue kalo Elma maksa dia jadi pacarnya. Karena si Elma ngomongnya di depan kelas, ya mau nggak mau si Alder nerima. Padahal dia

nggak punya perasaan apa-apa. Jadi pas gue masuk ke sekolah mereka, sebenernya hubungan Alder sama Elma udah *over*. Tapi ya Elma tetep ngejar-ngejar Alder gitu. Padahal si Alder udah nggak mau sama dia. Eh mungkin dia ngeliat Alder sama gue jadi makin deket. Waktu itu ya gue cuma nganggep Alder sebagai murid, kan? Jadi gue nggak mikir apa-apa. Nah makanya itu deh, dia nyebarin berita najis ke orang-orang biar nama gue jelek."

Evelyn dengan setia mendengarkan. "Lo inget ceritanya kenapa nggak ngomong dari kemaren-kemaren sih, Lov?"

"Gue lupa, Eve. Semuanya jadi keinget lagi setelah ngeliat muka tuh bocah." Lova mengusap wajahnya keras. Memikirkan hal yang dilakukan Elma tujuh tahun lalu, membuat emosinya naik.

"Dia Elma, Miss," ujar Alder kala itu, menunjuk ke arah anak perempuan yang terlihat sangat heboh bersama rombongannya saat tamasya bersama.

"Siapa?" tanya Lova, seperti tidak pernah melihat wajah anak perempuan itu di kelas.

"Mantan pacar Alder." Terdengar kekehan geli dari Alder. "Tapi Alder nggak suka," sambungnya.

"Terus kenapa dipacarin?"tanya Lova lagi, tertarik dengan cerita Alder tentang mantan pacarnya. Lova ingat, Elma itu adalah anak kelas sembilan B yang hanya tiga kali dia ajar. Sama seperti kelas Alder.

"Dia yang nembak Alder di depan kelas. Alder malu, makanya Alder terima," jawab Alder dengan bibir yang sedikit cemberut.

Lova hanya tersenyum mendengar cerita Alder waktu itu. Lalu beberapa bulan kemudian, Lova melihat wajah Elma yang tersenyum sinis melihat bagaimana Alder dan Lova terlihat seperti tersangka saat kejadian Alder terperangkap dalam gelap.

Lova mendengus sambil meraih gelas yang berisi air dan menenggak hingga tandas untuk menenangkan pikirannya.

"Terus dia ngapain ke sini ya, Lov? Masa iya mau ketemu Alder doang tanpa alasan?" Lova melihat Evelyn tanpa bisa menjawab. "Eh, pak Gus. Mau ke mana?" Evelyn melambai ke arah Gustian yang baru saja keluar dari ruangannya.

"Mau ke atas. Bos manggil, ada penulis baru yang mau nerbitin novelnya gitu," jawab Gustian.

"Siapa?" Evelyn lagi-lagi bertanya.

"El-, El-," Gustian tampak berpikir keras.

"Elma?" Evelyn memberikan satu nama yang membuat Gustian menjentikkan jarinya.

"Iya itu si Elma. Udah, saya mau naik dulu."

Mata Evelyn membesar melihat ke arah Lova setelah Gustian berlalu. "Anjir merinding gue. Sekarang dia mau jadi penulis, Lov."

Lova tak membalas. Dia hanya mendengus dan mengepalkan tangan kuat. Untuk apa Elma menulis dan menerbitkan naskahnya di penerbitan ini? Apa karena dia tahu bahwa Alder adalah pemiliknya?

Lova menjadi gelisah. Perasaannya jadi tidak enak. Setelah melihat Elma, Lova merasa akan ada hal buruk yang terjadi.

Oh, no! Jangan sampe ada kejadian buruk.

☺☺☺

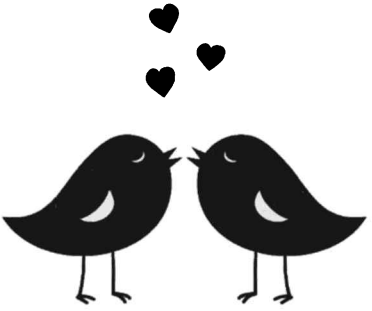

Z (End)

"Dia mau ngapain kita lagi sih?"

Lova bergerak kesal di kursi penumpang sebelah Alder yang hanya tersenyum melihat kegelisahan calon istri.

"Aku nggak bakal biarin dia ngapa-ngapain kita lagi, sayang," balas Alder santai.

"Kamu sempet berhubungan sama dia?" Lova melihat ke arah Alder yang menggeleng.

"Ngapain? Buat hidup aku jadi nggak tenang aja kayak sekarang, kan?"

"Terus kenapa dia tahu kalo kamu sekarang jadi pimpinan di penerbitan kita?"

"Si Farhan, sayang. Mereka nggak sengaja ketemu waktu lagi liburan ke Korea. Jadi Farhan cerita kalo aku sekarang punya penerbitan."

Ah, si curut Farhan! Lova menghempaskan punggungnya di sandaran kursi mobil dengan dengusan. "Bisa-bisanya dia cerita soal kamu dan ngelewatin aku dicerita itu." Lova menggerutu dengan melihat ke arah jalanan yang ramai.

"Tapi dia juga yang bantu aku nemuin kamu, kan?"

Lova kembali melihat Alder dengan mata menyipit. "Iya. Awalnya aku mau terima kasih karena kebaikannya itu. Tapi sekarang nggak jadi deh. Antara baik sama mulut ember mah nggak beda jauh."

Tawa Alder terdengar setelah mendengar ucapan dari Lova yang hanya berkerut heran. "Kamu tuh bener-bener, ya. Semau-maunya aja gitu kalo ngomong."

Lova melengos. "Aku serius pun."

"Sayang, sebulan lagi kita bakal nikah loh. Aku nggak mungkin jadi gila mau-mauan sama si Elma. Dari awal juga aku kan nggak suka sama dia. Bego banget aku, setelah hampir delapan tahun berjuang nemuin kamu, eh sekali ketemu dan kamu terima malah aku sia-siain cuma demi si Elma itu."

Alder sesekali melihat ke arah Lova yang hanya diam mendengarkan. "Sekarang yang ada di pikiran aku itu, gedung tempat kita nikah. Belum dapet, kan?"

Benar! Sampe sekarang mereka belum menemukan gedung untuk acara resepsi. Lova memikirkan banyak gedung yang memungkinkan untuk mereka gunakan nanti.

Sebuah ingatan membuat Lova menjentikkan jarinya dengan wajah sumringah.

"Kenapa nggak di gedung televisinya pak Gian, Al? Ada aulanya, kan? Aku rasa cukup deh buat undangan kita. Kan ada Christel juga di sana. Dia pasti bakal bantu deh."

Alder mengangkat alisnya sekilas, lalu tersenyum kemudian. "Kenapa baru kepikiran sekarang, ya? Nanti aku langsung hubungin om Gian deh."

Lova mengganggguk dengan semangat. Menyetujui rencana Alder.

***

Si pencemburu handal! Hal yang cukup membuat Lova terkejut dan baru menyadari setelah bersama Alder. Lova tekankan sekarang untuk dirinya yang menjadi sangat pencemburu adalah percaya pada Alder.

Entah apa maksud Elma yang tiba-tiba saja datang saat pernikahan Alder dan Lova hanya tinggal menghitung hari. Ada kekesalan yang membuat Lova sempat membenci Farhan. Anak muridnya dulu yang juga berteman dengan Alder.

Farhan seperti menjadi jembatan penghubung Alder mengetahui keberadaannya setelah dia juga mengabari soal kepergian Lova saat itu. Lalu sekarang, dia justru membawa kembali manusia yang tidak seharusnya datang berdekatan dengan hari bahagia Alder dan Lova.

Lova jadi sering uring-uringan dan mengomel pada Alder tanpa jeda. Tapi pria yang selalu Lova sebut sebagai anak kecil malah bersikap sangat dewasa.

Tidak sekalipun Alder membalas amarah Lova. Alder cenderung membiarkan Lova dengan amarahnya sampai habis, lalu meredakan dengan cara-cara yang tidak bisa Lova duga.

Pernah suatu waktu, Lova mengomel habis-habisan hanya karena Alder tidak sengaja merusak jam tangannya. Malam harinya, Alder datang ke kontrakan Lova dan membelikan jam tangan baru yang Lova yakini harganya bisa mencapai bonus bulanan dan gajinya.

"Ini berapa harganya? Pasti mahal, kan?"

"Dua kali bonus bulanan kamu," jawab Alder santai. Tidak dengan Lova yang langsung menganga tak percaya.

Dua kali bonus bulanan gue? Sepuluh jetongan dong!

"Kenapa dibeli sih barang mahal begini? Lagian punya aku yang kemaren juga cuma seratus ribuan."

"Kalo aku mau beliin itu kenapa?" Alder melihat ke arah Lova dengan tatapan seperti menantang.

"Entar kalo rusak gimana? Aku itu orangnya ceroboh. Kan sayang jam segitu mahal jadi rusak." Suara Lova melemah di akhir.

"Kamu sayang kalo jam yang cuma sepuluh juta ini rusak?"

"Alder, sepuluh juta itu banyak. Harus dua bulan aku kumpulin dengan kerja lembur bagai kebo tahu nggak? Jangan bilang cuma deh."

Alder menoleh dan memandang ke arah Lova lekat.

"Sepuluh juta itu uang yang bisa aku cari cuma dalam sehari, Lova. Uang yang juga bisa aku habisin dalam beberapa detik dengan beliin kamu jam ini. Dan kamu

keliatan takut banget kalo sampe jam itu rusak. Terus kamu nggak takut ngerusak kepercayaan diri aku buat menyayangi kamu dengan ngomel setiap hari cuma karena hal sepele? Perasaan aku yang nggak bisa dihargai dengan apa pun malah kamu pecahin sedikit demi sedikit. Kamu nggak takut aku nggak bisa ngembaliin pecahan itu lagi buat mencintai kamu?"

Lova terdiam. Menatap wajah Alder yang terlihat sedikit berbeda dari biasanya. Ada lelah yang menggurat di ujung matanya. Pahatan amarah hanya menggumpal menjadi gelombang-gelombang kecil di keningnya.

"Aku takut, Lova. Takut kalo aku nggak bisa mengutuhkan kembali kepercayaan diri itu dan berhenti mencintai kamu. Bakal jadi apa aku kalo sampe itu terjadi? Dan kamu marah besar sampe ngomongin soal pernikahan yang mau kamu batalin cuma karena jam seratus ribuan kamu itu nggak sengaja aku rusak? *C'mon*, sayang. Kita bakal menikah dua minggu kedepan. Gimana perasaanku coba?"

Untuk kali pertama, Lova mendengar Alder berbicara panjang lebar setelah terakhir kali bercerita soal kisah mereka tujuh tahun lalu. Dia sedang mengungkapkan segala kekesalannya.

"Maaf." Lova hanya bisa mengucapkan kata sederhana itu sambil menunduk. Mengakui kesalahannya dalam diam.

Alder menggenggam tangannya. "Aku tahu kamu khawatir soal Elma. Tapi kamu cukup percaya kalo aku

sebodoh itu ninggalin kamu demi perempuan yang ngebuat aku kehilangan kamu tujuh tahun lalu."

Airmata Lova mulai menggenang di pelupuk. Genggaman tangan Alder mengerat.

"Tolong jangan bicara soal membatalkan pernikahan dengan semudah itu hanya karena kamu marah, sayang. Menikah sama kamu itu masa depan aku. Kalo kamu bener-bener batalin pernikahan kita, itu sama aja kamu menghancurkan masa depan aku."

Lova tak lagi bisa mengatakan apa pun selain memeluk Alder yang membalas pelukannya lebih erat. Sejak malam itu, Lova lebih bisa mengendalikan perasaan kesalnya yang disebabkan oleh Elma.

Seminggu lagi, hari bahagianya dan Alder akan menjadi nyata. Segala persiapan pernikahan sudah selesai mereka urus. Sekarang Lova hanya perlu bekerja seperti biasa sampai hari bahagianya datang.

Tak ada tradisi pingit dikeluarga mereka. Sehingga Alder dan Lova masih bekerja di H -7 pesta pernikahan. Alder juga cukup sibuk. Sehingga tanpa dipingit pun mereka sudah jarang bertemu. Lova lebih sering bersama Evelyn untuk memeriksa persiapan pernikahan.

"Lov!" Evelyn tiba-tiba saja menyenggol tubuh Lova kuat. Menunjuk sesuatu dengan isyarat mulut setelah Lova menoleh ke arahnya.

Lova melihat pada sesuatu yang ditunjuk Evelyn. Alis perempuan yang sebentar akan menikah itu berkerut tak percaya.

"Bisa ngomong sebentar?" Gadis itu! Benar, dia Elma.

"Ngomong aja. Dengan senang hati saya dengerin," jawab Lova santai.

"Kayaknya di *rooftop* lebih enak buat ngobrol. Adem, banyak angin." Elma pergi begitu saja setelah itu.

Lova tahu maksudnya. Dia menyuruh Lova untuk mengikutinya ke *rooftop*. "Lov, jangan," cegah Evelyn dengan wajah khawatir.

"Udah tenang aja. Gue pengen tahu dia mau ngomong apa."

Evelyn bernapas gusar setelah melihat kepergian Lova yang benar-benar mengikuti Elma ke *rooftop*.

***

Dan berdirilah Lova di hadapan Elma saat ini. Gadis itu melihatnya dengan wajah dingin. Pun Lova tak menunjukkan wajah ramah.

"Lo itu nggak tahu diri, ya? Mau aja dinikahin Alder yang selama ini lo buat menderita karena nyari-nyari keberadaan orang nggak penting kayak lo. Bangun dong, lo itu juga udah tua!"

Elma memulai dengan kalimat yang sangat menusuk. Lova tersenyum miring.

"Benar. Umur saya akan tiga puluh lima tahun saat Alder menikahi saya seminggu lagi. Terus kenapa? Kamu tahu sendiri kalo Alder nyari-nyari saya. Cukup untuk kamu tahu, kan, seberapa dia mencintai saya?"

Elma langsung mendengus mendengar ucapan Lova yang nampak tidak gentar. "Gue benci sama kesombongan lo soal hidup!"

"Dengan cara itu saya hidup sangat baik sampai umur tiga puluh lima tahun ini." Lova membalas ucapan Elma dengan sempurna. "Elma, saya ingetin sama kamu, berhenti menjadi diri kamu yang dulu. Nggak ada akan kebaikan yang datang di hidup kamu kalo kamu masih mau menjadi Elma yang dulu."

"Brengsek!"

Tiba-tiba saja Elma mendekat ke arah Lova, mencekik leher Lova dan menyeret ke pembatas *rooftop* yang tidak terlalu tinggi. Membuat tubuh Lova condong ke arah belakang. Sempat Lova melirik dan bisa melihat pelataran kantornya.

"El-ma. Ja-ngan macem-mah-cem kamu." Suara Lova tersendat karena cekikan itu.

Elma tersenyum mengerikan. "Siapa yang bakal ngeliat siapa buat terakhir kalinya, si sombong Arlova Zemira?"

***

Evelyn langsung mencari keberadaan Alder setelah melihat Lova yang pergi bersama Elma.

Beberapa kali Evelyn menelpon Alder, tapi tidak bisa. Pak Gustian bilang, bahwa Alder sedang mengurus perusahaan *property*-nya. Evelyn sempat frustasi. Sampai seseorang yang keluar dari mobil itu membuat Evelyn langsung berteriak senang.

"Alder!" Evelyn menghampiri Alder yang tersenyum.

"Kenapa, Mbak? Muka lo pucet." Alder mengerutkan dahinya. Evelyn belum bisa menjawab karena napasnya yang tersengal. "Lova mana?"

"Itu yang mau gue kasih tahu ke elo. Elma dateng dan bilang mau ngomong sama Lova. Dan sekarang mereka lagi ada di *rooftop*. Gue nggak tahu, tapi perasaan gue nggak enak, Al."

Setelah mendengar ucapan Evelyn, Alder langsung berlari menuju *rooftop*.

"Pak Gus. Ke *rooftop* sekarang. Perintah dari bos. Jangan pake lama." Setelah menutuskan sambungan telponnya dengan Gustian, Evelyn langsung berlari mengikuti Alder.

Alder dan Evelyn dibuat terkejut dengan apa yang saat ini mereka lihat. Selang beberapa detik, Gustian datang dengan reaksi yang sama.

Lova berada di ujung pembatas dengan tubuh, yang dengan satu gerakkan saja, bisa membuatnya jatuh dari ketinggian itu. Elma bahkan masih mencengkram leher Lova kuat.

"Elma!" Alder berteriak nyaring. "Jangan gila lo!"

Gadis itu menoleh ke arah Alder dengan wajah mengerikan. Alder terus melihat ke arah Lova yang hanya mampu memegang lengan Elma untuk mengurangi tekanan dicekikannya.

"Lo yang udah buat gue gila, Al. Kenapa harus perempuan tua ini yang selalu lo cari? Sedangkan gue selalu ada di depan lo tapi nggak pernah lo anggap ada. Sekarang biar gue buat perempuan tua ini pergi untuk selamanya sampe lo nggak bisa liat dia lagi."

Lova memejam saat merasakan sakit dilehernya yang semakin menjadi. Elma benar-benar nekad dengan melakukan hal ini.

Alder berusaha mendekat. Sampai tiba-tiba Elma mengeluarkan sebuah pistol dari saku belakangnya dengan satu tangan yang bebas. Dengan naluri, Alder menghentikan langkahnya. Sedang Evelyn dan Gustian hanya mampu melihat dengan wajah khawatir.

"Peluru pistol ini yang bakal nyambut lo kalo sampe lo berani deketin gue!" Elma mengacungkan pistolnya ke arah Alder.

"Ja-ngan A-al-der." Lova berucap lirih.

Tapi Alder tak bisa membiarkan calon istrinya dalam bahaya. Warga sipil seperti Elma pasti tidak benar-benar punya senjata api, kan? Bisa saja itu hanya untuk menakuti Alder.

Itulah yang Alder pikirkan. Tanpa mempedulikan ancaman itu, Alder kembali berjalan mendekati Elma yang terus menodongkan pistolnya. Alder semakin mendekat. Membuat Elma menjadi kelabakan, mencekik Lova semakin kuat dan, DOR!

Evelyn dan Gustian terlihat sangat terkejut. Evelyn bahkan menutup mulutnya tak percaya. Pun Elma yang memberi tembakan itu tampak terkejut. Cekikan di leher Lova mengendur. Membuat Lova mengambil kesempatan dengan menendang kaki perempuan itu hingga terjatuh.

Evelyn dan Gustian segera mendekati Elma untuk mencegah hal buruk terjadi, lagi.

"Alder!" Lova berteriak. Menopang tubuh Alder yang tergeletak. Airmata Lova deras membasahi pipi. "Alder bangun!" teriakkan kembali terdengar dari perempuan mungil itu.

Tepat! Elma benar-benar menembak Alder.

Tubuh Alder dipenuhi darah yang mengalir dari dada kiri atasnya. Mata Alder menutup rapat.

"Seminggu lagi kita menikah, sayang. Kamu nggak boleh ninggalin aku." Lova mengusap wajah Alder yang berkeringat karena mencemaskannya tadi. Lova semakin tergugu saat tak ada jawaban apa pun dari Alder. Bahkan mata dengan bulu mata panjang itu tidak berniat membuka.

"Dengar, Alder. Aku mencintai kamu. Sangat-sangat mencintai kamu," suara Lova tercekat karena isakkan. Diciumnya berkali-kali wajah Alder yang memucat.

Apakah ini karma untuk Lova yang terlalu banyak mengulur waktu menerima Alder? Apa ini yang harus diterimanya karena tidak pernah mengucapkan sepatahpun kata sayang untuk Alder?

Lova tidak tahu kemungkinan mana yang terjadi saat ini. Tapi Lova yakin, bahwa dia tidak bisa hidup tanpa Alder Reuven.

TAMAT

☺☺☺

Epilog

Teruntuk Arlova Zemira, calon istriku...

Setiap langkah yang kutapak, menjadi jejak yang selalu membawa rinduku untukmu dalam sebuah perjumpaan.

Selalu ada bayangmu yang menungguku di balik pintu.

Dan ah, aku tau. Hanya inginku yang menjadi sebuah halusinasi.

Pun sekedar aroma, tak ada kamu di sana.

Dan ketika tanganmu mampu kuhangatkan lewat genggaman, harapku nyata, semoga segera tercipta.

Tak ada janji yang akan aku ucap.

Seperti, aku akan merengkuhmu saat ketakutan. Memelukmu saat malam menusuk lewat hawa dingin karena embun.

Mengusap airmata saat hatimu tergores luka karena sesuatu. Menciummu saat membuka mata dan berakhir saat malam tiba.

Tidak!

Tak ada janji seperti itu dariku.

Kita berdua, akan lebih baik jika melakukannya bersama, bukan?

Itu bukan janji, sebab itu yang akan aku tepati.

Dear calon istriku...

Kuceritakan satu hal padamu,

Bahwa aku selalu bersemangat menyambut pagi dan meninggalkan malam bersamamu.

Berbagi kebahagiaan yang adalah kamu sumbernya.

Bukankah menyenangkan bisa menjahilimu setiap detik di kehidupanku? ☺

Dear calon istriku...

Mari bersama menjadi pelengkap untuk 'kita' yang tidak akan pernah sempurna.

Tak apa jika ada cek-cok. Tak apa jika akan saling bertengkar.

Itu bumbu, bukan?

Biarlah sebagai penyedap agar kita menjadi lebih kuat untuk bersama.

Dear calon istriku...

Terima kasih sudah mau diciptakan Tuhan untuk menjadi jodohku.

Dampingi aku sampai kita menua dan hanya bisa saling menggenggam saat Tuhan meminta kembali.

Aku mencintaimu seluas sayangku yang tak berbatas.

Dari calon suamimu,

Pelengkap separuh agamamu.

Alder Reuven.

***

Lova melihat dirinya di cermin dengan senyuman lebar. Berkali-kali mematutkan diri melihat pantulan cantik dirinya di cermin.

"Woho. Suka nggak lo?" Arnav masuk dengan senyuman.

Lova menoleh, mengangguk bahagia. "Coba Evelyn ada. Pasti dia ikut seneng juga."

"Lusa dia baru pulang dari Bali. Ya gimana lagi? Gara-gara elo juga sih dia jadi dinas luar."

"Pacar lo aja mau bantu gue, nah kok elo yang sewot. Kagak terima banget. Nggak kesian liat kakaknya lagi repot begini."

"Mulai baper. Kalo orang tua emang begitu sih."

"Jangan sampe gue ngeluarin tendangan berputar gue di sini, ya?"

"Kalem dikit kenapa sih? Masih aja." Mereka terkekeh bersama.

"Lo mau ke rumah sakit habis ini, Nav?"

"Iya sih, Bik. Ini gue kalo nggak di suruh bos nemenin lo, nggak bakal mau juga di sini. Ribet gini nungguin lo nyobain gaun doang."

Lova terkekeh melihat adiknya yang terlihat kesal. Segera berganti pakaian dan mengikuti Arnav ke dalam mobil.

"Gue ikut ke rumah sakit." Dengan bahagia Lova memasang sabuk pengamannya.

Arnav menoleh tak percaya. "Lo kan bawa mobil sendiri."

"Enggak kok." Lova menggeleng dengan wajah bersalah. "Gue tadi di anterin supir dong." Senyuman lebarnya membuat Arnav menggeleng.

"Semenjak dua pekan ini gue perhatiin lo jadi ganjen banget gitu, Bik."

Lova sudah tidak bisa menahan diri untuk memukul adik semata wayangnya ini. Arnav berteriak kesakitan. Mengusap kepala belakangnya sambil melotot ke arah Lova yang tak acuh.

"Buruan ke rumah sakit ya, pak dokter. Saya mau periksa." Lova menoleh ke arah Arnav. "Periksa hati yang selalu berdebar menunggu tujuh hari ke depan."

Lova terkekeh malu. Arnav mengerut geli. "Sinting."

***

Dengan langkah riang, Lova berjalan di samping Arnav yang berkali-kali menggeleng. Tingkah Lova terlihat sangat menggelikan. Tapi Arnav tidak bisa berbuat banyak.

Toh dia ikut berbahagia melihat kakaknya yang sempat hampir terpuruk dan mati karena depresi, kini kembali seperti sedia kala.

Arnav sempat mengira akan benar-benar kehilangan sang kakak waktu itu. Tapi keajaiban terjadi. Siapa yang menyangka kakaknya yang saat itu tidak bisa membuka mata, kini tersenyum dengan bahagia?

Lova koma selama tiga hari karena kelelahan dan depresi. Lambungnya sempat bermasalah karena hampir dua minggu, Lova hanya makan beberapa kali. Bersyukurnya, Lova tidak mengalami amnesia karena komanya. Saat siuman, Lova bisa mengenali semua orang terdekatnya.

Arnav ikut berhenti saat merasakan Lova tak melanjutkan langkahnya. Ditoleh Lova yang tersenyum

melihat ke arah depan. Arnav tersenyum tipis saat mengikuti ke arah Lova memandang.

"Calon suami gue," bisik Lova, melihat Arnav sekilas dengan tersipu.

"Iya, udah punya calon deh lo." Tanpa merespon ucapan Arnav, Lova langsung berlari menuju pria yang sekarang juga melihatnya dengan senyuman.

Tubuh Lova berakhir di dada *sandarable* itu. Lengan lebar bahkan menopang tubuhnya. Lova mendongak dengan senyuman. "Jangan lari-lari, nanti jatuh." Usapan terasa di ujung kepalanya.

Ah! Lova suka suara berat itu. Suara yang akan di dengarnya sepanjang sisa hidupnya di dunia.

Lova depresi saat itu, dan benar terjadi. Siapa yang tidak akan depresi melihat orang yang disayangi tergeletak tak berdaya dengan banyak alat di tubuhnya? Setelah tembakan waktu itu, Alder langsung tak sadarkan diri. Evelyn segera menghubungi *ambulance*.

Alder dilarikan ke rumah sakit dengan tubuh penuh darah. Dokter bilang, peluru bersarang di tulang yang menutupi jantung. Jika tidak dilakukan operasi, peluru bisa saja mengenai jantung dan kemungkinan Alder meninggal sangat besar.

Lova hanya bisa menangis saat mendengar ucapan dokter. Orang tua Alder langsung menyetujui operasi itu. Dua bulan Alder koma pasca operasi. Lova sempat tidak tahan dengan keadaan tubuhnya yang semakin melemah dan ikut koma beberapa hari.

Setelah siuman, Evelyn dan Arnav langsung memarahinya. Menasehatinya dengan kata-kata yang cukup kasar namun Lova sadari memang benar adanya.

Lova tidak bisa selemah ini jika ingin Alder cepat siuman.

Setelah itu, Lova kembali menjadi dirinya yang dulu. Selalu datang ke ruangan Alder untuk memberikan semangat agar Alder bisa bertahan. Dan bersama Alder lah Tuhan memberi kesempatan untuk Lova mencintai.

Alder siuman setelah tidur panjangnya. Lalu sembuh dengan sangat baik dalam waktu yang cukup singkat. Mereka tak lagi ingin mengulur waktu untuk menikah. Satu bulan setelah Alder kembali sehat, mereka kembali mempersiapkan pernikahan.

Dan satu minggu lagi, mereka benar-benar akan menjadi suami istri.

Ah, soal Elma.

Gadis malang itu kini berada di rumah sakit jiwa. Gadis cantik dan baik yang terperangkap dikeadaan buruk yang membuat dirinya menjadi gadis jahat. Lagi-lagi, Farhan menjadi seseorang yang mengungkapkan tentang bagaimana kehidupan Elma yang sebenarnya.

Farhan bercerita, bahwa keluarga Elma sedang bermasalah. Ibunya berselingkuh dan ayahnya jatuh stroke. Tak lama berselang, sang ayah meninggal dunia. Ibunya yang menikah lagi, tinggal bersama Elma. Sangat disayangkan, gadis itu sempat mengalami pelecehan seksual oleh ayah tirinya.

Karena itulah Elma menjadi gadis yang bertindak tanpa berpikir. Sehingga merasa bahwa apa yang ingin dimilikinya harus benar-benar menjadi miliknya. Sebenarnya, mencelakakan Alder bukanlah hal yang dia rencanakan, tapi karena pikirannya yang sudah kalut, Elma melakukannya di luar kendali.

"Hari ini kita ngeliatin Elma, ya?" Lova memeluk lengan Alder, berjalan menuju mobil.

"Mau apa sih, sayang?" Alder tampak tak setuju.

"Kita harus liatin dia. Kesian Elma sendirian nggak ada yang ngurus. Aku udah janji mau ngurusin dia selama di sana. Gimana pun juga dia butuh seseorang yang bisa di ajak bicara. Dia nggak gila, Al. Dia cuma korban."

Alder menghela napas, lalu mengusap kepala Lova. "Iya, sayang, iya." Lova tersenyum. Tahu jika Alder bukanlah orang yang akan setega itu.

***

Lova menemui Elma yang sedang duduk di kursi taman rumah sakit itu dengan sebuah pistol di tangannya. Hanya pistol mainan. Elma jadi terobsesi membunuh seseorang karena trauma oleh sang ayah tiri.

"Hallo, Elma." Lova tersenyum dan duduk di depan Elma yang hanya memandangnya dingin. Alder hanya melihat dari jauh. Tak berniat mendekat, dan hanya mengawasi Lova. Takut kalau-kalau Elma akan bertindak tak terduga.

"Saya *Miss* Lova, guru kamu waktu SMP dulu. Hei, Nak. Kamu harus cepet sembuh dan kembali menjadi Elma yang baik. Saya tahu kamu bukan anak yang seperti ini."

Lova berusaha melepaskan pistol mainan itu dari tangan Elma. Dan berhasil. Lova tersenyum, kembali melihat Elma yang masih belum merespon.

"Kamu bisa menjadi penulis hebat kalo kamu sembuh. Saya yang akan dengan senang hati menerbitkan karya kamu. Kehidupan baru masih menunggu kamu di depan sana, nak. Jangan berhenti dan terus berjuang buat hidup dan melawan mereka yang membuat kamu seperti ini. Temui cinta yang baru. Cinta yang akan membawa kamu kekehidupan yang bernama bahagia."

Mata Elma masih menatap kosong ke arahnya. "Seminggu lagi saya menikah dengan Alder. Doakan segalanya lancar, Elma. *Someday, you have to come as new* Elma *within you. I'll waiting for you*, Elma." Lova mengusap pipi Elma yang basah karena airmata.

Lova yakin bahwa Elma mengerti dengan apa yang diucapkan. Tapi jiwanya masih memberontak untuk sadar.

Alder merangkul lengannya. Menuntun Lova untuk pergi dari rumah sakit dengan masih menatap Elma penuh simpati.

***

Pesta pernikahan itu akhirnya berlangsung. Lova terlihat cantik dengan gaun putih panjangnya. Sedang Alder tampan dengan jas biru muda yang melapisi kemeja putihnya.

Setelah akad, mereka hanya mengadakan pesta kecil-kecilan di taman depan villa milik Alder yang sempat dijadikan tempat berlibur oleh mereka.

Mimpi yang menjadi nyata. Pun bagi Lova yang selama ini tidak menyangka akan berakhir dengan pria bernama Alder ini. Murid SMP yang bermetamorfosa menjadi pria tampan dengan segala sikap dewasanya.

Acara mereka berlangsung meriah dengan keluarga, teman-teman dan kerabat dekat. Sangat berkesan meskipun jauh dari kata mewah. Acara besar yang dulu sempat mereka rancang dengan sangat teliti, harus batal karena kejadian tak terduga itu.

Itulah yang membuat Alder dan Lova memilih acara sederhana untuk mengesahkan hubungan mereka kepernikahan pada akhirnya.

Alder memandang wajah istrinya yang baru saja mandi.

Acara baru berakhir jam satu dini hari. Mereka baru bisa beristirahat ke kamar masing-masing jam setengah dua. Alder menyiapkan kamar untuk tamu-tamu yang menginap. Sehingga mereka bisa kembali ke Jakarta bersama-sama.

Lova duduk di samping Alder yang setengah berbaring di atas ranjang setelah memakai *lotion* di tubuhnya.

"Kenapa belum tidur? Udah larut ini," tanya Lova melihat Alder yang tersenyum. Alis Lova berkerut. "Dih, senyum-senyum sendiri. Kesambet entar."

Terdengar kekehan Alder. Lova berbaring dengan helaan lelah dan memejam. Membenarkan letak selimut di atas tubuhnya. Spontan Lova kembali membuka matanya saat merasakan benda berat menekan tubuhnya.

Alder menelungkup di atas tubuh Lova. "Al, berat tauk." Perempuan itu meronta. Bukannya pergi, Alder malah menggulung tubuh Lova dengan selimut dan memeluk posesif.

"Boleh minta nggak malam ini?" pertanyaan Alder membuat kening Lova bergelombang.

"Minta apa?" Alder hanya tersenyum penuh arti dengan alis yang bergerak naik turun. Lova menghela, mengerti dengan maksud sang suami. Benar! Mereka sudah sah di mata negara dan agama. "Nggak ah, aku capek banget. Emang kamu nggak?"

"Capek juga dong. Tapi ini tempatnya bagus banget buat produksi dedek bayi." Alder memeluk semakin erat.

"Bocah bener-bener deh mesumnya." Lova tak bisa memukul Alder karena tubuhnya yang terkurung di selimut dan pelukan Alder.

"Bocah begini bisa buat kamu mblendung loh." Lova tertawa, sedikit tergelitik dengan ucapan Alder. Pria itu ikut tertawa. "Makasih udah berakhir bersama aku, Lova." Kini suara Alder terdengar serius.

Lova menatap mata Alder yang selalu terlihat teduh. "Aku mencintai kamu sebesar sayangku yang nggak berbatas, suamiku."

Alder tersenyum lebar. Mengusap kepala Lova penuh perhatian. Ciuman hangat mendarat di bibir perempuan yang sekarang merasa menjadi wanita paling bahagia karena adanya Alder dihidupnya.

Dua belas tahun perbedaan umur nyatanya membuat cinta mereka semakin kuat. Dan di sini Lova berakhir.

Dipelukan pria yang akan selalu merangkulnya sampai renta.

☺☺☺

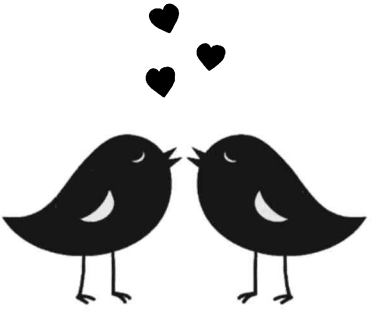

Ekstra Chapter

Bahagia. Lova tidak tahu dia akan sebahagia saat ini. Telat menikah justru membuatnya bersyukur karena Tuhan memberikan rencana yang terbaik. Sempat menjadi pesimis karena omongan dari orang-orang sekitarnya. Membuat orang tuanya berkali-kali meminta Lova pulang untuk menerima perjodohan.

Dan Lova tetap bertahan di tempat perantauan. Meyakinkan dirinya sendiri bahwa suatu saat, jodoh itu akan datang dengan hal yang jauh lebih baik.

Datanglah pria muda itu. Mengubah segala hal yang ada dihidupnya benar-benar menjadi lebih baik dan indah. Lova tidak pernah mengira, bahwa menjadi istri Alder adalah akhir dari perjalanannya mencari jodoh.

Siapapun akan berpikir bahwa cinta Alder akan seiring berjalannya rumah tangga mereka. Tapi nyatanya mereka salah total. Lova bahkan merasakan bahwa cinta yang Alder berikan jauh lebih besar dari saat pria itu mengejarnya.

Tidak ada penyesalan sedikitpun karena sudah memutuskan untuk menjadi istri Alder. Seperti yang ibu mertuanya bilang, Lova merasa jauh lebih muda dari umurnya setelah menyandang status istri Alder. Kebahagiaan dan energi yang selalu positif dari Alder, membuat Lova lebih banyak tertawa.

Enam bulan perjalanan kehidupan menikah mereka yang bahagia terajut.

Alder selalu minta untuk dibawakan bekal. Menyempatkan diri sarapan di rumah bersama Lova. Menghabiskan makan malam dengan banyak cerita bersama istrinya di rumah. Saat harus berdinas ke luar kota, Alder selalu meminta Lova untuk menemaninya. Dan dengan senang hati Lova mengabulkan.

Sejak enam bulan itu pula, Lova beralih menggantikan Alder di penerbitan yang semakin sukses. Lova mengangkat Gustian menjadi redaktur utama yang berperan dalam penyeleksian naskah yang masuk ke perusahaan.

Gustian menjadi salah satu orang yang sangat Lova percaya untuk menggantikannya ke sebuah rapat jika ia tidak sempat hadir. Sepanjang menjadi anggota di tim Gustian, Lova sangat mengetahui bagaimana kinerja mantan ketua timnya itu.

Sedang Evelyn, dia sedang sibuk bersama Arnav menyiapkan pernikahan mereka. Lova bahkan belum tahu kapan mereka akan melaksanakan pernikahan. Yang Lova tahu, adik dan sahabatnya itu sedang memilih beberapa rumah untuk mereka tinggali saat sudah menikah nanti.

Oh benar, jangan lupakan soal Lita dan Rizal yang tidak sempat tertulis. Mereka sudah menikah saat Alder dan Lova mengalami kejadian buruk waktu itu. Sebentar lagi, Lita akan melahirkan anak pertamanya.

Sedang Bagas? Lova sendiri tidak menyangka bahwa Bagas akan terlena dengan pesona dari seorang gadis yang sempat mengganggu kehidupan Alder dan dirinya sebelum menikah.

Benar. Dialah Elma. Semua berawal dari Lova yang mengajak Bagas pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Elma. Alder sedang ada kerjaan dan tidak bisa ditinggal. Evelyn dan Gustian sedang menyelesaikan urusan mereka di penerbitan lain.

Hanya Bagas yang tersisa. Setelah itu, Bagas jadi sering menawarkan diri untuk mengantar Lova menjenguk Elma.

"Bos nggak bisa nganter lo ngejenguk Elma, Mbak?" Lova mengangguk. "Sama gue aja lagi," tawarnya waktu itu.

"Lo bukannya ada kerjaan?"

"Bisa gue lemburin kok, bener."

Harusnya Lova sudah sadar sejak Bagas yang selalu menawarkan diri lebih dulu untuk menemaninya menjenguk Elma.

Kabar baiknya, semakin hari Elma semakin membaik. Lova senang dengan berita itu. Meskipun sampai sekarang, Lova belum sempat melihat Elma setelah mendengar kabar bahwa gadis itu sudah keluar dari rumah sakit dan benar-benar sudah sembuh.

Hari ini, Lova kembali mengabiskan waktu bersama Bagas di *pantry* dengan secangkir kopi yang menemani mereka bercerita. Harusnya Lova tidak membiarkan Evelyn dan Gustian naik jabatan. Dia jadi merasa kesepian karena mereka sekarang sangat sibuk dan jarang bisa di temui.

Padahal Lova adalah pemimpinnya. Tapi kedua orang itu seperti sudah mem-*back up* semua pekerjaan Lova. Sehingga Lova memiliki banyak waktu untuk bersantai.

Tok... tok…

Suara ketukan itu membuat Bagas dan Lova yang asik tertawa karena cerita aneh yang mereka bagikan menoleh berbarengan.

Perempuan cantik dengan pakaian dan dandanan sederhana terlihat di depan pintu. Bagas langsung berdiri dengan wajah gugup. Lova tersenyum sesaat melirik ke arah Bagas sekilas. Lalu ikut berdiri, melihat ke arah gadis yang sekarang tersenyum manis.

"Saya nggak ganggu kan, *Miss*?" pertanyaan dari gadis itu membuat Bagas menoleh ke arah Lova. Seperti berharap bosnya itu akan mengatakan hal yang dia inginkan.

"Kita lagi santai kok. Sini duduk bareng." Lova mempersilahkan gadis manis itu untuk duduk bersama mereka.

Mata Bagas terpatri pada gadis bernama Elma itu. "Mau kopi?" tawarnya kemudian.

Elma melirik sekilas, lalu menunduk dengan senyuman. "Air putih aja, Mas."

Lova sempat terkejut dengan panggilan Elma pada Bagas. Lova yakini bahwa mereka sempat bertemu sebelum ini. Atau Elma mengingat Bagas yang selalu datang menjenguk bersama Lova saat dia sakit.

Apalah itu, Lova bersyukur jika benar dua orang baik ini akan berakhir dengan bahagia sepertinya dan Alder.

"Maafin semua kesalahan saya, *Miss*. Dan makasih, jadi orang yang selalu peduli saat saya di rumah sakit." Elma akhirnya membuka topik itu setelah sempat ikut larut dalam pembicaraan gilanya dan Bagas.

Lova tersenyum dengan gelengan pelan. "Semua orang pernah melakukan kesalahan. Apalagi kita yang hanya manusia kecil dan awam. Toh kamu bukan orang jahat. Dan saya percaya itu."

"Sekali lagi makasih, *Miss*. Sampein salam saya ke Alder. Saya juga minta maaf udah pernah nyusahin hidup dia."

"Alder pasti seneng denger kamu udah sembuh." Mereka saling berbagi senyuman kedamaian.

Setelah sedikit kembali berbasa-basi, Lova akhirnya sadar diri dan pergi dari *pantry*. Membiarkan Bagas mengurus sisanya dengan baik.

Suasana canggung kini memenuhi kedua manusia itu.

"Elma," panggilan Bagas membuat Elma mendongak. "Aku pria yang cukup baik kok," sambung Bagas.

"Tapi aku bukan gadis yang sebaik itu, Mas," balas Elma sedikit pesimis.

"Nggak papa. Kita perbaiki sama-sama. Kalo kamu juga baik, gimana aku bisa bimbing kamu dan menjadi laki-laki yang bisa kamu andelin?"

Elma sempat tertegun. Dan tersenyum kemudian. Tersipu melirik Bagas yang kini tersenyum sangat lebar.

***

Alder membuka matanya sesaat merasakan tak ada tubuh istrinya di sisi ranjang. Kamar itu sedikit temaram karena tirai di jendela kaca besar itu belum terbuka.

Alder tahu bahwa ini sudah pagi. Hari ini akhir pekan, dan Lova bukan perempuan yang akan bangun awal di akhir pekan seperti ini. Tapi Lova benar-benar sudah tidak ada di sampingnya. Setelah mengusap matanya, Alder beranjak dan membuka tirai besar itu.

Hanya ada dia di kamar itu. Alder berjalan ke arah pintu dan berniat keluar. Tapi sebuah kertas memo yang tertempel di depan pintu membuatnya berhenti.

'Hello, Daddy.' Alis Alder berkerut saat membaca tulisan dikertas itu.

Alder benar-benar membuka pintu setelah beberapa menit hanya terpaku pada kertas dengan tulisan singkat itu.

"Sayang." Alder memanggil sang istri.

Namun perhatiannya kembali teralih karena ada sebuah kertas lagi yang terjatuh karena ulahnya memegang

gagang pintu. Alder memungut kertas itu dan membaca isinya.

'You got some presents, Dad.'

Lagi, kali ini dahi Alder bergelombang. Alder benar-benar tidak mengerti dengan tulisan-tulisan di kertas itu.

"*Dad*?" ulangnya. "Siapa sih iseng pagi-pagi begini? Lova mana lagi." Alder sedikit terusik.

Dan Alder menemukan banyak kertas kecil itu di tangga menuju lantai bawah.

'Some treasures.'

'Some things which complete your life, soon.' Alder masih belum mengerti arti dari tulisan yang ditemukannya ini.

'Ibu *passed her period for three weeks.'*

Jantung Alder berdegup kuat. Napasnya tiba-tiba sulit di keluarkan. Alder kembali memungut kertas di tangga.

'She decided to see the doctor. And doctor said, ibu *get us in her tummy.'*

Mata Alder tiba-tiba memanas. Dia mulai mengerti dengan apa yang terjadi, meski belum yakin sepenuhnya.

'See you for a few months later, Daddy. From us, the triplet.'

Untuk pertama kali dalam hidup Alder, airmata meluruh membasahi pipinya sesaat setelah melihat hasil *testpack* dengan garis dua dan sebuah foto hasil USG.

Bahkan saat menyakitkan di tinggal di tempat gelap sekalipun, airmata itu tidak berniat terjatuh. Tapi kini Alder menangis. Dia benar-benar menangis.

"Lova. Kamu di mana?" Segera Alder mencari sang istri.

Seorang perempuan yang sedang berdiri di taman samping rumahnya membuat Alder tersenyum dan berlari menghampiri. Alder langsung memeluk Lova dari belakang. Senyuman mengembang dari perempuan itu. Disentuhnya lengan besar sang suami yang menghirup wangi di ceruk lehernya.

"*Guten morgen*, Alder."

"*Just tell me, whats going on*?"

Lova menghadap ke arah suaminya yang memerah karena airmata. Diusap wajah Alder yang basah. Pelan, Lova membawa telapak Alder ke perutnya.

"*You are going to be a Daddy. These little three, sleeping well on my tummy.*"

Airmata Alder kembali jatuh. Pelukan itu langsung Alder hadiahkan untuk istrinya. "*We got three*?" Alder seperti tidak percaya.

Dirasakan kepala Lova yang mengangguk. "Kita akan menjadi ibu dan *daddy*nya si kembar tiga."

'Maka, nikmat Tuhan yang mana lagi yang kau dustakan.'

Alder percaya itu sekarang. Setelah mendapatkan Lova sebagai istri, Alder kini mendapatkan anugerah lebih besar. Dia akan menjadi seorang ayah dari anak yang dikandung Lova.

Kembar tiga!

***

Mengandung tiga bayi kembar dengan tubuh kecil membuat Lova mudah lelah dan sulit melakukan kegiatan rumah. Semenjak kandungannya memasuki bulan ke empat, Lova sudah tidak bisa bekerja di penerbitan seperti biasa.

Alder menyulap lantai dasar rumahnya menjadi lebih nyaman untuk Lova. Memindahkan kamar di bawah yang dekat dengan dapur dan taman samping rumah.

Alder ingin membuat Lova mudah melakukan apa pun saat di rumah. Dia bahkan meminta orang lain untuk menggantikannya kerja ke luar kota supaya bisa menemani Lova di rumah.

Sesekali Lova mengajak Alder jalan-jalan. Seperti sore ini, Alder menggenggam tangan sang istri yang berjalan sangat pelan menikmati sebuah taman yang memang ramai oleh keluarga yang membawa anak-anak mereka.

Taman itu tidak jauh dari rumah mereka. Tapi Alder memutuskan untuk memakai mobil agar Lova tidak kelelahan berjalan. Usia kandungan Lova sudah memasuki bulan ke delapan. Perutnya nampak sangat besar.

"Sebenernya kamu bisa hamil anak kembar dari dulu kalo mau aku nikahin cepet." Alder memang ingin menggoda istrinya.

Lova yang sedang tertawa melihat beberapa anak kecil sedang bermain langsung menoleh ke arah Alder.

"Maunya kamu itu emang," jawaban sang istri membuat Alder tertawa kecil. "Badan aku bakal bengkak setelah hamil si triplet. Kamu gimana?"

Mereka akhirnya duduk di bangku taman untuk menikmati sore.

"Aku gimana?" Lova mengangguk. "Ya makin sayang kamu, lah. Lucu tauk kalo kamu bengkak gitu, kan bisa aku cubitin tiap hari. Gemes soalnya."

Harusnya Lova tidak perlu menanyakan hal itu pada Alder. Bagaimanapun yang akan terjadi padanya, Alder pasti akan tetap menyayanginya, *unconditionally*. Lova tersenyum dan menunduk. Keberuntungan yang Lova sendiri tidak menyangka akan berpengaruh besar dalam hidupnya.

"Ayo kita pulang, udah sore gerimis juga ini." Alder berdiri yang diikuti Lova.

Berniat mengambil mobil, Alder sedikit melebarkan langkahnya agar segera sampai ke parkiran. Namun sesuatu membuat Alder teringat dan kembali menoleh.

Lova berada jauh di belakangnya. Sang istri terjongkok dengan bahu terguncang. Segera Alder berbalik dan menghampiri sang istri.

"Sayang kenapa?" Nada suara Alder terdengar panik.

"Sakit, Al. Aku nggak sanggup jalan." Alder menghela napas bersalah. Dipeluk istrinya yang masih menangis.

"Maafin aku, ya. Maafin aku udah jalan duluan."

Alder membantu Lova berdiri. Dengan sigap Alder langsung menggendong istrinya. "Al. Malu di liat orang," ujar Lova melihat ke sekelilingnya.

"Istri aku habis kesakitan karena nggak bisa jalan. Kalo mereka ngejek ya biarin aja. Mereka nggak tahu seberapa sayang aku sama kamu. Mereka juga nggak tahu

seberapa berat anak-anak kita yang lagi di perut kamu sekarang. Jadi nggak usah mikir malu deh kamunya."

Lova hanya mampu bungkam setelah mendengar ucapan sang suami. Dan Lova akhirnya melingkarkan lengannya di leher Alder yang akan membawanya kembali ke rumah.

***

Alder berlari kencang menuju IGD. Seorang pria yang berdiri di meja pengunjung membuat Alder langsung menghampiri.

"Nav!" Arnav menoleh kaget. Dilihatnya wajah Alder yang penuh dengan keringat.

"Kenape lo, Al? Kek habis joging," tanya Arnav sedikit tertawa.

"Gue lagi nggak pengen bercanda, Nav. Lova," Alder menarik napas. Arnav tampak mulai menegang. "Dia kontraksi!"

Tanpa banyak bicara lagi, Arnav dan Alder langsung membawa Lova ke dalam rumah sakit untuk mendapatkan penanganan.

"Sayang, Bibik mau ngelahirin. Kamu mampir ke rumah dia dulu, ya? Bawa semua peralatannya. Udah di siapin tapi si Alder lupa mau bawa karena panik."

Arnav langsung mengantongi ponselnya setelah menelpon Evelyn. Ikut dengan Alder yang terlihat pucat melihat istrinya kesakitan.

"Mas Alder, masuk aja. Istrinya butuh dukungan. Istri mas Alder nggak mau *caesar*. Dan kemungkinan melahirkan normal sangat besar kok. Mbak Lova sehat, jadi bisa

melahirkan normal." Dokter kandungan itu tersenyum santai ke arah Alder yang masih ragu.

"Gimana, Nav?"

"Nanya ke gue. Istri lo itu."

"Proses lahiran untuk tiga anak loh, mas Alder." Dokter setengah baya itu kembali tersenyum memberikan Alder pilihan.

"Jadi anak lo berdua kembar tiga?" Arnav tampak terkejut.

"Kan gue udah bilang kalo anak gue kembar," balas Alder dengan wajah polos.

"Tapi nggak tiga juga kali, Al." Arnav mendrama. "Brengsek banget lo, ngehamilin si bibik sampe tiga gitu. Kan dia harus brojolin tiga bocah sekali waktu."

Alder mendengus. Melihat Arnav yang masih sempat memberi candaan tak berfaedah itu pada dia yang masih panik.

"Yang penting gue bapaknya!" Alder tampak kesal. "Saya ikut ke dalem, Dok."

***

Semua keluarga sudah berkumpul. Mengelilingi ketiga bayi yang ditempatkan disebuah box seperti kereta. Alder mendekati Lova yang tersenyum dari ranjang melihat keluarganya yang bahagia menyambut si triplet.

"Assalamualaikum, ibu." Alder duduk di bibir ranjang.

Lova tersenyum. "Wa'alaikumsalam, *daddy*."

Alder mengusap kepala sang istri. "Makasih ya, sayang. Makasih udah baik-baik aja dan udah ngelahirin triplet dengan sehat."

"Makasih, karena udah jadi suami aku."

Alder mengecup kening Lova yang masih tersenyum.

"Jadi nama mereka siapa?" tanya Lova.

Suaminya tampak berpikir. "Belum aku pikirin. Entar kalo udah di rumah, kita cari nama buat mereka sama-sama, ya?"

Lova mengangguk setuju. Melihat ke arah keluarga yang masih sangat antusias dengan kehadiran triplet. Ada orang tua Alder, orang tua Lova, orang tua Evelyn berserta Evelyn juga tak ketinggalan Arnav. Mereka saling bergantian menggendong triplet.

"Nambah dua lagi cukup deh, Bu." Bisikkan itu membuat Lova memicing ke arah Alder yang nyengir.

"Baru juga istrinya ngelahirin tiga bocah. Udah di suruh hamil lagi," balas Lova pura-pura kesal.

"Kan biar pas, lima." Alder mengacungkan kelima jarinya.

"Mentang-mentang kaya, mau anaknya banyak juga. Nggak tahu yang ngebawa susah payah banget," gerutu Lova tak mengacuhkan Alder.

Alder mengecup bibirnya sekilas. "*Daddy* sayang ibu, deh."

"Nggak ada sayang-sayangan. Ada maunya aja!" Alder terkekeh melihat istrinya yang cemberut. Lalu beranjak bergabung bersama yang lain untuk melihat triplet.

Lova tersenyum. Dia tahu bahwa selama ini Alder kesepian. Wajar jika menginginkan anak yang banyak. Dan sebenarnya, Lova sangat bersedia untuk kembali mengandung suatu saat nanti.

Tak apa sedikit terlambat menemukan cinta. Mengenal lama pun butuh proses untuk beranjak ke jenjang yang lebih serius.

Kadang yang terburu-buru pun tak selalu berakhir baik.

Jangan pesimis. Bukan tak ada cinta untukmu, hanya saja waktu merasa belum tepat menemukanmu dengan cinta itu.

Sebarkan senyum, sebarkan kasih sayang. Semoga kalian menemukan cinta yang tak salah diwaktu yang tepat.

☺☺☺

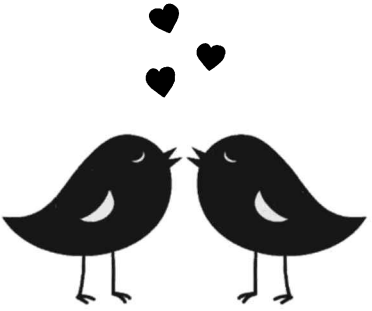

Spin-Off: 1

Menjadi Arnav Samudera, adik dari seorang perem-puan telat menikah bernama Arlova Zemira adalah salah satu hal yang gue syukuri sepanjang hidup. Kakak yang selalu mendukung gue secara materi dan mental. Yang menjadikan dia perempuan penggila kerja demi mendapat-kan bonus bulanan.

Dan gue bukanlah adik yang tidak tahu diri. Membiarkan begitu saja kakak perempuan gue satu-satunya bekerja keras tanpa memberi imbalan yang setimpal. Usaha terus berlanjut sampai membuahkan hasil yang gue sendiri nggak menyangka akan dilalui dengan baik.

Akhirnya, setelah bermagang ria di rumah sakit yang super rame itu, gue mendapatkan gelar kedokteran dengan hasil yang memuaskan.

Saat itu hati gue terasa penuh banget ngeliat Lova, bapak sama ibu tersenyum bangga saat gue berfoto bersama petinggi kampus karena menjadi mahasiswa lulusan terbaik di kampus.

Juga perempuan berparas ayu itu. Ah, gue hampir lupa sama perempuan dengan wajah yang sekarang terlihat sangat bangga itu.

Dia Evelyn Ayuni. Perempuan yang udah lama banget gue targetin jadi tempat reproduksi gue buat ngehasilin anak. Dan akhirnya dia beneran jadi milik gue.

Baiklah. Mari runtutkan secara singkat gimana gue, Arnav Samudera, menginginkan Evelyn Ayuni itu.

***

Tanpa bisa membantah, gue akhirnya mengikuti keinginan bibik buat pindah dari kediaman gue sama dia di perantauan selama ini. Meski sangat ingin mengetahui alasan dibaliknya, toh gue cuma berakhir bungkam karena nggak ingin menambah beban yang mungkin sedang dilalui bibik.

Dan bener aja, setelah beberapa tahun kepindahan itu menjadi misteri, cerita dibaliknya terungkap.

Gue tipe orang yang nggak suka berpindah. Karena kepindahan pasti menuntut banyak hal yang membuat gue jengah sendiri. Sedang gue harus terbiasa dengan keadaan baru. Susah beradaptasi bisa menjadi penggambaran diri gue. Gue nggak suka bertemu orang baru dan harus

berbasa-basi untuk mendapatkan percakapan yang terlihat lebih lazim layaknya dua orang manusia saling berkomunikasi.

Untungnya saat itu gue masih remaja. Seenggaknya, rasa malu untuk memulai percakapan bisa diminimalisir. Pun harus sendirian tanpa teman tak apa buat gue waktu itu.

Tapi lingkungan baru itu ngebantu gue yang super cuek beradaptasi cukup baik. Sehingga dalam waktu seminggu, gue udah bisa punya teman yang kurang lebih sepemikiran dengan gue.

Gue sempet khawatir sama keadaan bibik yang masih keliatan canggung dengan keadaan baru, tapi gue akhirnya bernapas lega setelah melihat bibik mendapatkan pekerjaan. Bibik kembali menjadi gadis sibuk yang hari-harinya dipenuhi dengan setumpuk pekerjaan. Yang gue tahu, bibik bekerja di perusahaan penerbitan sekarang.

Cukup tahu aja, bibik yang gue maksud di sini adalah Arlova Zemira. Kakak gue sendiri. Perbedaan umur kami cukup jauh. Sehingga gue ngerasa kalo kecerewetan kakak gue itu melebihi kakak pada adiknya. Tapi lebih kek bibik-bibik yang terus-terusan ngajak berantem anaknya.

Jadilah sampai gue besar sekarang, panggilan itu nggak berubah. Sempat Lova protes, tapi gue ngejawab enteng : *Panggilan sayang kok.* Dan berakhirlah gue dengan sebuah benjolan di kepala bagian belakang akibat keganasan kakak gue itu.

Tapi, mau gimana pun galaknya bibik, gue sayang banget sama dia. Karena gue yakin, kalo dia juga sayang sama gue pake banget.

Biarpun dia bakal bilang NAJIS dengan sukarela diakhir kalimat. Nggak papa, anggep aja dia gengsi ngungkapin sayang.

***

Pagi akhir pekan yang selalu gue rindukan karena punya kesempatan kembali tidur setelah solat subuh dan molor sampai siang. Tapi hibernasi yang telah gue tunggu itu terganggu dengan suara ramai perempuan tertawa di luar kamar.

Dengan wajah kesal dan mata yang masih setengah menutup, gue akhirnya bangkit dan keluar dari kamar.

Bersama rambut acak-acakkan dengan baju tanpa lengan dan *boxer* yang selalu menjadi andalan, gue menoleh ke arah dapur yang menjadi sumber suara perempuan-perempuan itu terdengar.

Gue putuskan untuk berjalan menuju dapur. Memastikan siapa gerangan perempuan-perempuan dengan suara menyerupai *mbak kunti* itu.

"Eh, adek lo, Lov?" Mata gue langsung terbuka sepenuhnya atau lebih tepatnya melotot karena terkejut dengan perempuan yang hampir gue tabrak di ambang pintu dapur.

"Iya," jawaban dari bibik terdengar lamat, membuat perempuan itu tersenyum manis sambil ngeliatin gue.

"Uluh-uluh. Bentukan anak remaja begini ya kalo lagi *weekend*?" Usapan lembut terasa di ujung kepala gue yang

masih bergeming, jelas gue nggak tahu harus bersikap gimana.

"*Sorry*, ya. Lo pasti kebangun karena suara gue sama Lova kekencengan."

Tepat. Lo tahu itu bener.

"Maklumin deh ya, namanya perempuan kalo udah ketemu mah emang gitu," bisiknya mendekat ke arah gue yang mematung sambil menatap lekat ke arahnya. "Kenalan dulu sama gue," Tanpa bisa gue cegah perempuan itu meraih tangan gue untuk berjabat. "Evelyn Ayuni, yang udah satu minggu ini jadi temen Lova."

Dengan penuh pemaksaan, tangan itu mendorong sampai menyentuh dahi gue. Yang gue yakini, bahwa perempuan ini pasti punya beberapa sifat yang nggak jauh berbeda dari bibik.

Lihat cengiran tidak tahu malu itu. Ngebuat gue jadi gemetar karena ini jantung tiba-tiba berdetak kenceng banget.

Deg. Tunggu!

Bulu kuduk gue seketika meremang setelah menyadari bahwa dada sebelah kiri gue sakit karena menahan debaran aneh yang tiba-tiba saja muncul.

Nggak mungkin karena perempuan ini, kan?

"Woi!" Jentikan jari lentik itu membuat gue sadar dan menatap gamang ke arah perempuan bernama Evelyn yang sekarang sedang terkekeh. *Manisnya.* "Adek lo kayaknya terpesona deh sama gue, Lov. Berasa lauk enak gue, diliatin sampe sebegitunya."

"Jangan mau sama dia, Eve. Anak remaja mah labil. Kagak bisa dipercaya." Suara bibik lagi-lagi terdengar dari kejauhan. Kayaknya si bibik lagi nyiapin sarapan deh itu.

"Enak aja lo. Bentar lagi gue lulus SMA, tauk!" Gue jelas membela diri.

Perempuan itu tersenyum melihat gue yang akhirnya berbicara. Ya karna si bibik ngomong yang nggak-nggak sih.

Tapi sial! Tiba-tiba aja gue gugup cuma karena ditatap sama manik berwarna hazel itu. Jantung gue kembali bergemuruh riuh.

"Cuci muka sana." Dan kali ini gue bener-bener kaget sampe harus membulatkan mata setelah gue ngerasain itu tangan kecil perempuan di depan gue menepuk pelan bokong berharga gue ini. Perempuan itu masih tersenyum manis di depan gue tanpa dosa. "Kita sarapan bareng."

***

Benar-benar sial!

Gue nggak bisa nahan diri buat nggak ngelirik perempuan yang sekarang lagi asik ngoceh nggak jelas sama si bibik sambil terus menyantap makanan di depan mereka.

Sebagai remaja, gue juga pernah ngerasain yang namanya jatuh cinta. Tapi cuma sebatas itu doang. Cinta monyet kata mereka. Dan gue benar-benar jadi monyet yang ngebuat gue sempet beberapa kali berganti pasangan dengan mengandalkan wajah tampan pemberian Tuhan ini.

Baru beberapa hari gue masuk di sekolah yang baru, cewek-cewek di sekolah langsung mengetahui keberadaan

cowok keren kayak gue. Alhasil, gue sempet dicap sebagai si pemberi harapan palsu karena terlalu banyak tebar pesona tapi tidak membiarkan rasa semu itu benar-benar menjadi bunga.

Gue capek. Setelah di tempat lama gue jadi bulan-bulanan para cewek remaja alay yang selalu ngejar-ngejar gue, gue jadi nggak berniat cari pacar diusia gue sekarang. Sudah cukup buat bersenang-senang dengan beberapa cewek yang ada di tempat lama waktu itu.

Bukan, bukan. Bersenang-senang dalam kehidupan gue hanya sebatas bisa nyuruh cewek itu buat ngerjain tugas sekolah, bawain gue bekal makan siang biar irit duit jajan dari Bibik, dan ngirimin gue pulsa buat beli kuota.

Paling enggak, hidup gue sedikit terbantu dengan adanya cewek yang bersedia melakukan hal tersebut setelah jadi pacar gue. Gue gak pernah bersikap berlebihan selain menggandeng tangan cewek yang jadi pacar gue.

Gue sadar bahwa merusak satu perempuan akan ngebuat gue merusak hidup Bibik juga. Dan gue nggak mau Bibik nanggung hal buruk yang gue kerjakan. Gue benar-benar memberi pembatas pada diri sendiri buat nggak ngelakuin hal-hal yang bakal ngebuat bibik menderita.

Tapi sekarang, gue ngerasain perasaan di luar pengetahuan gue selama ini. Perasaan yang baru pertama kali gue rasain. Pada perempuan yang umurnya hampir sama dengan si Bibik ini, gue nggak bisa nahan dentuman jantung gue yang makin tak karuan.

Gue coba menampik. Tapi sejak hampir menabrak tubuh mungil itu sampai saat ini, gue bahkan nggak bisa nenangin jantung gue sendiri.

"Eh, adek Lova," suara itu ngebuat gue mau nggak mau mendongak.

Ya Tuhan! Lesung pipi dikedua pipi tembamnya itu ngebuat gue tiba-tiba kehilangan akal.

"Nama gue Arnav!" Demi Tuhan gue sebel karena nada bicara gue sekarang kek anak SD lagi marahan sama pacarnya.

"Idih ketus gitu." Tapi dia malah ketawa. Ah, gue makin ngeleleh kek es potong. "Biasain sama kehadiran gue sekarang di kontrakkan kalian yang cuma sepetak ini, ya? Karna gue bakal jadi temen permanennya Lova yang bakal sering ke sini kalo lagi gabut."

Bener! Gue harus sadar kalo dia temennya si bibik. Tapi kenapa gue jadi sipu-sipu monyet gini ngedenger dia bakal sering dateng?

Sadar Arnav, sadar. Teriak sisi baik hati gue waktu itu.

Tapi kalo dijadiin tempat untuk berkembang biak ini bagus banget entar deh turunan lo, Nav. Dan gue lebih setuju dengan selorohan sisi gila hati gue ini.

"Umur gue cuma beda setahun sama Lova. Tapi gimana pun juga gue tetep lebih muda dari dia." Mata hazelnya melirik ke arah bibik yang jelas lagi tersungut-sungut minta ditampol.

Dia beralih ke gue yang masih setia natap dia dengan wajah, yang gue yakin, mupeng banget. "Jadi anggep aja gue kayak kakak lo sendiri, ya?"

PLAK!! Gue ngerasa kayak ditampar sama sendal tepat banget di pipi gue.

***

Tapi gue, Arnav Samudera, menolak untuk menyerah. Maksudnya, sampe saat ini gue, yang udah jadi mahasiswa kedokteran sekarang, emang belum berani ngungkapin perasaan ke Evelyn.

Tapi gue juga nggak bisa nahan diri buat ngeliat dia biarpun cuma beberapa menit dalam sehari. Evelyn udah kayak narkoba yang ngebuat gue kecanduan harus ngeliat dia.

Gue berusaha buat nganter jemput si Bibik biarpun ini badan rasanya remuk banget karena nggak berhenti ke sana sini dan kurang istirahat di rumah sakit.

Sebagai mahasiswa magang, gue bukan cuma bantu-bantu beberapa dokter dalam tugas mereka, tapi juga harus nyelesaiin urusan gue sendiri. Buat laporan dan harus ngurusin jadwal bimbingan sama dokter senior yang biasa ngasih kuliah buat anak-anak magang.

Gue kurang tidur. Banget! Tapi gue nggak bisa kalo nggak ngeliat Evelyn barang beberapa menit doang. Hari gue bakal kurang afdol tanpa senyum perempuan itu.

Kayak malam ini. Gue harus nungguin Bibik pulang yang katanya lagi lembur. Gue tahu kalo mobil hitam di samping tempat gue parkir sekarang adalah milik Evelyn.

Dan gue sengaja ngeparkirin motor matic gede gue ini di samping mobilnya.

Tebak saja! Perempuan itu benar-benar menyambutnya dengan hangat.

"Arnav Sam Sam." Suara riang itu ngebuat senyuman kecil di bibir gue tercipta. Segera gue hapus setelah menoleh ke arah dia.

"Apaan, sih? Temen Bibik bener deh lo. Berisik!" Gue hampir nggak bisa nahan senyum.

"Ini anak baru gede mulai berani sama kakaknya, ya." Dia mendekati gue dan menyentil kening gue tanpa ampun. Ringisan gue ngebuat dia terkekeh. Lalu mengusap bekas sentilannya karena merasa bersalah.

Gue seneng sama semua perhatian dia ke gue. Biarpun dia nganggep gue sebagai adik. Anjir, gue kek kena syndrom *kakakadekzone.*

Untuk pertama kalinya gue suka sama perempuan dan nggak peduli soal umurnya. Segala yang ada di Evelyn ngebuat perasaan gue ke dia makin besar.

Dia nyeritain beberapa masalahnya ke gue. Lebih banyak soal hal-hal buruk. Katanya, gue bisa nyampein kata-kata yang ngebuat dia *better.*

Satu hal yang dia nggak tahu, gue selalu seneng kalo dia cerita panjang lebar ke gue. Karna dengan bebas gue bisa ngeliat dia yang kadang tersedu dalam diam. Gue pengen meluk dia. Bener-bener nenangin dia dengan cara seorang lelaki memperlakukan wanita.

Sampai suatu hari dia dateng ke rumah sakit dan pingsan. Gue bener-bener panik. Setelah meminta izin

dengan dokter yang lagi piket, gue sendiri yang akhirnya meriksa dia.

WTF! Kenapa seorang Evelyn bisa darah rendah dan asam lambung? Gue bahkan sempet sebel sama bibik yang nggak nemenin Evelyn pergi ke rumah sakit.

Dan kenyataan yang paling menyakitkan, Evelyn sakit karena Rizal. Gue rasanya pengen ngamuk sejadi-jadinya waktu denger cerita Evelyn. Tapi gue tahan biar nggak makin buat Evelyn pusing.

Setelah ditolak Rizal, mungkin pengakuan gue bisa-bisa buat dia pingsan. Jadi gue nggak mau terlalu cepet ambil keputusan. Seenggaknya selama dia sakit, gue bisa ngeliat dia seharian dan lama. Percakapan absurd terus terlontar kalo udah sama dia.

Sampe orang tua Evelyn datang dan gue tiba-tiba ngerasa kayak diharepin banget jadi mantu mereka.

Hei! Siapa yang nggak seneng dimintai buat nikahin perempuan yang kalian suka dengan orang tuanya sendiri. Kalo gue jelas bahagia banget!

Dan setelah ngeliat perjuangan Alder ngedapetin bibik yang nganggep dia cuma sekedar anak murid, rasanya bakal sedikit mudah buat gue ngedapetin Evelyn yang nganggep gue sebagai adek.

Lalu malam itu, gue bener-bener ngeberaniin diri buat nyatain perasaan ke Evelyn.

☺☺☺

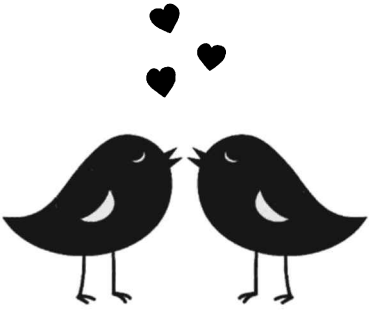

Spin-Off: 2

Gue iri! Bener-bener iri dengan perjalanan cinta bibik yang langsung ngedapetin cowok kaya. Lebih muda 12 tahun lagi dari dia.

Beruntung banget itu kakak gue.

Tapi yang gue syukuri saat ini, gue udah bisa menggenggam tangan Evelyn tanpa harus sembunyi-sembunyi dari bibik. Evelyn bener-bener tipe perempuan yang selalu memikirkan temennya.

Untuk beberapa waktu, hubungan kami seperti hubungan terlarang yang Bibik nggak boleh tahu soal itu. Tapi akhirnya ketahuan juga. Dan gue yakin Bibik beneran sayang sama gue karena dengan baik hatinya ngizinin gue macarin temen kesayangan dia.

Dan meskipun gue bukan Alder yang punya duit banyak, tapi gue punya perempuan yang nggak pernah menuntut banyak hal.

"Pelan-pelan aja, ya. Aku kan tetep nungguin kamu. Jangan dipikirin sendiri, karna aku jadi pendamping ini buat bantuin kamu."

Gue nggak bisa ngomong apa-apa waktu itu selain meluk Evelyn lama banget. Dia nyuruh gue buat nggak buru-buru. Tapi gue ngerasa kayak umur gue yang lebih tua dari dia dan pengen cepet-cepet kawin.

Eh, nikah dulu maksudnya.

Gue tahu kalo Evelyn juga iri. Dia juga pengen cepet gue lamar. Tapi dia nggak mau ngebebanin gue dengan keliatan baik-baik aja. Tapi gue bisa ngeliat jelas tatapan iri Evelyn saat ngeliat Alder ngelamar bibik di depan kami malam itu.

Juga saat Alder dan bibik akhirnya menikah. Dari mulai rencana pernikahan yang batal karena Elma yang datang tiba-tiba, sampai rencana yang benar-benar menjadi kenyataan, Evelyn ngebantu bibik nyiapin semuanya.

Gue yakin banget sebagai perempuan, dia pasti iri. Ditambah umur Evelyn yang udah mateng. Dan saat ini, gue yang udah nggak tahan lagi kalo harus tidur nggak seranjang sama Evelyn. Gue juga pengen anak, kalo bisa kembar juga kek Bibik sama Alder.

Gue ngeliat orang-orang pada bahagia banget malam ini ngeliat si kembar tiga, anaknya Alder sama bibik, udah lahir. Gue jadi Paman. Eh, *uncle* aja dong biar keren.

Evelyn bahkan menggendong salah satu dari triplet dengan wajah bahagia.

Semuanya berkumpul. Tak terkecuali orang tua Evelyn yang memang udah kayak keluarga sendiri.

"Pak, Buk." Orang tua gue langsung noleh. Gue berdiri rada jauh dari Evelyn yang sekarang juga diem setelah panggilan gue buat bapak sama ibu.

Mendadak gue gugup. Ruangan itu jadi sunyi karena sekarang semua orang fokus ngeliat gue. Bibik yang baru lahiran bahkan ikut mendengarkan dengan posisi rebahannya. Saliva gue telen sedikit susah karena makin gugup.

"Bah, Mak." Gue ngeliat ke arah orang tua Evelyn sekilas. Lalu melihat ke arah perempuan dengan pipi yang sudah merah itu. Gue tebak, Evelyn juga pasti gugup. Instingnya sebagai perempuan pasti udah menangkap apa yang bakal gue bicarain setelah ini.

"Arnav pengen nikahin Evelyn secepetnya." Kata-kata itu akhirnya terucap dari mulut gue. Evelyn meletakkan salah satu dari triplet kembali ke tempatnya. Mungkin takut akan menjatuhkan anaknya si bibik.

"Eve. Kamu mau jadi istri aku, kan?"

Kini semua mata mengarah pada Evelyn yang sempat linglung. Lalu anggukan kecil darinya membuat gue tersenyum tanpa bisa dikontrol. Tapi para orang tua masih diam.

"Pak! Itu gimana anaknya ngelamar perempuan loh? Kok diem aja." Suara bibik terdengar, membuat semua orang tersadar.

"Jadi, kita ijab sekarang, Nav?" Kini gue yang terkejut dengan usulan bapak yang tiba-tiba itu.

"Aye setuju, bapaknye Arnav. Malem ini aje di ijab-in dah, biar kite langsung dapet cucu lagi habis ini." Ingetin gue kalo punya calon mertua yang sama absurdnya kek bapak gue.

"Kagak sekarang juga kali, Bah." Suara perempuan yang gue sayangi itu terdengar malu.

Kini suara tawa memenuhi ruangan. Mereka para orang tua udah pada gak sadar kalo si triplet nangis kejer gegara denger tawa mereka yang keknya hepi banget.

***

Gue gugup. Demi Tuhan gue gemeter banget sekarang. Sore ini gue bakal ngucapin ijab kabul dan ganti status jadi suami Evelyn.

Abah tersenyum setelah duduk di depan gue.

"Anak mantu, nih. Maapin kalo si Eplin entar bakal nyusahin elo ye, Nav. Die anaknya kolokan. Tapi Abah kagak khawatir dah, karena lakinye elo."

"Makasih udah ngerestui Arnav sama Evelyn ya, Bah." Gue bener-bener tulus. Dan anggukan pria paruh baya depan gue ngebuat kegugupan itu sedikit demi sedikit memudar.

Semua orang berucap *Alhamdulillah* setelah gue selesai ngucapin ijab kabul. Dan perempuan dengan lesung pipi yang sekarang lagi senyum malu-malu *meong* ke arah gue, udah sah jadi bini gue.

***

Evelyn berjengit waktu gue tiba-tiba meluk dia dari belakang. Hal yang selalu gue harepin ya ini, bisa meluk Evelyn sepuas-puasnya sampe si Evelyn sendiri yang bosen. Hehe...

Evelyn wangi. Ceruk lehernya juga, jadi gue tahan banget deh ngirup aroma di sana.

"Capek?" tanya suara itu ngebuat gue mengangguk setuju. Acara selesai jam sebelas malam. Dan gue bersyukur karena nggak lebih malam dari itu. Kaki gue udah gempor rasanya.

"Kamu nggak berniat langsung tidur, kan?" Keliatan banget ini kalo pikiran gue lagi kotor banget.

Dan perempuan itu terkekeh. "Emang iya. Capek sih," jawaban dia ngebuat gue gemes dan langsung nyipok itu pipi tembemnya. Evelyn tertawa kecil.

"Terus aku gimana?" Gue masih setia bermanja di bahu dia.

"Ya tidur juga. Kan udah malem." Evelyn melepas tangan gue yang masih bergelayut di pinggangnya. Wajah itu akhirnya bisa gue liat utuh. Aduh senyumnya, gue mabuk lem nih jadinya.

"Tidur aja dulu malam ini, ya. Kamu pasti capek banget." Tangan mungilnya itu ngelus-ngelus rambut gue coba. Apa nggak makin gila ini guenya?

Gue akui kalo sekarang naluri gue sebagai laki-laki sedang timbul sangat kuat.

"Iya deh." Jangan percaya, karena gue bohong. "Tapi aku boleh minta kayak Alder ke Bibik, ya?"

Sebelum Evelyn tidak mengerti dengan maksud gue, gue langsung memajukan bibir. Evelyn tersenyum dan mengerti. Perempuan itu mengapit wajah gue dengan kedua tangannya. Lalu mencium bibir gue dengan lembut.

Ciuman pertama gue! Dan itu memang cuma buat Evelyn, istri gue!

Evelyn hampir menarik diri, tapi tangan gue cekatan menarik pinggangnya. Bukan salah gue kalo sekarang gue kecanduan sama bibir Evelyn yang ternyata lembut banget lebih-lebih *squishie*.

Dan jangan salahin gue, kalo gue mancing Evelyn dengan dalih pengen dicium. Gue bohong! Muehehe, beneran bohong! Karena gue pengen lebih dari itu. Malam ini milik gue sama Evelyn sampai subuh. Soalnya gue mau jadi menantu yang baik untuk Abah yang udah kebelet pengen cucu.

Gue bakal wujud-in itu dalam tempo waktu yang *slow motion* buatnya, tapi langsung jadi.

THE END

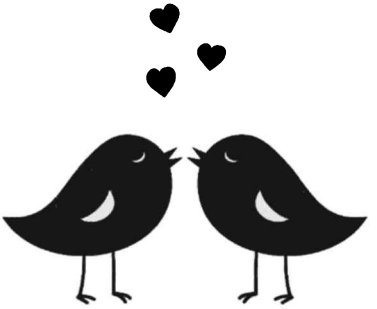

Wedding Anniversary

Pria dengan wangi apel itu membuka matanya pelan. Sesekali mengusap matanya dan berpaling melihat ke arah sisi lain ranjang tempat tidurnya.

Perempuan yang sekarang juga memiliki wangi yang sama dengannya, masih tertidur pulas sambil memunggunginya. Pria itu tersenyum dan bergerak mendekat ke arah perempuan yang tidak lain adalah istrinya.

Alder mencium kepala belakang Lova yang punya aroma bunga. Bahkan dari sebelum menikah, Alder sudah begitu menyukai wangi rambut dari sang istri.

Alder sendiri tidak menyangka dia akan begitu jatuh pada sebuah rasa bernama cinta dengan satu perempuan yang sempat menolaknya berkali-kali saat mereka masih

muda. Alder bahkan masih ingat bagaimana dia dengan begitu tidak tahu malu terus menempel pada Lova. Sampai gadis itu luluh, sampai mereka benar-benar bisa bersama hingga saat ini.

Tak ada yang salah jika orang-orang sempat menganggapnya gila karena terus mengejar satu perempuan dengan perbedaan usia, yang banyak orang berpikir bahwa sangat tidak mungkin mereka bersama dengan perbedaan usia yang begitu jauh itu.

Bahkan Lova selalu mengkhawatirkan hal itu. Dan jujur saja, Alder tidak menyukai jika wanitanya menjadi tidak percaya diri.

Tidak ada yang salah dengan dua belas tahun perbedaan umur yang membentang di antara mereka. Setidaknya, begitulah yang Alder pikir karena dia benar-benar tidak main-main dengan perasaannya pada Lova.

Hidup memang penuh dengan hal yang tidak lazim. Langit yang tidak bertiang namun begitu indah menyelimuti bumi dengan warna birunya. Mata yang dengan sendirinya berkedip tanpa lebih dulu direncana. Juga bagaimana lidah bisa menjadi lebih tajam melukai dibanding belati.

Benar, benar sekali. Tak ada sangkut paut dari tiga hal itu. Itu hanya beberapa hal tidak lazim terjadi di dunia ini.

Lalu apakah saling mencintai juga menjadi hal yang tidak lazim hanya karena ada perbedaan usia di antara kedua insan?

Alder akan jadi yang pertama untuk mengatakan tidak setuju. Bukan karena dia begitu mencintai perempuan yang

lebih tua dua belas tahun darinya ini, tapi akui saja jika mencintai bukanlah sebuah kesalahan.

Bukankah cinta adalah anugerah dari sang Pencipta yang dititipkan disetiap hati yang bernyawa? Lalu apa yang salah dengan sebuah anugerah? Alder yakin bahwa orang-orang yang menyalahkannya mencintai istrinya saat ini adalah orang-orang yang belum benar-benar mengerti apa itu mencintai dan tidak pernah bersyukur dengan rasa yang murni itu.

Ah, Alder selalu menjadi begitu sensitif saat membicarakan soal orang-orang yang selalu menghakimi sang istri karena perbedaan usia mereka.

Baiklah, biarkan Alder membuktikan bahwa dua belas tahun perbedaan usianya dan Lova bukanlah hal yang harus dihebohkan dan menjadi salah satu kejadian yang tidak lazim.

Perlu diingat, bahwa Alder sangat dan masih dan akan selalu mencintai Lova.

"*Good morning,* Lova. *Thank you for willing to spend the rest of your life with me. To be my strong woman, wifey and mom's of my sons. I can't stop myself to loving you with a new feeling every years, in each days of the years. Happy 25th anniversary,* Lov. *I love you 3000miles.*"

Inilah buktinya. Cinta mereka bahkan semakin kuat sampai diusia pernikahan yang ke 25 tahun. Hari ini, tepat dengan hari di mana 25 tahun yang lalu, Alder mengucapkan kalimat sakral yang menjadikan Arlova Zemira menjadi istrinya.

Gerakan kecil Alder rasakan dari tubuh sang istri. Lova membalikkan tubuhnya menghadap ke arah Alder dengan senyuman kecil.

"*Thank you,* Alder. *For this happiest 25 years. For making me feel as the luckiest woman in this world. I love you to the moon and never want to get back. Cause I always feel the same feeling like the first time we met. Happy wedding anniversary, Babe."*

Alder tersenyum lebar melihat Lova yang sepertinya masih malas untuk membuka mata dan hanya berkedip pelan. Alder hadiahkan kecupan hangat di dahi sang istri yang kini juga ikut tersenyum dengan mata memejam.

"Dan beberapa hari ke depan, umur aku udah 59 tahun, Al," ucap Lova lirih.

Usapan yang terasa di sisi wajahnya, membuat Lova membuka mata dan langsung melihat tepat ke manik menenangkan milik sang suami.

"Selamat bertambah tua, sayang. Terima kasih menjadi istriku dengan wajah yang tidak pernah menua di umur kamu yang hampir enam puluh tahun. Gimana sayang aku bisa luntur kalo kamu keliatan sama dengan Lova yang aku temui saat masih SMP dulu? Lagipula, aku mencintai kamu dengan sayang yang nggak berbatas. Aku ingetin kalo kamu lupa itu."

Sial! Lova mengumpati dirinya sendiri yang lagi-lagi mengkhawatirkan tentang akan bagaimana Alder memandangnya yang semakin hari semakin menua. Khawatir jika rasa sayang Alder berkurang setelah usia dua puluh lima tahun pernikahan mereka.

Harusnya Lova sadar, bahwa selama ini Alder memperlakukannya dengan sangat baik. Alder benar-benar mencintainya tanpa melihat perbedaan usia mereka. Itulah yang terjadi sejak sebelum mereka menikah. Sejak Alder terus mengejar dan melamarnya disetiap kesempatan.

Bodohnya kamu masih mengkhawatirkan hal yang sama, Lova. Suami kamu berbeda dengan laki-laki di luar sana. Akui keberuntunganmu!

Lova kembali melihat ke arah Alder yang sekarang sudah membawa tubuhnya dalam rangkulan pria itu.

Aku juga menua, Lova. Itu janji kita. Menua bersama," ujar Alder sambil berkali-kali mengecup keningnya.

Hati Lova penuh, matanya tiba-tiba panas karena airmata sudah berjejal keluar dan menggenang di pinggir mata.

Alder menarik lembut dagu Lova untuk melihat dengan jelas mata sang istri yang kini sudah berair. Senyuman tersemat di kedua sudut bibir Alder, tanpa mengucapkan apa pun dengan lembut Alder mencium bibir Lova yang langsung membalas.

Tak ada yang Lova sesali dalam hidupnya. Pun tak ada yang tidak Lova syukuri dengan apa yang sudah ataupun yang akan terjadi dalam hidupnya.

Semua sudah ditentukan. Manusia hanya berencana dan harus pasrah dengan apa yang akan menjadi kenyataannya. Sebab sebaiknya Perencana adalah Tuhan.

Lova merasakan tangan Alder semakin erat memeluk pinggangnya. Membawanya mendekat untuk saling berbagi hangat. Lova selalu suka ciuman lembut dari Alder

untuknya. Yang paling terpenting, ciuman yang akan selalu menjadi miliknya, selamanya.

"*Happy wedding an-*" Suara itu langsung terputus sesaat setelah masuk ke kamar milik Alder dan Lova.

Dengan santai Alder mengakhiri kecupannya dengan sang istri dan melihat siapa yang sedang berdiri di ambang pintu kamar mereka. Dengusan terdengar berkali-kali dari pria yang sekarang meletakkan kedua tangannya di pinggang dengan wajah kesal.

"*Thank you* buat ucapannya, Mas. Keluar dulu gih, *Daddy* masih punya urusan sama ibu. Jangan lupa cegah Abang sama Declan kalo mereka mau masuk," ujar Alder.

"*See you* di meja makan, Mas," ucap Lova melambaikan tangan.

Pria itu tidak lain adalah Dante, anak pertama dari kembar tiga yang lahir lebih dulu sebelum dua kembarannya. Setelah mendengus dengan kuat, Dante akhirnya keluar dari kamar kedua orang tuanya.

"Kok keluar, Mas?" tanya Declan yang diikuti Delaney di belakangnya.

"Jangan masuk. *Daddy* sama *Mom* lagi ngelakuin adegan dewasa," jawab Dante mendorong Declan dan Delaney menjauh dari depan kamar.

"Gue mau liat, ih," protes Declan mencoba menepis tangan Dante.

"Jangan, De. Lo jomblo, gue nggak mau lo mimisan habis ngeliat ibu sama *daddy* gegara ikutan mupeng," sergah Delaney tanpa intonasi.

Declan berdecak sebal. "Elah, ngatain gue jomblo kayak sendirinya kagak."

Delaney dan Dante hanya terkekeh saat melihat Declan yang akhirnya pergi dengan wajah sangat kesal.

Tiga putra yang mendewasa dan sudah sangat membuatnya bangga. Juga suami yang selalu membuatnya merasa dicintai.

Lova tidak akan menyia-nyiakan hidupnya untuk terus mengkhawatirkan hal buruk di tengah banyaknya kebahagiaan dalam hidupnya.

Khawatir sewajarnya saja. Takut seperlunya saja. Tidak ada hal terjadi tanpa sebuah alasan setelahnya. *See the positive things in the bad dramas of world.*

Biodata Penulis

Aku Puti Hardiyani, yang umurnya tiga tahun lagi bakal seperempat abad dan sekarang masih usaha buat ngelarin kuliah *as soon as possible* .

Lets keep in touch with me on social media.

Fb: Puti Hardiyani.

IG: @utimbakuti.

Wp: @MbakUti.

E-mail: Hardiyaniputi@gmail.com

Ucapan terima kasih dari redaksi Beemedia

Terima kasih telah membeli buku terbitan beemedia. Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna) kirim kembali buku ke redaksi kami:

REDAKSI BEEMEDIA
Jalan Pendopo No. 46
RT.19 RW.04 SEMBAYAT
MANYAR-GRESIK
JATIM-51151
WA. 0812-5207-0525
FB. Cahya indah
Ig. Beemedia47

Kami akan mengirimkan buku baru ke alamat kamu. Jangan lupa mencantumkan Nama, Alamat lengkap dan nomor telpon yang bisa dihubungi

Salam,
Redaksi Bee Media